



Editor | **Toto Sucipto & Iim Imadudin**

ektorat  
ayaan

# NSIKLOPEDIA

SEJARAH DAN BUDAYA JATIGEDE  
SUMEDANG



959.823  
TOT  
e

# **ENSIKLOPEDIA SEJARAH DAN BUDAYA JATIGEDE SUMEDANG**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG**



# **ENSIKLOPEDIA SEJARAH DAN BUDAYA JATIGEDE SUMEDANG**

## **PENGARAH**

Toto Sucipto  
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung

## **PENANGGUNG JAWAB**

Agus Setiabudi  
Kasubbag TU BPNB Bandung

## **PENYUNTING**

Toto Sucipto  
Iim Imadudin

## **PENYUSUN**

Ade Makmur K.  
Ria Andayani S.  
Lina Herlinawati  
T. Dibyo Harsono  
Endang Supriatna  
Heru Erwantoro  
Nina Merlina  
Herry Wiryono

## **PENATA SAMPUL/ ILLUSTRASI**

Gumilar Adyana Putra/  
Lina Herlinawati

## **PENERBIT**

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung  
(Wilayah kerja: Provinsi Jawa Barat, Banten, DKI Jakarta, Lampung)  
Jl. Cinambo No.136 Ujungberung – Bandung 40294  
Telp./fax. (022) 780494  
e-mail: bpnbbandung@ymail.com

## KATA PENGANTAR

Keinginan para penulis untuk menyusun ensiklopedia tentang sejarah dan budaya yang beragam di Jawa Barat sudah lama terpendam. Meski, patut juga diketahui keinginan saja yang besar itu, tetap akan terpendam di dasar lubuk hati, manakala kesempatan tak pernah datang. Belum lagi, sebaran sejarah dan arena budaya di Jawa Barat begitu luas dan rumit yang setidaknya kenyataan itu pun bisa menjadi penghalang untuk mewujudkan keinginan yang besar. Namun demikian, tak disangka-sangka, kesempatan untuk mewujudkan keinginan datang juga, atas kebaikan hati Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung, Drs. Toto Sucipto, memberikan kesempatan kepada para penulis untuk menyusun ensiklopedia sejarah dan budaya, tetapi dengan ruang lingkup sebatas daerah yang menjadi genangan Waduk Jatigede di Sumedang. Oleh karena itu, ensiklopedia ini pun ruang lingkup bertuturnya secara ringkas tentang daerah genangan Waduk Jatigede di Sumedang. Untuk keperluan itu, ensiklopedia ini berjudul *Ensiklopedia Sejarah dan Budaya Jatigede Sumedang*.

Ensiklopedia Sejarah dan Budaya Jatigede Sumedang adalah sejumlah tulisan yang berisi penjelasan yang menyimpan informasi secara komprehensif, sehingga dengan mudah, cepat dipahami dan dapat dimengerti tentang suatu fenomena yang dijumpai dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Jatigede. Informasi yang demikian itu, tersusun dalam suatu judul artikel dengan satu topik bahasan pada tiap-tiap artikel atau kategori kata yang disusun berdasarkan abjad, selaras dengan kategori-kategori pengetahuan yang terkait dengan kehidupan sosial budaya masyarakat di kawasan yang akan tergenang oleh Waduk Jatigede.

Seiring dengan telah diselesaikannya penyusunan ensiklopedia ini, penulis merasa berhutang budi kepada semua pihak yang telah membantu dan memberi jalan untuk melangsungkan penyusunan dan akhirnya menerbitkan ensiklopedia Sejarah dan Budaya Jatigede Sumedang. Untuk itu, hanya terima kasih yang tak terhingga patut diucapkan kepada Kepala BPNB Bandung, Kepala Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumedang, para Camat di wilayah yang daerahnya



menjadi genangan Waduk Jatigede, dan para kepala desa di wilayah genangan yang telah dengan sukarela memberikan sejumlah informasi tentang kehidupan warga masyarakatnya. Begitu pun terima kasih yang tak terhingga dihaturkan pula kepada para informan yang dengan penuh perhatian dan curahan kesabaran menjawab setiap pertanyaan para penulis ensiklopedia ini.

Tentunya, penulis mengakui bahwa *Ensiklopedia Sejarah dan Budaya Jatigede Sumedang* masih jauh dari sempurna, namun sebagai langkah awal untuk mendokumentasikan hal ihwal kehidupan masyarakat di daerah genangan, tampaknya perlu menjadi perhatian. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan masukan untuk memperkaya ensiklopedia ini, sehingga gambaran utuh tentang sejarah dan budaya dari kehidupan warga masyarakat di daerah yang kini telah tergenang tetap dapat diketahui dan menjadi pijakan untuk melangkah lebih jauh menyongsong kemajuan.

Semoga ensiklopedia ini dapat bermanfaat, dan sekaligus menjadi dokumentasi kehidupan warga masyarakat di daerah-daerah yang kini telah menjadi Waduk Jatigede Sumedang. Semoga!

Bandung, Desember 2015

Tim Penulisan Ensiklopedia

## SAMBUTAN

### KEPALA BPNB BANDUNG

Kegiatan Penanganan Bidang Budaya Jatigede merupakan salah satu bentuk garapan Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung pada tahun 2014. Dalam Program Kerja Tahun Anggaran ini terdapat beberapa kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan tersebut, salah satunya adalah Penulisan Ensiklopedia Sejarah dan Budaya Jatigede Sumedang.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendapatkan himpunan tulisan yang menggambarkan secara utuh tentang sejarah dan budaya dalam kehidupan masyarakat Jatigede sebelum permukiman dan lahan usaha keseharian warga Jatigede menjadi areal genangan Waduk Jatigede, yang disusun dalam bentuk ensiklopedi.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan Penanganan Bidang Budaya Jatigede, berupa penulisan **Ensiklopedia Sejarah dan Budaya Jatigede Sumedang**, dan semoga hasilnya dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandung, Desember 2015



Toto Sucipto

NIP. 196504201991031001

## DAFTAR ISI

|                         |       |     |
|-------------------------|-------|-----|
| Kata Pengantar          | ..... | v   |
| Sambutan<br>Kepala BPNB | ..... |     |
| Daftar Isi              | ..... | v   |
| Pendahuluan             | ..... | 1   |
| A                       | ..... | 5   |
| B                       | ..... | 19  |
| C                       | ..... | 49  |
| D                       | ..... | 65  |
| E                       | ..... | 79  |
| G                       | ..... | 80  |
| H                       | ..... | 92  |
| I                       | ..... | 102 |
| J                       | ..... | 103 |
| K                       | ..... | 112 |
| L                       | ..... | 141 |
| M                       | ..... | 165 |
| N                       | ..... | 170 |
| O                       | ..... | 189 |
| P                       | ..... | 191 |
| Q                       | ..... | 221 |
| R                       | ..... | 223 |
| S                       | ..... | 230 |
| T                       | ..... | 264 |
| U                       | ..... | 296 |
| W                       | ..... | 297 |
| Daftar Pustaka          | ..... | 303 |
| Indeks                  | ..... | 307 |
| A                       | ..... | 307 |
| B                       | ..... | 307 |
| C                       | ..... | 308 |

|   |       |     |
|---|-------|-----|
| D | ..... | 309 |
| E | ..... | 310 |
| G | ..... | 310 |
| H | ..... | 310 |
| I | ..... | 311 |
| J | ..... | 311 |
| K | ..... | 311 |
| L | ..... | 312 |
| M | ..... | 312 |
| N | ..... | 313 |
| O | ..... | 314 |
| P | ..... | 314 |
| Q | ..... | 315 |
| R | ..... | 315 |
| S | ..... | 315 |
| T | ..... | 316 |
| U | ..... | 317 |
| W | ..... | 317 |



## Pendahuluan

**Latar Belakang.** *Ensiklopedi Sejarah dan Budaya Jatigede Sumedang* merupakan suatu himpunan tulisan tentang bentang perjalanan kehidupan masyarakat yang bermukim dan bergumul di desa-desa yang bakal tergenang oleh Waduk Jatigede Sumedang. Menurut catatan yang dihimpun dari berbagai sumber resmi, setidaknya ada 6 desa yang benar-benar permukiman dan lahan garapan penduduknya tenggelam dari 26 desa yang tergenang di lima wilayah Kecamatan Darmaraja, Cisit, Wado, Jatinunggal, dan Kecamatan Jatigede atau yang dahulu dikenal sebagai Kecamatan Cadasngampar. Dari 26 desa yang tergenang itu, selain 6 desa yang tergenang seluruhnya, 2 desa tergenang sebagian besar, dan 10 desa sebagian tergenang, serta 8 desa sebagian kecil yang tergenang oleh Waduk Jatigede.

Penulisan *Ensiklopedi Sejarah dan Budaya Jatigede Sumedang* (ESBJS) ini meliputi desa-desa yang dimaksudkan di atas. Kata "ensiklopedia" atau "ensiklopedi" diambil dari bahasa Yunani; *enkyklios paideia* (ἐγκύκλιος παιδεία) yang berarti, sebuah lingkaran yang berisi pengetahuan yang lengkap namun tertata dalam tulisan-tulisan yang ringkas tetapi padat. Oleh karena itu, ensiklopedia merupakan sebuah himpunan tulisan tentang pengetahuan yang tumbuh dalam masyarakat untuk menggambarkan suatu fenomena. Kadangkala ensiklopedia sering juga dicampurbaurkan dengan pengertian kamus dan ensiklopedia-ensiklopedia awal memang berkembang dari kamus. Perbedaan utama antara kamus dan ensiklopedia ialah bahwa sebuah kamus hanya memberikan definisi setiap entri atau *lemma* dilihat dari sudut pandang linguistik atau

hanya memberikan kata-kata sinonim, sedangkan sebuah ensiklopedia memberikan penjelasan secara lebih mendalam dari yang dicari, atau ingin diketahui.

Sebuah ensiklopedia mencoba menjelaskan setiap judul kata, baik dalam suatu artikel atau sebuah topik maupun kategori kata dari sebuah fenomena. Dalam pengertian lain, suatu ensiklopedia adalah uraian daftar judul kata-kata untuk menguraikan kata-kata yang dilengkapi dengan gambar agar dapat lebih menjelaskan suatu judul kata dari sebuah fenomena.

Dengan demikian, *Ensiklopedia Sejarah dan Budaya Jatigede Sumedang* adalah sejumlah tulisan yang berisi penjelasan yang menyimpan informasi secara komprehensif, sehingga dengan mudah, cepat dipahami dan dapat dimengerti tentang suatu fenomena yang dijumpai dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Jatigede. Informasi yang demikian itu, tersusun dalam suatu judul artikel dengan satu topik bahasan pada tiap-tiap artikel atau kategori kata yang disusun berdasarkan abjad, selaras dengan kategori-kategori pengetahuan yang terkait dengan kehidupan sosial budaya masyarakat di kawasan yang akan tergenang oleh Waduk Jatigede.

**Tujuan.** Ensiklopedia ini disusun dengan tujuan, agar diperoleh himpunan tulisan yang berisi gambaran yang komprehensif tentang sejarah dan budaya yang pernah hadir dalam kehidupan masyarakat Jatigede sebelum permukiman dan lahan usaha keseharian warga Jatigede menjadi areal genangan Waduk Jatigede.

**Metode Kajian.** penulisan *Ensiklopedia Sejarah dan Budaya Jatigede Sumedang* menggunakan metode penelusuran dan kajian bahan dokumentasi, sebagaimana lazimnya digunakan oleh Sartono

Kartodirdjo (1983). Bagi Sartono Kartodirdjo, penggunaan bahan dokumen sangat berguna dalam membantu penelitian ilmiah sehingga diperoleh pengetahuan yang dekat dengan gejala yang dipelajari, dan untuk membuka kesempatan memperluas pengalaman ilmiah. Selain metode kajian tersebut, juga digunakan metode wawancara dan penggunaan data pengalaman individu yang biasa digunakan dalam kajian etnografi (Koentjaraningrat, 1983; Spradley, 1997; Langness, 1965).

**Teknik Penulisan**, penulisan *Ensiklopedia Sejarah dan Budaya Jatigede Sumedang* didasarkan pada teknik penulisan deskriptif, yaitu untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau yang menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antar-suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat (Tan, 1983).

**Alur Kerja**. Dalam penulisan deskriptif untuk kepentingan ensiklopedia ini, selain merujuk pada pengumpulan data primer, juga menyandarkan pada pengumpulan data sekunder, berupa hasil penelitian yang telah dilakukan di Jatigede, dan banyak tulisan yang telah diterbitkan. Namun, hasil penelitian dan penerbitan itu kadangkala mempunyai sebaran yang terbatas dan dalam bentuknya yang khusus pula, serta untuk kegunaan peneliti yang khusus juga. Jadi untuk tujuan rujukan yang sifatnya umum, ensiklopedia ini akan memuat hasil penelitian dan hasil terbitan itu dalam bentuknya yang lain.

Uraian kata masukan yang berwujud artikel dalam satu topik bahasan yang dinyatakan pada ensiklopedia ini, berbentuk semi ilmiah, agar mudah dibaca dan dipahami, sehingga dapat dijadikan bahan rujukan oleh siapa saja yang berminat tentang sejarah dan budaya Jatigede.

Karena itu, untuk memudahkan Penulisan *Ensiklopedia Sejarah dan Budaya Jatigede Sumedang*, ditentukan langkah-langkah kerja kegiatan sebagai berikut:

Membuat pengkategorian kata masukan berdasarkan sumber primer dan sumber sekunder yang terkait dengan sejarah dan budaya di desa-desa yang akan tergenang waduk.

Merumuskan dan memutuskan judul kata masukan sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan keseharian warga masyarakat, baik mengenai penggunaan kata-kata yang umum maupun khusus mengenai sejarah dan budaya.

Melakukan penelusuran sekaligus kajian tentang judul kata masukan dari kehidupan sosial dan budaya yang hidup di tengah masyarakat.

Meneliti kelengkapan uraian kata masukan yang terhimpun dari hasil penelusuran dan kajian, baik yang bersumber dari data primer maupun data sekunder untuk kemudian ditetapkan sebagai kata masukan yang layak dicantumkan dalam ensiklopedia ini.

Menulis dan menyusun kata masukan yang utuh, lengkap dan komprehensif dalam sebuah uraian artikel.

Tentunya, dalam penyusunan ensiklopedia ini masih dirasakan banyak kekurangan dan masih perlu penyempurnaan. Kritik dan saran untuk penyempurnaan itu sangat diharapkan. Walau demikian, kiranya ensiklopedia ini sebagai langkah awal penulisan yang berskala lokalitas menjadi penting diperhatikan untuk mendokumentasikan suatu lingkaran pengetahuan sebagaimana makna dari ensiklopedia itu sendiri.

## A

**Aji Putih Sungklanglarang.** Santapura adalah orang Dukuh Ciwangi. Seperti halnya orang tua yang sangat sayang kepada anaknya, ia pun menaruh harapan kepada anak sulungnya untuk menjadi petinggi menggantikan dirinya. Adapun nama anaknya adalah Aji Putih Sungklanglarang atau Aji Putih Panungtung, cucu Prabu Lembu Agung. Ia memiliki bakat kepemimpinan. Ilmu lahir dan batin termasuk ilmu kesaktian yang telah diwariskan oleh ayahnya benar-benar telah dikuasai. Sikapnya sangat menarik simpati penduduk sehingga setiap orang menaruh hormat kepadanya.

Pada suatu waktu kakeknya menerima perintah dari Prabu Lembu Agung agar membuat benteng pertahanan di sekitar Sungai Cimanuk. Hal itu disebabkan Prabu Lembu Agung mendengar orang-orang Mataram berdatangan ke daerah tepian Sungai Cimanuk dan Cilutung, tanpa izin dari penguasa Sumedanglarang. Diduga mereka datang atas perintah penguasa Medang Jati Bumi Mataram dengan maksud untuk memperluas wilayah kekuasaan. Oleh karena itu, Santapura bersama anaknya, Aji Putih Sungklanglarang, membuat pasukan di sekitar Curug Emas.

Ketika orang Mataram berdatangan dari Medang Jati Bumi Mataram ke daerah tepian Sungai Cimanuk, mereka disambut siaga pasukan. Terjadilah pertempuran sengit. Pamuk dari Bumi Medang Jati Bumi Mataram melakukan perlawanan. Pasukan pemburu daerah-daerah subur itu berjatuhan. Tinggallah Pamuk sendirian. Kemudian berlangsung duel seru hingga Pamuk roboh.

Setelah takluk, Pamuk menjadi murid Aji Putih Sungklanglarang. Sedangkan anak buahnya diizinkan menetap di sekitar daerah Sungai

Cimanuk, dengan syarat harus patuh terhadap peraturan yang berlaku di Sumedanglarang. Berdirilah dusun-dusun pertanian di sepanjang Sungai Cimanuk. Kelompok penduduk baru hidup berdampingan dengan penduduk yang sudah lama menetap.

Pencampuran darah Mataram dan Sumedanglarang berproses lebih lama kemudian melebur dengan kebiasaan masyarakat Sumedanglarang. Aji Putih Sungklanglarang membangun petapaan di Curug Emas yang kemudian disebut Sumur Bandung dan di sana pulalah Aji Putih Sungklanglarang menyempurnakan ilmunya hingga akhir hayat (Sumber: Heryanaet *al.*, 2013).

***Alam Uwung Awang*** -Asal Muasal Alam. Semua alam berasal dari *alam uwung awang*, yaitu alam sebelum langit dan bumi diciptakan. Alam *kalanggengan* atau keabadian tempat semua bahan-bahan makhluk berasal. Bahan-bahan itu berupa *sir* (rahasia) yang diberikan Tuhan kepada makhluknya. *Sir putih suci di bumi* tempat atau wadah semua wujud yang ada. *Sir suci putih hurip*, *sir* yang menguasai sukma juga sebagai inti jagat. Selanjutnya, angin yang mengisi alam mengejawantahkan pada rasa nafas diri. *Banyu hurip*, air kehidupan berada pada wujud semua makhluk yang ada. Unsur *geni*, api menjadikan makhluk gagah perkasa, berkekuatan di alam ciptaan Gusti yang Agung. Alam wujud telah lengkap, maka ditiupkan wujud penggugah hati berupa nur. Nur ini yang menyebabkan makhluk menjadi hidup, memperoleh cahaya. Bahan-bahan inilah sebagai bahan dalam penciptaan manusia yang masih berada di alam *kalanggengan*.

Yang Agung ketika menciptakan manusia pertama dengan cara *ngagedigkeun*, menggetarkan beberapa kali “tubuhnya”. Getaran pertama keluarlah Galih. Getaran kedua keluar empat bahan manusia yang berasal dari *kalanggengan* (angin, air, api, tanah/bumi). Getaran

ketiga, masing-masing “membelah diri”, melahirkan rasa lain, seperti dari hati memunculkan bentuk lain, dari telapak kaki pun demikian. Pada saat itulah baru ada manusia. Dari bahan-bahan itu semua ada tiga yang berwujud dan seorang menjadi malaikat.

Yang pertama menjadi Galih berasal dari rasa Rasul. Sedangkan yang menjadi alam berasal dari getaran Yang Agung. Singkatnya Yang Agung menciptakan makhluk itu ada empat (macam), yaitu satu malaikat, dan tiga berupa manusia. Ketiga manusia itu bernama, Galih menjadi Galuh, Rasul menjadi Gusti Rasul, dan Adam yang terkenal di *alam padang*, alam terang benderang.

Pada saat itu alam padang belum diciptakan, baru ada manusia dan malaikat di alam *kalanggengan*. Kemudian Yang Agung menggetarkan (*ngagedigkeun*) lagi “tubuh”, lalu muncul bumi yang sarat perbekalan dan muncul alam padang (alam dunia), tetapi semua itu belum mempunyai nama.

Manusia yang pertama mengisi alam dunia (alam padang Galih) adalah pertama Galuh, kedua Gusti Rasul, ketiga Nabi Adam. Ketiga orang ini merupakan utusan Yang Agung, adapun malaikat tetap berada di *kalanggengan*.

Waktu itu bumi langit masih bergerak, langit masih terbuka. Yang Agung kemudian mencipta 3 gunung kecil berupa telur yang berlapis. Setiap lapisan memiliki bentuk tertentu yang dicampuri zat dari jagat. Dari zat air, angin, dan api kemudian dicampur dan ditambah zat jagat maka diciptakan lagi manusia.

Lalu diumumkan ke gunung kecil, ada tiga warnanya yaitu pertama merah, kedua putih, ketiga hitam semuanya di dalam perut gunung.



Yang Agung kemudian menciptakan lagi, yang merah Tisna Putih, yang putih Tisna Herang, dan yang hitam menjadi Tisna Langgeng. Dan kesempurnaan saat mencipta bumi langit seperti telur, ketiga nama itu melahirkan nama lain, yaitu Tisna Putih Galuh, Tisna Herang Sang Prabu, dan Tisna Langgeng Tajimalela (Sumber: Heryana *et al.*, 2013).

**Amitan.** *Amitan* berasal dari kata *amit*, artinya pamit apabila mau pulang atau kembali ke tempat asal. *Amitan* di sini berarti suatu tradisi yang biasa dilakukan masyarakat dengan maksud untuk keselamatan dunia akhirat. Oleh karena itu dalam peribahasa Sunda dikenal “*mipit kudu amit ngala kudu bebeja*” kalau dalam agama Islam disebut dengan niat dimulai dengan ucapan *basmalah*, menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dalam hal ini, masyarakat Sunda umumnya sudah selaras dengan agama Islam, dalam arti bahwa semua pekerjaan harus dimulai dengan memohon kepada Allah SWT.

**Ampih pare.** *Ampih* artinya menyimpan atau memasukkan sesuatu (barang) dari luar ke tempatnya di dalam rumah. *Pare* atau padi merupakan hasil pertanian dari bercocok tanam di sawah. *Ampih pare* setelah selesai panen atau memetik (padi) hasil dari sawah. Kemudian padi tersebut dimasukkan ke dalam *leuit* atau lumbung padi yang ada di rumah para petani.

**Angkrih.** Di wilayah Cadas Ngampar terdapat cerita terkait dengan sebutan Angkrih. Dikisahkan ada Aki Angkrih dan Nini Angkrih yang dipercaya sebagai orang yang membuka lahan dan beranak pinak di Cadas Ngampar. Konon, Aki dan Nini Angkrih dinamakan demikian karena *ungkrah-angkrih wae* ‘selalu berpindah-pindah’ dan tidak diketahui dari mana asalnya.

Ada yang menafsirkan Nini dan Aki Angkrih berasal dari daerah *peuntas* ‘seberang’ Sungai Cimanuk. Di daerah *peuntas* Cimanuk ada seseorang yang dikenal dengan nama Aki Buyut Mandor Sura (kemungkinan mandor kopi, karena di daerah tersebut dahulu terdapat kebun kopi). Pada masa itu, zaman Hindia-Belanda, diberlakukan *cultuurstelsel* ‘sistem tanam paksa’, yang mewajibkan penduduk untuk menanam kopi, dan kopi tersebut hanya boleh dijual kepada Belanda. Jika mengacu pada kondisi itu, ada kemungkinan Mandor Sura memang seorang mandor kopi.

Nenek moyang Desa Cadas Ngampar, Aki Angkrih dan Nini Angkrih, mungkin saja merupakan salah satu keluarga yang tidak bersedia menanam kopi ketika itu. Mereka melarikan diri dari wilayahnya ke seberang Sungai Cimanuk, yakni ke Cadas Ngampar. Kemudian mereka membuat rumah kecil sederhana, dan menanam beragam tumbuhan di sekitar rumahnya. Setelah tumbuh dan berbuah, mungkin mereka berpindah lagi dan begitu seterusnya. Oleh karena mereka sering berpindah-pindah itulah, kemungkinan julukan *angkrih* tersebut muncul.

Seiring waktu berkembang cerita di tengah masyarakat yang menyatakan Aki dan Nini Angkrih ini memiliki tujuh keturunan. Versi lain muncul yang menyatakan Nini dan Aki Angkrih memiliki tiga keturunan, yaitu terhubung dengan ayah dari Bapak D sendiri, Bapak Warja, dan Bapak Marham (Aki Eheng). Adapun yang tujuh keturunan tadi terdiri atas Golongan Bapak Oding, Kang Emus, Bapak Aliya, Bapak Kartaising, ditambah dengan tiga garis keturunan yang telah disebutkan sebelumnya.

Dikisahkan pada suatu malam, salah seorang dari keturunan Aki Angkrih bermimpi didatangi oleh Aki Angkrih. Dalam mimpinya itu,

Aki Angkrih berpesan: *maneh hayang hirup senang mah piara weh kambing, katonggohkeunna makam nu landeuh* 'jika kamu ingin hidup berbahagia, peliharalah kambing dan bawalah kambing itu ke tempat tinggi, di sekitar makam yang datar'. Keesokan harinya, dia mendatangi tempat yang disebutkan dalam mimpinya dan menemukan rambut.

Pada malam harinya, orang tersebut kembali mimpi didatangi Aki Angkrih yang menyuruhnya menguburkan rambut tersebut di suatu tempat, yang di kemudian hari tempat tersebut dikenal dengan Curug Emas. Konon, tempat tersebut merupakan tempat orang-orang dari Cirebon, *bade ngurug kapegat ku pager tanam jagat, nya... nu ti Cirebon teh naek ka tanam jagat, ti luhur wae, terus rek ngurus bumi cenah. Turun deui ka handap. Tur anjeunna nyerah weh, tilem di dinya*. Singkat cerita, orang dari Cirebon tersebut *tilem/ngahiang* 'menghilang' dari bumi. Seiring dengan berjalannya waktu, tempat "orang Cirebon" *ngahiang* menjadi tempat keramat bagi orang-orang di Cadas Ngampar. Orang-orang pun tidak ada yang berani secara sembarangan mengambil hasil alam dari daerah tersebut.

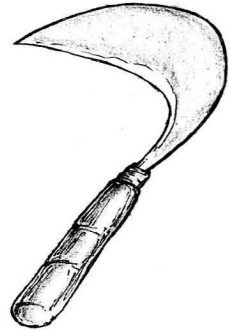
**Arisan.** Tarikan uang secara bergilir. Pada masyarakat Sunda di pedesaan terdapat kegiatan arisan yang semuanya diikuti oleh ibu-ibu. Salah satunya adalah di Desa Leuwihideung, Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang. Masyarakatnya, khusus ibu-ibunya memiliki kegiatan rutin berupa arisan. Arisan yang diselenggarakan oleh kelompok Posyandu dilaksanakan di Sekretariat Posyandu Desa Leuwihideung. Peserta arisan kelompok ini adalah para pengurus Posyandu dan ibu-ibu yang memiliki balita yang selalu datang ke Posyandu. Kelompok lainnya adalah kelompok arisan yang terdapat di masyarakat umum. Peserta arisan Posyandu diikuti oleh para pengurus dan ibu-ibu yang memeriksakan anaknya ke Posyandu, orang lain di

luar itu tidak boleh mengikuti arisan tersebut. Berbeda dengan arisan yang diikuti oleh masyarakat umum, peserta boleh siapa saja asal perempuan, tidak ditentukan oleh batas wilayah atau dikaitkan dengan ketentuan lainnya.

Besaran uang arisan di Posyandu sebesar lima ribu rupiah per bulan dan diundi setiap bulan sekali ketika terdapat penimbangan dan pemeriksaan balita. Tentu saja uang yang diterima oleh pemenang jumlahnya sedikit. Akan tetapi menurut pengakuan pengurus Posyandu bahwa arisan yang diselenggarakan bukanlah tujuan utama, tujuan utamanya adalah mendorong ibu-ibu yang memiliki balita untuk datang guna memeriksakan balitanya. Sementara itu, para pelaku arisan di masyarakat umum, jumlah uang arisan lebih besar daripada arisan Posyandu, karena tujuannya pun seolah-olah menyimpan uang yang dipaksakan. Jika tidak demikian, uang sulit untuk ditabung atau dikumpulkan karena selalu habis untuk keperluan sehari-hari. Peraturan penentuan pemenang antara keduanya sama, yakni peserta yang memenangkan arisan pada setiap pembukaan adalah yang namanya keluar dari tempat kocokan. Apabila orang yang namanya keluar tidak hadir maka dianggap tidak menang dan gulungan namanya akan dimasukkan kembali ke dalam kocokan.

Kegiatan arisan tersebut sudah cukup lama berlangsung dan bertahan hingga saat ini. Keberlangsungan ini disebabkan para peserta memiliki keterikatan untuk berkumpul bersilaturahmi. Pada kegiatan arisan ini, orang yang tidak hadir akan ditanyakan oleh peserta lain. Jika ternyata yang bersangkutan tidak hadir karena sakit atau hal lainnya akan diketahui oleh peserta lainnya. Selain itu, di antara mereka pun tidak pernah terjadi konflik. Jika ada permasalahan, terutama mengenai pembayaran, mereka akan menyelesaikannya secara kekeluargaan, hingga akibatnya tidak sampai membubarkan kegiatan arisan.

**Arit.** Sabit. Perkakas penyabit terbuat dari besi baja tempaan, bentuknya bulan sabit, berujung runcing dan bergagang dengan pegangan (*pérah*) terbuat dari kayu; bagian yang tajam ada di sisi lengkungan bagian dalam dan bagian tumpul ada di sisi lengkungan bagian luar (*punggung*). Digunakan untuk memabat /membersihkan rumput, alang-alang atau tanaman perdu lainnya yang dianggap mengganggu pertumbuhan padi. Digunakan menyabit rumput untuk makanan ternak atau memotong padi di musim panen.



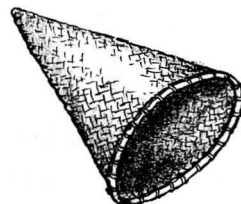
Penggunaan arit untuk memotong padi baru para petani lakukan setelah jenis bibit padi baru banyak ditanam di sawah-sawah mereka. Tanaman padi yang dihasilkannya berbatang dan bertangkai buliran padi yang pendek-pendek, sehingga arit cocok digunakan untuk memotongnya karena posisi memotong harus membungkuk. Berbeda dengan padi lama yang berbatang tinggi dan bertangkai panjang, yang untuk menuainya perlu berdiri dan menggunakan *étém*.

Hampir 83,6 % wilayah Desa Leuwihideung adalah tanah pertanian, berupa pesawahan (68,03%) serta ladang/tegalan (15,57%), dan mayoritas warganya bermatapencaharian sebagai petani. Dalam penggarapan sawah para petani menggunakan berbagai alat tradisional, seperti *pacul*, *bedog*, *kored*, dan *arit*. Selain menggunakan alat-alat tradisional, dalam pengolahan tanah sawah ini pun digunakan pula binatang ternak yaitu kerbau serta alat-alat modern seperti traktor dan semprotan insektisida.

Sistem pertanian masyarakat Desa Leuwihideung dilakukan dalam beberapa tahap pengerjaan, antara lain penyiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, dan memanen. Pola tanam padi masyarakat Leuwihideung tidak bergantung pada musim, hampir seluruh areal pesawahan di daerah ini sudah dapat dijangkau oleh aliran irigasi, sehingga dalam setahun dapat dilakukan tiga kali penanaman padi. Pekerjaan memanen merupakan tahap pekerjaan yang sangat dinantikan para petani, apabila tanaman padi berbuah lebat. Proses memotong padi dilakukan dengan menggunakan *arit* atau *sabit*.

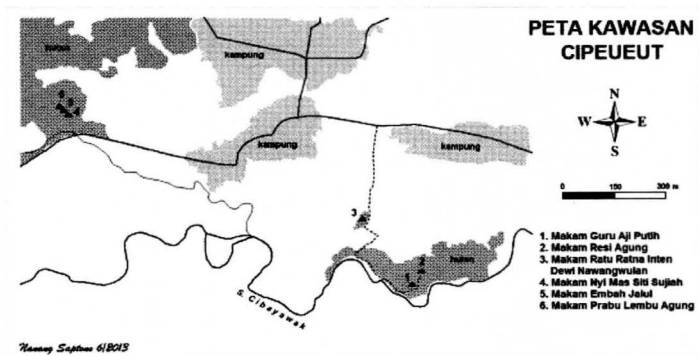
**Aron.** *Aron* adalah nasi yang dikeringkan. Dalam kehidupan masyarakat Jatigede, ada *aron* yang difungsikan sebagai penolak bala. *Aron* jenis ini berasal dari nasi yang biasa disediakan dalam pelaksanaan upacara pada bulan Mulud. Jika nasi yang disediakan tidak habis pada saat itu, warga akan membawanya pulang dan menjemurnya sampai kering. Nasi kering atau *aron* tersebut disimpan agar sewaktu-waktu dapat digunakan karena dipercaya sudah mendapat berkah dan doa-doa melalui upacara pada bulan Mulud tadi. Oleh karena itu, *aron* difungsikan sebagai penolak bala, terutama pada saat hujan besar dengan cara melempar sedikit *aron* ke luar rumah. Tujuan melempar *aron* agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada saat hujan.

**Aseupan.** Perabot dapur untuk memasak nasi dengan cara dikukus dan mengukus macam-macam makanan lainnya; terbuat dari anyaman bambu, berbentuk kerucut. Bibir *aseupan* ada yang *diwengku* (diperkuat dengan belahan bambu yang diikat dengan tali rotan) ada pula yang



tidak. *Aseupan* selalu berpasangan dengan *seeng*. Nasi tumpeng bentuknya mengikuti *aseupan* karena dikukus dengan menggunakan *aseupan*.

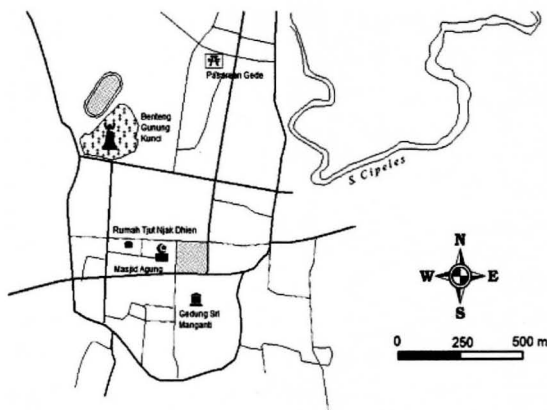
**Astana Gede Cipeueut.** Situs Astana Gede secara administratif terletak di Kampung Cipeueut, Desa Cipaku, Kecamatan Darmaraja dan pada ordinat  $06^{\circ} 53' 24,4''$  LS dan  $108^{\circ} 04' 20,8''$  BT. Lokasi situs terletak di pinggir sebelah utara jalan masuk ke Kampung Cipeueut dan menjadi satu dengan pemakaman umum warga setempat. Di situs ini terdapat tiga objek berupa makam, yaitu makam Nyi Mas Siti Sujiah (istri Prabu Lembu Agung), Embah Jalul, dan Prabu Lembu Agung. Ketiga makam tersebut sampai sekarang masih dikeramatkan oleh masyarakat, baik setempat maupun luar daerah.



Sumber: [cipakudarmaraja.blogspot.co.id](http://cipakudarmaraja.blogspot.co.id)

Situs Astana Gede Cipeueut, di Kampung Cipeueut, Desa Cipaku, Kecamatan Darmaraja, berupa makam Raja Sumedanglarang, Prabu Lembu Agung, Embah Jalul, dan istri Prabu Lembu Agung. Juga situs Keramat Aji Putih, situs yang berada di Kampung Cipeueut, Desa Cipaku, Kecamatan Darmaraja ini berupa makam Ratu Ratna Inten Nawangwulan, makam Prabu Aji Putih, dan makam Resi Agung. Juga

situs Pasir Limus, merupakan kompleks makam *kuna* 'kuno' Eyang Jamanggala, Eyang Istri Ratna Komala Inten, Eyang Jayaraksa (Eyang Nanti), dan makam lain. Di sebelah timur kedua makam ini terdapat monolit. Diduga ada tatanan batu membentuk bangunan berundak. Makam ini disebut juga petilasan Tilem.



Peta Keletakan Situs Pasarean Gede, Sumedang

Sumber: [arkeologisunda.blogspot.co.id](http://arkeologisunda.blogspot.co.id)

**Awi Gombang.** *Awi gombang*/bambu gombang (*Gigantochloa atrovislacea*). Tinggi pohon hingga 20 m, garis tengah lebih kurang 10 cm. Batang dan daun berwarna hijau. Digunakan sebagai bahan anyaman bilik dan barang kerajinan, seperti *boboko*, *tolombong*, *hihid*, *aseupan*, *ayakan*, dan *nyiru*.

**Awi Bitung.** *Awi bitung* (bahasa Sunda)/bambu betung (*Dendrocalamus asper*) adalah salah satu jenis bambu yang memiliki ukuran lingkaran batang yang cukup besar dan termasuk ke dalam suku rumput-rumputan. Bambu betung memiliki nama lokal yang berbeda



di setiap wilayah di Indonesia seperti sebutan *awi bitung* (Sunda), *pring petung* (Jawa), *awo petung* (Bugis), dan *bambu swanggi* (Papua). Bambu betung masih berkerabat dekat dengan bambu sembilang, bambu batu, dan bambu taiwan.

Bambu betung/*awi bitung* atau masyarakat Jatigede menyebutnya *awi gede*, merupakan tanaman bambu yang bambunya paling besar dibandingkan dengan bambu-bambu yang lainnya. Tumbuhan bambu betung yang masih muda ditutupi oleh lapisan berwarna coklat dan bertekstur seperti kain beludru. Tinggi pohon sampai 20 m, garis tengah lebih kurang 15 cm.

Bambu betung memiliki batang berkayu dan berdinding tebal yaitu antara 11 sampai 20 mm. Bagian batang bambu betung bagian bawah terdapat *node* dan terdapat akar udara. Batang bambu betung terdiri atas ruas-ruas, panjang setiap ruas bambu antara 20 hingga 45 cm serta berwarna hijau pucat dan tertutup rambut coklat pendek. Daun tumbuhan ini berwarna hijau, berbentuk tombak dengan panjang sekitar 15 cm hingga 30 cm dan lebarnya antara 10 mm hingga 25 mm. Seludangnya mudah jatuh, miangnya berwarna coklat keputih-putihan.

Bambu betung dapat tumbuh lebih baik dengan sinar matahari penuh, dan suhu minimum supaya dapat tumbuh dengan baik adalah 25° F. Habitat tanaman ini adalah pada ketinggian rendah sampai 1.500 m. Bambu betung tumbuh subur terbaik pada ketinggian 400-500 m dpl di daerah dengan curah hujan tahunan rata-rata sekitar 2.400 mm. Tanaman ini tumbuh dengan baik pada berbagai jenis tanah, bahkan di tanah berpasir dan agak asam, tapi tumbuh dengan lebih baik di daerah dengan tanah kering dan berat.

Bambu betung memiliki banyak manfaat seperti digunakan sebagai bahan bangunan dan kayu struktural untuk konstruksi berat seperti rumah dan jembatan. Ruas batang bambu betung digunakan sebagai wadah untuk air dan cairan lainnya, dan sebagai alat memasak. Bambu ini juga digunakan untuk membuat papan laminasi, furnitur, alat musik, sumpit, peralatan rumah tangga dan kerajinan. Masyarakat Jatigede sendiri memanfaatkan bambu betung atau *awi gede* sebagai bahan bangunan, seperti *palupuh*, *bilik*, tiang bangunan, dan pagar. Batang bambu betung yang masih muda (rebung) dapat dimakan setelah dimasak, dijadikan sayur atau makanan lain dan memiliki rasa yang enak.

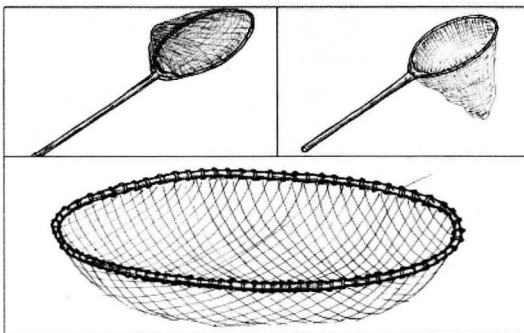
***Awī Tali.*** *Awī tali* (Sunda)/bambu tali (*Gigantochloa apus*) adalah *awi* ‘bambu’ biasa yang ruasnya panjang dan mudah dibelah tipis-tipis ke lebarnya, tak pernah rapuh jika digunakan sebagai tali. Pohon *awi tali* ‘bambu tali’ tingginya 10 - 20 m. Berumpun banyak. Seludangnya bermiang banyak, berwarna kehitam-hitaman, juga lambat terlepas dan jatuh dari ruasnya. Disebut *awi tali* karena kebanyakan dipergunakan sebagai bahan untuk membuat tali.

***Awī Temen.*** *Awī temen* (Sunda)/bambu temen (*Gigantochloa atter*) adalah *awi* ‘bambu’ biasa hanya dagingnya berwarna agak kuning, dapat menjadi bahan untuk membuat anyaman *bilik*. Tinggi pohonnya mencapai 15 m, garis tengah rata lebih kurang 10 cm, tebal dinding tengah sekitar 1 cm. Batang dan daun berwarna hijau. Seludangnya mudah jatuh dan miangnya tidak terlalu banyak. Masyarakat Jatigede banyak memanfaatkannya untuk membuat *bilik*.

***Awī Wulung/Awī Hideung.*** *Awīwulung/awī hideung*/bambu hitam/bambu wulung/bambu gombong (*Gigantochloa atroviolacea*) adalah *awi* ‘bambu’ biasa yang *hinis*-nya berwarna ungu tua.

Masyarakat Jatigede menyebutnya *awi hideung*. Tinggi pohonnya mencapai 15 m, dinding ruas lebih tipis dibanding bambu-bambu lain, tapi lebih tebal daripada tamiang. Batang dan daunnya berwarna hijau.

Kerajinan anyaman *bilik* ada berbagai jenis, yakni yang dibuat dari kulit bambunya atau disebut *hinis*, dan yang dibuat dari daging bambunya. Dari segi kualitas *bilik* dari *hinis* lebih kuat dan indah, begitupun harganya lebih mahal bila dibandingkan dengan *bilik* yang terbuat dari daging bambunya. Dari penjualan anyaman *bilik*, perajin mendapat keuntungan sekitar Rp 20.000 – Rp 30.000. Hal itu bergantung pada ukuran anyaman *bilik* yang dijualnya, namun rata-rata berukuran 2 - 2,5 meter persegi yang dapat dikerjakan selama 4 - 5 hari. Lain halnya dengan pembuatan anyaman *bilik* dari bambu yang menggunakan kulitnya ‘*hinis*’ atau bahan bambu wulung ‘*awi wulung*’ tentu hasilnya lebih bagus, kuat, memiliki keindahan (seni) dan pasti waktu pembuatan serta harganya pun jauh berbeda.



**Ayakan.** Perabot untuk mengayak terbuat dari anyaman bambu belahan halus dan dijarangkan berbentuk bundar cekung; sekeliling sisinya diwengku, yaitu diperkuat dengan

bambu belahan kira-kira sebesar ibu jari yang dipasang melingkar mengelilingi sisi dan diikat dengan tali rotan. Sehari-hari *ayakan* lebih banyak digunakan sebagai perabot penyaring daripada pengayak (untuk mengayak tepung biasa digunakan *kalo*); *ayakan* kecil misalnya dipakai untuk menyaring santan; *ayakan* besar digunakan

untuk mencuci sayur-sayuran, umbi-umbian, ikan, dan daging. Ayakan yang lebih besar lagi biasa pula digunakan sebagai alat untuk *nyair* (menjaring) ikan di kolam, di sawah, atau di parit, sehingga di beberapa tempat di Priangan *ayakan* besar biasa pula disebut *sair*. Demikian pula dengan masyarakat Jatigede sering menyebutnya dengan *sair*.

## B

**Baal.** Rasa akibat dari kedinginan atau disuntik, hingga tidak terasa nyeri, panas, dan sebagainya. Zaman dahulu anak yang disunat, subuh dini hari diarak mengelilingi sungai dengan diiringi musik *dogdog*, yang kemudian dimandikan di sungai. Maksudnya supaya *baal* dan tidak nyeri waktu disunat.

**Babon Kadarmarajaan.** Ini adalah cerita masa lalu Darmaraja Sumedang, awal alam cahaya putih, cahaya hidup yang melahirkan tiga kali kelahiran di Gunung Nurmala yang disebut Gunung Sangkanjaya, yang menjadi asal mula manusia. Pertama, cikal bakal Prabu Agung; Kedua, cikal bakal Kanjeng Rasul; dan ketiga, cikal bakal Ratu Galuh. Jalan cerita mengisahkan ketiga orang tersebut saling mengklaim dirinya adalah yang paling tua.

Kata Prabu Agung, "Saya yang paling tua"; kata Kanjeng Rasul, "Saya yang paling tua"; kata Ratu Galuh, "Saya yang paling dulu ada". Oleh karena tidak ada kata sepakat, ketiganya berkata lagi, "Karena tidak ada kata sepakat, sekarang kita bertiga sama-sama berjaga mengamati ke atas ke bawah".

Waktu berjaga malam, tidak diduga mereka menemukan "sawen" kepunyaan Nur Putih Cahaya Hidup. Kemudian mereka bertiga

berkata, "Siapa yang "ucul" dari pada kita?" Pada saat itu terdengar suara yang tidak terlihat sosoknya, "Saya yang punya sawen." Yang bertiga berucap, "Kita sudah tidak perlu meneruskan berjaga, sebab berjaga menemukan sawen. Sekarang ini kita ganti saja." Yang bertiga merasa sanggup bertindak laku. Kata Kanjeng Rasul, "Saya sanggup memegang hakikat." Kata Ratu Galuh, "Saya sanggup menjalankan *sareat* memenuhi alam serta meramaikan dunia." Kata Prabu Agung, "Saya sih tidak kebagian perilaku, oleh karena itu saya akan memegang hakikat dan sariat."

Selanjutnya yang memakai hakikat turun di Mekah, yang sanggup *sareat* turun di Gunung Penuh, yang memakai hakikat dan *sareat* turun di Talaga Ngembeng dan muncul di Cidamar. Sesudah itu ada suara tak bersosok, "Jangan berlaku *sareat*. Yang berhakikat tidak jadi melahirkan hanya mencipta atap Ci-dammar. Dari Cidamar tenggelam lalu muncul di Kadungora, tenggelam dan muncul di Jampangmanggung. Di Jampangmanggung tenggelam dan muncul di Kandangwesi, mencipta atap Kandangwesi. Di Kandangwesi tenggelam dan muncul di Leuwilimus; dari Leuwilimus tenggelam dan muncul di Rajanarung; di Rajanarung tenggelam dan muncul di Cileduk, mau melahirkan tetapi malah meledak. Dari Cileduk tenggelam dan muncul di Gunung Merak, mau melahirkan di Gunung Merak "*dikerok-kerok*" oleh merak sehingga tidak jadi melahirkan. Tenggelam di Gunung Merak dan muncul di Ganeas, di tempat itu berkata "oleh karena "*nea*" mungkin melahirkan di sini". Dari sana tenggelam dan masuk ke terowongan, muncul jalarang berlari ke timur. Ketika mau maju di sana, berkata, "Apa dan bagaimana yang menelantarkan kejayaan Sunda." Kemudian dari sana mengikuti jejak jalarang ke Timur, masuk ke Gunung Lingga dan beristirahat sebentar.

Sesudah beristirahat, maju lagi dan ketika mau melahirkan masuk ke Gunung Mandalaya Bakti. Di sana dililit kain putus/robek kainnya. Sesudah melahirkan di Gunung Simpay, turun ke Gordi dan mendirikan Negara Tembong Agung serta mengganti nama menjadi Prabu Tembong Agung. Sesudah itu melihat cahaya “*indangsunalagena*”, kembaran di bangunan diambilnya dan menjadi miliknya. “*Panutan sakembaran*” dijuluki Lembu Agung dan Gajah Agung, dianjurkan harus menjadi raja, dan yang satu lagi harus menjadi ratu.

Kata Gajah Agung, “Kakak saja yang menjadi raja. Adik yang menjadi ratu.” Demikian saling melempar di antara keduanya. Kata kakaknya, adik harus menjadi raja. Sesudah itu oleh ayahnya diundi, mereka disuruh menunggu *duwegan* (buah kelapa muda) dan pedang *kamkam* di Gunung Nurmala yang disebut Gunung Sangkanjaya. *Duwegan* dan pedang *kamkam* ditunggu oleh mereka berdua. Ketika kakaknya mau mandi, ia berkata kepada adiknya, “Tunggu *duwegan* dan pedang *kamkam*, saya mau mandi dulu.”, sambil berdiri dan terus pergi ke tempat yang dituju. Sesudah kakaknya pergi, Gajah Agung merasa haus lalu meminum air *duwegan*.

Selesai mandi, Lembu Agung kembali dan mendekati adiknya. Sesampainya di depan adiknya, Gajah Agung bersujud merasa bersalah telah meminum air *duwegan*. Lembu Agung menegaskan, “Tadi kata saya juga, kamu harus jadi raja. Sekarang adik pasti menjadi raja, dan saya menjadi ratu. Sekarang segera ambil pedang *kamkam*, yang bakal menjadi pusaka Negara Sumedang. Segera tanam pohon beringin, segera buat bedug, kakak sih berada di luar negara, cukup disebut saja.”

Sesudah itu Gajah Agung turun ke Cipari, dari sana berganti nama menjadi Sunan Panggulingan. Adapun Lembu Agung turun ke Negara Tembong Agung lagi. Sesudah sampai di Tembong Agung, ia merasa kesepian dan kehilangan teman berperang/mitra tanding. Janganlah begitu, kata ayahnya. Kemudian sang ayah mengambil salah satu ilmunya dan dipindahkan ke Bidadari Pangbarep. Untuk menguji ucapan anak laki-lakinya kemudian diciptakan Lembu Andaka. “Ini mitra tanding kamu”, kata Tajimalela kepada anak laki-lakinya. “Ini mitra tanding saya”, kata Lembu Andaka. Sesudah itu diperiksa oleh Lembu Agung, “Dapat dari mana?” dengan suara keheranan. “Saya dari Sukapura”, balas Lembu Andaka.

Tanpa basa-basi lagi, Lembu Agung menabrak Lembu Andaka, lalu bergulingan, berdekapan, bersikutan, saling membanting, ibarat kerbau bertanding, saling senggol, saling tendang, saling tampar, saling memberi kentut, saling menyerang, saling memukul. Lembu Agung dibenamkan ke tanah yang terlihat jempol kakinya saja, lalu dicabut lagi oleh Lembu Andaka sampai terkapar dan berkunang-kunang penglihatannya. Oleh karena itu ada Cikalingser dan Palay - ada Panalayan; yang berusaha bagaimana caranya agar Berjaya - ada Sangkanjaya. Dan mengambil tempat di perbatasan, menyebutkan yang tertinggal tetapi bukan yang ketinggalan, tetapi ilmunya hilang satu.

Selanjutnya dari tempat itu ia pergi mencari ilmunya yang hilang dan ditemukan ada pada Bidadari Pangbarep di tempat mandi. Lalu bidadari dipegang oleh Tajimalela, ia menjerit. Kata Tajimalela, “Jangan menjerit, sebab saya kehilangan ilmu.” Tajimalela mencari batang pisang untuk dimakan. Lalu mereka duduk dan makan batang pisang sambil menghapuskan ilmu. Sesudah ilmu terkuasai lagi, hatinya merasa percaya diri lagi untuk melawan musuhnya. Oleh

karena itu ada daerah Maleber. Dari sana Tajimalela mendekati musuh, Perbu Lembu Andaka yang mengalahkan Lembu Agung. Jangankan melawan, baru saja didekati, Perbu Lembur Andaka muncul dan terkapar, lalu diterjang hingga terlempar ke barat, dihantam kepalanya hingga babak belur, lalu “kager hanjuang datang Palembang”. Terlihat oleh Perbu Agung, dimantera berdiri sambil merenungkan diri sendiri, membangunkan yang lagi tertidur, cukup berbuat laku cerita sampai di sini.

Jika Lembu Agung Andaka tetap di sana, di Gajah Palembang dan menjadi penguasa di Dipati Ukur, Tajimalela sendiri kembali lagi ke Negara Tembong Agung sambil membawa jimat, seandainya nanti umat/rakyat kehilangan atau lupa “*dapon*”, inilah buktinya. Mandi setahun sekali pada bulan Muharam tanggal 14 waktu terang bulan.

Dari Negara Tembong Agung, Tajimalela turun masuk ke Karang Tanjung dan mengganti namanya menjadi Batara Sakti. Sesudah itu Batara Sakti mempunyai anak laki-laki yang dipanggil Dalem Santapura. Sesudah mempunyai anak laki-laki datang dukun beranak bernama Kiansantang dari Lumajang, membawa surat yang disimpan di sabak dari Erum Babakan Arab, disuruh oleh orang yang di Baitullah. Surat yang di sabak dibaca oleh Kiansantang. Isinya, bahwa Batara Sakti sekarang harus berpindah ke alam arwah, harus berbakti, berbakti kepada ratu, tutup usia harus dikuburkan.

Sesudah mendengarkan yang membaca surat, lalu menjawab, “Tidak akan terlanjur tua, susah makan, sakit, lalu meninggal. Sekarang, ini anak saya, yaitu Dalem Santapura”. Sesudah itu ia lalu diislamkan dengan dikhitan oleh Kiansantang, mendirikan Negara di Cucuka di Kamenteng. Sesudah mendirikan Negara Darmaraja lalu mendirikan “Panyingkiran” diberi nama Kampung Muhara Cihideung. Sesudah



itu Dalem Santapura mempunyai putra bernama Dalem Santadinata. Dalem Santadinata mempunyai putra bernama Dalem Mangunraja; Dalem Mangunraja mempunyai putra Dalem Jamanggala; kemudian Dalem Jamanggala mempunyai putra Dalem Tanudipa. Dalem Tanudipa mempunyai anak laki-laki bernama Dalem Dipawangsa. Dalem Dipawangsa mempunyai putra, Dalem Sacamanggala. Dari Dalem Santapura sampai Dalem Sacamanggala makamnya berada di Pemakaman Tanjungsari.

Dalem Sancamanggala mempunyai putra namanya Dalem Jamanggala, makamnya di pemakaman Pasirlimus. Dalem Sancamanggala mempunyai putra, Raden Demang Patih Mangkupraja, makamnya di Pemakaman Tanjungsari. Raden Demang Patih Mangkupraja mempunyai putra bernama Raden Santadipraja “manta” Guru Sumedang, makamnya di Sumedang (Sumber: Heryana *et al.*, 2013).

***Bakakak Hayam.*** Nama makanan berupa panggang ayam, yang tidak dipotong-potong tetapi dibelah bagian dadanya agar posisinya bisa melebar manakala disajikan. *Bakakak hayam* selain menjadi sajian panganan, juga menjadi bagian dari sesajian dalam beberapa upacara adat, misalnya upacara Buku Taun di Desa Sukamenak.

***Balap Kaleci.*** Umumnya dikenal *maen kaleci*, nama permainan anak laki-laki dengan salah satu alat permainannya terbuat dari *beling herang*, poslen atau marmer bulat-bulat sebesar lobi-lobi (*kaleci*).

Di wilayah Jatigede Sumedang dikenal permainan *balap kaleci*. *Balap kaleci*, permainan musiman biasanya dilakukan dengan menggunakan alat berupa sendok makan dan *kaleci* ‘kelereng’. Banyaknya alat tersebut bergantung kebutuhan. Jalannya perlombaan adalah: beberapa

anak berbanjar di garis *start* dengan menggigit sendok yang di atasnya diletakkan satu buah *kaleci*. Masing-masing pemain beradu kecepatan berjalan untuk sampai ke garis *finish* dengan *kaleci* tetap berada di atas sendok. Siapa yang paling cepat mencapai garis *finish* dengan *kaleci* tetap berada di atas sendok, dialah yang menjadi pemenang.

Berbeda dari biasanya, lomba *balap kaleci* di Dusun Nangkod, Desa Leuwihideung tidak menggunakan sendok sebagai tempat *kaleci*, melainkan bambu yang dibelah menjadi dua.

Cara berlombanya adalah per-regu. Satu regu terdiri atas 3 orang dengan masing-masing orang membawa potongan bambu. Satu butir *kaleci* diletakkan di bambu yang paling awal. Selanjutnya oleh yang membawa bambunya, bambu dimiringkan agar *kaleci*-nya menggelinding ke bambu yang dibawa oleh teman di sebelahnya. Selanjutnya, seperti cara tadi, bambu dimiringkan lagi oleh pembawanya agar kelerengnya jatuh ke bambu berikutnya. Bagi yang telah menggelindingkan *kaleci* ke bambu di sebelahnya, ia kemudian pindah tempat ke paling ujung untuk menerima *kaleci* dari bambu yang sebelumnya, demikian seterusnya sampai pemain berada di garis *finish*. Setiba di garis *finish*, pemain yang berada di garis tersebut selanjutnya memiringkan bambunya agar *kaleci*-nya bisa masuk ke kotak/lubang yang sudah disediakan panitia. Pemain dinyatakan menang apabila berhasil membawa *kaleci* sampai masuk ke kotak dalam waktu yang lebih cepat dari regu lawan. Pada saat membawa *kaleci*, apabila di tengah perjalanan *kaleci*-nya sempat terjatuh, regu yang bersangkutan harus mengulang dari garis *start*.

**Bangkong Hejo** - Katak (Kodok Sawah). Kodok sawah ialah sejenis katak yang banyak hidup di sawah-sawah, rawa, parit dan selokan. Nama ilmiahnya *Fejervarya cancrivora*, dan dalam bahasa Inggris

dikenal sebagai *marsh frog*, *rice-field frog* atau *crab-eating frog*; nama yang terakhir diberikan karena kegemaran kodok ini memangsa ketam sawah (*Lat. cancer*: ketam, *vorare*: makan, memangsa).

Orang Jawa menyebutnya sebagai kodok *ijo*, karena banyak juga di antaranya yang berwarna kehijauan. Nama daerah yang lain di antaranya adalah kodok cina (Betawi) dan dalam bahasa Sunda: *bangkong dingdang* atau *bangkong hejo* (Indonesia: hijau) karena katak ini kulitnya berwarna hijau dan biasa hidup di sawah-sawah, di seputaran kawasan yang kini menjadi daerah genangan Waduk Jatigede.

Kodok yang bertubuh kecil sampai agak besar, gempal, dengan kaki yang kuat dan paha yang berotot besar. Hewan jantan dewasa sekitar 60 mm dan betina dewasa sekitar 70-80 mm; namun yang terbesar bisa sampai dengan 120 mm SVL (*snout to vent length*, dari moncong ke anus). Spesimen yang kecil agak sukar dibedakan dari kodok tegalan (*F. limnocharis*).

Punggung berwarna lumpur kecoklatan, dengan bercak-bercak gelap tidak simetris. Terkadang terdapat warna hijau lumut terang pada spesimen-spesimen yang besar. Sisi tubuh dan lipatan paha dengan bercak-bercak hitam. Tangan dan kaki kerap bercoreng-coreng. Bibir berbelang hitam. Terdapat lipatan-lipatan kulit tipis memanjang di atas punggung, serupa jalur bintil atau pematang. Kaki dengan selaput renang yang penuh sampai ke ujung jari, kecuali pada jari kaki keempat. Bintil *metatarsal* tunggal, terdapat di sisi dalam (pangkal jari pertama) kaki, memanjang bentuknya.

**Bangreng.** Jenis pertunjukan di daerah Sumedang berupa tarian yang berasal dari tari *tayub*, diiringi *terebang*, *kendang*, *rebab*, dan *goong*.

Dalam perkembangannya kemudian ditambah dengan *saron I*, *saron II* dan *kecrek*. Tidak jauh dari *ketuk tilu*, yaitu terdiri atas para penari wanita yang bersedia menemani penonton laki-laki yang berminat untuk menari di arena. Setelah selesai satu babak, penari laki-laki harus memberi uang kepada si penari wanita. Kadang-kadang uang itu diberikan sambil berjabat tangan atau diselipkan ke dalam baju si penari wanita. Lagu yang mengiringi tarian bergantung pada permintaan penari laki-laki. Lagu-lagu yang biasa dimainkan antara lain "*Rincik-rincang*", "*Sulanjana*", "*Udan Mas*", dan "*Engko*".

**Baskom.** Perabotan dapur, terbuat dari seng atau alumunium, wadah beras dan sebagainya. Kini tempat menyimpan sesuatu dan bisa terbuat plastik. Asalnya dulu tempat untuk mencuci tangan atau muka. Gotong royong memang masih kuat dilaksanakan oleh masyarakat Jatigede. Jika ada acara pernikahan mereka memberi sumbangan berupa uang, 2 kg beras dan mie yang ditaruh pada *baskom*, dalam istilah setempat disebut dengan *nyambungan*.

**Batara Kala.** Nama tokoh dalam cerita wayang, anak tidak sah Batara Guru dengan Dewi Tanana. Batara Kala dilahirkan di dalam samudera, semula merupakan segumpal api yang terus melayang ke angkasa. Gumpalannya tersebut terus diserang para dewa dengan berbagai macam senjata, tetapi tidak mempan. Bahkan, gumpalan itu berubah wujud menjadi raksasa. Ia terus melayang mencari ayahnya, setelah diakui ayahnya ia ditempatkan di Nagara Nusakambangan serta diberi makanan manusia yang menjadi anak tunggal, *ugang-aging* (kakak dan adiknya meninggal), *pandawa* (lima anak laki-laki), *pandawi* (lima anak perempuan), *pancuran emas* (anak laki-laki yang diapit oleh adik dan kakak perempuan), *talaga tangkal kaosar* (anak wanita yang diapit oleh adik dan kakak laki-laki), dan sebagainya. Batara Guru yang khawatir manusia akan musnah membuat

persyaratan yaitu bila anak-anak itu telah *diruwat*, Batara Kala tidak boleh memakannya. Ia beristri Dewi Durga dan mempunyai lima orang anak, yaitu Batara Siwahjaya, Dewi Kalayuwati, Batara Kalayuwana, Batara Kalagotama dan Batara Kartinéa. Selanjutnya ia menurunkan para raja raksasa di antaranya Niwatakawaca (Raja Imanimantaka), Prabu Yuda Kalakresna (Raja Dwarawati). Batara Kala menjadi raja di arcapada yaitu di Medangsiwanda, bergelar raja Balya. Kedua taring Batara Kala dipotong oleh Batara Guru dan menjadi dua pusaka yaitu Kalanadah, milik Samiaji, dan Kaladita. Sampai sekarang, masih ada orang yang percaya pada Batara Kala, hingga untuk menghindarinya mereka mengadakan *ruatan* bila memiliki anak seperti di atas.

Sumber lain mengatakan, Batara Kala adalah dewa pencabut nyawa, menurut agama Hindu, biasa disebut juga Batara Yama; berdasarkan kepercayaan tinggalnya tidak tetap, tiga bulan ada di sebelah utara, tiga bulan ada di sebelah timur dan seterusnya serta selamanya mulutnya terbuka.

**Bayawak, biawak. Biawak** adalah sebangsa reptil yang masuk ke dalam golongan kadal besar, suku biawak-biawakan (*Varanidae*). Biawak dalam bahasa lain disebut sebagai *bayawak* (Sunda), *menyawak* atau *nyambik* (Jawa), *berekai* (Madura), dan *monitor lizard* atau *goanna* (Inggris). Biawak banyak macamnya. Yang terbesar dan terkenal ialah biawak komodo (*Varanus komodoensis*), yang panjangnya dapat melebihi 3 m. Biawak ini, karena besarnya, dapat memburu rusa, babi hutan dan anak kerbau. Bahkan ada kasus-kasus di mana biawak komodo menyerang manusia, meskipun jarang. Biawak ini hanya menyebar terbatas di beberapa pulau kecil di Nusa Tenggara, seperti di Pulau Komodo, Pulau Padar, Pulau Rinca dan di ujung barat Pulau Flores.

Biawak yang sering ditemui di desa-desa dan perkotaan di Indonesia barat kebanyakan adalah biawak air dari jenis *Varanus salvator*. Panjang tubuhnya (moncong hingga ujung ekor) umumnya hanya sekitar 1 m lebih sedikit, meskipun ada pula yang dapat mencapai 2,5 m. Biawak umumnya menghuni tepi-tepi sungai atau saluran air, tepian danau, pantai, dan rawa-rawa termasuk rawa bakau. Di perkotaan, biawak kerap pula ditemukan hidup di gorong-gorong saluran air yang bermuara ke sungai. Demikian pula *bayawak* atau biawak di sungai-sungai daerah genangan Waduk Jatigede kerap dijumpai, terutama di Sungai Cimanuk yang menjadi sumber utama dari waduk tersebut.



Sumber: [www.youtube.com](http://www.youtube.com)

Biawak memangsa aneka serangga, ketam atau yuyu, berbagai jenis kodok, ikan, kadal, burung, serta mamalia kecil seperti tikus dan cerurut. Biawak pandai memanjat pohon. Di hutan bakau, biawak kerap mencuri telur atau memangsa anak burung. Biawak juga memakan bangkai, telur kura-kura, penyu atau buaya. Biawak berkembang biak dengan bertelur. Sebelum mengawini betinanya, biawak jantan biasanya berkelahi lebih dulu untuk memperlihatkan penguasaannya. Pertarungan biawak ini unik dan menarik, karena dilakukan sambil ‘berdiri’. Kedua biawak itu lalu saling pukul atau

saling tolak sambil berdiri pada kaki belakangnya, sehingga tampak seperti menari bersama.

Telur-telur biawak disimpan di pasir atau lumpur di tepian sungai, bercampur dengan daun-daun busuk dan ranting. Panas dari sinar matahari dan proses pembusukan serasah akan menghangatkan telur, sehingga menetas. Biawak telah ratusan bahkan ribuan tahun diburu manusia. Orang terutama memanfaatkan kulitnya sebagai bahan perhiasan, dan dagingnya sebagai bahan makanan atau untuk obat. Pada waktu kini, perdagangan kulit biawak telah menghidupi beribu-ribu orang, mulai dari penangkap biawak di desa-desa, pengumpul, pengolah, eksportir, hingga industri kulit. Tidak kurang dari satu juta potong kulit biawak air dikumpulkan setiap tahunnya dari berbagai bagian dunia (Shine *et al.* 1996, *Biological Conservation* 77: 125-134). Biawak ditangkap orang dengan cara dijera atau dikail. Jerat atau kail itu dipasang di tempat yang sering didatangi biawak. Seperti umumnya daging kadal, daging biawak juga dipercaya sebagai obat sakit kulit. Suku *Varanidae* terdiri atas dua kelompok yang sedikit berbeda, ialah dari marga *Varanus* yang besar (lebih dari 35 spesies di seluruh dunia), dan marga *Lanthanotus* yang sejauh ini berisi spesies tunggal *L. borneensis* dari Kalimantan. Marga yang kedua itu merupakan biawak yang bertubuh kecil (lk. 30 cm) dan tanpa lubang telinga.

**Bebedugan.** Nama permainan tradisional anak-anak di wilayah Jatigede. Permainan ini dilakukan oleh minimal dua orang. Sedikit atau banyaknya jumlah pemain tidak memengaruhi permainan, hanya lebih sedikit jumlah pemainnya akan lebih cepat pula permainan selesai.



Sumber: Dok. BPNB Bandung,  
2013

Pemain *bebedugan* dapat terdiri atas anak-anak perempuan saja atau gabungan antara anak perempuan dan anak laki-laki. Jarang ditemukan *bebedugan* dimainkan oleh anak laki-laki saja. Biasanya anak-anak akan memainkan suatu jenis permainan dengan lawan main mereka yang seusia. Lamanya permainan bergantung keletihan atau rasa bosan para pemain.

*Bebedugan* menggunakan alat berupa kapur tulis atau lidi dan pecahan genting. Setelah alat bantu siap, seseorang terlebih dulu membuat lapangan permainan membentuk seperti lambang palang merah Indonesia (PMI) atau pesawat terbang, yaitu terdiri atas 5 kotak ditambah 2 kotak sebagai tangga. Usai gambar siap, semua pecahan genting milik masing-masing pemain diletakkan di kotak yang paling bawah atau kotak pertama. Pemain yang memenangkan *gambreng* yang pertama, dialah yang akan main paling awal, diikuti pemenang *gambreng* berikutnya dan diakhiri oleh pemain yang kalah *sut*.

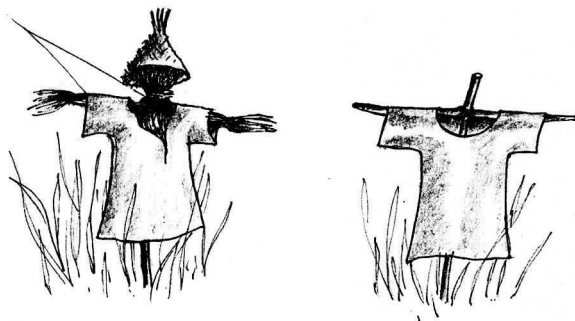
Caranya bermain, seorang pemain melompat ke kotak yang kedua lalu dilanjutkan ke kotak-kotak berikutnya sampai kembali ke garis *start* dengan menggunakan satu kaki kirinya. Sebelum sampai melompat ke garis *start*, pada kotak yang kedua, pemain terlebih dulu mengambil pecahan gentingnya yang ada di kotak pertama. Gambaran lebih jelasnya adalah kotak yang ada pecahan genting milik pemain yang bersangkutan, harus dilompati atau tidak boleh diinjak. Pemain melompati kotak yang berurutan menyerupai tangga, dilanjutkan ke



kotak yang ada di sebelah kanan pemain, di atas, dan di sebelah kiri, lalu kedua kakinya secara bersama-sama menginjakkan di kotak yang ada di tengah. Selanjutnya kembali pemain melompat ke kotak demi kotak yang menyerupai tangga untuk kembali ke garis awal.

Setelah berhasil menyelesaikan tahap satu, pemain melemparkan pecahan gentingnya ke kotak yang kedua dan melakukan permainan seperti pada tahap satu, demikian seterusnya sampai genting dilemparkan pada kotak yang terakhir. Apabila pemain yang bersangkutan tidak dapat melemparkan gentingnya ke kotak yang semestinya maka pemain tersebut dinyatakan mati dan permainan digantikan oleh yang lain. Pemain yang berhasil melempar sampai di kotak akhir dan melakukan lompatan demi lompatan dengan selamat, tanpa terjatuh, ialah yang menjadi pemenangnya.

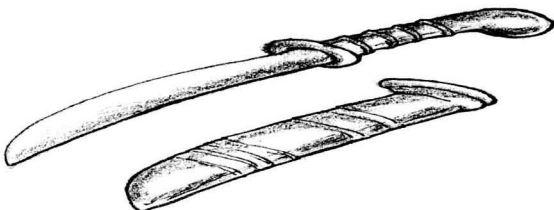
***Bebegig.*** Benda mati yang diwujudkan seperti manusia dibuat dari kain, jerami, ijuk, kayu atau bambu yang disimpan di sawah-sawah sebagai penghalau burung yang akan memangsa padi.



Orang-orangan (di sawah, misalnya) dibuat dari bahan kayu atau bambu, jerami atau ijuk, dan didandani dengan pakaian bekas serta topi usang (*dudukuy butut* atau *aseupan butut*). *Bebegig* ditancapkan di tengah sawah untuk menakut-nakuti burung pemakan padi. Sebagai upaya pemeliharaan agar tanaman padi dapat tumbuh subur dengan tidak terkena penyakit atau hama, para petani di Desa Leuwihideung melakukan penyemprotan obat-obatan insektisida. Sementara itu untuk mengusir burung pada saat padi telah berbuah, mereka membuat *bebegig* atau orang-orangan yang disambungkan dengan tali ke gubug atau tempat mereka bersembunyi dan menggerak-gerakkan *bebegig* tersebut dari jauh.

Perkembangan selanjutnya, beberapa petani di beberapa tempat di Jatigede kemudian membuat *bebegig* tidak selengkap dulu, dalam artian orang-orangannya hanya dalam bentuk kayu yang disilang dan diberi pakaian.

**Bedog.** Nama alat tajam dari besi baja, ada yang berupa *papakas* (perkakas) dan ada yang berupa *pakarang* (senjata). Bedog yang berupa *pakakas* biasanya pendek-pendek dan melebar bentuknya, meskipun ada juga yang bentuknya seperti *pakarang* yang dipakai sebagai *pakakas*.



*Bedog* yang berupa *pakarang* biasanya berbentuk memanjang dan selalu memakai *sarangka* (sarung), sedangkan *bedog* yang berupa *pakakas* ada yang memakai *sarangka* dan ada pula yang tidak. Di pedesaan *bedog* berupa *pakakas* yang pendek dan melebar bentuknya itu hampir selalu ada *sarangka*-nya, terutama jika pemiliknya adalah petani yang sering bekerja di luar rumah. *Bedog* demikian biasa disebut *bedog buntet*, artinya *bedog* pendek besar. *Bedog* yang memakai *sarangka* mudah dibawa ke mana-mana. Membawanya dengan cara *disoren* yaitu memakai tali yang dililitkan di pinggang. *Bedog buntet* bersarung biasanya dipakai untuk *nuar* (menebang), *ngadek* (menetak), *neukteuk* (memotong), *nilas* (menebas), *meulahan* (membelah) kayu atau bambu.

*Bedog* berupa *pakakas* yang tak ada sarungnya biasanya dipakai di dapur untuk *nyacag* (mencincang) daging, *mesek* (mengupas) dan *ngabutik* (mengambil daging kelapa dengan memecahkan tempurungnya). *Bedog* berupa *pakarang* dipakai untuk melukai lawan, yang pada umumnya disebut *ngabacok* (membacok), ada pula yang dipakai untuk *meuncit* (menyembelih hewan). *Bedog*, baik yang berupa *pakakas* maupun yang berupa senjata, dalam bahasa Indonesia disebut golok atau parang.

**Beklen.** Nama permainan tradisional yang konon pada umumnya hanya dimainkan oleh anak-anak perempuan. Namun demikian di Dusun Leuwiloa, anak-anak laki pun turut memainkannya. *Beklen* dilakukan oleh minimal 2 orang, bisa anak perempuan saja atau anak perempuan dan laki-laki. Namun demikian sangat jarang ditemukan kalau permainan ini hanya dilakukan anak laki-laki.

Permainan *beklen* menggunakan bola kecil yang biasa disebut dengan *bola beklen* dan 6 biji *kewuk*. Bermain *beklen* dilakukan di lantai atau

tempat yang datar, biasanya di teras rumah. Sebelum permainan dimulai, kedua pemain melakukan *sut*. Pemain yang menang *sut* yang akan bermain lebih dulu. Apabila pemainnya banyak maka terlebih dulu dilakukan *gambreng* dan *sut* baru dilakukan apabila peserta *gambreng* sudah tersisa dua orang.

Caranya bermain, seorang pemain terlebih dulu melemparkan *bola beklen* dengan menggunakan tangan kanannya lalu menebarkan semua *kewuk* ke lantai. Selanjutnya melempar bola lagi sambil mengambil 1 *kewuk* lalu menangkap bolanya sebelum sampai terjatuh ke lantai. Demikian *kewuk* diambil satu-satu sampai *kewuk* habis. Bola boleh ditangkap dengan menggunakan 1 atau 2 tangan bergantung kesepakatan antarpemain. Biasanya kalau ukuran bola agak besar, bola boleh ditangkap dengan 2 tangan. Pemain kembali melempar bola dan mengambil *kewuk* sebanyak 2 biji-2 biji sampai habis, dilanjutkan mengambil 3 biji-3 biji. Berikutnya ketika harus mengambil 4 biji maka tekniknya 4 biji diambil terlebih dulu baru sisanya yang 2 biji. Ketika harus mengambil 5 biji tekniknya mengambil yang 5 biji terlebih dulu baru 1 biji. Terakhir pemain harus mengambil 6 biji *kewuk* sekaligus. Pada setiap mengambil *kewuk*, *kewuk* tidak boleh sampai terjatuh dan bola harus tertangkap. Apabila *kewuk* sampai terjatuh atau bola tidak tertangkap maka permainan digantikan oleh temannya.

**Beluk.** *Beluk* adalah salah satu jenis tembang Sunda yang banyak mempergunakan nada-nada tinggi. Masyarakat Jatigede biasanya menggelar kesenian *beluk* pada waktu syukuran; terutama syukuran *ngayun* ‘ketika bayi berumur 40 hari’ dan khitanan. Waktu pelaksanaan gelar kesenian *beluk* biasanya malam hari. Pertunjukan *beluk* paling tidak melibatkan 4 orang pemain dan dibantu oleh seorang *juru ilo*. Setiap penyanyi berusaha menampilkan suara-suara

yang paling nyaring, tinggi melengking, serta enak didengar, sebab itulah yang menjadi ukuran terbaik.

Banyak penyanyi *beluk* yang tidak bisa membaca. Oleh karena itu, mereka dibantu oleh *juru ilo* yang bertugas membacakan naskah *wawacan* setiap kali satu *padalisan*. Sedikitnya ada 10 *pupuh* yang ditampilkan dalam pertunjukan *beluk*. Setiap ganti *pupuh*, *juru ilo* memberi kode (sasmita), baik di dalam kalimat terakhir dari lagu *pupuh* yang sedang disajikan maupun memakai sasmita sendiri. Sasmita untuk *pupuh asmarandana* dengan kata-kata: *brangta, kingkin, asmara, darana*; Sasmita untuk *pupuh dangdanggula* dengan kata: *artarti, dangdang gagak, gula, madu, manis*; Sasmita untuk *pupuh kinanti* dengan kata: *kanti, nganti, manganti*; Sasmita untuk *pupuh sinom* mempergunakan kata-kata: *anom, nonoman, kembang gambir, gambir sawit, taruna*.

Kalau para pendengar mulai mengantuk, penembang biasanya sengaja menyalah-nyalahkan *padalisan* yang ditembangkannya. Misalnya, *juru ilo* membacakan *padalisan* “*aya raja ngalalana* “ yang berarti ada raja yang mengembara, menjadi *aya raja teu dicalana* yang berarti ada raja tidak memakai celana. Dengan cara seperti itu, pendengar atau penonton menjadi tertawa dan tidak mengantuk.

**Belut.** Belut adalah sekelompok ikan berbentuk mirip ular yang termasuk dalam suku *Synbranchidae*. Suku ini terdiri atas empat genera dengan total 20 jenis. Jenis-jenisnya banyak yang belum diperikan dengan lengkap sehingga angka-angka itu dapat berubah. Anggotanya bersifat *pantropis* (ditemukan di semua daerah tropika).

Belut berbeda dengan sidat, yang sering dipertukarkan. Ikan ini boleh dikatakan tidak memiliki sirip, kecuali sirip ekor yang juga tereduksi,

sementara sidat masih memiliki sirip yang jelas. Ciri khas belut yang lain adalah tidak bersisik (atau hanya sedikit), dapat bernapas dari udara, bukaan insang sempit, tidak memiliki kantung renang dan tulang rusuk. Belut praktis merupakan hewan air darat, sementara kebanyakan sidat hidup di laut meski ada pula yang di air tawar. Mata belut kebanyakan tidak berfungsi baik; jenis-jenis yang tinggal di gua malahan buta.

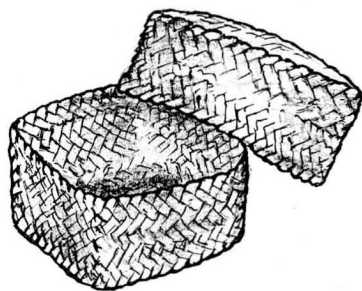
Belut serupa ini banyak dijumpai di daerah-daerah yang kini telah tergenang Waduk Jatigede, bahkan oleh warga kerap juga dijadikan teman nasi sekaligus konon mengandung banyak protein. Cara memancing belut biasa disebut *ngurek*, yaitu seutas tali yang di salah satu ujung diikatkan mata pancing, sedang di ujung yang lainnya dijadikan pegangan ketika seutas tali dimasukkan ke lubang tempat belut bersembunyi.

Ukuran tubuh bervariasi. *Monopterus indicus* hanya berukuran 8,5 cm, sementara belut *marmer* *Synbranchus marmoratus* diketahui dapat mencapai 1,5 m. Belut sawah sendiri, yang biasa dijumpai di sawah dan dijual untuk dimakan, dapat mencapai panjang sekitar 1m (dalam bahasa Betawi disebut *moa*).

Kebanyakan belut tidak suka berenang dan lebih suka bersembunyi di dalam lumpur. Semua belut adalah pemangsa. Daftar mangsanya biasanya hewan-hewan kecil di rawa atau sungai, seperti ikan, katak, serangga, serta *krustasea* kecil.

Belut merupakan jenis ikan yang bisa berubah kelamin (*hermaprodit*) yaitu di masa usia muda berjenis kelamin betina, di masa berikutnya yaitu jika sudah usia tua akan berubah berjenis kelamin jantan.

**Berekat.** Barang makanan semacam oleh-oleh yang dibawa orang sepulang dari kenduri atau kondangan. Dapat berupa nasi dan lauk-pauk, dapat pula berupa penganan. Berasal dari kata Arab: *barokah*, karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan



kepada kehidupan manusia. Di Jatigede *berekat* merupakan istilah yang menunjuk pada makanan semacam oleh-oleh yang dibawa orang setelah pulang dari *hajatan* atau kenduri. Makanan tersebut dapat berupa nasi dan lauk pauknya; atau dapat berupa kue-kue basah olahan masyarakat setempat. Makanan tersebut dimasukkan ke dalam *besek*, '*pipiti*' tempat menyimpan sesuatu (misalnya makanan) terbuat dari anyaman bambu, menggunakan tutup yang sebangun, ukurannya kurang lebih 20 x 20 x 5 cm, suka disebut juga dus dari anyaman bambu. Sekarang *berekat* dikemas dengan menggunakan kantong plastik.

Orang yang diberi undangan, biasanya bukan tetangga dekat akan datang ke resepsi hajatan pada hari H. Mereka yang datang pada hari H tidak *nyecep* dalam bentuk barang dan makanan kering melainkan memberikan uang dengan menggunakan amplop. Mereka tidak diberi *berekat* ketika pulang, melainkan disuguhi makan yang tentu saja tidak dapat dibawa pulang. Sementara itu tetangga yang telah datang pada hari sebelumnya biasanya diberi *berekat* dan tidak akan datang kembali pada hari H. Mereka merasa malu untuk datang karena memiliki perasaan seperti ingin makan.

**Betok (*Anabas testudineus*).** *Betok* adalah nama sejenis ikan yang umumnya hidup liar di perairan tawar. Ikan ini juga dikenal dengan beberapa nama lain seperti *bethok* atau *bethik* (Jawa), *puyu* (Melayu) atau *pepuyu* (Banjar). Dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *climbing gouramy* atau *climbing perch*, merujuk pada kemampuannya memanjat ke daratan.

Ikan yang umumnya berukuran kecil, panjang hingga sekitar 25 cm, namun kebanyakan lebih kecil. Berkepala besar dan bersisik keras kaku. Sisi atas tubuh (*dorsal*) gelap kehitaman agak kecoklatan atau kehijauan. Sisi samping (*lateral*) kekuningan, terutama di sebelah bawah, dengan garis-garis gelap melintang yang samar dan tak beraturan. Sebuah bintik hitam (kadang-kadang tidak jelas kelihatan) terdapat di ujung belakang tutup insang. Sisi belakang tutup insang bergerigi tajam seperti duri.

*Betok* umumnya ditemukan di rawa-rawa, sawah, sungai kecil dan parit-parit, juga pada kolam-kolam yang mendapatkan air banjir atau berhubungan dengan saluran air terbuka. Ikan ini memangsa aneka serangga dan hewan-hewan air yang berukuran kecil. *Betok* jarang dipelihara orang, dan lebih sering ditangkap sebagai ikan liar.

Dalam keadaan normal, sebagaimana ikan umumnya, *betok* bernapas dalam air dengan insang. Akan tetapi seperti ikan gabus dan lele, *betok* juga memiliki kemampuan untuk mengambil oksigen langsung dari udara. Ikan ini memiliki organ labirin (*labyrinth organ*) di kepalanya, yang memungkinkan hal itu. Alat ini sangat berguna manakala ikan mengalami kekeringan dan harus berpindah ke tempat lain yang masih berair. *Betok* mampu merayap naik dan berjalan di daratan dengan menggunakan tutup insang yang dapat dimekarkan, dan berlaku sebagai ‘kaki depan’. Namun tentu saja ikan ini tidak



dapat terlalu lama bertahan di daratan, dan harus mendapatkan air dalam beberapa jam atau ia akan mati.

Ikan ini menyebar luas, mulai dari India, Tiongkok hingga Asia Tenggara dan Kepulauan Nusantara di sebelah barat Garis Wallace.

Cara mendapatkan ikan ini pada kebanyakan daerah dengan dipancing berumpan cacing, akan tetapi ada juga dengan menggunakan jangkrik, cilung (ulat bambu, Sunda: *Cangkilung*). Di Kalimantan Tengah dan Banjarmasin, penduduk setempat mempunyai cara tersendiri, yakni dengan mencampur telur semut (kroto) dengan getah karet dan dimasak dengan cara dikukus.

***Beunteur (Puntius binotatus)***. *Beunteur* adalah salah satu ikan asli dari perairan tawar di Jawa Barat, sudah teridentifikasi sejak tahun 1892 di Pangrango, dan tahun 1899 di Sungai Cimanuk Garut (*Fishbase*). Hingga saat ini *beunteur* masih banyak ditemukan di sungai di Jawa Barat, mulai dari hilir sungai di pesisir, hingga hulu sungai di atas gunung dengan ketinggian lebih dari 1.500 meter yang dingin.

Ikan *beunteur* bisa ditemukan di bawah air terjun dengan arus yang bergolak, atau juga di sungai yang lebar dengan arus yang tenang. Ditemukan di permukaan tetapi sebenarnya *beunteur* adalah ikan air tawar *benthopelagic* yang mencari makanan di dasar sungai yang banyak menyediakan makanan berupa *zooplankton*, dan larva serangga. *Beunteur* tidak melakukan migrasi dalam siklus hidupnya, bisa hidup menetap untuk tumbuh dan berkembang pada habitat yang tetap. Ukuran maksimum yang pernah ditemukan adalah 20 cm SL, di Sungai Kapuas Kalimantan, dan ukuran yang umum di Karembi adalah 5 cm SL.

*Beunteur* memiliki rasa yang enak, tetapi memiliki pankreas yang sangat pahit, oleh karena itu wajar jika orang Filipina menyebutnya sebagai ikan *pait* (Tagalog). Ikan *beunteur* tersebar di negara Asia Tenggara, jarang diperdagangkan, dan orang Eropa tidak banyak tahu tentang ikan ini dan secara praktis mereka sebut sebagai *common barb*, atau ikan biasa-biasa saja.

***Bilik***. Anyaman dari bilahan bambu tipis untuk dijadikan dinding bangunan. Kebanyakan rumah di pedusunan dindingnya dibuat dari *bilik*, demikian pula bangunan-bangunan lainnya seperti *leuit*, *tajug*, dan *bale desa*.

Beberapa desa di Sumedang, seperti halnya Desa Leuwihideung, warga masyarakatnya ada yang bematapencaharian sebagai perajin anyaman bambu. Kerajinan anyaman bambu yang paling utama dihasilkan di daerah tersebut berupa *bilik*.

Hasil kerajinan *bilik* selain dipakai untuk kebutuhan sendiri, juga bisa dijual jika ada orang lain yang membutuhkan. *Bilik* dijual tidak hanya di lingkungan sendiri, tetapi juga dijual ke daerah lainnya. Dari hasil penjualan *bilik* ini dapat dijadikan sebagai matapencaharian tambahan untuk menghidupi diri dan keluarganya. Keahlian menganyam diperoleh secara turun temurun dari orang tua kepada anak dan demikian seterusnya.

Tempat pembuatan kerajinan *bilik*, harus memiliki tempat yang luas, dan tidak dapat diproduksi di rumah; tidak seperti pembuatan anyaman bambu lainnya seperti *boboko*, *tolombong*, *hihid*, *aseupan*, *ayakan*, *nyiru*, dan seterusnya. Dengan menggunakan tempat yang luas maka pengerjaannya akan lebih leluasa, mulai dari memilih bambu yang lurus, memotong bambu yang disesuaikan dengan ukuran

*bilik* yang dikehendaki, membagi-bagi atau membelah-belah bambu menjadi tipis-tipis sehingga memudahkan untuk menganyamnya, hingga anyaman itu menjadi *bilik* dan digulung di tempat itu pula.

Dalam proses pembuatan *bilik*, tidak diperlukan alat yang serba modern, tetapi cukup menggunakan peralatan yang sederhana, seperti *ragaji* ‘gergaji’, *bedog* ‘golok’, palu dari kayu/bambu, *talenan*, dan meteran.

Jenis bambu yang dipergunakan untuk kerajinan anyaman *bilik*, antara lain *awi hideung* ‘bambu hitam’, *awi gombang* ‘bambu gombang’, *awi temen* ‘bambu temen’, *awi tali* (bambu yang biasa dibuat tali).

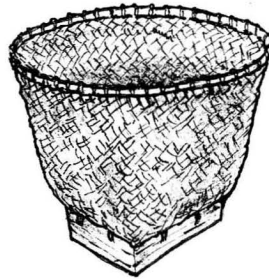
Salah seorang warga di Dusun Leuwi Loa, mengatakan bahwa ia dapat membuat anyaman *bilik* karena melihat dari orang lain. Selain membuat anyaman *bilik*, ia sebenarnya dapat pula membuat anyaman bambu lainnya, seperti anyaman kebutuhan rumah tangga (seperti *boboko*, *tolombong*, *hihid*, *aseupan*, *ayakan*, *nyiru*) hingga ke keranjang rumput, dan sebagainya. Namun yang paling sering menerima pesanan adalah anyaman *bilik*.

***Bintang kukus.*** Meteor yang meluncur dan jatuh ke bumi, oleh leluhur terdahulu disebut *Ratageni* atau rajanya api. Ada juga masyarakat yang mengatakan isyarat getaran sebagai tanda-tanda akan terjadinya gempa bumi.

***Bintang sulintang.*** Komposisi bintang yang menyerupai kerangka layang-layang. Kemunculannya dipercaya masyarakat sebagai salah satu isyarat getaran, tanda-tanda akan terjadinya gempa bumi. Seperti halnya muncul gerhana bulan (*samagaha*) atau gerhana matahari.

Tanda tersebut sebagai dasar penafsiran di dalam menentukan muatan yang terkandung dalam isyarat alam tersebut.

**Boboko.** Perabot dapur berupa tempat menyimpan sesuatu (beras, nasi, dan seterusnya), terbuat dari anyaman bambu, memakai *soko* 'kaki yang lebar serta tipis yang terbuat dari daging bambu atau kayu yang lunak-tipis' dan *diwengku* 'diperkuat pinggiran perabotnya dengan belahan bambu yang diikat dengan tali rotan atau dari bambu dengan sembilunya'.



Wadah dari anyaman bambu, bentuknya agak mengerucut ke bawah; pinggiran di atas, atau yang biasa disebut *biwir* (bibir) *boboko diwengku* (diperkuat dengan belahan bambu yang diikat dengan tali rotan, atau dari bambu dengan sembilunya); bagian bawahnya memakai *soko* (kaki) dibuat dari belahan bambu (tidak dianyam). Kebanyakan digunakan untuk mewadahi beras atau nasi.

**Boeh rarang.** *Boeh rarang* atau *boeh carang* adalah 'kain berwarna putih dengan tenunan yang tidak rapat'. Dalam kehidupan masyarakat Jatigede, *boeh rarang* merupakan bagian yang tak terpisahkan dari apa yang disebut *saung sanggar* 'tempat menyimpan sesaji' yang dibuat untuk kepentingan bersaji dalam salah satu tahapan kegiatan bertani padi, yakni ritual *mapag* sebelum panen padi. *Boeh rarang* sendiri berupa 7 (tujuh) macam kain berwarna yang biasa digunakan warga untuk menutup bagian atas atau atap *saung sanggar*. Warna kain tersebut terdiri atas putih, hijau, merah, kuning, biru, dan hitam.

*Boeh rarang* bisa diwakili kain warna putih saja sebagai syarat, jika memang tidak memiliki kain selengkap itu untuk menutup *saung sanggar* tadi.

**Bogo (Gabus, *Channa striata*).** Ikan gabus adalah sejenis ikan predator yang hidup di air tawar. Ikan ini dikenal dengan banyak nama di pelbagai daerah: *bocek* dari Riau, *aruan*, *haruan* (Melayu Banjar), *kocolan* (Betawi), *bogo* (Sunda), *bayong*, *bogo*, *licingan* (bahasa dialek Banyumas.), *kutuk* (Jawa), dan *kabos* (Minahasa). Dalam bahasa Inggris juga disebut dengan berbagai nama seperti *common snakehead*, *snakehead murrel*, *chevron snakehead*, *striped snakehead* dan juga *aruan*. Nama ilmiahnya adalah *Channa striata*.

Ikan Gabus adalah ikan darat yang cukup besar, dapat tumbuh hingga mencapai panjang 1 meter. Berkepala besar agak gepeng mirip kepala ular (sehingga dinamai *snakehead*), dengan sisik-sisik besar di atas kepala. Tubuh bulat *gilig* memanjang, seperti peluru kendali. Sirip punggung memanjang dan sirip ekor membulat di ujungnya. Sisi atas tubuh --dari kepala hingga ke ekor-- berwarna gelap, hitam kecoklatan atau kehijauan. Sisi bawah tubuh putih, mulai dagu ke belakang. Sisi samping bercoret-coret tebal (*striata*, bercoret-coret) yang agak kabur. Warna ini sering menyerupai lingkungan sekitarnya. Mulut besar, dengan gigi-gigi besar dan tajam.

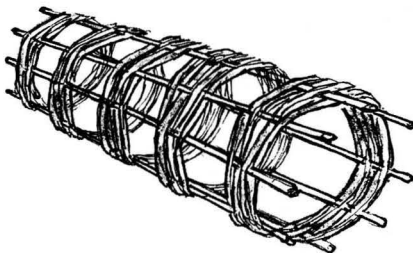
Ikan gabus biasa ditemukan di danau, rawa, sungai, dan saluran-saluran air hingga ke sawah-sawah. Ikan ini memangsa aneka ikan kecil-kecil, serangga, dan berbagai hewan air lain termasuk berudu dan kodok.

Ikan gabus sering terbawa banjir ke parit-parit di sekitar rumah, atau memasuki kolam-kolam pemeliharaan ikan dan menjadi hama yang

memangsa ikan-ikan peliharaan di sana. Jika sawah, kolam atau parit mengering, ikan ini akan berupaya pindah ke tempat lain, atau bila terpaksa, akan mengubur diri di dalam lumpur hingga tempat itu kembali berair. Oleh karena itu ikan ini sering ditemui ‘berjalan’ di daratan, khususnya di malam hari di musim kemarau, mencari tempat lain yang masih berair. Fenomena ini terjadi karena gabus memiliki kemampuan bernapas langsung dari udara, dengan menggunakan semacam organ labirin (seperti pada ikan lele atau *betok*) namun lebih primitif.

Pada musim kawin, ikan jantan dan betina bekerjasama menyiapkan sarang di antara tumbuhan dekat tepi air. Anak-anak ikan berwarna jingga merah bergaris hitam, berenang dalam kelompok yang bergerak bersama-sama kian kemari untuk mencari makanan. Kelompok muda ini dijaga oleh induknya.

**Boronjong.** Anyaman yang renggang jalinannya seperti keranjang terbuat dari bambu atau kawat, diisi dengan batu-batu besar hingga penuh, digunakan untuk membendung sungai atau menahan tanah longsor dan sebagainya.



**Botram.** *Botram* adalah kegiatan makan bersama yang dilakukan masyarakat Jatigede pada saat senggang di suatu tempat. Mereka yang menyenangi *botram* biasanya ibu rumah tangga. Mereka sesekali mengadakan *botram* untuk mengisi waktu senggang, dengan makanan yang dibawa dari rumahnya masing-masing. Makanan yang dibawa biasanya yang dapat mengundang selera makan dan dapat dinikmati bersama, seperti ikan asin dan sambal beserta lalapannya yang tak pernah ketinggalan. Tempat yang dipilih bisa di salah satu teras rumah mereka atau di ruang publik tempat mereka berkumpul. Sambil menikmati makan, mereka bisa berbincang, bercengkrama, dan melepas lelah.

**Buku Taun,** terdapat beberapa kegiatan dalam upacara *buku taun* yang dilaksanakan warga Sukamenak, Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang, yakni ada khitanan massal, bakti sosial di panti jompo, lomba Agustusan, lomba tumpeng, pertandingan sepak bola, membuat bendungan, *ngalokat walungan*, *ngubek balong* (menangkap ikan di kolam) diakhiri dengan *ngaruat desa* dengan pembacaan doa oleh kuncen dan pembacaan sholawat.

Membuat bendungan dilakukan secara gotong royong oleh warga agar irigasi sawah berjalan lancar. Selama dua hari mereka membendung Sungai Cimanuk dengan alat *boronjong* ‘wadah bambu yang diisi dengan bebatuan’. Caranya mereka berdiri berjajar lalu secara gotong royong mengangkat *boronjong* tersebut untuk disusun menjadi bendungan. Kurang lebih 100 orang terdiri atas karang taruna, anak-anak, pemilik sawah, para ibu, tua muda menyingsingkan lengan baju membuat bendungan.

**Buhaya Putih jeung Keuyeup Bodas.** Sejak zaman apa Sungai Cimanuk dihuni oleh *Buhaya*/Buaya Putih dan *Keuyeup Bodas*,

makhluk raksasa penjelmaan jin, tak ada yang tahu. Mungkin makhluk raksasa ini muncul pada zaman antah berantah. Kedua makhluk raksasa itu memiliki pengikutnya yang cukup banyak, hidup berada di sungai tetapi tidak pernah akur. Oleh karena Buaya Putih tamak dan ingin menguasai sepanjang dari hulu sungai sampai Muara Selong Pantai Utara Indramayu. *Wadyabalad Keuyeup Bodas* gerah setelah Buaya Putih memproklamirkan diri sebagai penguasa sungai, kemudian berseru kepada seluruh pengikutnya agar membuat danau raksasa dengan membendung Sungai Cimanuk. Di danau ini, Buaya Putih akan menghabiskan hari-hari berbulan madu bersama putri dari Ratu Penguasa Pantai Utara. Seluruh pengikutnya, dari mulai kura-kura, biawak, komunitas ikan-ikan melaksanakan perintah sang penguasa sungai itu. Selain komunitas *Keuyeup Bodas*, kepiting dan makhluk-makhluk kecil lainnya menentang rencana pembuatan bendungan raksasa tersebut. Mereka menjadi sasaran kemarahan Raja Sungai yang sedang dimabuk asmara.

Buaya Putih berseru kepada seluruh panglimanya, agar membunuh *Keuyeup Bodas* dan seluruh pengikutnya, dengan mengerahkan ribuan prajuritnya. Namun tak satu pun *wadyabalad Keuyeup Bodas* dapat ditangkap. Rupanya sebelum pasukan Buaya Putih menyerbu, mereka sudah lebih dulu bersembunyi di tempat yang aman. Mereka menganggap pasukan *Keuyeup Bodas* mengungsi ke tempat lain. Dengan tenang *wadyabalad* Buaya Putih berbondong-bondong ke daerah Sanghyang Tikoro. Di sanalah mereka menyatukan kekuatan, kemudian menghancurkan tebing-tebing sungai kiri dan kanan *Sanghiyang Tikoro* hingga longsor. Bongkahan batu dan tanah menurup aliran sungai, terjadilah banjir.

*Keuyeup Bodas*, kepiting putih, salah satu mitos yang berkaitan dengan pembangunan Bendungan Jatigede dan dikenal di kalangan



masyarakat adalah kisah Buaya Putih dan *Keuyeup Bodas*. Ada penafsiran bahwa buaya putih identik dengan Cina, karena kontraktor yang mengerjakan proyek Bendungan Jatigede kebetulan dari Negeri Cina, sedangkan *Keuyeup Bodas* ditafsirkan sebagai rakyat atau masyarakat di sekitar Waduk Jatigede. Mereka menyebut kisah tersebut sebagai sebuah *siloka* yang menggambarkan perjanjian *karuhun* atau leluhur Sumedang dengan alam. Disebutkan bahwa suatu waktu nanti akan ada sebuah danau buatan manusia di daerah Jatigede, namun dalam prosesnya akan melewati jalan yang sangat panjang dan menemui beragam kejadian. Para sesepuh atau orang tua melihat bahwa hal ini sebagai akibat *kawalat* (kualat) terhadap leluhur Sumedang, sehingga proses pembangunan mengalami hal-hal yang rumit, karena wilayah yang akan tergenang sebagian besar adalah tempat cikal bakal leluhur Sumedang seperti Leuwihideung, Cipaku, dan Cibogo, yang merupakan tempat makam leluhur Sumedang.

*Keuyeup Bodas* menyerukan kepada ribuan prajuritnya agar menjebol penyangga air, karena akan mengancam keselamatan manusia. Seketika air pun surut, membuat Buaya Putih marah. Ia tahu gelagat buruk itu tindakan *Keuyeup Bodas*. Maka diperintahkan kepada seluruh pengikutnya agar menyerbu pasukan *Keuyeup Bodas*. Seruan itu ditentang oleh panglima perangnya, karena membasmi *Keuyeup Bodas* bukan pekerjaan mudah. Menaklukkan mereka harus dengan cara *rekaperdaya* (reka = akal, perdaya = sempurna). Dengan akal yang sempurna mereka akan bertekuk lutut. Akhirnya Buaya Putih menyerukan damai. Tetapi seruan itu tidak ditanggapi oleh Raja *Keuyeup*, membuat Buaya Putih marah besar. Akhirnya mereka bertarung dan *Keuyeup Bodas* berhasil dirobuhkan. Buaya Putih bersumpah, "Selama bernyawa tetap akan membendung *walungan* Cimanuk, seandainya aku mati, rohku akan masuk ke dalam hati para Pengagung Negara dan suatu saat orang-orang bule berdatangan di

Cinambo, mereka adalah wakil-wakilku yang akan membendung *walungan*”. *Keuyeup Bodas* menimpalinya,”Silakan asalkan bisa”. Jawabnya pendek, membuat Buaya Putih murka. Pada saat hendak membunuh, tiba-tiba *Keuyeup Bodas* berganti wujud menjadi gumpalan cahaya putih melesat ke angkasa, membuat Buaya Putih terkejut, kemudian menggerakkan badannya seketika berubah wujud menjadi gumpalan cahaya merah melesat ke angkasa mengejar cahaya putih (Sumber: Heryana, Agus *et al.*, 2013).

## C

***Cacarekan.*** *Cacarekan* atau *carek*: arti katanya omong atau berbicara. *Cacarekan* adalah suatu janji yang diucapkan oleh seseorang yang mengakibatkan janji tersebut menjadi suatu kewajiban yang harus dilaksanakan, apabila apa yang diikrarkan dalam *cacarekan* tersebut terkabul. Khusus bagi warga yang tinggal di daerah Jemah (salah satu desa yang ada di wilayah Jatigede), apabila melaksanakan *cacarekan*, dengan mengadakan suatu pertunjukan kesenian. Kesenian yang biasa dipertunjukkan adalah kesenian *bangreng*. *Cacarekan* itu menjadi suatu tradisi bagi sebagian warga di wilayah tersebut. Intinya, *cacarekan/carekan* adalah janji yang harus *diikrarkeun/dikatakan*.

Ketika seorang suami merasakan istrinya sulit untuk memiliki anak, dia berjanji seperti ini, *upami Nani (istrina) ngandeg, engke bade meuncit domba saatos orokna lahir* ‘jika Nani (istrinya) hamil, nanti akan menyembelih kambing setelah bayinya lahir’. Dalam kehidupan masyarakat Jatigede, janji seperti itu bukan hanya sekadar janji biasa, tapi dapat dikategorikan sebagai *cacarekan*, *carek*, atau *cacarek*.

*Cacarekan* merupakan kata dalam bahasa Sunda, yang secara harfiah berarti *pakaulan* ‘semacam nazar, yakni janji pada diri sendiri hendak berbuat sesuatu jika maksud tercapai’. Meskipun janji tersebut untuk diri sendiri, janji itu biasanya juga diucapkan sehingga ada orang di luar dirinya yang mendengar janji tersebut. Bagi masyarakat Jatigede, *cacarekan* tidak dapat dianggap sepele, karena tidak sembarangan diucapkan oleh seseorang. Selain menyangkut hal yang sangat penting, *cacarekan* juga memiliki dorongan yang kuat bagi yang mengucapkannya untuk memenuhi *cacarekan* tersebut pada saatnya nanti. Jika tidak dipenuhi, dipercaya hal itu akan menimbulkan konsekuensi yang tidak baik bagi yang bersangkutan.

**Cadasngampar.** Dahulu Cadasngampar sekarang berganti nama menjadi Desa Sukakersa. Berasal dari air terjun, curug emas. Di bawah air terjun itu terdapat hamparan cadas, disebutlah Cadasngampar (Sumber: Heryana *et al.*, 2013).

**Calung.** Pertunjukan kesenian yang mempergunakan bunyi-bunyian yang terbuat dari bambu. Ada tiga macam calung, yaitu 1) *calung renteng* terdiri atas 17 ruas bambu, seluruh ruasan nada tersusun dalam laras salendro atau pelog; diikat secara berderet dengan dua utas tali, sehingga nampak seperti Gambang. Ujung kedua utas tali yang satu dibelitkan pada pinggang pemain, sedang kedua ujung yang lain diikatkan pada pohon, pagar, atau kaki meja, bergantung dimana akan dimainkan. Kedua tangan penabuh digunakan seperti pada waktu menabuh gambang. *Calung renteng* dimainkan oleh seseorang untuk menghibur diri atau menghalau burung di sawah di saat padi menguning, tapi juga untuk upacara padi seperti *calung tarawangsa* di Kampung Cigelap, Desa Parung, Cibalong, Tasikmalaya. 2) *Calung gambang*, yaitu calung yang mempergunakan standar seperti gambang tapi dari bambu. Susunan ruas-ruas bambu dimulai dari nada-nada

kecil (di sebelah kiri penabuh) hingga nada-nada besar (di sebelah kanan penabuh). 3) *Calung jingjing*, merupakan perkembangan dari *calung renteng*. Istilah *calung jingjing* sesuai dengan cara memainkannya yaitu dengan dijinjing.

**Cangkudu (bahasa Sunda), mengkudu, (*morinda citrifolia*)** termasuk jenis kopi-kopian. Mengkudu dapat tumbuh di dataran rendah sampai pada ketinggian tanah 1.500 meter di atas permukaan laut. Mengkudu merupakan tumbuhan asli dari Indonesia. Tumbuhan ini mempunyai batang tidak terlalu besar dengan tinggi pohon 3-8 m. Daunnya bersusun berhadapan, panjang daun 20-40 cm dan lebar 7-15 cm. Bunganya berbentuk bunga bongkol yang kecil-kecil dan berwarna putih. Buahnya berwarna hijau mengkilap dan berwujud buah buni berbentuk lonjong dengan variasi totol-totol. Bijinya banyak dan kecil-kecil terdapat dalam daging buah. Pada umumnya tumbuhan mengkudu berkembang biak secara liar di hutan-hutan atau dipelihara orang di pinggiran-pinggiran kebun rumah.



Sumber: commons.wikimedia.org

Nama Latin: *Morinda citrifolia*, Linn.  
Sinonim: *Bancudus latifolia*, Rumph.  
Familia: *Rubiaceae*. Nama Lokal:  
Mengkudu (Indonesia), *Pace*,  
*Kemudu*, *Kudu* (Jawa), *Cangkudu*  
(Sunda), *Kodhuk* (Madura), *Wengkudu*  
(Bali); Penyakit yang dapat diobati:  
hipertensi, sakit kuning, demam,  
influenza, batuk, sakit perut;  
menghilangkan sisik pada kaki;

Komposisi: Buah buni tumbuhan mengkudu yang telah masak mempunyai aroma yang tidak sedap, namun mengandung sejumlah zat yang berkhasiat untuk pengobatan. Adapun kandungan zat tersebut

antara lain *morinda diol*, *morindone*, *morindin*, *damnacanthal*, *metil asetil*, *asam kapril* dan *sorandiyiol*.

Pemanfaatan untuk obat. Hipertensi. Bahan: 2 buah mengkudu yang telah masak di pohon dan 1 sendok makan madu. Cara Membuat: buah mengkudu diperas untuk diambil airnya, kemudian dicampur dengan madu sampai merata dan disaring. Cara Menggunakan: diminum dan diulangi 2 hari sekali. Sakit Kuning. Bahan: 2 buah mengkudu yang telah masak di pohon dan 1 potong gula batu. Cara Membuat: buah mengkudu diperas untuk diambil airnya, kemudian dicampur dengan madu sampai merata dan disaring. Cara Menggunakan : diminum dan diulangi 2 hari sekali. Demam (masuk angin dan influenza). Bahan: 1 buah mengkudu dan 1 rimpang kencur; Cara Membuat: kedua bahan tersebut direbus dengan 2 gelas air sampai mendidih hingga tinggal 1 gelas, kemudian disaring. Cara Menggunakan : diminum 2 kali 1 hari, pagi dan sore. Batuk. Bahan: 1 buah mengkudu dan  $\frac{1}{2}$  genggam daun poo (bujanggut); Cara Membuat: kedua bahan tersebut direbus dengan 2 gelas air sampai mendidih hingga tinggal 1 gelas, kemudian disaring. Cara Menggunakan : diminum 2 kali 1 hari, pagi dan sore. Sakit Perut. Bahan: 2-3 daun mengkudu. Cara Membuat: ditumbuk halus, ditambah garam dan diseduh air panas. Cara menggunakan: setelah dingin disaring dan diminum. Menghilangkan sisik pada kaki. Bahan: buah mengkudu yang sudah masak di pohon. Cara Menggunakan: bagian kaki yang bersisik digosok dengan buah mengkudu tersebut sampai merata, dan dibiarkan selama 5-10 menit, kemudian dibersihkan dengan kain bersih yang dibasahi dengan air hangat.

**Caplak.** Alat pertanian yang berfungsi memberikan garis pada tanah sawah. Garis-garis dibuat dengan membujur dan melintang, sehingga akan terjadi bentuk garis persegi empat yang tiap jaraknya rata. Alat

*Caplak* adalah sebilah papan kayu yang panjangnya sekitar 2-3 meter, diberi gagang yang cukup panjang. pada bilah papan tersebut dipasang kayu yang akan berfungsi membuat garis jika diletakkan pada tanah lumpur sawah. Jarak antara garis sudah diatur antara 20 hingga 25 cm. Garis-garis yang dihasilkan alat ini merupakan letak padi yang ditanam ketika *tandur*. Jajaran tanaman padi akan lurus dan berjarak sama, sehingga memudahkan ketika padi tumbuh dan nanti menggunakan alat *gasrok*.

***Carita Dedemit.*** Syahdan setiap dedemit memiliki tempatnya masing-masing. Pertama, Ratu iblis bernama Si Jagah Jagih bertempat di Madur. Patihnya berada di hutan belantara yang setiap balatentaranya tinggal di hutan-hutan. Kedua, Ratu Siluman Kejakah Larang bertempat di hutan hususnya mengepalai wilayah air (*jurig cai*, hantu air). Ketiga, Kiriwagi menjadi penguasa lautan. Keempat, Ki Gojopak penguasa pesisir. Kelima, Garoyang tinggal di Banyu Keresih. Keenam, Ki Lompak penguasa dasar bumi. Ketujuh, Nyi Loro Kidul penguasa seluruh dedemit siluman.

Ratu Galuh berkata kepada Raja Siluman penguasa tujuh tempat, “Aku meminta jangan memangsa umat yang suci putih dari turunan Galuh. Jangan membinasakan atau menggodanya”. Ratu Dedemit berkata kepada Raja Galuh, “Hanya umat manusia yang eling dan suci putih yang tidak akan diganggu. Apabila tidak demikian, mereka adalah makananku. Jika tidak ingin diganggu, mereka harus mengaku nama Ratu Siluman”.

Ratu Galuh berkata lagi kepada Raja Siluman, “Aku akan mengabarkan kepada umat untuk eling, ingat. Dan agar tidak digoda akan kuajarkan penolaknya”. Inilah penolak Dedemit Siluman itu.

*Jagah jagih anak jadah, sia jadah asal jadi, nya aing nu jadi manusa, sia ulah ganggu ka aing, aing tetesing Galih, aing kahiji anak Galuh, aing ge anak sucipta turunan aing di Paku Alam nu leuwih, turunanana wali tunggal.*

'Jagah jagih anak jadah, kau jadah asal jadi, aku yang jadi manusia, kau jangan ganggu aku, aku terah Galih, aku pertama turunan Galuh, aku pun anak sucipta, aku keturunan Paku Alam yang utama, keturunannya wali tunggal' (Sumber: Heryana *et al.*, 2013).

**Catu.** Dalam mengolah sawah, masyarakat Jatigede selalu menerapkan kerjasama antarsesama petani. Mereka tidak mungkin sendiri mengolah sawah. Oleh karena itu, diterapkan sistem bagi hasil yang dikenal dengan istilah *catu* antara pemilik sawah dan penggarap sawah. *Catu* merupakan sistem takaran bagi hasil berdasarkan jumlah hasil panen. Contohnya, jika hasil panen dari sawah yang digarap mencapai 10 kg, penggarap sawah akan mendapatkan 1 kg pemberian dari sang pemilik sawah.

**Catur Karuhun.** *Catur karuhun* 'ucapan leluhur' menunjuk pada segala sesuatu yang diwariskan oleh leluhur masyarakat Jatigede. Bagi mereka, *catur karuhun* itu tidak dapat dipandang sepele, karena menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan mereka. Bahkan, hal itu juga menjadi pedoman hidup mereka sehari-hari. Berbagai aspek kehidupan yang dijalani oleh mereka, tidak sedikit yang merupakan pengejawantahan prinsip hidup mereka untuk selalu mengikuti *catur karuhun*. Kekuatan mereka dalam mempertahankan dan melaksanakan adat istiadat warisan leluhur mereka dalam berbagai bidang kehidupan juga merupakan wujud kepatuhan mereka terhadap apa yang sering disebut *catur karuhun*.

**Celempungan.** Pertunjukan kesenian yang mempergunakan waditra tradisional, dibuat dari ruas bambu dengan sembilunya sebagai senar, berfungsi sebagai pengatur irama lagu. Bahan waditra *celempung* adalah seruas bambu (misalnya *awi gombong*), ukuran diameter lk. 20 cm, panjang lebih kurang 40 cm. Yang dijadikan muka, ditatah diratakan (membuang sembilu yang tidak dipergunakan sebagai senar), bagian tengah dilubangi agar suara senar menggema dalam tabung; kedua senar diatur nada-nadanya. Kedua senar itu dihubungkan dengan bambu berbentuk persegi panjang (5 x 3 cm) disebut *sumbi* atau *lilidah* dipasang tepat pada tengah permukaan atau di atas lubang. Di samping dilubangi lebih kurang 10 cm, untuk mengatur getaran volume udara yang diatur oleh telapak tangan kiri. Di ujung pangkal muka *celempung* terbentang 2 kerat bambu (5 x 1 cm) untuk alat penegang senar, dinamakan *tumpang sari* atau *inang*. Dibunyikan dengan mempergunakan alat yang disebut *tarengteng*.

**Cikahuripan.** Cikahuripan merupakan sumur kuno yang ada di kompleks makam yang terletak di Dusun Tiwu, Desa Cibogo, Kecamatan Darmaraja. Cikahuripan mempunyai makna air kehidupan, air yang memberikan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Menurut kisah masyarakat di sekitar sumur tersebut, air sumur tersebut dapat menyembuhkan berbagai penyakit bagi yang meminumnya. Kemudian bagi yang membasuh wajah dengan air sumur tersebut akan terlihat awet muda.

Cikahuripan juga dipergunakan sebagai nama desa yang berada di Kecamatan Cimanggung, Sumedang. Di Desa Cikahuripan tersebut juga terdapat sebuah sumur yang dikeramatkan, dan airnya juga dimanfaatkan oleh masyarakat untuk pengobatan dan keselamatan. Pada hari-hari tertentu sumur tersebut banyak dikunjungi orang dari



berbagai daerah di sekitarnya. Adanya sumur kuno Cikahuripan tidak lepas dari tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat hingga sekarang berupa adanya tujuh sumur, yaitu Ciasihan/Ciginasih, Cikajayan, Cikahuripan, Cikawedukan, Ciderma, Ciseger/Menceger, dan Cipaingan; yang terletak tidak jauh dari lokasi tersebut. Ketujuh sumur tersebut dikaitkan dengan legenda raja pertama Kerajaan Sumedang Larang, Prabu Tajimalela, yang mencari tempat yang cocok untuk menguji kesaktiannya. Setelah mencari beberapa tempat untuk menguji namun gagal, akhirnya di Dayeuh Luhur Prabu Tajimalela menemukan tempat yang sesuai. Sumur kuno Cikahuripan masuk dalam situs Tanjungsari, berupa kompleks makam kuno Embah H. Dalem Santapura bin Betara Sakti, penyebar agama Islam di Darmaraja, dengan enam makam putranya, yang berlokasi di Dusun Kebon Tiwu, Desa Cibogo, Kecamatan Darmaraja. makam Demang Patih Mangkupraja, Patih Sumedang semasa Pangeran Kornel, dan makam-makam para juru kunci. Dekat situs terdapat sumur kuno yang disebut keramat Cikahuripan.

**Cimanuk.** Cimanuk, nama sungai yang luas wilayahnya sekitar 7.711 km<sup>2</sup> dan berada di wilayah Jawa Barat dan Jawa Tengah. Untuk wilayah Jawa Barat, Sungai Cimanuk melintasi lima wilayah kabupaten yakni Garut, Sumedang, Majalengka, Indramayu, dan Cirebon. Sungai ini merupakan sumber kehidupan masyarakat yang ada di sekitarnya. Sungai Cimanuk memiliki fluktuasi debit dengan rentang yang sangat besar yaitu memiliki  $Q_{max} = 1.004 \text{ m}^3/\text{detik}$  sedangkan  $Q_{min} = 4 \text{ m}^3/\text{detik}$  sehingga memiliki rasio sebesar 251. Debit tersebut merupakan hasil pengukuran dari Bendung Rentang. Potensi air di Sungai Cimanuk rata-rata sebesar 4,3 milyar m<sup>3</sup>/tahun dan hanya dapat dimanfaatkan 28% saja, sedangkan sisanya mengalir saja ke laut tanpa dimanfaatkan karena belum adanya waduk.

Jembatan di atas Sungai Cimanuk dekat Kadipaten, Majalengka, di masa Hindia Belanda. Jembatan ini dilewati *Grote Postweg* (Jalan Raya Pos). *Ci Manuk* ("Sungai Burung") adalah sungai yang berada di bagian timur Provinsi Jawa Barat. Cimanuk berhulu di kaki Gunung Papandayan di Kabupaten Garut pada ketinggian  $\pm 1.200$  di atas permukaan laut (dpl), mengalir ke arah timur laut sepanjang 180 km dan bermuara di Laut Jawa di Kabupaten Indramayu. Cimanuk pada bagian hilir cukup lebar sehingga dapat dilayari oleh kapal relatif besar. Pada abad ke-16, Muara Cimanuk adalah pelabuhan yang ramai dan menjadi salah satu pelabuhan milik Kerajaan Sunda, sebagaimana dilaporkan oleh Tome Pires sebagai "*Chemano*". Daerah Aliran Sungai Cimanuk sekarang dipakai untuk memasok irigasi sawah irigasi Indramayu dan Cirebon, sebagai daerah penghasil padi utama. Daerah Aliran Sungai Cimanuk berada dalam pengelolaan Balai Besar Cimanuk-Cisanggarung dan merupakan satu kesatuan aliran Sungai Cimanuk yang terdiri atas 5 kabupaten yakni Garut, Sumedang, Majalengka, Indramayu dan Cirebon, dan langsung membelah beberapa kota di antaranya adalah Jatibarang dan Indramayu. Sungai Cimanuk merupakan sumber air yang utama untuk Waduk Jatigede.

***Cipeuent. Cipeuent*** - asal usul. Menurut orang tua zaman dahulu, pada waktu Pulau Jawa masih menyatu dengan daratan Hindustan. Ada tiga orang kakak beradik keturunan Nabi Nuh bernama Purbawisesa, Terahwisesa, dan Ratu Galuh. Mereka datang ke daerah Lemah Sagandu yang dikelilingi pasir dan pegunungan. Di sana, ketiga orang tersebut beristirahat dari kecapaian, karena melakukan perjalanan dari Negeri Hindustan sampai ke daerah tersebut belasan tahun lamanya. Mereka melakukan perjalanan karena diperintah oleh gurunya untuk menyamakan gambar dan alam, serta mencari batu putih yang persegi empat. Gurunya berkata kalau gambar lebih luas daripada alam atau alam lebih sempit daripada gambar. Tuhan

menciptakan wujud batu hitam dan batu putih. Batu hitam terdapat di Mekah, sedangkan batu putih menghilang.

Ketiga orang tersebut bertapa empat puluh hari empat puluh malam. Pada saat bertapa kedatangan cahaya putih melesat dari langit, turun ke bumi berubah menjadi Resi berparas tampan, dan berkata, “Jangan kaget anakku. Kalau kalian sudah melaksanakan perintah. Saya memberitahukan bahwa saya bernama Resi Agung”. Kemudian bertanya kepada mereka. Dengan tergesa-gesa mereka menjawab dan memohon petunjuk bagaimana caranya menyamakan gambar dengan alam. Sanghyang Agung tersenyum, kemudian menjelaskan isi gambar, tandasnya, “Simbol yang harus dicari isinya. Gambar menunjukkan gambaran manusia, artinya keindahan lebih luas dari alam semesta. Oleh karena itu, manusia luas keinginannya maka harus sanggup menyamakan keinginan dengan alam, baru manusia akan mengetahui alam dan isinya manusia. Bagi orang yang rajin mengolah keinginan serta kata-katanya, nyata menjadi ilmu pengetahuan”.

Mereka terbungong-bungong, rupanya baru sadar bahwa sampai mati tidak mungkin gambar lebih luas dari alam semesta, apabila isinya tidak dijelaskan oleh Resi. Setelah itu, mereka diberi masing-masing tongkat. Resi Agung kemudian menghilang. Purbawisesa pergi ke arah timur kelak menurunkan raja-raja Jawa Timur. Terahwisesa pergi ke arah barat cikal bakal Kerajaan Sunda; dan Raja Galuh ke arah selatan cikal bakal raja-raja Galuh. Selanjutnya, Purbawisesa menghantamkan tongkatnya ke tanah dan keluarlah air yang rasanya manis, sehingga tempat tersebut diberi nama Cipeueut (Heryana *et al.*, 2013).

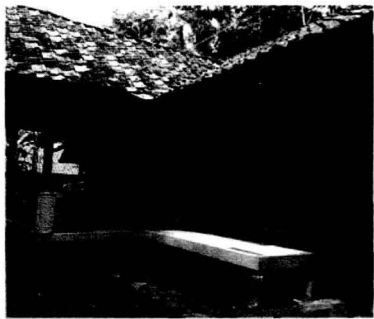
**Ciranggem.** Ciranggem: nama tempat; *ranggem* = membawa barang yang agak banyak, sampai-sampai menggunakan dua lengan/tangan

sekaligus. Desa Ciranggem merupakan salah satu desa yang akan kena dampak pembangunan Waduk Jatigede. Adapun proses pembebasan tanah sudah dimulai melalui beberapa fase, dalam kurun waktu 1984-1986 areal yang dibebaskan di antaranya, Desa Jemah, Sukakersa, Ciranggem, Mekarasih di Kecamatan Jatigede. Kemudian Desa Padajaya, Cisurat di Kecamatan Wado. Selanjutnya Desa Jatibungur, Cikeusi, Tarunajaya, Karangpakuan, Cipaku, Pakualam di Kecamatan Darmaraja. Lantas Desa Cisit, Pajagan, Cigintung di Kecamatan Cisit. Areal yang dibebaskan tersebut, merupakan hasil pengukuran dan pendataan tahun 1980-1982 dengan pembayaran ganti rugi berdasarkan Permendagri No.15 Tahun 1975. Pembebasan lahan fase kedua terjadi tahun 1994-1998 meliputi areal Desa Leuwihideung, Sukamenak, Neglasari di Kecamatan Darmaraja dan Desa Sirnasari di Kecamatan Jatinunggal. Pembayaran mengacu pada Keppres No. 55 Tahun 1993. Kemudian pembebasan fase ketiga pada 2004 sampai dengan saat ini, meliputi Desa Cibogo, Sukaratu di Kecamatan Darmaraja, Desa Wado di Kecamatan Wado, dan Desa Pawenang di Kecamatan Jatinunggal mengacu pada Perppres No.36/65 Tahun 2005.

Dari fase-fase tersebut menimbulkan perbedaan yang signifikan terhadap proses mekanisme pembebasan lahan. Sehingga menimbulkan kecemburuan di masyarakat karena dipicu oleh peraturan yang berbeda-beda pada setiap fase. Dalam proses pembebasan yang memakan waktu yang panjang itu, muncul hak-hak masyarakat yang tak terakomodasi. Sehingga terkesan lebih cenderung pemaksaan kehendak.

Saat ini dapat dibuktikan dengan adanya proses pendataan, banyak hak masyarakat yang terlewat, salah klasifikasi, tertukar kepemilikan, kekurangan luas, dan lain-lain. Hal itulah selama ini menjadi

akumulasi kekesalan OTD sehingga menimbulkan berbagai permasalahan di lapangan. Ribuan warga di 26 desa harus rela kehilangan tempat tinggal. Lokasi mereka berdiam terpaksa tergusur megaprojek pembangunan Bendungan Jatigede pada 48 tahun silam. Ketika mengetahui



Sumber: Dok. BPNB Bandung, 2014

lahan garapan dan rumah masuk dalam kawasan genangan waduk, sontak penduduk bereaksi. Ada yang ikhlas harus mencari tanah harapan baru dengan kompensasi ganti rugi sesuai kesepakatan, sebagian warga lain menolak keras pembangunan waduk karena nilai kompensasi penggantian tanah yang tak sebanding dengan kondisi saat ini.

**Cisitu.** Cisitu: nama tempat/kecamatan yang ada di Kabupaten Sumedang, *ci* = air, *situ* = danau/kolam yang besar, ini juga berkaitan dengan sebuah ramalan/uga bahwa nantinya daerah ini akan menjadi sebuah danau yang sangat besar.

**Cisurat.** Cisurat, nama tempat, nama desa (Desa Cisurat) di Kecamatan Wado Kabupaten Sumedang, termasuk daerah yang akan tergenang. Kampung Cisurat terletak di sebelah timur Kota Sumedang Jawa Barat, daerah ini terkenal akan kesuburannya. Daerah ini



Sumber: Dok. BPNB Bandung, 2014

meliputi daerah Gurandil, Cibitung, Nusa, Kampung Tengah, Babakan, Pasir Sireum, dan Pandai. Desa ini juga memiliki situs makam leluhur Sumedang, menurut Dedi (Ketua Badan Permusyawaratan Desa/BPD) Desa Cisurat, Kecamatan Wado, situs keramat tersebut adalah Situs Prabu Gajah Agung (PGA). Namun perhatian pemerintah masih kurang dalam perawatan situs ini, padahal makam keramat ini banyak mendapatkan kunjungan dari para peziarah, baik dari Sumedang maupun dari luar Sumedang. Situs makam keramat ini memiliki luas lahan sekitar satu hektar, dan perawatan dilakukan oleh masyarakat Desa Cisurat secara bergotong-royong.

**Cocolek/Cukil.** Alat sederhana untuk mencolek atau mencungkil barang yang lunak seperti adonan kue, dodol, atau yang lainnya. Lazimnya dibuat dari kayu, bambu, dan dewasa ini dari plastik. Di Ciamis, *cocolek* berarti cukil nasi.

**Coet.** Perabot dapur wadah berbentuk bundar cekung seperti piring, dibuat dari batu atau tanah (gerabah); garis tengah *coet* batu dari 12 sampai 20 cm. Pasangan *coet* yaitu *mutu*. Nama *coet* selalu mengingatkan kepada jenis makanan yang disebut sambal (Sunda, *sambel*), karena *coet* merupakan wadah tempat membuat sambal. Tapi selain itu, digunakan pula untuk melembutkan, melumatkan, atau menggilas bumbu masak (Sunda, *samara*). Alat penggilasnya disebut *mutu* yang merupakan pasangan *coet*, terbuat dari batu atau kayu.

**Congcot.** *Congcot*, nasi yang setelah ditumpahkan dari kukusan biasanya di atas *nyiru* (niru) dibiarkan sebagaimana adanya. Kalau di puncaknya (jadi di kukusan yang paling bawah pada waktu ditanak) ditaruh telur ayam satu butir, disebut *puncak manik*. Kalau di tengah-

tengah nasi itu ditaruh daging ayam, telur yang sudah dibelah, sayur-sayuran dan lain-lainnya, maka disebut tumpeng.

**Congklak.** *Congklak* atau *congkak* pada umumnya merupakan permainan anak perempuan. Hanya saja di Leuwiloe, *congkak* juga dilakukan oleh anak laki-laki bersama dengan anak perempuan. *Congkak* dilakukan oleh dua orang. Mereka bermain berhadapan dengan di tengahnya diletakkan papan *congkak*. Papan *congkak* terbuat dari plastik atau kayu, bentuknya persegi panjang dengan bagian kedua ujungnya berbentuk oval. Panjang papan *congkak* berkisar 80 sentimeter dan lebar 15 sentimeter. Pada kedua ujung papan, masing-masing terdapat 1 lubang yang ukurannya lebih besar dari lubang yang lain yang disebut dengan lubang induk. Ukuran garis tengah lubang induk berkisar 10 sentimeter. Sedang di antara kedua lubang induk, terdapat 2 deretan lubang dengan satu barisnya terdiri atas 5 atau 7 lubang. Garis tengah lubang tersebut berkisar 5 sentimeter.

Alat lain yang diperlukan adalah *kewuk*. Jumlah *kewuk* bergantung jumlah lubang dalam papan *congkak*. Apabila lubang kecilnya pada tiap deret ada 7 maka *kewuk* yang diperlukan 2 deret X 7 lubang X 7 butir = 98 butir. Apabila lubang kecilnya ada 5 maka *kewuk* yang diperlukan sebanyak 2 deret X 5 lubang X 5 butir = 50 butir.

Cara bermain *congkak* bisa dilakukan dengan duduk bersimpuh di lantai atau duduk di kursi dengan papan *congkak* di atas meja. Sebelum memulai permainan, kedua pemain mengisi lubang-lubang kecil dengan *kewuk*. Apabila ada 7 lubang maka 1 lubang diisi 7 *kewuk*, sedangkan apabila ada 5 lubang maka 1 lubang diisi 5 *kewuk*. Setelah *kewuk* siap di tiap-tiap lubang, selanjutnya kedua pemain secara bersamaan menyebut 1.....2.....3 dan serentaklah keduanya

meraup *kewuk* yang ada di lubang kecil. Tidak ada ketentuan untuk meraup *kewuk* di lubang tertentu terlebih dulu. Terserah pada pemain. Satu demi satu *kewuk* diisikan ke lubang-lubang kecil sampai ke lubang induk.

Selanjutnya, pemain kembali dapat meraup *kewuk* dari lubang mana saja asalkan lubang yang ada di deretannya. Selanjutnya *kewuk* demi *kewuk* diisikan ke lubang kecil dan apabila melewati lubang induk maka diisikan pula 1 butir. Sisa *kewuk* diteruskan diisikan ke lubang-lubang kecil meskipun itu lubang lawan. Arah pengisian *kewuk* seperti arah jarum jam.

Seorang pemain dinyatakan mati apabila *kewuk* terakhir jatuh pada lubang yang kosong. Apabila matinya di daerah lawan maka ia tidak akan mendapatkan apa-apa. Namun apabila matinya di daerah sendiri dan secara kebetulan lubang kecil di depannya (milik lawan) berisi *kewuk*, ia berhak mendapatkan *kewuk* lawan tersebut dan dimasukkan ke lubang induknya. Cara mendapatkan *kewuk* seperti itu diistilahkan dengan *nembak*. Untuk sementara yang *nembak* berhenti bermain sampai lawannya mati.

Permainan akan berhenti dengan sendirinya apabila kedua pemain merasa bosan atau kelelahan. Seorang pemain dinyatakan menang apabila *kewuk*-nya di lubang-lubang kecil masih ada sementara *kewuk* lawan habis, istilahnya *menang papan*. Adapula yang menghitung kemenangan dengan penentuan pemenangnya adalah yang paling banyak mengumpulkan *kewuk* di lubang induk.

**Cubadot.** *Cubadot* adalah nama lain dari *cau raja manggala* atau pisang klutuk. *Cubadot* masuk dalam klasifikasi berikut:

- Kingdom: *Plantae* – Tumbuhan



- Subkingdom: *Tracheobiont*
- Superdivision: *Spermatophyta*
- Divisi: *Magnoliophyta*
- Kelas: *Liliopsida*
- Bangsa: *Zingiberales*
- Suku: *Musaceae*
- Marga: *Musa*
- Jenis: *Musa balbisiana* Colla
- Nama Inggris: banana; Indonesia: pisang batu, pisang biji; Jawa: gedang klutuk (Jawa), cau raja manggala (Sunda).

Tanaman pisang berbatang semu (nampak di atas tanah) ini tingginya dapat mencapai  $\pm 3$  m. Di atas batang semu tersebut terdapat banyak daun yang menggerombol dengan pelepah daun 1 s.d. 2 m. Daun mudah robek. Perbungaan keluar dari ujung batang, dekat daun berbentuk tandan, warna bunga putih. Buah juga berbentuk tandan setelah masak berwarna kuning. Pisang biji rasanya manis tetapi banyak sekali bijinya, dalam 1 buah pisang terdapat  $\pm 50$  biji, biji kecil, warna hitam (seperti biji kapuk randu). Tanaman tersebut terdapat di seluruh Indonesia, terutama di pinggir-pinggir hutan atau di tepi jurang.

Tanaman *cubadot* memerlukan tempat tumbuh di iklim tropik yang hangat dan lembab. Suhu merupakan faktor utama untuk pertumbuhan. Di sentra-sentra produksi utamanya, suhu udara tidak pernah turun sampai di bawah  $15^{\circ}\text{C}$  dengan jangka waktu yang cukup lama; suhu optimum untuk pertumbuhannya adalah sekitar  $27^{\circ}\text{C}$ , dan suhu maksimumnya  $38^{\circ}\text{C}$ . Tumbuh di dataran rendah sampai ketinggian  $\pm 2.200$  m dpl. Tanaman pisang menyukai daerah yang panas, subur atau sedikit berbatu, dekat pembuangan sampah.

Buah pisang dapat dijadikan sebagai bahan makanan. Dipanen muda, buahnya disukai orang untuk rujakan. Ditunggu sampai masak, dapat dinikmati langsung dikonsumsi rasa buahnya sangat legit, rasanya sangat manis, dan baunya harum. Tidak heran jika ada sebagian penduduk yang memanfaatkannya sebagai bahan untuk membuat anggur. Bunganya dapat direbus dan atau dibakar untuk dijadikan sayuran penyedap lauk



Sumber:  
[floranegeriku.blogspot.com](http://floranegeriku.blogspot.com)

makan nasi. Bonggol (tangkai batang) bisa untuk makanan setelah direbus beberapa kali dan dibuang airnya dan bonggolnya setelah ditebas dan dilubangi bisa untuk mendapatkan air minum. Daunnya tebal, teksturnya halus dan tidak mudah robek sehingga paling cocok dipakai sebagai pembungkus. Yang unik di Jatigede, khususnya di Desa Sukakarsa, masyarakat jarang ada yang berani mengambil pisang *cubadot*, karena tanaman tersebut dipercaya menjadi tempat tinggal salah satu makhluk halus yang cukup ditakuti, yakni kuntilanak.

## D

**Dalem Adipati Kusumahyuda (Dalem Ageung).** Dalem Adipati Kusumahyuda naik tahta setelah menggantikan kedudukan Pangeran Kornel (Pangeran Kusumadinata). Dalem Adipati Kusumahyuda memegang tampuk pimpinan di Sumedang selama lima tahun, yaitu dari tahun 1828 sampai 1833. Mendapat sebutan sebagai Dalem Ageung karena ia memiliki perawakan yang besar. Ia wafat pada

tanggal 12 Agustus 1833 dan dimakamkan di Pasarean Gede. Setelah Dalem Adipati Kusumahyuda turun tahta kedudukannya diganti oleh Dalem Adipati Kusumadinata atau yang lebih dikenal dengan sebutan Dalem Alit.

**Dalem Adipati Kusumahdinata (Dalem Alit).** Dalem Adipati Kusumahdinata naik tahta menggantikan kedudukan Dalem Adipati Kusumahyuda. Ia berkuasa di Sumedang dari tahun 1833 sampai 1834. Sebelum menjadi Bupati Sumedang, ia sudah menjadi Bupati Garut. Ketika Dalem Adipati Kusumahyuda meninggal yang berhak menggantikan kedudukannya adalah putranya yang bernama Raden Somanagara. Berhubung Raden Somanagara belum dianggap dewasa, Adipati Kusumahdinata mengajukan permohonan untuk menjadi Bupati Sumedang kepada Pemerintah Belanda. Permohonan itu dikabulkan oleh Pemerintah Belanda. Namun, Adipati Kusumahdinata tidak lama menjabat sebagai bupati, karena wafat pada tanggal 28 Juli 1834 dan dimakamkan di Pasarean Gede. Sepeninggal Dalem Adipati Kusumahdinata, kedudukannya digantikan Dalem Tumenggung Suriadilaga atau yang lebih dikenal dengan sebutan Dalem Sindangraja.

**Dalem Tumenggung Patrakusumah.** Dalem Adipati Patrakusumah naik tahta setelah menggantikan kedudukan Dalem Adipati Tanubaja. Dalem Adipati Patrakusumah berkuasa selama delapan tahun dimulai dari tahun 1775 sampai tahun 1789. Dalem Tumenggung Patrakusumah naik tahta sebagai bupati panyelang (sementara) sebab Raden Jamu yang berhak menggantikan Adipati Tanubaja ketika itu masih belum dewasa.

Ketika Raden Jamu beranjak dewasa, ia dinikahkan dengan puteri Dalem Tumenggung Patrakusumah yang bernama Nyi Raden Raja

Mira. Pada mulanya hubungan antara mertua dengan menantu berjalan baik-baik saja. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, Dalem Tumenggung Patrakusumah mendapat hasutan dari salah seorang Demang Sumedang, sehingga timbul hati buruk terhadap Raden Jamu. Ia beranggapan Raden Jamu akan merebut posisinya sebagai Bupati, sehingga Raden Jamu dan anak istrinya diusir untuk meninggalkan Sumedang. Peristiwa itu terdengar oleh pihak Kompeni, sehingga Dalem Tumenggung Patrakusumah diasingkan ke Batavia. Sebagai gantinya diangkatlah Patih Sumedang, yaitu Dalem Aria Sacapati menjadi Bupati Sumedang.

**Dalem Adipati Surialaga.** Dalem Adipati Surialaga naik tahta setelah menggantikan kedudukan Dalem Adipati Surianagara. Pengangkatan Raden Surialaga menjadi Bupati Sumedang disertai ketentuan bahwa setelah habis masa jabatannya, maka yang akan diangkat menjadi bupati selanjutnya adalah putera Adipati Surianagara II yang bernama Raden Jamu Kusumadinata IX yang pada saat itu masih berusia 3 tahun. Dalem Adipati Surialaga memegang pemerintahan selama delapan tahun mulai dari tahun 1765 sampai dengan tahun 1773. Pada tahun 1733 Dalem Adipati Surialaga wafat dan dimakamkan di Pasarean Gede Gunung Ciung. Dalem Adipati Surialaga dikenal juga dengan sebutan Dalem Panungtung (putera Dalem Istri Rajaningrat terakhir). Ia meninggalkan enam orang anak dan ketika ia meninggal anak-anaknya masih kecil-kecil sehingga tidak menimbulkan masalah dalam suksesi pemerintahan. Adapun Raden Jamu yang berhak menjadi bupati juga masih kecil, karena itu Kompeni mengangkat Dalem Adipati Tanubaja yang pada waktu itu ia sedang menjabat sebagai Bupati Parakan Muncang.

**Dalem Adipati Surianagara II.** Dalem Adipati Surianagara II naik tahta setelah ia menggantikan kedudukan Dalem Adipati

Kusumadinata yang wafat dalam usia yang masih muda (karena itu dikenal sebagai Dalem Anom). Dalem Adipati Surianagara II diangkat menjadi bupati dengan gelar Adipati Surianagara. Ia memegang pemerintahan selama empat tahun yaitu dari tahun 1761 sampai 1765. Ia wafat pada tanggal 29 Oktober 1765 dan dimakamkan di Pasarean Gede Gunung Ciung. Ia meninggalkan seorang putera dan tiga orang puteri. Putra sulungnya bernama Raden Kusumadinata IX, dengan nama kecilnya Raden Jamu. Raden Jamu kelak menjadi Bupati Sumedang dan lebih dikenal dengan nama Pangeran Kornel. Sesudah Dalem Adipati Surianagara turun tahta, kedudukannya digantikan oleh Dalem Adipati Surialaga.

**Dalem Adipati Tanubaja.** Dalem Adipati Tanubaja naik tahta setelah menggantikan kedudukan Dalem Adipati Surialaga. Ia menjadi Bupati Sumedang melalui pengangkatan Kompeni, karena putra Dalem Adipati Surialaga yang berhak menjadi Bupati Sumedang masih belum cukup dewasa. Ia memegang pemerintahan selama dua tahun yaitu dari tahun 1773 sampai 1775. Dengan pengangkatan Adipati Tanubaja berarti bahwa hak dan keturunan para Bupati Sumedang beralih ke keturunan para Bupati Parakan Muncang.

Dalem Adipati Tanubaja adalah seorang bupati yang sangat baik dalam melaksanakan tugasnya. Ia pun menyadari bahwa pengangkatannya disertai ketentuan bahwa jika wafat tidak akan digantikan oleh puteranya. Dalem Adipati Tanubaja wafat pada tahun 1775 dan dimakamkan di Cibodas Parakan Muncang Bandung. Setelah itu kedudukannya digantikan oleh putera menantunya yang bernama Raden Tumenggung Patrakusumah.

**Dalem Adipati Kusumadinata VIII (Dalem Anom).** Dalem Anom naik tahta setelah ia menggantikan kedudukan Dalem Istri

Rajaningrat. Dalem Anom memegang pemerintahan selama dua tahun yaitu dari tahun 1759 sampai 1761, karena wafat dalam usia muda. Oleh karena itu, ia juga dikenal dengan sebutan Dalem Anom. Setelah meninggal kedudukannya diteruskan oleh Dalem Adipati Surianagara.

**Dalem Aria Sacapati.** Dalem Aria Sacapati naik tahta setelah menggantikan kedudukan Dalem Adipati Patrakusumah. Pengangkatannya disambut gembira oleh seluruh rakyat Sumedang, karena ia adalah putera Dalem Aria Bandayuda, putra Pangeran Rangga Gede. Dengan penuh kearifan, Dalem Aria Sacapati mengirim surat kepada Bupati Cianjur, Adipati Aria Wiratanu Datar VI, memohon agar Raden Surianagara (Raden Jamu) yang saat itu menjabat Kepala Cutak Cikalong, diusulkan oleh Adipati Aria Wiratanudatar VI kepada Kompeni untuk menjadi Bupati Sumedang. Akhirnya, usulan itu dikabulkan oleh Kompeni. Dalem Aria Sacapati memegang tampuk kekuasaan selama dua tahun dari tahun 1789 sampai 1791. Setelah ia turun tahta kedudukannya digantikan oleh Pangeran Kusumahdinata atau yang lebih dikenal dengan sebutan Pangeran Kornel. Dalem Aria Sacapati wafat di Kampung Manangga Sumedang.

**Dalem Istri Rajaningrat.** Menurut susunan para Bupati Sumedang yang berhak menggantikan Pangeran Rangga Gempol IV adalah puteri sulungnya yang bernama Dalem Istri Rajaningrat. Setelah naik tahta menjadi bupati, ia merupakan bupati wanita pertama semasa pemerintahan Kompeni. Dalem Istri Rajaningrat menikah dengan Dalem Surianagara putera Bupati Limbangan, yang bernama Raden Wangsadita. Dalem Istri Rajaningrat mempunyai empat putera, yaitu: Raden Kusumadinata VIII (Dalem Anom), Raden Surianagara II, Raden Surialaga, dan Raden Ajeng Banonagara. Dalem Istri Rajaningrat memerintah selama lima belas tahun mulai dari tahun

1744 sampai tahun 1759. Ia meninggal pada tahun 1759, dimakamkan di Pasarean Gede Gunung Ciung di tengah Kota Sumedang. Di kemudian hari kedudukannya digantikan oleh Dalem Anom.

**Dalem Tumenggung Aria Suria Kusumah Adinata (Dalem Aria).**

Dalem Tumenggung Aria Suria Kusumah Adinata dikenal pula dengan sebutan Dalem Aria Sumantri. Ia memegang tampuk kekuasaan setelah menggantikan kedudukan Dalem Adipati Aria Kusumahdilaga. Selama sembilan tahun ia memegang kekuasaan yaitu dari tahun 1937 sampai 1946. Semasa menjadi bupati, ia mengalami zaman Belanda, Jepang, dan Republik Indonesia. Di kemudian hari posisinya digantikan oleh Raden Hasan Suria Sacakusumah.

**Dalem Tumenggung Suriadilaga.** Dalem Tumenggung Suriadilaga dikenal pula dengan sebutan Dalem Sindangraja. Ia naik tahta menggantikan kedudukan Dalem Adipati Kusumahdinata (Dalem Alit). Sebetulnya yang berhak menggantikan Dalem Alit ialah Raden Somanagara, berhubung ketika itu masih belum cukup dewasa untuk menjabat sebagai bupati maka diangkatlah Tumenggung Suriadilaga. Adapun Dalem Tumenggung Suriadilaga sebelum diangkat menjadi bupati ia menjabat Patih Sumedang. Ia memegang kekuasaan selama dua tahun mulai tahun 1834 sampai tahun 1836. Ia kemudian meminta pensiun dan meninggal dunia pada tahun 1938, dan dimakamkan di Pasarean Gede. Sesudah turun tahta ia digantikan oleh Pangeran Suria Kusumah Adinata atau yang dikenal dengan sebutan Pangeran Soegih.

**Dalem Tumenggung Tanumaja.** Kedudukan Pangeran Panembahan (Dalem Adipati Surialaga) sebagai Bupati Sumedang digantikan oleh putra sulungnya yang bernama Tumenggung Tanumaja. Meskipun sosok Tumenggung Tanumaja telah sesuai dengan garis keturunan

untuk menjadi Bupati Sumedang tetapi pengangkatannya oleh Kompeni masih dalam kategori masa percobaan yang harus dijalaninya dengan menunjukkan loyalitas kepada Kompeni. Ia berkuasa selama tiga tahun dan memperoleh gelar tertinggi, yaitu “Adipati”. Ia berhasil mewujudkan cita-cita ayahnya memindahkan ibu kota dari Tegal Kalong ke Kampung Regol Wetan pada tahun 1706. Ia meninggal dunia pada tahun 1709 dan dimakamkan di Gunung Puyuh. Ia mempunyai 10 orang putra. Setelah turun tahta, kedudukannya digantikan oleh putra sulungnya yang bernama Raden Kusumadinata VII bergelar Rangga Gempol IV yang dikenal pula dengan sebutan Pangeran Karuhun.

**Dalem Santapura.** Komplek Makam Reusi Agung, Cipeueut. Buah perkawinan Prabu Lembu Agung dengan Banon Pujasari melahirkan Santapura. Sejak kecil tinggal bersama ayahnya di Kampung Muhara Leuwihideung Darmaraja. Setelah Lembu Agung turun tahta, Santapura tinggal di Padepokan Lemah Sagandu atau Cipeueut (Cipaku). Di sanalah Santapura bersama kerabat diwirid ilmu keagamaan dan ilmu Kadarmarajaan sebagai cikal bakal ilmu Kasumedangan. Ilmu Kadarmarajaan banyak menerangkan tentang kepemimpinan dan membuat petunjuk tentang cara-cara untuk memperoleh kekuatan gaib. Untuk memperoleh ilmu tersebut diharuskan melakukan ilmu *tapabrata* di tempat yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Dengan cara itulah Resi Peteng Aji (Lembu Agung) menempa mental anak cucunya. Rupanya Lembu Agung sengaja mempersiapkan Santapura untuk menyiarkan Agama Tauhid (Suci) di daerah Darmaraja.

Suatu waktu, Santapura diperintah bertapa di tepian Sungai Cimanuk yang tidak jauh dari Cipeueut. Di tepi Sungai Cimanuk berderet pohon-pohon besar. Di antara pepohonan itu terdapat pohon Tanjung



yang usianya sudah tua. Oleh penduduk setempat dianggap memiliki kekuatan batin. Di bawah pohon Tanjung terdapat batu persegi empat dengan warna kehitam-hitaman, sebagai tempat bertapa nenek moyang. Di sanalah ia bertapa untuk mendapatkan ketajaman panca inderanya. Selama bertapa mendapat pengawalan saudara dekatnya.

Setelah selesai bertugas, ia menancapkan tongkat di dekat pohon Tanjung, tiba-tiba keluar air harum semerbak. Santapura berkata kepada pengawalnya; “*Nyeungitan di Ciwangi, mancuheun di Cipaku* (mengharumkan air wangi, menguatkan seperti paku). Sejak itulah tempat tersebut dikenal Ciwangi dan di sana pulalah Santapura mendirikan padepokan kecil yang asri, yaitu tempat berguru ilmu lahir dan batin. Padepokan tersebut banyak didatangi penduduk yang haus ilmu. Mereka berguru agama, selanjutnya menetap sampai menutup usia di sana (Sumber: Heryana *et al.*, 2013).

**Darmaraja.** Petilasan Prabu Lembu Agung dan Prabu Gajah Agung yang beradu ilmu keteguhan diri. Pada saat itu memakai nama Wisesa untuk kakaknya dan adiknya Prabu Wisesa. Ketika Prabu Gajah Agung oleh ayahnya diharuskan menerima tahta Kerajaan Sumedanglarang dan sebab lain terpaksa karena taat kepada orang tua, beliau mengatakan Darma menjadi raja. Sekarang tempat itu dikenal Darmaraja (Sumber: Heryana *et al.*, 2013).

**Daun kawung.** Kawung adalah sejenis pohon besar dan liar, tumbuh di hutan pohon kawung atau pohon aren. Banyak manfaatnya, buahnya bisa dijadikan *cangkaleng* ‘kolang-kaling’, pohonnya disadap untuk dijadikan gula aren, dan daun mudanya diserut dengan menggunakan pisau serut untuk dijadikan lintingan untuk merokok. Biasanya orang yang merokok menggunakan daun kawung tinggal di daerah pedesaan atau pelosok-pelosok.

Cara membuat daun kawung untuk bahan rokok: pucuk daun kawung yang masih putih dilepas dari lidinya, kemudian diserut dengan menggunakan pisau sampai tipis dan bersih, setelah itu dijemur sampai kering. Setelah kering dipotong sepanjang jari untuk digunakan sebagai bahan rokok (daun kawung), kemudian dimasukkan *bako* 'tembakau' pada daun kawung tersebut dan dipilin; jadilah rokok yang terbuat dari daun kawung.

**Derep.** *Derep*, merupakan suatu sistem upah di lingkungan masyarakat agraris, yakni, antara petani penggarap dengan petani pemilik. *Derep dibuat* 'menuai padi atau panen' di sawah yang sedang dipanen milik orang lain dengan mendapat sebagian dari hasil perolehan masing-masing yang dapat dikategorikan sebagai "upah memotong" atau upah menuai padi. Di Priangan lazimnya upah memotong itu 1/10 dari perolehan penuai. Artinya jika seseorang memperoleh hasil tuaian 10 *pocong*, maka ia akan mendapat bagian atau upahnya satu *pocong*. Cara menghitung pembagian demikian diakronimkan *gacong*, diambil dari ungkapan *sasangga* (1 *sangga*) *sapocong* (1 *pocong*). Di lain tempat di Jawa Barat, istilah *gacong* ada yang mengartikan : *sasangga* (10 *pocong*) untuk pemilik sawah, *sapocong* (1 *pocong*) untuk penuai; jadi penuai harus dapat menuai sebanyak 11 *pocong*. *Sangga* adalah satuan ukuran menurut hitungan banyaknya ikatan padi. *Sasangga* sama dengan 5 *geugeus*; 1 *geugeus* sama dengan 2 *pocong* atau 2 *eundan*. Oleh sebab itu, akronim *gacong* biasa pula dianggap sebagai sinonim *derep*, tapi secara konotatif ada yang membedakannya. Di Banyuwesmi (Garut) misalnya, *derep* adalah *gacong* yang dilakukan dengan *mangkal* (menetap sementara) di tempat adanya sawah-sawah yang sedang panen. Lamanya *mangkal* bervariasi, kebanyakan antara 3 sampai 7 hari setelah itu *balik ka lembur* 'pulang ke kampung halaman', untuk istirahat atau untuk

pulang selamanya. Lama waktu *derep* bergantung pada kehidupan ekonomi orang yang melakukan *derep*. Dilihat dari sistem “upah memotong”, yang adakalanya berbenturan dengan situasi setempat sebenarnya *derep* tidak selalu disebut *gacong*, karena ada sistem lain yang dipengaruhi oleh situasi setempat.

**Dewi Nawang Wulan.** Gadis cantik rupawan putri Jagat Jayanata atau cicitnya Demunawan bernama Ratna Inten. Sejak kecil tinggal di sebuah dusun yang jauh dari keramaian kota. Sejak kecil bakat seninya dikembangkan ayahnya, sehingga menjadi seniman penari. Ia pertama kali mentas di Kampung Munjul. Sejak itulah Ratna Inten menjadi penari terkenal.

Keahlian yang dikuasainya banyak menyita waktu untuk memenuhi undangan mentas, terutama menghibur keluarga raja. Waditra atau musik pengiring tarian sangat sederhana, berupa seperangkat dodog dan terompet. Kesenianya disebut Seni Doger yaitu paduan waditra dogdog dengan terompet (jenis alat tiup yang bunyinya nyaring, karena itulah terompet disebut *beger*).

Kecantikannya melahirkan julukan Dewi Nawang Wulan, seolah-olah titisan bidadari Dewi Nawang Wulan dari khayangan. Ketenarannya tidak hanya dikenal oleh kalangan raja semata, tetapi menyentuh kalangan saudagar, tak mengherankan apabila banyak saudagar yang tertarik oleh penampilan seninya. Namun di balik ketenarannya menorehkan kekuatiran orang tuanya, karena setiap Nyi Ronggeng tampil di arena hiburan, selalu berakhir dengan keributan bahkan sering kali menimbulkan korban jiwa, sebagai akibat persaingan tidak sehat di kalangan *bajidor* (penggemar). Itu sebabnya Jagat Jayanata diam-diam hendak menjodohkan putrinya dengan putra mahkota

Kerajaan Galuh. Dewi Nawang Wulan menolak keinginan ayahnya karena belum punya niat mengakhiri masa-masa lajangnya.

Tiba-tiba rombongan pengagung Galuh datang melamar, dengan lamaran benda-benda berharga. Oleh karena lamarannya ditolak, mereka tersinggung dan meninggalkan pribumi tanpa pamit. Pulang langgang sambil membawa hati hampa. Jagat Jayanata peka membaca sikap putrinya. Dewi Nawang Wulan berterus terang kepada ayahnya bahwa dirinya telah lama dihantui bayangan mimpi yang telah mempertemukan dirinya dengan sosok raja muda, berparas tampan, berhati lembut, dan arif bijaksana. Mimpinya menorehkan harapan, walaupun belum tahu entah kapan pertemuan terjadi. Rupanya *Ronggeng Sadunya* ini, tetap bersabar menunggu kehadiran pria pilihannya. Akan tetapi ayahnya berpandangan, bahwa mimpi adalah dongeng-dongeng kosong, mustahil akan terjadi. Timbul dari keinginan yang berlebihan, kadang-kadang membuat manusia larut ke dalam harapan-harapan yang hampa. Nawang Wulan berpandangan lain, baginya mimpi adalah petunjuk. Semua mimpi anugerah Tuhan yang mengisyaratkan akan terjadi sesuatu. Namun benar dan tidaknya bergantung dari sisi mana seseorang melihatnya. Alasan itulah yang membuat dirinya tidak mau menerima kehadiran pria lain, yang hadir di luar mimpinya.

Tiba-tiba Prabu Aji Putih datang melamarnya dengan membawa lamaran berupa sirih hitam lima lembar dan sebuah benda berpetuah berupa tusuk konde. Kehadiran rombongan pelamar membuat Jagat Jayanata terheran-heran, lagi pula Dewi Nawang menerima lamaran Raja Tembung, bahkan memutuskan dalam waktu dekat akan meresmikan perkawinan.

Pada hari selanjutnya datanglah rombongan Heulawirang, membawa lamaran berupa Gamelan Salawe Bangunan. Dengan penuh keyakinan lamarannya akan diterima, karena pasti *Ronggeng Sadunya* memerlukan gamelan untuk mengiringi tariannya. Saudagar yang mengaku keturunan Surasowan Banten itu, rupanya sudah lama memesan Gamelan Salawe Bangunan dari Mataram. Gamelan tersebut terbuat dari bahan perunggu, terdiri atas 25 buah: bonang 17 buah, jengglong 5 buah, seperangkat gong, gendang besar 1 buah, gendang kecil 1 buah dan kecrek 1 buah, jumlahnya 25 bentuk. Gamelannya menggunakan *laras pelog saptanadadan* disebut gamelan Kromong atau Ajeng.

Nawang Wulan menolak lamaran sehingga membuat Heulangwirang tersinggung. Kemudian ia pulang dengan membawa perasaan kecewa. Sepanjang jalan marah-marah dan berkata kepada pengawalnya, "Benda-benda itu buang saja, buat apa di bawa pulang!" Satu persatu wilahan gamelan dibuang, dan diambil penduduk yang kebetulan kampungnya di lewati rombongan pelamar.

Tersiarlah berita ke setiap penjuru desa, bahwa Prabu Aji Putih mempersunting Dewi Nawang Wulan dan diboyong ke Keraton Tembung Agung, sungguh-sungguh menyalakan dendam asmara yang demikian membara. Akhirnya Prabu Heulangwirang membawa pasukan, lalu membuat kekacauan di perbatasan Kerajaan Tembung Agung. Namun Prabu Aji Putih berhasil menumpas pemberontakan, dan Heulangwirang berhasil ditangkap. Setelah takluk, Heulangwirang menjadi pengabdian Prabu Aji Putih dengan kedudukan sebagai pupuhu daerah Pagerucukan (Sumber: Heryana *et al.*, 2013).

**Dogdog.** Alat tetabuhan berbentuk bulat panjang agak mengecil ke bagian bawah, dibuat dari kayu gelondongan yang dibolongi sampai

tuntas; panjang dan besarnya menurut ukuran tertentu sesuai dengan peringkat fungsinya; setiap muka lubangnya ditutup dengan kulit, agar bisa ditabuh, yaitu ditepuk dengan telapak tangan atau dipukul dengan alat pemukul yang empuk.

**Dom-doman.** Permainan *dom-doman* merupakan permainan antardua orang. Pemainnya bisa anak-anak perempuan saja, anak-anak laki saja, atau gabungan keduanya. Alat yang digunakan dalam permainan ini adalah rumput liar. Permainan ini



Sumber: Dok. BPNB Bandung, 2013

biasa dilakukan ketika anak-anak sedang beristirahat dari berolahraga di sekolah. Biasanya, di tepi lapangan olah raga tumbuh rumput-rumput liar. Diambililah rumput itu dan digunakan untuk bermain. Apabila di sekitar rumah juga ditemukan rumput *dom-doman*, sesekali mereka juga melakukan permainan ini.

Caranya bermain, kedua pemain masing-masing mengambil rumput setangkai. Selanjutnya mereka berdiri berhadapan dengan masing-masing memegang setangkai rumput. Kedua tangkai rumput dihadapkan dengan jarak sangat dekat. Selanjutnya oleh yang memegangnya, rumput tersebut diputar-putar. Lama-kelamaan kedua tangkai rumput tersebut saling mengait. Bagi yang rumputnya patah lebih awal maka ia dinyatakan kalah.

**Dulang.** Perabot dapur tradisional dari kayu, digunakan sebagai wadah dalam proses memasak nasi dengan cara dikukus. *Dulang*

digunakan pertama-tama sebagai wadah untuk *ngarih*, selanjutnya sebagai wadah untuk *ngakeul* dan sebagai wadah untuk menyimpan nasi.

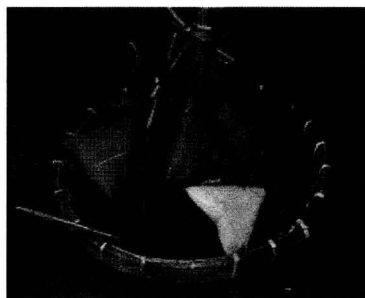
*Dulang* dibuat dari batang kayu gelondongan dengan cara dilubangi; lubangnya berbentuk kerucut terbalik. Garis tengah lingkaran bagian atas (bibir lubang) berkisar antara 30-45 cm (bergantung pada besarnya kayu gelondongan yang dijadikan bahan); dalamnya lubang biasanya tidak jauh berbeda dengan ukuran garis tengah bibir lubang. Tebal bibir lubang berkisar antara 3,5 - 5 cm. Bentuk bagian luar *dulang* mengikuti kemiringan dinding lubang serta membesar pada bagian bawah, sekaligus dibentuk menjadi kaki *dulang*.

*Dulang* biasanya dibuat oleh pembuat yang ahli, dan dijual oleh pedagang keliling, dapat juga diperoleh di warung perabotan dapur tradisional. Ada kayu jenis tertentu yang baik untuk dijadikan *dulang*; seperti batang kayu nangka, kayu *muncang* (kemiri). Selain untuk wadah dalam prosen memasak nasi dan sebagai wadah menyimpan nasi, *dulang* dapat pula digunakan sebagai wadah untuk melumatkan nasi ketan menjadi *ulen*, *opak*, dan lain-lain. Juga untuk tempat melumatkan singkong rebus menjadi *ulen sampeu* atau *gegatuk*.

Kata *dulang* digunakan sebagai metafora dalam bahasa sehari-hari dan bahasa sastra Sunda, seperti dalam peribahasa atau ungkapan berikut: *Awewe mah dulang tinande* (artinya: sikap perempuan bergantung pada kemauan laki-laki); *Keur meujeuhna bilatung dulang* (artinya: anak-anak kecil yang masih banyak memerlukan persediaan makanan); *Nyaah dulang* (artinya: menyayangi anak dengan cara meladeni keinginan anak dalam sandang, pangan, dan berbagai kesenangan, sedangkan dalam hal pendidikan budi pekerti tidak diperhatikan).

**Dupi.** *Dupi* atau disebut juga *tangtang angin* adalah sejenis makanan yang dibuat dari beras, air, dan garam yang diaron terlebih dahulu. Aron dibungkus dengan daun bambu dalam kemasan kecil yang dibentuk segitiga, dengan tangkai daun masih tersisa di salah satu sudut segitiga tersebut. Kemudian, aronan yang sudah dibungkus tersebut dikukus sampai matang.

Rasa *dupi* tidak jauh berbeda dengan *lontong*, *leupeut*, atau *kupat*. Meskipun demikian, dalam kehidupan masyarakat Jatigede, *dupi* bukanlah jenis panganan sehari-hari. *Dupi* lebih banyak ditempatkan sebagai bagian dari sesaji atau *sasajen* bersama dengan kelengkapan lainnya dalam sesaji tersebut.



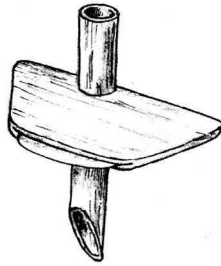
Sumber: Dok. BPNB Bandung, 2014

Sebagai bagian dari sesaji, *dupi* memiliki makna simbolis yang dimengerti oleh masyarakat Jatigede. Selain itu, *dupi* juga dijadikan sebagai bahan untuk membuat *sawen* yang berfungsi sebagai penolak bala yang diletakkan di atas pintu rumah dan kandang ternak.

## E

**Étém (ani-ani).** Tuai; ketam; ani-ani. Sejenis pisau yang kecil untuk memotong padi di sawah seikat-seikat serta bentuknya berbeda dengan pisau biasa; étém tidak pernah *disarangkaan* ‘dimasukkan ke dalam sarung terbuat dari kayu untuk melindungi bagian logam pisaunya’, cara membawanya diselipkan pada gelung rambut.





## G

**Galuh.** *Galuh* merupakan permainan yang sifatnya kelompok. Permainan ini dilakukan oleh 2 kelompok pemain. Jumlah pemain minimal 4 dan maksimal 8 orang. *Galuh* dapat dimainkan oleh anak-anak perempuan saja, anak-anak laki-laki saja, atau gabungan antara anak perempuan dan anak laki-laki.

Untuk permainan ini, biasanya pemainnya mencari teman yang hampir sebaya. Usia yang sebaya pada umumnya ukuran besar tubuhnya tidak jauh berbeda.

Misalnya, mereka yang duduk di bangku antara kelas 4 sampai dengan kelas 6 sekolah dasar (SD). Untuk permainan *galuh*, kesetaraan fisik rupanya akan menguntungkan masing-masing kelompoknya. Hal ini disebabkan di dalam permainan ini masing-masing pemain harus menjadi penjaga garis dengan tugasnya menghalangi lawan masuk ke *kalang* 'bidang kotak' yang ada di depannya.

Penjaga garis ada dua macam yaitu penjaga garis vertikal dan penjaga garis horizontal. Penjaga garis vertikal hanya seorang, sedangkan

sisanya sebagai penjaga garis horizontal. Penjaga garis vertikal bertugas menjaga keseluruhan garis batas vertikal yang terletak di tengah lapangan. Adapun penjaga garis horizontal bertugas menghalangi lawan yang berusaha melewati garis batas yang ditentukan sebagai garis batas bebas.

Tidak ada batasan waktu untuk mengakhiri permainan ini. Kelelahan atau kebosananlah yang pada akhirnya bisa menghentikan permainan ini. Di daerah lain, *galah* juga disebut dengan *gobag* atau *gobag sodor*.

Permainan *galah* menggunakan alat berupa kapur tulis atau bisa juga lidi. Kapur tulis atau lidi tersebut digunakan untuk membuat garis-garis yang akan menjadi lapangan permainan. Untuk itu salah seorang pemain atau bisa juga dibantu temannya yang lain, dengan sukarela membuat lapangan permainan. Apabila jumlah pemain dalam 1 tim terdiri atas 2 orang maka *kalang* yang dibuat sebanyak 4 buah. Sedangkan apabila dalam 1 tim terdiri atas 4 orang maka jumlah *kalangnya* 6 buah. Lebar masing-masing *kalang* berkisar 4 langkah anak-anak.

Selanjutnya, kelompok yang menang *sut* akan bermain di awal dan kelompok yang kalah *sut* (kelompok lawan), menempati lapangan permainan dan bertugas sebagai penjaga garis. Sebelum mulai, seluruh anggota tim yang akan bermain berkumpul di depan *kalang* yang paling depan atau *kalang* pertama. Mereka berkumpul untuk mengatur siasat dalam menerobos *kalang*. Seluruh anggota tim harus memasuki *kalang* pertama sampai terakhir dan kembali ke *kalang* pertama lagi tanpa tersentuh tangan penjaga garis.

Setiap pemain dari kelompok pemain akan mencoba memasuki *kalang* yang ada di depannya yang dijaga oleh penjaga garis. Apabila pemain bisa masuk ke *kalang* tanpa tersentuh tangan lawan maka ia akan terus bermain, melanjutkan masuk ke *kalang* berikutnya. Namun apabila pada saat mencoba masuk ke *kalang* yang ada di depannya tersentuh tangan lawan, ia dinyatakan mati dan tidak dapat melanjutkan permainan. Demikian dengan teman-teman sekelompoknya yang lain.

Pemenang dari permainan ini adalah tim yang seluruh anggotanya mampu melewati rintangan. Dengan kata lain mampu memasuki *kalang* demi *kalang* tanpa tersentuh tangan penjaga garis (lawan). Namun demikian apabila pada kedua tim tersebut sama-sama terdapat anggota yang tersentuh penjaga garis maka yang menjadi pemenang adalah yang anggotanya paling sedikit tersentuh penjaga garis. Mereka yang memenangkan permainan ini akan digendong oleh mereka yang kalah.

**Gambréng.** Setiap permainan yang sifatnya bertanding atau bermain dengan lawan selalu diawali dengan *gambréng* untuk permainan yang pesertanya banyak dan *sut* untuk permainan yang pesertanya hanya dua orang. *Gambréng* dan *sut* dimaksudkan untuk mendapatkan pemain yang akan bermain di awal permainan. *Gambréng* pun pada akhirnya akan diselesaikan dengan *sut* setelah pemain yang ikut *gambréng* tersisa dua orang.

**Garu.** Alat pertanian untuk menghancurkan atau melumatkan (melembutkan) bongkahan-bongkahan tanah sepanjang alur hasil bajakan. Seperti *Wuluku* (*Singkal*) alat pertanian ini ditarik dengan kerbau (atau sapi seperti di Darmaraja, Sumedang), sepasang atau seekor kerbau saja, bergantung kebiasaan setempat. Alat penghancur tanah (yang disebut *garu*) itu berupa sebilah papan kayu tebal yang

dipasangi gigi-gigi dari besi (berbentuk seperti sisir) menghujam ke tanah lumpur. *Garu* dipasang melintang dengan dua buah tangkai yang dihubungkan kepada kerbau, menyusuri bekas bajakan sehingga tanah menjadi hancur (lumpur cair). Pada bagian belakang terdapat *bubuntut* yang biasanya diduduki oleh tukang sambil melantunkan nyanyian yang ditujukan kepada kerbau agar bekerja dengan lebih baik. *Garu* adalah nama alatnya, *ngagaru* artinya mengolah tanah dengan menggunakan *garu*. *Garu* hanya dipakai di sawah, tidak di tanah darat.

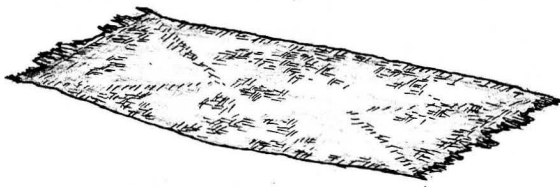
***Gasrok/Lalandak.*** Alat pertanian untuk menyiangi sawah dan rerumputan yang mengganggu pertumbuhan padi. Terbuat dari sepotong papan yang dipasang duri-duri dari besi dan diberi gagang serta pegangan. Cara menggunakannya ialah bagian yang berduri diletakkan (ditempelkan) pada tanah di antara jejeran batang-batang padi kemudian digerakkan ke muka dan ke belakang, seakan-akan tanah sawah yang berumput itu digaruk-garuk dengan alat yang berduri itu. Rumput-rumput tercerabut dengan akarnya, kemudian diinjak (dibenamkan) kedalam lumpur tanah. Penggunaan *gasrok* dapat meningkatkan pertumbuhan padi karena akar padi tumbuh lebih banyak, serta rumput-rumput yang mengganggu tumbuhnya padi tercerabut dan dibenamkan ke dalam tanah. *Gasroh* hanya dapat digunakan di sawah yang penanaman padinya diatur lurus jajarannya.

***Gerakan.*** *Gerakan* adalah istilah yang menunjuk pada kegiatan kerja bakti yang dilakukan oleh masyarakat Jatigede. Mereka mengadakan *gerakan* untuk berbagai kepentingan yang bersifat umum, seperti memperbaiki jalan dan membangun masjid.

**Gigit Uang.** Permainan ini menggunakan alat berupa uang logam sebagai target sasaran, buah semangka sebagai tempat menancapkan uang, oli, dan tali. Sebelum lomba dimulai, terlebih dulu panitia mengolesi buah semangka dengan oli, menancapkan beberapa keping uang logam pada buah semangka, lalu menggantungkan buah semangka tersebut di atas seutas tali.

Jalannya permainan diawali dengan para peserta berbanjar di garis *start*. Selanjutnya dalam hitungan 1, 2, dan 3, para peserta berjalan ke arah buah semangka yang tergantung. Setiba di depan buah semangka, peserta harus mengambil uang logam yang tertancap pada buah semangka dengan menggunakan mulut. Tidak semudah yang dibayangkan karena setiap mulut siap mencabut uang, buah semangka bergoyang. Permainan ini bertambah seru manakala peserta yang berusaha mencabut uang harus mengorbankan wajahnya terkena oli. Bisa dibayangkan, wajah yang semula mulus menjadi berlepotan oli. Pemenang dari lomba ini adalah mereka yang berhasil mengumpulkan kepingan uang logam terbanyak. Dengan demikian kemenangan tidak dilihat dari nominal besaran uang yang tercantum pada kepingan uang logam, melainkan dari banyaknya kepingan uang logam yang berhasil dikumpulkan. Dalam permainan ini para peserta harus ekstra hati-hati dalam mencabut kepingan uang logam agar tidak terjadi “kecelakaan”. Misalnya, uang logam tertelan oleh peserta.

**Giribig.** Alat penjemuran padi dibuat dari bambu tali yang dianyam, berbentuk persegi empat panjang. *Giribig* dipergunakan untuk alas menjemur gabah, baik di halaman rumah maupun di sawah atau tempat khusus.



**Goah.** *Goah* adalah ruangan rumah yang letaknya di belakang, meliputi ruangan tempat menyimpan makanan, tempat menyimpan bahan makanan dan bumbu, juga tempat menyimpan perabot dapur. *Goah* biasanya hanya boleh dimasuki oleh kaum perempuan. Bagi mereka yang masih memegang adat istiadat warisan leluhur, ada tradisi menyimpan sesaji di salah satu pojok ruangan tersebut. Sesaji tersebut dipersembahkan untuk leluhur dan Dewi Sri.

**Gober.** Istilah *gober* dikenal oleh masyarakat Jatigede, khususnya berhubungan dengan aktivitas pertanian. *Gober* menunjuk pada kegiatan menuai padi yang dilakukan oleh kaum perempuan secara beramai-ramai, baik para perempuan yang berasal dari sanak saudara pemilik lahan maupun buruh tani. Jumlah mereka yang terlibat dalam *gober* bergantung pada luas lahan sawah yang akan dipanen.

**Gunung Bande.** Bukit ini merupakan tempat peristiwa Prabu Lembu Agung dan Prabu Gajah Agung yang beradu ilmu Sir untuk “*ngabendean*”, menguatkan hati agar terhindar dari ujub takabur, merasa diri yang memastikan hasil, padahal semua yang menentukan adalah Tuhan Yang Maha Kuasa, yakni Gusti Allah. Sekarang tempat itu disebut Gunung Bende (Sumber: Heryana *et al.*, 2013).

**Gunung Cikalingsem.** Tempat pertarungan Prabu Lembu Agung dengan Raden Sumbat Gandaria Lembu Andaka yang merupakan hasil rekaan cipta ayahnya yang berupa manusia. Hal itu disebabkan ayahnya tidak menyetujui perilaku putranya yang takabur dan jumawa, merasa diri paling sakti. Oleh karena itu, Prabu Lembu Agung dikalahkan Raden Sumbat Gandaria Lembu Andaka sampai dirinya malu (Sunda: *lingsem*). Dewasa ini gunung itu dikenal sebagai Gunung Cikalingsem (Sumber: Heryana *et al.*, 2013).

**Gunung Lingga.** Banyak yang percaya bahwa Gunung Lingga yang berlokasi di Desa Cimarga, Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang adalah tempat keramat. Di tempat itu, konon, Prabu Tajimalela, Raja Sumedanglarang menghilang alias *ngahyang*. Sebelumnya, Prabu Tajimalela mewariskan kerajaannya (yang juga terkenal dengan nama Himbar Buana) kepada seorang putranya, Prabu Gajah Agung. Sebelum bernama Sumedanglarang, kerajaan tersebut bernama Tembong Agung dan diperintah oleh tokoh bernama Guru Aji Putih. Tokoh ini, disebut-sebut masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Sri Baduga Maharaja (Prabu Siliwangi I).

Nama Sumedanglarang, menurut sahibul hikayat, bermula dari kalimat yang diucapkan Prabu Tajimalela: *insun medal madangan* (aku lahir di tempat ini). Seiring perkembangan zaman, kalimat itu kemudian berubah menjadi Sumedanglarang. Belakangan, kata “larang” yang berada di belakang Sumedang dihilangkan.

Cerita bahwa Tajimalela bersemayam di Gunung Lingga sebenarnya sulit dipercaya. Bukti-bukti pendukung cerita itu sangat minim. Memang benar bahwa di puncak Gunung Lingga menhir. Akan tetapi, pertanyaan apakah menhir itu ada kaitannya dengan Prabu Tajimalela, sampai kini hal tersebut masih menjadi misteri. Terlepas benar atau

tidaknya cerita itu, yang jelas dalam waktu dekat, Gunung Lingga akan kedatangan “penghuni” baru. Situs-situs makam kuno di daerah genangan Bendung Jatigede bakal dipindahkan ke sana. Dengan demikian, warga Sumedang tidak “kehilangan” karuhunnya, setelah proyek Bendung Jatigede terealisasi. Kenapa dipindahkan ke Gunung Lingga? Alasan utamanya karena gunung itu tidak termasuk daerah genangan Bendung Jatigede. “Alasan” lainnya, agar para karuhun urang Sumedang bisa “berkumpul” dengan Prabu Tajimalela.

Pemindahan situs di Jatigede ke Gunung Lingga masih menimbulkan perdebatan. Di kawasan Jatigede, sedikitnya ada 64 situs yang perlu diselamatkan yang sebagian merupakan peninggalan masa prasejarah dan masa Kerajaan Tembong Agung atau Sumedanglarang. Sebagian lagi, makam leluhur pendiri desa setempat. Lahan yang disediakan untuk pemindahan situs-situs tersebut seluas 3 hektare. *Site plan*-nya sudah rampung. Kendati demikian, hingga kini, upaya pemindahan itu masih mengundang pro-kontra di kalangan masyarakat. Pemerintah masih berfokus pada pendekatan kepada masyarakat agar rencana itu diterima.

Beberapa tokoh masyarakat mempercayai tertundanya pembangunan Bendung Jatigede itu karena situs karuhun di Darmaraja dan sekitarnya belum dipindahkan. Pada tahun 1994, pengurus Yayasan Pangeran Geusan Ulun Sumedang, H. Djamhir Sumawilaga (kini sudah meninggal dunia) memercayai apabila seluruhnya sudah dipindahkan pembangunan Bendung Jatigede takkan menemui kendala.

Upaya relokasi sudah dimulai Satuan Tugas (Satgas) Penanganan dan Percepatan Relokasi Situs/Cagar Budaya di Jatigede. Baru lima situs yang diekskavasi. Upaya ekskavasi lima situs, ditargetkan tuntas akhir



tahun ini. Ekskavasi terhadap kelima situs itu tidak mudah, karena harus mengidentifikasi dan mengobservasi situs secara saksama. Dengan demikian, mereka mendapatkan cara atau mengetahui susunan situs itu agar tak berubah. Upaya ekskavasi dilakukan satgas dengan menggunakan pendekatan ritual masyarakat setempat.

**Gunung Jagat.** Di Gunung Jagat bersemayam leluhur yang disebut Mbah Sampak atau Buyut Sampak. Sebagian pengunjung menyebut Buyut di tempat permohonan, sebab di daerah tersebut sebenarnya tidak ada sebutan buyut, melainkan mbah. Daerah tersebut masuk ke dalam areal genangan. Dahulu daerah Cadasngampar benar-benar sebuah daerah cadas yang terhampar, tak ada area tanah yang lembek. Cadas yang terhampar itu berada di Curugemas. Demikian banyaknya cadas, bahkan Sungai Cimanuk pun dibendungnya menggunakan cadas yang ada di hilir sungai. Barangkali sekarang sudah dalam sekali digalinya, cadasnya pun sudah hampir habis.

Banyak orang yang berziarah ke Buyut Sampak Landeuh, yang tempatnya dekat Desa Cisampih. Penamaan Cisampih, menurut cerita di desa tersebut pernah terjadi yang disebut *ampih*. *Ampih* artinya istirahat, tidur atau mati. Jadi, dalam perjalanan perang, rombongan melakukan *ampih*-nya atau istirahatnya di daerah tersebut, Desa Cisampih sekarang. Di Desa Cisampih kini terdapat makam Buyut Sampak Landeuh, Buyut Sampak Tengah, dan Buyut Sampak Tonggoh.

Dewasa ini, nisan makam Sampak Landeuh dibungkus kain kafan. Pada zaman *kencring* (uang logam), para peziarah suka menyimpan uang di atas makam. Uang *kencring* tersebut nominalnya ada yang 9 - 10 rupiah, dari *peser* hingga *perak*. Saat itu belum ada rupiah; disebut *perak* sebab uang paling besar nilainya terbuat dari perak.

Waktu bagi orang-orang berziarah ke makam Mbah Jagadiwangsa adalah saat *mendak taun* “ulang tahun”-nya. Dahulu makam Mbah Jagadiwangsa terlarang untuk diziarahi, cukup berdoa di rumah saja. Namun, ada juga yang penasaran, memaksakan diri berziarah ke makamnya. Hasilnya adalah sekembali dari *ngembang*, ia memakan makanan daging ayam mentah. Ada juga yang sengaja menghadirkan *nayaga* untuk menyajikan lagu “Kembang Gadung”, “Tali Asih” “Kembang Beureum”.

**Gunung Pamalayan.** Setelah dikalahkan Raden Sumbat Gandaria Lembu Andaka, Prabu Lembu Agung berniat ingin mencari ilmu yang hilang dari dirinya agar bisa mengalahkan musuhnya, sebab ilmu yang telah dikuasainya telah diambil oleh ayahandanya, yaitu Prabu Tajimalela. Sampai sekarang gunung itu disebut Gunung Pamalayan (Sumber: Heryana *et al.*, 2013).

**Gunung Putri.** Satu tempat petilasan Prabu Lembu Agung yang telah memperoleh kembali ilmunya. Ilmunya dititipkan ayahnya kepada seorang putri yang tinggal di gunung itu. Hingga sekarang gunung itu dikenal sebagai Gunung Putri yang terletak di Darmaraja (Sumber: Heryana *et al.*, 2013).

**Gunung Sangkan Jaya.** Setelah dikalahkan Raden Sumbat Gandaria Lembu Andaka dalam suatu peperangan, Prabu Lembu Agung berkata dalam hati agar dapat berjaya, kekuatannya harus timbul sehingga dapat mengalahkan musuhnya. Hingga sekarang gunung itu dinamai Gunung Sangkan Jaya yang berarti agar jaya (Sumber: Heryana *et al.*, 2013).

**Gunung Simpay.** Nama tempat bertafakur Prabu Tajimalela saat menjajal ilmu; oleh karena pengaruh ilmu batin yang dikuasainya

menyebabkan gunung hancur. Prabu Tadjimalela kemudian menyambungkan lagi (Sunda: *disimpay*) melalui ilmu batinnya. Hingga sekarang gunung itu terkenal dan dinamai Gunung Simpay (Sumber: Heryana *et al.*, 2013).

**Gunung Surian.** Gunung Surian berada di antara Gunung Tampomas dan Gunung Cireme. Ceritanya Gunung Tampomas ada di sebelah timur, Gunung Cireme di sebelah barat. Zaman dahulu ada Aki Jonggrang yang bermaksud menanggung kedua gunung tersebut. Ia menggunakan perkakasnyanya dari tali *areuy raja pene* (sekarang: daun *kahitutan*). Setelah diikat sedemikian rupa, ternyata *areuy* yang berfungsi sebagai tali itu selalu putus. Penyebabnya adalah bebannya berat sebelah. Diperkirakan bobot antara Gunung Tampomas dan Gunung Cireme, ternyata yang lebih berat Gunung Cireme.

Aki Jongrang kesal dan mengkal kepada Gunung Tampomas. Akibat tali selalu putus saja, ia marah. *Areuy* itu kemudian ia kentuti. Demikian asal-usul *areuy raja pene* itu bau kentut. Oleh karena baunya itu sekarang dikenal dengan sebutan daun *kahitutan*.

Yang melingkungi Sungai Cimanuk dan Cinambo adalah Gunung Surian. Barangkali karena kentutnya (Aki Jongrang) bersama kotorannya (tempat itu) selalu bau. Menurut cerita ada sungai yang disebut Cinambo, yang kelak bakal jadi rebutan. Ada juga yang mengartikan Cinambo itu *Cina bodo*; ada yang menyebut *Cina nu boga* 'kepunyaan Cina'. Bila berdasarkan cerita orang tua dahulu, Cina yang menjadi bakal pemiliknya. Asal-usul penamaan Gunung Surian itu dari kata *seuseurian*, yang berarti tertawa sebab dikentuti Aki Jonggrang (Sumber: Heryana *et al.*, 2013).

**Gurame.** Gurame: bahasa Sunda, dalam bahasa Indonesia disebut: ikan gurami. Ikan Gurami (*Osphronemus goramy*) adalah sejenis ikan air tawar yang populer dan disukai sebagai ikan konsumsi di Asia Tenggara dan Asia Selatan. Demikian pula di Indonesia, terutama di wilayah Jawa Barat, khususnya di daerah Priangan, seperti di Kabupaten Sumedang. Selain itu, di negara-negara lainnya gurami juga sering dipelihara dalam akuarium.

Umumnya dikenal dengan nama gurami, ikan ini juga memiliki beberapa sebutan lokal seperti *gurame* (Sunda); *grameh* (Jawa).

**Gusaran.** *Gusaran* adalah ritual “potong gigi” khusus bagi anak perempuan sebagai pertanda bahwa anak tersebut telah menginjak *aqil-balig*. Oleh karena itu, usia anak perempuan yang di-*gusar* maksimal 10 tahun. Sebelum melaksanakan ritual *gusaran*, disiapkan berbagai perlengkapan, di antaranya makanan, seperti *opak*, *pisang*, *wajit*, *dodol*, *gegeplak*, *raginang*, *duwegan*; busana perempuan meliputi kain panjang, baju, selendang; *boeh* ‘kain putih seperti kain kafan’, sesaji, dan dua ikat padi. Busana dan *boeh* diletakkan di atas ikatan padi.

Pada waktu pelaksanaan *gusaran*, semua perlengkapan tersebut diletakkan di tengah ruangan rumah. Penempatannya berdekatan dengan orang yang akan meng-*gusar*, yakni *lebe* atau *juru kunci*. Dialah yang akan memimpin ritual *gusaran*. Orang tua dari anak perempuan yang akan di-*gusar* juga mengundang kerabat dan tetangga untuk hadir pada acara tersebut.

Acara *gusaran* dimulai dengan *ngadiukkeun*, yakni mengirim doa dan memohon izin kepada leluhur dan berdoa kepada Yang Mahakuasa untuk kelancaran acara tersebut. Doa bersama dipimpin oleh *juru*

*kunci* atau *lebe*. Setelah itu, dilakukan *gusaran* terhadap anak tersebut. Sang anak disuruh menggigit uang logam kuno zaman Belanda dan saat itu pula *juru kunci* atau *lebe* menggosok-gosokkan batu beberapa kali ke gigi anak tersebut. Lalu, anak itu disuruh menggigit makanan dan minum air *duwegan* 'kelapa muda'.

Jika orang tua dari anak perempuan yang di-*gusar* itu tergolong mampu, dia akan mengadakan *kariaan* atau keramaian dengan menggelar kesenian *kuda renggong*. Ada kalanya karena ketiadaan dana, *kariaan* itu ditunda untuk dilaksanakan di kemudian hari. Waktu yang dipilih adalah ketika ada keluarga lain yang mampu mengadakan *kariaan* bagi acara khitanan atau *gusaran* anaknya. Pada saat itulah, anak-anak perempuan yang telah *digusar* dan anak-anak laki yang telah dikhitan - tapi tidak mernyelenggarakan *kariaan*, dapat ikut bergabung.

## H

***Hajat Uwar.*** *Hajat Uwar* adalah salah satu upacara tradisional yang dilaksanakan oleh masyarakat Jatigede. Upacara tersebut merupakan refleksi permohonan kepada entitas supranatural agar kampung mereka beserta isinya terhindar dari segala musibah, baik berupa penyakit, bencana alam, dan lain-lain. Intinya adalah untuk memohon keselamatan, keberkahan, dan rizki yang berlimpah dan berkah. Upacara tersebut biasanya dilaksanakan sore hari sekitar pukul 17.30 WIB. Tempat yang digunakan adalah jalan *cagak* 'pertigaan' atau disebut juga *jalan ngolecer*.

Perlengkapan yang diperlukan dalam upacara *uwar* di antaranya *tumpeng koneng* atau *sangu bodas*, *bubur beureum*, *bubur bodas*, *cara beureum*, *cara bodas* (seperti cucur), *puncak manik*, dan kelapa muda.

Selain itu, disiapkan juga *kupat* dan *dupi* dalam jumlah yang cukup banyak. Perlengkapan upacara tersebut tidak hanya disiapkan oleh panitia, tetapi banyak juga yang berasal dari sumbangan warga masyarakat.

Pelaksanaan *upacara uwar* diikuti oleh warga masyarakat dan dipimpin langsung oleh seorang *kuncen*. Perlengkapan upacara dikumpulkan menjadi satu dan ditempatkan di antara peserta dan pemimpin upacara. Rangkaian acara berlangsung singkat, yang meliputi memohon izin kepada leluhur, berdoa kepada Yang Mahakuasa, dan menyampaikan segala maksud dan tujuan melaksanakan upacara tersebut. Tak lama kemudian acara pun selesai. Peserta biasanya membawa pulang sedikitnya 5 *dupi* dan *kupat* untuk penjagaan atau tolak bala yang akan digantung di atas pintu rumah dan kandang ternak. Selain itu, mereka juga mengambil sedikit nasi tumpeng kuning, tetapi bukan untuk dimakan melainkan untuk dijadikan *aron* 'nasi yang dijemur hingga kering' sebagai penolak bala. Apa yang dibawa pulang tadi bisa dijadikan penolak bala karena sudah mendapat doa melalui upacara *uwar*.

**Hanjuang.** Hanjuang (*cordyline*) merupakan kelompok tumbuhan *monokotil* berbatang yang sering dijumpai di taman, nama tumbuh-tumbuhan yang biasa ditanam di kuburan/makam, namun ada juga yang menanam di halaman rumah, karena jenis tanaman ini sering dipakai dalam perlengkapan upacara tanam atau panen padi di sawah. Pohon ini mempunyai makna yang penting bagi masyarakat setempat, di samping sebagai salah satu perlengkapan upacara juga sebagai tanaman hias yang memiliki makna bahwa manusia harus selalu berjuang dalam hidupnya. Hanjuang memiliki makna sebagai "pembatas ruang", baik secara harafiah maupun filosofis. Kebanyakan

jenis *Cordyline* merupakan tanaman hias karena warna daunnya yang berubah menjadi merah jika mendapat sinar matahari langsung.

Beberapa jenisnya:

- *Cordyline australis*
- *Cordyline banksii*
- *Cordyline fruticosa* syn. *C. terminalis* (hanjuang biasa)
- *Cordyline haageana*
- *Cordyline indivisa*
- *Cordyline oblecta* syn. *C. kaspar*, *C. baueri* dari Selandia Baru
- *Cordyline pumilio*
- *Cordyline stricta*

Hanjuang *Cordyline* sering dipakai sebagai tanaman pelindung dan pembatas blok pada sawah, ladang, serta perkebunan teh atau kina di Indonesia. Hanjuang, terutama *C. fruticosa*, populer sebagai tanaman hias. Daun hanjuang dipakai sebagai pembungkus makanan. Hasil penelitian menunjukkan, bungkus daun hanjuang memiliki kemampuan anti bakteri.



Sumber: id.wikipedia.org

Kisah Hanjuang: Eyang Jaya Perkosa sebagai senapati terakhir sebelum runtuhnya Kerajaan Pakuan Padjajaran, berhasil menyelamatkan Mahkota Kerajaan (Binokasih) serta atribut kerajaan lainnya dan diserahkan kepada Raja Sumedang Larang. Sejak saat itu

beliau menjadi Senapati Kerajaan Sumedang Larang. Persoalan Putri Harisbaya dengan Pangeran Geusan Ulun menjadikan perselisihan antara Cirebon dan Sumedang Larang, sehingga Cirebon mengirim pasukannya menyerang Kutamaya.

Namun pasukan Cirebon tidak berhasil mencapai sasarannya karena dihadang oleh pasukan Sumedang Larang yang berada di bawah pimpinan Senapati Eyang Jaya Perkosa.

Konon sebelum Eyang Jaya Perkosa pergi menghadang pasukan Cirebon, beliau menanam pohon hanjuang di Kutamaya dan meninggalkan amanat: "Jika Pohon hanjuang ini masih segar, menandakan aku masih hidup dan jangan tinggalkan Kutamaya".

Syahdan menurut cerita pada saat pertempuran, Eyang Jaya Perkosa terpisah dari ketiga saudaranya yang turut dalam pertempuran itu.

Salah satu dari saudaranya yang bernama Nanggan, menduga bahwa Eyang Jaya Perkosa telah gugur dalam pertempuran tersebut, sehingga mereka memutuskan kembali ke Kutamaya untuk menyarankan kepada Pangeran Geusan Ulun agar memindahkan pusat Pemerintahan Sumedang Larang dari Kutamaya ke Dayeuh Luhur sebagai basis pertahanan yang sangat strategis.

Penyerahan daerah Sindangkasih (Majalengka) sebagai pembayaran talak kepada raja Cirebon serta perkawinan Putri Harisbaya dengan Pangeran Geusan Ulun telah mendamaikan perselisihan antara Cirebon dan Sumedang Larang.

Senapati Eyang Jaya Perkosa yang kembali dari medan perang menemukan Kutamaya telah ditinggalkan. Tentu saja beliau sangat



menyesalkan tindakan Pangeran Geusan Ulun dan sesampainya di Dayeuh Luhur beliau membunuh Nanggan, saudaranya atas kesalahannya itu.

Konon kekecewaan Eyang Jaya Pekosa yang sebenarnya adalah harapan untuk mengembalikan kebesaran dan kejayaan Kerajaan Pakuan Padjajaran melalui Kerajaan Sumedang Larang telah gagal.

Sementara pohon hanjuang yang ditanam oleh Eyang Jaya Perkosa sampai saat ini masih tumbuh subur di Kutamaya (Desa Padasuka Kecamatan Sumedang Utara).

Dendam dan kebencian terhadap musuh juga diisyaratkan kepada keturunannya kelak apabila berziarah ke makamnya dilarang berpakaian batik yang menurut pendapatnya sebagai ciri khas pakaian musuh-musuhnya.

**Harupat.** *Harupat*, bagian injuk yang paling besar sebesar lidi atau tulang-tulang daun enau atau kelapa. Zaman dahulu sering digunakan sebagai kalam untuk menulis huruf Arab. *Harupat* ini di daerah Jatigede digunakan sebagai pelengkap upacara *mitembeyan* disimpan di atas *pupuhunan* (*pupuhunan* adalah tanda bahwa padi tersebut mau dipanen). *Harupat* ini biasa digunakan sebagai perlengkapan upacara penghormatan atau upacara-upacara adat yang biasa dilaksanakan oleh para petani. Ada peribahasa Sunda: *geutas harupateun*, artinya cepat marah, mudah menyalahkan orang atau mudah menghukum orang.

**Hawu.** Bagian dari dapur, yakni semacam tungku yang dimanfaatkan sebagai perapian, tempat menyalakan api dan memasak makanan. Sebagai bahan bakarnya dibutuhkan kayu bakar. *Hawu* berbentuk persegi, di bagian atas terdapat lubang lingkaran, banyaknya satu

buah, atau dua buah lubang, umumnya terdapat dua buah lubang. Di atas lubang inilah diletakkan *seeng*, atau perabot masak lainnya, sehingga api yang dinyalakan di bawahnya, pada rongga *hawu* akan merambat ke atas lubang dan mematangkan masakan.

*Hawu* terbuat dari tanah liat yang dicampur dengan sabut kelapa, abu gosok atau abu sekam. Tanah liat diaduk dicampur sabut kelapa dengan cara diinjak-injak sambil ditambahkan abu sekam dan air agar mencapai tingkat kekentalan yang diinginkan.

*Hawu* terlebih dahulu dibuat cetakan dari kayu dengan ukuran lebar 60 cm, panjang 60 cm, dan tinggi sekitar 30-35 cm. Untuk membuat lubang *hawu*, terlebih dahulu direncanakan, apakah akan membuat dua lubang yang menyamping (berdampingan) atau dua lubang di depan dan di belakang. Tanah liat yang telah siap, selanjutnya dituangkan ke dalam cetakan tersebut, dan ditunggu hingga cetakan tanah tersebut benar-benar kering. Setelah kering dengan sempurna, barulah *hawu* dapat dipergunakan.

*Hawu* merupakan salah satu bagian terpenting rumah dalam tradisi masyarakat Sunda lama. Di sekitar *hawu* inilah seisi rumah duduk-duduk di malam hari sesudah siang harinya bekerja di sawah atau di ladang. Mereka duduk di atas tikar, berbincang sambil menikmati hidangan kecil dan hangat, sementara *hawu* tetap dibiarkan menyala. Di sekitar *hawu* biasanya keluarga memutuskan perkara penting atau urusan rumah tangga. Anak-anak biasanya terus tidur di sekitar *hawu*, sementara ayah dan ibu mereka merundingkan berbagai urusan.

Manfaat sampingan dari *hawu* adalah abu gosok untuk digunakan dalam membersihkan perabot rumah tangga. Selain itu, abu panas dari *hawu* inilah yang digunakan dalam membuat hidangan *pais* (pepes). *Pais* ikan atau jamur awalnya dibuat di *hawu* dengan cara

pepes ditimbun di dalam abu panas hingga matang. Adapun pepes sekarang, seiring dengan ditinggalkannya penggunaan *hawu*, dihasilkan dengan cara dikukus.

**Heulang. Burung elang.** Elang dikenal sebagai burung pemangsa berukuran besar, memiliki kemampuan terbang yang kuat, sayap yang lebar, paruh yang besar dan tajam, serta kuku yang kuat. Elang juga memiliki penglihatan tajam untuk melihat mangsa dari jarak yang jauh. Dengan kemampuan seperti ini, elang menempatkan dirinya berada di puncak rantai makanan pada ekosistem dimana dia berada. Kebanyakan elang merupakan penghuni dunia lama. Seluruh jenis elang termasuk ke dalam ordo *Falconiformes* (atau *Accitriformes*, menurut skema klasifikasi alternatif). Hampir seluruh *Falconiformes* pemakan daging (karnivora). Elang memiliki rentang umur yang panjang dan laju reproduksi yang rendah. Seluruh elang berpasangan secara monogami. Struktur rangka dan otot elang yang unik membuat burung ini memiliki kemampuan terbang jarak jauh, elang *Steppe* mampu menempuh jarak sejauh 4000 mil dari kawasan Asia Tengah hingga ke kawasan Afrika. Tulang pada burung elang (dan burung-burung besar seperti *albatros* atau *vulture*) memiliki sifat *pneumatic* (rangka memiliki rongga yang dipenuhi oleh udara). Selain sifat tulang, kemampuan terbang jarak jauh juga ditunjang oleh modifikasi otot dan sayap. Berat otot pada burung elang terletak pada pusat gravitasinya, sayap berukuran besar dan lebar untuk memudahkan aliran udara menaikkan tubuhnya. Sifat tulang, berat otot, dan ukuran sayap yang unik ini membuat elang dengan bobot 7 kg menjadi seringan bulu ketika terbang. Selain itu juga dapat membuat elang mampu terbang tanpa mengepakkan sayapnya. Kita dapat lihat ketika elang *soaring* di udara, sayapnya terbentang dengan lebar tanpa dikepakkan. Sayap dikepakkan biasanya untuk menambah kecepatan

terbang, terutama ketika berburu mangsa. Beberapa jenis yang terkenal:

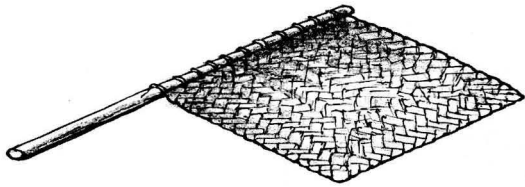
*Tawny Eagle (Aquila rapax)*. Memiliki panjang tubuh 62-72 cm, dan rentang sayap 165-185 cm. Kepala dan tubuh bagian bawah berwarna coklat muda. Tubuh bagian atas memiliki warna bervariasi, mulai dari coklat tua hingga coklat keputat-putatan. Ujung sayap berwarna putih. Betinanya berukuran lebih besar daripada jantan. Paruh memiliki bercak hitam pada ujungnya. Elang *Tawny* termasuk ke dalam famili *Accipitridae*.

Burung ini berkembang biak sebagian besar di Afrika, sebelah utara dan selatan Gurun Sahara, dan sepanjang barat daya tropis Asia hingga India. Elang *Tawny* lebih menyukai habitat terbuka seperti gurun, semi-gurun, stepa, atau savana, dari ketinggian 0 m dpl hingga ketinggian 2.400 m dpl. Burung ini bersarang antara bulan Maret dan Juli pada batang pohon yang besar, biasanya dari keluarga Akasia, atau pada permukaan tanah. Telur yang dihasilkan berjumlah 1-3 butir, dengan masa inkubasi 39-44 hari. Elang *Tawny* memakan bangkai dari sisa makanan hyena atau burung kondor, mencuri makanan pemangsa lain, memangsa mamalia dari ukuran sebesar kelinci hingga tikus, serta memangsa reptil seperti ular. Elang *Tawny* mengeluarkan suara "kyow" melengking seperti gagak, tetapi secara umum burung ini termasuk pendiam, kecuali ketika *display*.

*Elang Filipina (Pithecophaga jefferyi)*. Kepala burung ini memiliki bulu yang panjang sehingga menyerupai kepala singa. Tubuh bagian atas berwarna coklat dan tubuh bagian bawah berwarna putih. Betina berukuran rata-rata panjang 1 m, berat 7 kg, dan panjang sayap mencapai 2 m. Paruh berwarna hitam. Elang Filipina merupakan salah satu burung raptor hutan terbesar dan terkuat di dunia, tetapi elang ini juga merupakan elang terlangka di dunia. Elang ini endemik di

Filipina, khususnya di Pulau Luzon, Samar, Leyte, dan Mindanao. Habitatnya pada hutan tropis dari ketinggian 750 m hingga 1.590 m. Elang Filipina digolongkan ke dalam famili *Accipitridae*. Elang Filipina memiliki pasangan monogami seumur hidup. Sarang biasanya di pohon-pohon *dipterokarp* yang *emergen*, letak sarangnya antara 27 m hingga 50 m dari atas tanah. Dimensi sarangnya antara 1,2 x 1,2 m hingga 1,2 x 1,7 m. Betina menghasilkan 1 telur setiap berbiak, dengan masa inkubasi 58 - 68 hari. Burung dewasa akan menjaga telur dan anaknya selama 20 bulan, sehingga masa berbiak hanya bisa dilakukan setahun sekali. Betina mencapai usia matang seksual pada umur sekitar 5 tahun, dan jantan 7 tahun. Rentang umur elang Filipina di alam liarnya tidak diketahui. Namun dari hasil pengamatan terhadap elang Filipina yang dikandangan, memiliki umur hingga 41 tahun. Akan tetapi karena keadaan di alam liar lebih tidak terkontrol dibandingkan dengan keadaan di kandang, diperkirakan umur elang ini di alam liar lebih pendek daripada elang Filipina yang dikandangan. Makanan elang ini bervariasi antara jenis dan ukuran mulai dari monyet, baging loncat, kelelawar, hingga burung berukuran besar seperti rangkong. Burung juvenil belajar berburu tanpa intervensi dari parentalnya. Elang Filipina merupakan pemangsa oportunistik dengan preferensi mangsa adalah spesies-spesies yang hidup di atas pohon.

**Hihid.** Perabot dapur berbentuk persegi empat panjang atau bujur sangkar, bertangkai untuk pegangan; sejenis kipas yang dibuat dari bambu tali yang dianyam; digunakan untuk mengipasi nasi pada waktu *ngakeul* (membolak-balikkan nasi dengan *pangarih* sambil dikipasi dengan *hihid*/kipas agar nasi menjadi *pulen* ‘pulan’); atau untuk menyalakan kayu bakar atau arang selama memasak. Bahan *hihid* adalah bambu tali yang *dihua* (dibelah-belah)



***Himbar Buana.*** Nama lain dari Kerajaan Tembung Agung, dalam Kropak 410 disebutkan bahwa pendiri Kerajaan Sumedang Larang tidak lain adalah Prabu Tajimalela, ia berkedudukan di Tembung Agung yang disebut dengan Mandala Himbar Buana. Prabu Tajimalela merupakan putra Prabu Guru Aji Putih, seorang keturunan Raja galuh. Prabu Tajimalela memiliki beberapa nama yaitu Prabu Resi Agung Cakrabuana, Prabu Batara Tuntang Buana, dan Prabu Aji Putih. Kerajaan yang pertama kali berdiri di daerah ini bernama Tembung Agung. Tembung artinya mulai nampak, dan Agung artinya cita-cita luhur. Dengan demikian Kerajaan Tembung Agung berarti cita-cita luhur yang mulai nampak, Rajanya bernama Prabu Guru Hadji Adji Putih (Haji Purwa Sumedang).

Setelah Raja Haji Purwa Sumedang mangkat pada abad XIII digantikan oleh puteranya bernama Prabu Tadjimalela dan nama kerajaannya diganti dari Kerajaan Tembung Agung menjadi Kerajaan Hibar Buana yang artinya menerangi Alam, namun demikian dalam perjalanannya kerajaan itu berubah lagi menjadi Sumedang Larang, nama ini diilhami dari perkataan "Insun Medat Medangan Larangan", yang berarti "aku dilahirkan di tempat yang mulia yang sarat dengan tantangan dan ujian dalam menuju ketinggian kemakmuran rakyat". Pada akhirnya dalam catatan sejarah Sumedang Larang

diproklamirkan oleh Pangeran Angkawijaya atau yang dikenal dengan Prabu Geusan Ulun pada tahun 1580. Sejak itulah kerajaan ini dikenal ke setiap pelosok kota di Pulau Jawa.

## I

***Indung beurang – Paraji.*** Paraji disebut juga indung *beurang*, perempuan yang suka menolong orang yang akan melahirkan; disebut *indung beurang* maksudnya “*indung-indungan*” yang pertama menerima kita (manusia) ke alam dunia. Paraji juga suka mengucapkan jampi-jampi seperti layaknya seorang dukun, karena paraji di beberapa daerah disebut juga dukun.

***Impun.*** Impun adalah sejenis ikan kecil seperti teri tetapi berbeda karena bisa hidup di sungai. Ikan ini hidup bergerombol, dan termasuk ikan musiman. Impun ini adalah makanan favorit warga Bubakan Kembang Pacitan. Karena rasanya yang sangat enak, walaupun mahal ikan ini tetap menjadi makanan favorit. Cara menangkapnya pun bisa menggunakan jaring ataupun bubu. Harga perkilo berkisar Rp 40.000,00.

Di Indonesia, impun (*Mosquitofish*) sering disebut dengan ikan Gupi, ikan Seribu, atau ikan Cere. Dalam bahasa Sunda disebut *Cecere*. Ikan air tawar ini memakan larva nyamuk dan sangat sosial dalam hidupnya. Saat mereka sedang sendirian, prioritas pertama yang ada di pikirannya adalah menemukan ikan *cere* lain.

Dari penelitian terakhir, dalam sebuah eksperimen di laboratorium, ternyata ikan itu bisa ‘menghitung’ dan membedakan kuantitas numerik. Tidak hanya jumlah yang kecil misalnya 4 dan 8 ekor, tetapi

ikan itu juga bisa membedakan antara kuantitas besar seperti 100 dan 200 ekor.

## J

**Jampana.** Usungan persegi empat panjang beratap, diusung oleh empat orang, sebagai kendaraan zaman dahulu, belakangan dipakai sebagai pengangkut makanan, barang, kelengkapan dalam upacara-upacara adat, termasuk selamatan. *Jampana* pun menjadi ajang kreasi dalam memperingati HUT RI di daerah Sumedang, contohnya seperti yang dilaksanakan warga masyarakat Kecamatan Darmaraja dalam memeriahkan hari Kemerdekaan RI.

Puncak peringatan hari Kemerdekaan dilaksanakan di Alun-alun dengan dihadiri seluruh warga desa di Kecamatan Darmaraja. Masing-masing desa melaksanakan pawai pembangunan dengan membuat *jampana* atau *méméron* yang dihias dengan hasil bumi dan kreativitas warga. Seperti halnya, Desa Leuwihideung yang terdiri atas 4 RW dan 17 RT, masing-masing RT-nya membuat *jampana* yang berbentuk masjid, meriam, tokoh agama, alat suntik, pembawa bendera, rumah, dan lain sebagainya. *Jampana* tersebut terbuat dari kardus, kayu, bambu, dan kertas. *Jampana* tersebut akan diarak esok hari pada saat upacara Kemerdekaan di Alun-alun Darmaraja.

Persiapan yang dilakukan di masing-masing tingkat RW melibatkan partisipasi penduduk. Gotong royong dilakukan pada saat membuat *jampana*. Gotongan yang dibentuk menyerupai sesuatu, seperti rumah, mesjid, kendaraan, dan lain-lain. Pembuatan *jampana* ini tidak mungkin dikerjakan sendiri karena



Sumber: Dok. BPNB Bandung, 2014



cukup rumit dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Partisipasi yang dilakukan oleh penduduk bermacam-macam. Terdapat penduduk yang berpartisipasi dengan tenaga karena memiliki keterampilan dalam membuat *jampana*; ada juga yang berpartisipasi berbentuk uang untuk membeli kebutuhan yang tidak dapat dibuat sendiri; atau partisipasi dalam bentuk barang untuk mengisi *jampana*.

Pembuatan *jampana* harus mendekati hari H agar tidak rusak dan kotor. Tidak mengherankan, pada tanggal 16 Agustus penduduk dari pagi hingga larut malam berusaha untuk menyelesaikannya agar pada tanggal 17 Agustus dapat ditampilkan di Alun-alun Kecamatan Darmaraja. Pembuatan *jampana* tidak boleh asal jadi, karena *jampana* tersebut akan dilombakan.

Tepat pukul 07.00 WIB pada tanggal 17 Agustus, warga sudah berkumpul di Balai Desa dan mulai berbaris sesuai dengan kelompok RT masing-masing. Irian arakan dimulai dari Kepala Desa, tokoh masyarakat, kesenian, dan *jampana* dari masing-masing RT. Irian arakan berjalan kurang lebih 2 km menuju Alun-alun Darmaraja untuk mengikuti upacara Kemerdekaan. Kurang lebih 14 desa berkumpul di Alun-alun dan terdapat kurang lebih 50 *jampana* yang ikut memeriahkan hari Kemerdekaan. Usai upacara, iringan *jampana* berjalan menuju pendopo kantor Kecamatan Darmaraja untuk dinilai dan akan dipilih 3 pemenang yang berhak mendapat hadiah dari Camat Darmaraja. Pawai *jampana* ini sangat meriah, karena menunjukkan kreativitas warga desa dalam memeriahkan hari Kemerdekaan RI.

**Jati.** Pohon Jati merupakan jenis pohon penghasil kayu yang bermutu tinggi. Pohon besar, berbatang lurus, bisa tumbuh hingga mencapai tinggi 30-40 m. Daunnya besar, tetapi akan gugur atau rontok di

musim kemarau. Dikenal dunia dengan nama *teak* (bhs Inggris). Nama ini datang dari kata *theekkudalam* bahasa *malayalam*, bahasa di negara bagian Kerala yang ada di India Selatan. Nama ilmiah jati, yaitu *Tectona Grandis* L.F. Pohon Jati bisa tumbuh di tempat dengan curah hujan 1.500–2.000 mm/tahun serta suhu 27–36 °C, baik di dataran rendah ataupun dataran



Sumber: Dok. BPNB Bandung, 2014

tinggi. Area yang sangat baik untuk perkembangan jati yaitu tanah dengan pH 4.5–7 serta tidak dibanjiri dengan air. Jati mempunyai daun berupa elips yang lebar serta bisa meraih 30–60 cm waktu dewasa. Pohon jati menyebar luas dimulai dari India, Myanmar, Laos, Kamboja, Thailand, Indochina (Indochina merupakan wilayah di Asia Tenggara), hingga ke Jawa.

Tumbuhan ini sebenarnya berasal dari India. Masuk ke Indonesia diperkirakan pada zaman pra-Hindu. Pada waktu itu, kapal-kapal dagang Hindu sudah mulai masuk ke Kepulauan Nusantara untuk mencari kayu cendana, gaharu, kemenyan, pala, cengkeh, lada dan kelapa. Kapal-kapal yang terserang badai dan patah tiang layarnya, setelah berlabuh di pesisir utara Pulau Jawa segera mencari kayu pengganti tiang yang patah. Akan tetapi tidak ada kayu yang kualitasnya sama dengan tiang layar mereka, sebab tiang layar kapal-kapal Hindu tadi terbuat dari kayu jati.

Sejak itulah diupayakan untuk mengintroduksi tanaman jati ke Pulau Jawa, agar perahu-perahu Hindu yang rusak tiang layarnya tidak

mengalami kesulitan untuk melakukan perbaikan. Pertama-tama, tanaman jati dibudidayakan di kawasan Rembang dan Blora. Baru kemudian meluas ke kawasan-kawasan lainnya. Ketika kerajaan-kerajaan Hindu mengalami masa kejayaannya, budidaya tanaman jati ini tetap dilanjutkan. Akan tetapi dinasti yang memerintah Kerajaan Jawa berganti-ganti. Ibukotanya juga berpindah-pindah dari Jawa Tengah ke Jawa Timur dan kembali ke Jawa Tengah lagi. Sejak itulah komoditas jati tidak terurus hingga menjadi tumbuhan liar di hutan-hutan di Pulau Jawa. Ketika bangsa Belanda dan juga Inggris menguasai Pulau Jawa, budidaya tanaman jati kembali dilakukan secara serius. Penanaman jati menjadi monopoli pemerintah. Saat ini pengelola hutan jati di Pulau Jawa adalah PT. Perhutani, sebuah BUMN yang mengelola hutan di seluruh pulau Jawa, kecuali hutan di Ujung Kulon, Gunung Halimun, Gede – Pangrango, Kep. Seribu, Bromo – Tengger – Semeru, Meru Betiri, Alas Purwo dan Baluran yang berstatus Taman Nasional. Usia panen tanaman jati berkisar antara 50 tahun sampai 80 tahun. Hingga kayu jati yang dipanen PT. Perhutani sekarang-sekarang ini, merupakan tanaman tahun 1920-an sampai tahun 1950-an. Berarti kayu jati hasil panen sekarang ini, masih lebih banyak yang merupakan tanaman (warisan) pemerintah kolonial Hindia Belanda daripada yang kita tanam sendiri.

Kriteria utama kayu jati, adalah pada jenisnya, yakni vinir dan hara. Vinir adalah kayu jati yang seratnya sangat halus hingga mudah sekali disayat. Kayu jenis ini akan diserap oleh industri furnitur kelas tinggi atau untuk bahan pelapis. Sementara jenis hara akan diserap oleh industri furnitur biasa. Kayu jenis ini berserat kasar dan banyak mata bekas tumbuhnya cabang. Kelebihan jati super adalah, kayu yang dihasilkannya merupakan jenis vinir yang harganya lebih tinggi dari jati biasa yang lebih banyak menghasilkan kayu hara. Baik jenis vinir maupun hara, masih pula dibedakan menjadi beberapa kategori mutu.

Mulai dari mutu utama (terbaik), standar pertama, kedua dan seterusnya sampai dengan mutu kelima. Masing-masing mutu tentu memiliki nilai harga yang berlainan. Berikutnya, harga kayu jati juga akan ditentukan oleh diameter dan panjang gelondongan. Harga kayu vinir mutu utama berdiameter 15 cm, pasti lebih murah jika dibanding dengan kayu yang sama dengan diameter 30 cm atau 50 cm, misalnya. Sebab kayu sisa yang terbuang pada 1 m<sup>3</sup> kayu berdiameter 50 cm, lebih sedikit dibanding 1 m<sup>3</sup> kayu dengan kualitas sama yang diameternya 15 cm. Selain faktor diameter, yang juga ikut menentukan harga kayu jati adalah panjang gelondongan. Kayu dengan kualitas dan diameter sama namun dengan panjang gelondongan berbeda, harganya pun akan berbeda pula. Jadi, meskipun lebih banyak menghasilkan jenis vinir, harga gelondongan jati super yang dipanen pada umur 15 tahun belum tentu lebih mahal jika dibanding dengan jenis hara yang dipanen pada umur 60 tahun atau 80 tahun dengan diameter 50 cm dan 80 cm. Hal demikian inilah yang selama ini tidak diketahui oleh para petani atau calon investor kita.

Sebenarnya sejak awal abad 20, pemerintah Kolonial Belanda sudah mengimpikan adanya klon tanaman jati yang tidak menghasilkan cabang. Tumbuhnya lurus dengan serat kayu yang halus. Klon-klon ini setelah diseleksi lalu diperbanyak secara *vegetatif* dengan *okulasi*. Tetapi cara ini terlalu mahal untuk diterapkan pada jati. Keadaan baru berubah ketika ditemukan teknologi perbanyakan *vegetatif* dengan kultur jaringan. Dengan cara ini perbanyakan *vegetatif* bisa dilakukan dengan massal dan biaya murah. Klon tanaman jati yang tidak menghasilkan cabang itulah yang secara selektif diteliti dan diperbanyak oleh Balitbang Kementerian Kehutanan dan Perum Perhutani. Hasilnya tentu saja hanya diperuntukkan bagi kepentingan intern Perum Perhutani. Dewasa ini PT. Perhutani telah memiliki

sekitar 30 klon jati unggul. Akan tetapi di Thailand dan Malaysia, upaya serupa dilakukan oleh pihak swasta. Hasilnya dipromosikan ke masyarakat luas hingga sampai ke Indonesia. Pihak swasta Indonesia pun menanggapinya dengan sangat antusias. Klon-klon jati tanpa cabang dengan serat halus ini pun diperbanyak dengan kultur jaringan. Harga bibit jati super seperti ini berkisar antara Rp 4.000,- sampai dengan Rp 20.000,- per tanaman dengan ketinggian sekitar 50 cm. Variasi harga yang sangat tinggi ini disebabkan oleh banyak faktor. Terutama oleh perbedaan upah tenaga kerja dan volume bibit yang dihasilkannya. Semakin banyak volume bibit yang dihasilkan, harga satuannya akan semakin murah. Oleh karena kelebihan utama jati unggul ini terletak pada kualitas kayunya, maka promosi mengenai pendeknya jangka waktu panen sebenarnya sangat tidak relevan. Sebab ketuaan umur panen, juga akan menghasilkan diameter kayu yang makin besar dan hal ini juga akan berpengaruh pada tinggi rendahnya harga. Yang lebih pas dipromosikan pada jati unggul ini adalah kualitas kayu yang akan dihasilkannya. Hingga usia panennya boleh 15 tahun, 30 tahun, 50 tahun atau malahan 100 tahun. Semakin tua umur tanaman, semakin tinggi harga kayu yang dihasilkannya, karena diameternya akan terus bertambah. Pengertian ini penting dikemukakan karena variasi harga kayu jati resmi (bukan kayu Sepanyol = Separo Nyolong) berkisar antara Rp 1.500.000,- yang terendah sampai Rp 8.000.000,- yang tertinggi per m<sup>3</sup> gelondongan. Variasi harga ini selain ditentukan oleh jenis kayu dan kualitasnya, juga oleh diameter gelondongannya.

Kayu jati memiliki banyak keunggulan dibanding dengan jenis-jenis kayu lainnya karena beberapa hal. Pertama, kelas keawetannya yang tinggi. Keawetan jati, antara lain disebabkan oleh adanya minyak asiri yang disebut *teak oil* dalam jaringan kayunya. Tingkat kekuatan kayu ini juga tergolong tinggi. Kelas keawetan dan kekuatan jati hanya

tertandingi oleh *sono keling*, *ebony*, *ulin* dan beberapa kayu keras lainnya. Akan tetapi, tingkat kekerasan jati hanya tergolong sedang. Namun, justru tingkat kekerasan yang sedang ini akan memudahkan proses pengerjaannya untuk bahan bangunan maupun furniture. Selain kelas keawetan, kekuatan dan kekerasannya yang baik, jati juga masih memiliki keunggulan pada keindahan serta kehalusan tekstur seratinya. Selain warna kayunya yang coklat alami. Kebutuhan kayu jati pada tahun-tahun mendatang akan semakin besar. Sebab kayu-kayu rimba tropis akan semakin terbatas volumenya yang bisa dieksplorasi. Sementara kayu budidaya lainnya seperti mahoni, pinus dan albasia, kelasnya masih berada di bawah jati. Hingga permintaan kayu jati akan tetap lebih baik dibanding dengan kayu-kayu tadi.

Meskipun penanaman jati sudah meluas sampai ke Afrika, namun untuk saat ini Pulau Jawa masih merupakan sentra hutan jati utama di dunia. Jati-jati unggul yang sekarang ini digandrungi masyarakat, sebenarnya hanyalah salah satu alternatif komoditas. Bukan merupakan komoditas hebat yang akan mendatangkan keuntungan luar biasa. Asumsi masyarakat awam bahwa jati super ketika dipanen pada umur 15 tahun akan menghasilkan volume kayu sama dengan jati biasa pada umur 50 tahun jelas perlu diluruskan.

**Jatigede.** **Jatigede**, nama kecamatan; *jati* berasal dari bahasa Sansekerta yang bermakna nama pohon; *gede* bermakna besar, *jatigede* = pohon jati yang besar. Mungkin dahulu di daerah ini terdapat pepohonan jati yang besar-besar dan memang saat ini juga terdapat hutan jati milik Perhutani.

**Jati ngarang.** *Jati ngarang*, yaitu semacam perhitungan bulanan yang di dalamnya terdapat larangan bagi seseorang untuk bepergian dan membangun rumah yang mengacu pada salah satu arah mata angin

yang dituju. Larangan tersebut berlaku per-3 bulanan. Perhitungan yang dimaksud, antara lain pada bulan Muharam, Safar, dan Mulud tidak diperbolehkan membangun rumah dan melakukan suatu urusan penting ke arah *wetan* ‘timur’; pada bulan Silih Mulud, Jumadil Awal, dan Jumadil Akhir, seseorang tidak diperbolehkan membangun rumah dan melakukan suatu urusan penting ke arah *kidul* ‘selatan’; pada bulan Rajab, Ruwah, dan Puasa, seseorang tidak diperbolehkan membangun rumah dan melakukan suatu urusan penting ke arah *kulon* ‘barat’; dan pada bulan Syawal, Hafid, dan Rayagung, seseorang tidak diperbolehkan membangun rumah dan melakukan suatu urusan penting ke arah *kaler* ‘utara’. Jika aturan tersebut tidak dipatuhi, masyarakat percaya hal itu bisa mengakibatkan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Perhitungan *jati ngarang* masih digunakan hingga saat ini oleh masyarakat Jatigede, khususnya berkenaan dengan pembangunan rumah.

**Jawer kotok.** Jawer kotok juga disebut dengan istilah daun miyana (*coleus hybridus*). Merupakan jenis tumbuhan semak, tegak, merayap, dengan tinggi sekitar 30 cm sampai dengan 150 cm.

Daun berbentuk hati, di setiap tepiannya dihiasi lekuk-lekuk tipis yang bersambungan dan didukung oleh tangkai daun. Bunga muncul pada pucuk tangkai batang dan berbentuk untaian bersusun.

Mempunyai penampang batang berbentuk segi empat, masuk dalam kategori tumbuhan basah, batang mudah patah, tumbuh subur di dataran rendah sampai dengan



Sumber: Dok. BPNB Bandung, 2014

ketinggian 1.500 meter di atas permukaan laut (DPL). Beraneka ragam dan warnanya, bisa ditemui di pinggir sungai, di pematang sawah, tepi jalan desa sebagai tanaman liar, namun saat ini sudah banyak dijadikan sebagai tanaman hias. Kandungan yang ada dalam jawer kotok antara lain: kandungan senyawa kimia yang bermanfaat, antara lain alkaloid, etil salisitas, metil eugenol, eugenol, timol, karvakrol dan mineral. Oleh karena itu jawer kotok menjadi tanaman obat yang cukup penting.

Beberapa penyakit seperti ambeien, diabetes mellitus, demam, sembelit, sakit perut, bisul hingga datang bulan terlambat, bisa diatasi dengan jawer kotok. Berikut ini kegunaan daun jawer kotok:

Ambeien: Ambil 17 lembar daun jawer kotok, 7 lembar daun ngokilo, 3 rimpang umbi kunyit sebesar ibu jari. Semua bahan tersebut direbus dengan 5 liter air sampai mendidih. Air rebusan tersebut diminum satu kali sehari satu gelas.

Diabetes mellitus: jawer kotok lengkap mulai akar, batang, daun dan bunga, ditambah adas pulawaras secukupnya. Kedua bahan tersebut direbus dengan satu liter air sampai mendidih. Air rebusan tersebut diminum dua kali sehari setengah gelas, pagi dan sore.

Demam dan sembelit: Satu potong daun dan batang jawer kotok direbus dengan tiga gelas air sampai mendidih hingga tinggal 2 gelas. Air rebusan tersebut diminum 2 kali sehari setengah gelas.

Sakit perut: 3 potong akar jawer kotok direbus dengan 2 gelas air sampai mendidih hingga tinggal 1 gelas. Air rebusan tersebut diminum pagi dan sore.

Bisul: Daun jawer kotok diolesi minyak kelapa, kemudian dipanggang. Dalam keadaan hangat-hangat ditempelkan pada bagian yang bisul.

Abses: 5 lembar daun jawer kotok, satu siung bawang merah, dan adas pulasari secukupnya. Semua bahan tersebut ditumbuk halus bersama-sama, lalu tempelkan pada bagian yang abses.

Luka borok: Daun dan batang jawer kotok ditumbuk halus, lalu tempelkan pada bagian yang borok.

Datang bulan terlambat: 3-7 lembar daun



jawer kotok direbus dengan 2 gelas air sampai mendidih hingga tinggal 1 gelas. Air rebusan tersebut diminum menjelang tanggal datangnya haid. (Sumber: Sidoarjo.com).

**Jemah.** Jemah dahulunya berasal dari *Jemuh*. *Jemuh* artinya kumpul, perkumpulan. Bisa jadi yang berkumpul di sana (di Jemuh) itu barangkali utusan Santadipura hingga Leuwijagat. Bermula dari kepulangan mereka dari peperangan Majapahit. Mereka berjalan dari



Sumber: Pikiran Rakyat Online

Jawa Barat (?) melewati Karawang. Dalam perjalanan, mereka kehabisan bekal dan berhenti di daerah yang kemudian dinamakan Jemuh.

Yang banyak meninggal dunia dalam perjalanan itu di Jemuh. Pada saat itu banyak mbah, seperti: Mbah Jayadiwangsa, Mbah Soraya,

Mbah Jayadipura, Jagatjaya. Kisah mbah-mbah tersebut semuanya berhubungan dengan Gunung Jagat (Sumber: Heryana *et al.*, 2013).

## K

**Kadipaten *Kapapatenan*.** Kadipaten *Kapapatenan*, merupakan *uga* atau ramalan tentang daerah Kadipaten yang akan menerima atau tertimpa bencana sebagaimana telah disebutkan oleh *karuhun* (nenek moyang). Dalam ramalan tersebut dikatakan apabila Sungai Cimanuk berhasil dibendung, daerah Kadipaten akan *kapapatenan* (terkena bencana), termasuk daerah Majalengka, Cirebon, dan Indramayu akan berakhir tragis apabila Waduk Jatigede ambrol.

*Uga* Kadipaten tersebut diyakini masyarakat Jatigede. Para sesepuh masyarakat Cipaku meyakini adanya *Uga* Cinambo dan *Uga* Kadipaten *Kapapatenan*. *Uga*

Sumedang *Ngarangrangan* dapat diasosiasikan dengan keadaan Sumedang saat ini yang hampir terlihat *ngarangrangan*. Oleh karena itu dibuat wacana Sumedang sebagai *puseur* budaya Sunda (pusat budaya Sunda). Namun kenyataannya, malah akan menenggelamkan *puseur* budaya Sunda yang sudah ada semenjak zaman megalitikum.



Sumber: Dok. BPNB Bandung, 2014

***Kakarén*.** Sisa-sisa makanan sehabis hajat, sidekah, dan sebagainya. Pada masyarakat Jatigede, bantuan para tetangga bukan hanya dilakukan pada sebelum hajatan berlangsung, melainkan sesuai hajatan pun tetangga laki-laki akan membantu kembali untuk membereskan rumah, membersihkan halaman, dan membongkar panggung. Tatangga yang terdiri atas para perempuan akan membantu membereskan di bagian dapur bekas makanan dan membereskan perabot. Mereka pun akan diberi makan kembali dengan *kakarén*, makanan yang tidak habis dimakan pada saat hajat.

**Kampung Malember.** Patilasan Prabu Lembu Agung setelah memperoleh kembali ilmunya. Ia merasa muncul keberanian untuk beradu tanding dengan Raden Sumbat Gandaria Lembu Andaka yang kemudian kalah, hilang lenyap tak berbekas. Hal itu disebabkan

asalnya reka cipta ayahnya. Sekarang kampung itu dinamai Kampung Maleber yang berada di daerah Kecamatan Wado (Sumber: Heryana, *et al.*, 2013).

**Kampung Leuwi Hideung.** Nama ibu kota Sumedanglarang yang disebut Tembong Agung. Letaknya di Kampung Leuwi Hideung Darmaraja. Kepemimpinan Prabu Tadjimalela, diteruskan oleh putranya Prabu Lembu Agung. Setelah turun tahta, ia menjadi resi yang terkenal sebagai Resi Cakrabuana (Sumber: Heryana *et al.*, 2013).

**Kampung Gorowong.** Asal mula nama kampung petilasan Prabu Tadjimalela yang bermaksud untuk *tilem* “lenyap tanpa bekas”, namun gagal karena terganggu oleh hewan jaralang. Maksud *tilem* adalah mencari tempat untuk menyepi. Sekarang tempat itu dinamai Kampung Gorowong (Sumber: Heryana *et al.*, 2013).

**Kanjut Kundang.** *Kanjut*: kantung kecil bertali terbuat dari kain yang dipergunakan untuk menyimpan uang (logam) dan benda-benda berharga lainnya. Walaupun masih ada yang menggunakan *kanjut* dalam berjual beli atau berbelanja, namun dengan ditemukannya dompet menyebabkan orang banyak yang meninggalkan *kanjut* atau biasa disebut rajut.

*Kanjut kundang*: semacam kantung dari kain yang diisi dengan panglay, jaringao, koneng, bawang putih, kunci, dan lain-lainnya. *Kanjut kundang* biasanya disimpan di dekat bayi yang baru lahir, karena dipercaya bahwa akan menjauhkan si jabang bayi dari gangguan makhluk halus. Awalnya kantung ini biasanya terbuat dari kain *badingkut* atau sisa-sisa kain yang dijahit disatukan sehingga berwarna-warni. Namun sekarang *kanjut kundang* atau kantung

tersebut terbuat dari kain putih. Biasanya yang mengisi atau yang memasukkan bahan-bahan yang sudah disebutkan tadi adalah paraji sambil dimanterai atau *diparancangan*.

**Karamah** (Keramat). Penggunaan kata keramat mudah ditemukan pada percakapan masyarakat, begitu pula pada masyarakat Sumedang. Kata *keramat* dalam penggunaan masyarakat ini biasanya menunjukkan pada tempat atau orang yang dihormati. Seperti terhadap Embah Dalem Aji Putih yang dimakamkan di Leuwihideung, masyarakat sering menyebut *Keramat Embah Dalem Aji Putih*. Penyebutan keramat dalam frasa tersebut dapat menunjuk pada tempat, yaitu makam yang dihormati oleh masyarakat. Namun dapat pula menunjuk pada Embah Dalem Aji Putih, yang bagi masyarakat Sumedang sangat dihormati.

Kata *keramat* tersebut berasal dari bahasa Arab *karamah* (*karomah*) yang berarti anugerah, kemuliaan, kemuliaan hati, perlindungan, dan pertolongan Allah SWT kepada hamba yang dikehendaki-Nya. Penggunaan istilah *karamah* dalam *tasawuf* (istilah *tasawuf* atau para ahli *tasawuf*) berarti keadaan luar biasa di luar pengalaman manusia biasa yang diberikan Allah SWT kepada para wali-Nya. Dalam pengertian ini, kata *karomah* juga sering disamakan dengan kata keramat, yang berarti bakat luar biasa bagi orang yang dipilih Allah SWT, yaitu bakat individual karena Allah menyertai, melindungi, dan menolong orang-orang saleh.

Orang-orang *sufi* (para ahli *tasawuf*) meyakini bahwa para wali mempunyai keistimewaan, seperti kemampuan melihat kegaiban-kegaiban dan kemampuan melakukan sesuatu yang tidak dapat diperbuat oleh manusia biasa. Keramat atau *karomah* sering terjadi di kalangan orang-orang *sufi*, namun dapat juga lahir dari seorang hamba

Allah SWT yang biasa, saleh, beritikad bersih, dan tekun mengerjakan segala amal ibadah.

Perkataan “keramat” dalam pengertian ini sudah umum diketahui dan dipakai di Indonesia, terutama untuk orang-orang yang sudah wafat. Maka terdapat banyak kuburan orang-orang keramat, baik wali maupun orang biasa yang pada waktu hidupnya berbudi mulia dan luhur, yang dikunjungi orang pada waktu-waktu tertentu.

**Kariaan.** *Kariaan* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut selamatn besar di wilayah Priangan. *Kariaan* di wilayah Jatigede biasanya merupakan pesta atau keramaian untuk memeriahkan acara khitanan dan *gusaran*. Khitanan merupakan salah satu tahapan penting dalam lingkaran kehidupan anak laki-laki; sama halnya dengan *gusaran* pada anak perempuan, yakni memotong gigi; keduanya sebagai pertanda bahwa mereka telah menginjak *aqil-baligh*. Tentu saja orang tua mereka berharap dapat melaksanakannya dengan meriah atau ada *kariaan*. Hal itu ditandai dengan adanya hiburan sebagai pelipur lara bagi anak yang masih kesakitan karena baru dikhitan, di antaranya menggelar kesenian *kuda renggong*. Kalaupun orang tua tidak dapat mewujudkan hal itu pada saat anaknya dikhitan atau di-*gusar*, mereka masih tetap dapat mengikutsertakan anaknya yang sudah dikhitan atau di-*gusar* itu di lain waktu pada saat ada rezeki. Cara yang dilakukan adalah dengan bergabung pada *kariaan* orang lain.

Orang tua yang mampu secara ekonomi, biasanya akan melaksanakan khitanan dan *kariaan* pada saat yang bersamaan. Uniknnya, *kariaan* tersebut boleh juga diikuti oleh anak-anak lainnya yang sebelumnya sudah disunat atau *digusar* namun belum *dikariaikan* oleh orang tuanya karena keterbatasan dana. Orang tua dari anak-anak tersebut

biasanya hanya mengeluarkan dana untuk menyewa kuda yang akan ditunggangi anaknya pada saat ikut *kariaan*. Dengan demikian, *kariaan* menjadi meriah karena banyak anak yang ikut serta di dalamnya.

Pada hari pelaksanaan *kariaan*, digelar kesenian *kuda renggong* untuk mengarak anak-anak yang disunat dan di-*gusar* tadi. Anak-anak yang usianya berkisar antara 5 s.d. 7 tahun itu dijadwalkan untuk menunggang kudanya masing-masing dan berkeliling kampung, khususnya melewati tempat-tempat yang dikeramatkan di kampung tersebut. Acara keliling kampung itu berlangsung dari pukul 09.00 s.d. 14.00 WIB. Di beberapa tempat yang dikeramatkan, rombongan *kuda renggong* berhenti untuk beristirahat. Sementara itu, penduduk setempat, terutama anak-anak lainnya turut serta mengikuti arak-arakan tersebut. Sebagian lagi berdiri di pinggir jalan kampung untuk melihat arak-arakan *kuda renggong* yang melalui jalan tersebut. Ada juga warga yang *nyawer* 'melempar uang' untuk kuda-kuda yang pandai menari.

***Karuhun.*** *Karuhun*, leluhur, nenek moyang orang Sumedang. Seorang resi keturunan dari Galuh datang ke sebuah kawasan di pinggir Sungai Cimanuk, daerah Cipaku, Kecamatan Darmaraja, Sumedang sekarang. Kehadiran Resi yang bernama Prabu Guru Aji Putih membawa perubahan-perubahan dalam tata kehidupan masyarakat setempat yaitu yang telah dirintis oleh Prabu Agung Cakrabuana sejak abad kedelapan. Secara perlahan-lahan, dusun-dusun sekitar pinggir Sungai Cimanuk diikat oleh struktur pemerintahan dan kemasyarakatan hingga berdirilah Kerajaan Tembung Agung sebagai cikal bakal kerajaan tersebut di Kampung Muhara, Desa Leuwihideung, Kecamatan Darmaraja sekarang. Prabu Guru Aji Putih berputra Prabu Tajimalela. Menurut perbandingan generasi, dalam

kropak 410, Prabu Tajimalela sezaman dengan tokoh Ragamulya (1340 - 1350), penguasa Kawali dan tokoh Suradewata, Ayahanda Batara Gunung Bitung Majalengka.

Prabu Tajimalela naik tahta menggantikan ayahnya pada *mangsa poek taun saka*. Menurut cerita rakyat, kepemimpinan Prabu Tajimalela sangat menaruh perhatian pada bidang pertanian di sepanjang tepian Sungai Cimanuk, peternakan dipusatkan di *paniis* Cieunteung dan pemeliharaan ikan di Pengerucuk (Situraja). Pada masa kekuasaan pernah terjadi pemberontakan di sekitar Gunung Cakrabuana yang dilakukan oleh Gagak Sangkur. Terjadilah perang sengit antara *wadia balad* Gagak Sangkur dengan Prabu Tajimalela dengan kemenangan di pihak Prabu Tajimalela dan Gagak Sangkur dapat ditaklukkan. Gagak Sangkur menyatakan ingin mengabdikan kepada Prabu Tajimalela. Kemudian ia dilantik menjadi patih. Setelah itu, untuk menyempurnakan ilmunya Prabu Tajimalela meninggalkan keraton untuk melakukan *tapabrata*, untuk memperoleh petunjuk dan kekuatan dari Yang Gaib, yang dikisahkan dalam ungkapan : *Sideku sinuku tunggal mapat pancadria, diamparan boeh rarang, lelembutan ngajorang alam awang-awang, ngungsi angkeuhan nu can katimu*. Pada saat itulah tiba-tiba ia mengucapkan kata *Insun Medal Mandangan*, yang kemudian menjadi populer dengan sebutan *Sumedang*.

Tahta Kerajaan Sumedang Larang dari Prabu Tajimalela dilanjutkan oleh Prabu Gajah Agung, yang berkedudukan di pinggir Kali Cipeles dengan gelar Prabu Pagulingan sehingga daerah tersebut saat ini di kenal sebagai nama Ciguling, termasuk wilayah Kecamatan Sumedang Selatan. Prabu Pagulingan digantikan oleh putranya dengan gelar Sunan Guling. Sunan Guling berputra bernama Ratnasih alias Nyi Rajamantri, yang diperistri oleh Sribaduga Maharaja. Oleh

karena itu yang menggantikan Sunan Guling adalah adik Ratu Ratnasih bernama Mertalaya sebagai penguasa keempat Sumedang Larang yang juga bergelar Sunan Guling. Sunan Guling digantikan putranya, Tirta Kusumah yang dikenal dengan nama Sunan Patuakan. Sunan Patuakan kemudian digantikan oleh adiknya, Sintawati atau lebih dikenal dengan Nyi Mas Patuakan. Ratu Sintawati berjodoh dengan Sunan Gorenda, Raja Talaga, putra Ratu Simbar Kecana dari Kusumalaya, putra Dewa Biskala. Dengan demikian ia menjadi cucu menantu penguasa Galuh. Sunan Gorenda mempunyai dua istri, yakni Mayangsari Langlangbuana dari Kuningan dan Sintawati dari Sumedang. Dari Sintawati, putri sulung Sunan Guling ini, Sunan Gorenda dikaruniai seorang putri bernama Setyasih, yang kemudian bergelar Ratu Pucuk Umun. Ratu Pucuk Umun menikah dengan Ki Gedeng Sumedang yang lebih dikenal dengan nama Pangeran Santri, putra Pangeran Palakaran, putra Maulana Abdurahman alias Pangeran Panjunan. Akibat perkawinan Ratu Setyasih dengan Pangeran Santri inilah agama Islam mulai menyebar di Sumedang. Dari perkawinan dengan Pangeran Santri, Ratu Pucuk Umum atau dikenal dengan nama Ratu Intan Dewata dikaruniai 6 (enam) orang putra, salah satunya Raden Angkawijaya, yang di kemudian hari bergelar Prabu Geusan Ulun. Pada 14 Syafar Tahun Jim Akhir, Kerajaan Padjajaran runtuh 'runtuh' akibat serangan laskar gabungan Islam Banten, Pangkungwati dan Angka. Runtuhnya Kerajaan Padjajaran waktu itu tidak lantas menyeret Sumedang Larang ikut runtuh pula, karena sebagian masyarakat Sumedang pada waktu itu sudah memeluk Islam.

Dengan berakhirnya Kerajaan Sumedang, justru Sumedang Larang makin berkembang menjadi kerajaan yang berdaulat penuh. Sebelum Prabu Siliwangi meninggalkan Padjajaran, beliau mengutus empat orang *Kandagalante*, yaitu Jayaperkosa, Sanghyang Hawu, Terong Peot, dan Nangganan untuk menyerahkan amanat kepada Prabu



Geusan Ulun, yaitu pada dasarnya Kerajaan Sumedang Larang supaya menjadi penerus Kerajaan Padjajaran. Mahkota dan atribut Kerajaan Padjajaran dibawa oleh Senapati Jayaperkosa dan diserahkan kepada Prabu Geusan Ulun, yang merupakan legalitas kebesaran Kerajaan Sumedang Larang sebagai penerus Padjajaran. Prabu Geusan Ulun yang dinobatkan pada 22 April 1578 merupakan Raja Sumedang Larang terakhir, karena setelah itu Sumedang Larang berada di bawah naungan Mataram. Pangeran Ariasuradiwangsa dari Sumedang Larang sebagai penerus Geusan Ulun (putra dari Ratu Harisbaya) 1620 berangkat ke Mataram, untuk menyerahkan Sumedang Larang berada di bawah naungan Mataram.

Sejak itulah Sumedang Larang terkenal dengan nama “Priangan”, artinya berserah dengan hati yang suci. Kedudukan penguasa Sumedang Larang menjadi Bupati Wedana. Tahun 1681 Bupati Wedana Sumedang yaitu Pangeran Rangga Gempol III Kusumahdinata yang dikenal dengan sebutan Pangeran Panembahan adalah Bupati Pertama yang berani menentang pemerintahan VOC, agar mereka kembali merdeka dan berdaulat untuk kemudian mempersatukan kembali daerah-daerah sebagian yang pernah dikuasai Pakuan Padjajaran pada zamannya.

Dikisahkan pada tahun 1811 Bupati Wedana Pangeran Kusumahdinata IX atau dikenal dengan Pangeran Kornel dengan tegas menentang Kerja Rodi yang dilakukan oleh VOC (Kompeni). VOC saat itu dipimpin oleh Gubernur Jenderal H.W. Daendels. Kerja Rodi membuat jalan dan menelan banyak korban ini membuka sarana lalu-lintas Anyer-Panarukan untuk mengangkut rempah-rempah. Peristiwa pembuatan jalan ini terkenal sebagai Peristiwa Cadas Pangeran.

Tahun 1888 Bupati Pangeran Aria Suriaatmaja atau dikenal juga sebagai Pangeran Mekah mengungkapkan kepada Belanda bahwa Belanda harus memberikan kemerdekaan bagi kaum pribumi. Hal itu dapat diketahui melalui bukunya “Ditiung Memeh Hujan”.

Pada zaman perjuangan kemerdekaan Indonesia di Jawa Barat, sewaktu pasukan-pasukan Divisi Siliwangi kembali Hijrah, tepatnya pada tanggal 11 April 1949 terjadi peristiwa-peristiwa bersejarah di Sumedang, di Kecamatan Buah Dua dan begitu juga di Kecamatan Situraja, pertempuran melawan tentara Belanda. Pada era pembangunan mengisi kemerdekaan Indonesia tidak sedikit putra-putri Sumedang telah mengukir namanya dalam catatan tersendiri. Dari catatan tersebut, Sumedang dapat disimpulkan sebagai kota yang menyimpan nilai sejarah bangsa dan tidak mustahil Sumedang akan terus melahirkan sejarah selanjutnya. Untuk lebih jelas dan lengkapnya dapat dilihat di kitab *Cariosan Prabu Siliwangi* di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang.

**Karedok.** Karedok, nama desa, juga merupakan nama makanan. *Karedok* bagi masyarakat Sunda adalah salah satu jenis makanan semacam *lotek* dengan *lalab-lalaban* (beragam daun-daunan) mentah. Desa Karedok, di Kecamatan Jatigede yang dahulu merupakan kampung kecil merupakan desa yang telah cukup tua umurnya. Desa ini berdiri semenjak tahun 1903. Desa Karedok apabila dilihat dari lokasinya, letaknya terpencil, namun daerah ini sudah lama mendapatkan penerangan listrik dari PLN. Hal itu disebabkan keberadaan Desa Karedok yang berhadapan dengan PLTA Parakan Kondang, yang diresmikan pada tahun 1955. Ketika daerah lain masih dalam keadaan kegelapan, Desa Karedok sudah terang benderang di malam hari.

Namun di usianya yang telah mencapai satu abad lebih itu, desa ini belum pernah sekalipun dimasuki atau dilalui oleh kendaraan roda empat atau mobil, karena memang daerah ini merupakan satu-satunya desa di Sumedang yang cukup terisolir dan tidak bisa dimasuki kendaraan roda empat. Selain daerahnya yang terisolir, daerah ini lokasinya juga dikelilingi oleh Sungai Cimanuk, yang merupakan sungai terbesar yang membelah Sumedang. Untuk memasuki Desa *Karedok* kita harus melewati jembatan gantung, yang panjangnya sekitar 172 meter dengan lebar satu meter.

Nama *karedok* diberikan oleh Dalem Sumedang, Pangeran Aria Soeriatmadja (Pangeran Mekah), saat sedang melakukan perjalanan melihat kehidupan rakyatnya. Dalam rangka menyambut kedatangan pangeran tersebut, warga masyarakat menghidangkan makanan yang ada di kampungnya, diantaranya berupa sambal terasi dengan *lalab-lalaban* terong mentah, dan lain-lain. Saat sedang makan itulah sang pangeran menanyakan nama kampung yang disinggahinya tersebut. Pada saat itu penghuni kampung masih relatif sedikit, hanya ada beberapa rumah, sehingga mereka belum memberikan sebuah nama untuk kampung tersebut. Mendengar hal tersebut sang pangeran secara spontan mengatakan: “Sudah saja kalau begitu kampung ini diberi nama *karedok* saja”. Semenjak saat itulah nama kampung tersebut dikenal dengan nama Karedok, yang tidak lain adalah nama jenis makanan yang dihidangkan saat sang pangeran berkunjung ke daerah tersebut.

Saat ini Desa Karedok didiami sekitar 2.300 jiwa lebih dan terdiri atas sekitar 724 kepala keluarga (KK), yang menempati areal seluas 918 hektar. Pemanfaatan lahan yang ada di daerah ini antara lain sekitar 350 hektar berupa hutan jati di bawah pengelolaan PT. Perhutani, 215 hektar berupa sawah, dan sisanya berupa tanah darat serta perumahan.

Mata pencaharian penduduk sebagian besar (95%) mengandalkan pada sektor pertanian. Masyarakat Desa Karedok masih memegang teguh tradisi leluhur, hal ini seperti nampak dalam pelaksanaan beberapa pantangan (*pamali*) yang masih ditaati, misalnya dilarang menanam jenis kacang-kacangan, ketela pohon, dan tembakau. Mereka tidak mengetahui alasan mengapa beberapa jenis tanaman tersebut tidak boleh ditanam, itu sudah turun temurun dan sampai saat ini tidak ada yang berani melanggar. Apabila kita lihat dari kacamata saat ini, mungkin karena alasan tingkat kesuburan tanah di daerah tersebut. Apabila tanaman tersebut di atas dipaksakan ditanam, kemungkinan akan banyak mengurangi hara tanah, sehingga tingkat kesuburan akan cepat berkurang.

Kemudian ada tradisi memotong kerbau dan menguburkan kepalanya di tengah desa, sedangkan dagingnya dibagikan ke warga kampung. Setiap tahun warga kampung melaksanakan ritual yang disebut *ngarot*. Warga desa tidak berani melanggar adat atau kebiasaan yang sudah lebih dari seabad tersebut, sebab mereka percaya apabila melanggar akan terjadi musibah atau bencana di daerah mereka.

Konon pada tahun 1995 prosesi adat *ngarot* sempat dilanggar, adat memotong kerbau diganti dengan membeli daging sapi yang kemudian dibagikan ke masyarakat. Hal ini sempat ditentang warga, karena dianggap melanggar ketentuan dari *karuhun*. Menurut cerita seminggu kemudian, kepala desa yang mengganti kebiasaan tadi meninggal dunia. Kemudian bencana alam datang menimpa, berupa banjir bandang yang menghancurkan jembatan gantung yang menjadi satu-satunya akses bagi desa tersebut. Padahal jembatan tersebut dibuat dengan konstruksi baja yang menghabiskan dana tidak sedikit. Jembatan gantung tersebut kemudian diperbaiki pada tahun 1998 setelah mendapatkan bantuan dari PU Binamarga, serta proyek pengembangan kecamatan (PPK).

Selain memotong kerbau, sebagai tumbal kampung dihidangkan beragam hasil panen dari setiap kampung, kemudian juga ditampilkan kesenian tradisional *ketuk tilu* yang melengkapi ritual tahunan tersebut. Prosesi dimulai dengan mengisahkan asal-usul adat *ngarot* oleh tetua desa. Acara dilanjutkan dengan memotong kerbau dan menanam kepalanya di alun-alun desa sebagai tumbal. Maksud dari tumbal ini adalah sebagai penolak bala, dan dagingnya dibagikan ke warga masyarakat. Selanjutnya masyarakat menikmati hiburan dengan iringan musik *ketuk tilu* dan dimulai dengan lagu *kembang gadung*.

Asal muasal *ngarot* dilaksanakan oleh leluhur setelah warga kampung terserang penyakit yang tidak diketahui jenisnya, dan banyak memakan korban jiwa. Tetua kampung saat itu, Aki Ulkasi mendapatkan wangsit dari alam gaib, untuk menghindari penyakit tadi harus disediakan tumbal kepala kerbau, sedangkan dagingnya dibagikan ke masyarakat. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, wangsit tersebut berasal dari Sunan Pada yang dimakamkan di Lemah Cisahang, Karedok.

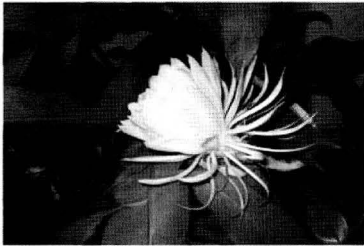
**Kaul.** Nadar (Arab. *Nadzar*: hajat menunjukkan kegembiraan karena cita-cita terkabul, terlaksana) setelah berhasil melaksanakan suatu hal yang telah diniatkan sebelumnya.

**Kawul.** Atau *lunglum*. Miang pohon enau yang melekat pada balukang kawung. *Kawul* atau *lunglum* biasa dipakai sebagai bahan penyulut api pada alat pemantik yang oleh orang Sunda disebut *panecker* atau *gandawesi*. Agar *lunglum* mudah menyala, terlebih dahulu harus *dipaeh*, yaitu dihilangkan kandungan airnya. Caranya adalah *kawul* atau *lunglum* setelah direndam dengan air apu padi kemudian dijemur hingga kering.

**Kembang Gadung.** *Kembang gadung*, merupakan judul lagu yang selalu ditampilkan sebagai lagu pembuka saat diadakan acara *ngarot*, yang merupakan ritual tahunan masyarakat Desa Karedok. *Kembang gadung* adalah nama sebuah lagu tradisional Sunda yang sering dinyanyikan para sinden dalam berbagai pertunjukan. Dilihat dari segi bahasa, *kembang* artinya bunga, *gadung* adalah sejenis ubi-ubian beracun, merupakan tanaman langka yang tidak dapat dimakan langsung. Ubinya baru bisa dimakan setelah racunnya dihilangkan setelah melalui proses pencucian dan perendaman. Tanaman ini termasuk tanaman merambat yang tumbuh di musim hujan. Pohonnya merambat ke pohon lain yang tinggi seperti pohon nangka, petai, dan durian. Ubinya bisa dimakan orang, tetapi memasaknya harus ekstra hati-hati karena rasanya pahit mengandung racun dan memabukkan (Sunda: *weureu gadung*). Bunga gadung tidak seindah bunga anggrek atau bunga melati, baunya tidak harum, tidak pernah dijadikan karangan bunga untuk menghiasi tempat resepsi. Berkaitan dengan kata *gadung*, dalam bahasa Sunda dikenal ungkapan *siga jalma weureu gadung*, artinya seperti orang mabuk.

Syair lagu, nama atau judul lagu *Kembang Gadung*, sama sekali tidak ada hubungannya dengan isi lirik. Isi lirik tidak mencerminkan fisik bunga gadung dan tidak pula menceritakan realitas bunga tersebut. Lagu tersebut isinya bertemakan memuji Tuhan Yang Maha Esa, menghormati nenek moyang, mengajak melestarikan seni budaya, dan menghibur penonton. Lagu ini biasanya sering digunakan sebagai lagu pembuka suatu pertunjukan kesenian *wayang golek*, *kiliningan*, *bajidoran*, *bangreng*, *ketuk tilu*, dan sebagainya. Di beberapa tempat dan oleh sebagian kelompok kesenian, lagu tersebut dianggap sebagai lagu sakral yang difungsikan sebagai doa untuk mengawali pertunjukan. Misalnya dalam *ronggeng nayub* di daerah Purwadadi, Kabupaten Subang, sebelum lagu *Kembang Gadung* dilantunkan,

terlebih dahulu dukun membaca mantra sambil membakar kemenyan. Sementara itu, sesaji yang terdiri atas berbagai makanan, minuman dan macam-macam bunga terasa menambah suasana magis. Pada waktu itulah lagu *Kembang Gadung* mulai dinyanyikan. Dalam ritus *ketuk tilu mapag hujan* di Sirap dan di Kampung Tanjung, Kecamatan Tanjungsiang, Kabupaten Subang, lagu tersebut juga dinyanyikan paling awal sebagai lagu persembahan.



Sumber:ngajitauhid.wordpress.com



Sumber:www.herdinbisnis.com

Bagi masyarakat Kabupaten Subang, lagu tersebut mempunyai kisah tersendiri. Diceritakan, bahwa pada masa penjajahan Belanda, ada seorang pengikut Bagusrangin, Lapidin namanya. Ia berjuang melawan penjajahan. Dalam perjuangannya, ia bersembunyi di hulu Sungai Cigadung. Di sepanjang sungai tersebut tumbuh tanaman gadung, merambat ke berbagai pohon. Di balik rambatan tanaman itulah ia bersembunyi. Tanaman tersebut menginspirasi untuk membuat lagu yang kemudian diberi judul lagu *Kembang Gadung*. Kisah lain menyebutkan, bahwa Lapidin adalah seorang perampok dan penggemar *ketuk tilu*. Hasil rampokannya senantiasa dibagikan kepada rakyat miskin. Suatu saat ia dikhianati salah seorang temannya dan dilaporkan kepada Belanda. Oleh karena ia dianggap penjahat yang selalu meresahkan masyarakat, ia kemudian dibunuh. Dalam keadaan *sakaratul maot*, ia minta dinyanyikan lagu *Kembang Gadung*

yang oleh sebagian orang dianggap sebagai lagu ciptaannya. Lagu tersebut kemudian dilantunkan dan Lapidin pun meninggal.

Lagu tersebut kemudian menjadi mitos dan disakralkan, bahkan sampai kini, masyarakat setempat enggan meninggalkan kebiasaan tersebut. Seolah-olah merasa *pamali* apabila lagu tersebut tidak dinyanyikan terlebih dahulu. Hanya saja penyajiannya tidak lagi dalam bentuk ritual, akan tetapi hanya sebagai nyanyian biasa.

Perkembangan berikutnya, beberapa seniman mengaransemen lagu tersebut dengan komposisi yang baru (*wanda anyar*). Misalnya Mang Koko, mengaransemen lagu *Kembang Gadung* dengan menggunakan iringan *kacapi*, *rebab*, *kendang*, dan *goong* serta cara menyanyikannya tidak seperti halnya sinden *wayang golek*. Demikian pula beberapa mahasiswa ASTI/STSI Bandung, mengaransir lagu tersebut untuk kepentingan ujian akhirnya.

Berikut adalah notasi dan rumpaka lagu *Kembang Gadung* sebagaimana dikutip Anis Sujana *et al.* (1996):

### Kembang Gadung

Laras : Degung, 2 = Tugu

|   |   |     |     |     |    |     |      |    |       |     |      |
|---|---|-----|-----|-----|----|-----|------|----|-------|-----|------|
| 0 | 0 | 5   | 4   | 5   | .  | 5   | 1    | 5  | 4     | 3   |      |
|   |   | Bis | mi  | lah |    | bu  | bu   | ka | la    | gu  |      |
| . | 0 | 3   | 4   | 3   | 4  | 5   | .    | 4  | 3     | 234 | 5    |
|   |   | mu  | ji  |     | su | kur |      | ka | Hyang | A   | gung |
| . | 0 | 5   | 4   | 5   | .  | 5   | 1    | 5  | 4     | 3   |      |
|   |   | su  | mem | bah |    | ka  | sang | ka | ru    | hun |      |



. 0 3 4 3 4 5 . 54 3 234 5  
su mu jud ka Ba ta ra A gung

. 0 4 3 3 3 . 2 1 5 1 2 2  
Ne da wi di ne da a mit

. 0 2 151 3 . 4 4 3 4 3  
ka Gusti Nu Ma ha Su ci

. 0 4 3 3 3 . 2 1 5 1 2 2  
mu gi di a ping di ja ring

. 0 2 151 3 . 4 4 3 4 3  
ne da pang rak sa pang rik sa

Sa reng ka pa ra ka ru hun  
3- 2 2 2 2 2 2 1

2 3- 3- 3- 3- 3- 1 2 3- 3- 3- 2 1  
nyang ga keun i eu pang bak ti duh Gus ti

2 1 5 4 5 1 2 1 512 2  
u lah ba de hi ri deng ki

duh 3- 2 3 4 3  
a lah.....

4 3 4 3 4 3 4 3  
kem bang ga dung nu ka ha tur

|       |     |      |    |     |      |     |      |   |   |
|-------|-----|------|----|-----|------|-----|------|---|---|
|       | 4   | 3    | 3  | 3   | 3    | 4   | 3    | 4 | 5 |
| nyang | ga  | keun | i  | eu  | pang | bak | ti   |   |   |
|       | 2   | 1    | 5  | 5   | 4    | 3   | 2134 | 5 |   |
| pang  | bak | ti   | ti | seu | weu  | si  | wi   |   |   |

Notasi : Pandi Upandi, S. Kar., M.Sn.

Isi lirik lagu *Kembang Gadung* pada dasarnya mengandung empat hal, yakni: (1) Memuji kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam hal ini Allah *Subhanahu Wata'ala*. (2) Mendengar lagu *Kembang Gadung* mengingatkan agar kita semua sadar atas kenikmatan dari Allah *Subhanahu Wata'ala* yang patut kita syukuri. (3) Memberi penghormatan kepada para leluhur, roh nenek moyang yang disebut “karuhun”. Bentuk penghormatan yang diajarkan adalah mendoakan karuhun, semoga tenang di alam kubur dan kelak di akhirat masuk surga. (4) Lagu *Kembang Gadung* dipersembahkan kepada para penonton, sekaligus mengajak ikut memelihara seni budaya yang bernilai tinggi. Berikut beberapa syair lagu tersebut sebagaimana dikutip Pandi Upandi dan Toto Amsar Suanda.

- *Bismilah bubuka lagu  
muji sukur ka Hyang Agung  
sumembah ka sang karuhun  
sumujud ka Batara Agung  
neda widi neda amit  
ka Gusti Nu Maha Suci  
mugi diaping dijaring  
neda pangraksa pangriksa  
sareng ka para karuhun  
nyanggakeun ieu pangbakti duh Gusti*

*ulah bade hiri dengki  
duh alah . . .  
kembang gadung nu kahatur  
nyanggakeun ieu pangbakti  
pangbakti ti seuweu-siwi*

- *Kembang gadung ruruntuyan  
estu endah koneng enay  
meulit dina tatangkalan  
bijil cucuk dina areuy  
anu bisa jadi tameng  
ngajaga kasalametan  
Gelarna mahluk ka dunya  
anging kersa Maha Suci  
dijaga rawuh diraksa  
umumna sadaya mahluk  
nu jadi ciptaana-Na  
geura prak sarujud sukur  
tasyakur ka Maha Agung  
ibadah ka Maha Esa*

Siapa pencipta lagu *Kembang Gadung*, dan kapan diciptakannya? Data tertulis untuk menjawab pertanyaan ini sulit didapat. Di daerah Pantura Jawa Barat sekitar Kabupaten Subang, masyarakatnya menganggap bahwa lagu *Kembang Gadung* sebagai lagu penghormatan kepada para leluhur. Pada tahun 1950-an lagu *Kembang Gadung* selalu disajikan di awal pertunjukan kesenian *ronggeng nayub* di desa-desa yang berada di Kabupaten Subang, khususnya di Kecamatan Purwadadi.

Penyajianannya dikemas secara ritual. Urutan pertunjukan dimulai pukul 20.00 yang diawali oleh *gending tatalu* lebih kurang selama satu jam, bersamaan dengan datangnya para tamu undangan. Selanjutnya menyajikan lagu *Kembang Gadung* secara ritual, setelah itu baru penyajian tari-tarian babak per babak yang dilakukan oleh penonton (laki-laki) bersama *ronggeng* sampai menjelang subuh.

Cara menyajikan lagu *Kembang Gadung* dalam *roggeng nayub* dilengkapi sesaji berupa makanan dan kelengkapan upacara seperti kendi berisi air bening, *duwegan* (kelapa muda), bubur merah, bubur putih, pedupaan, dan rujakan yang didominasi oleh bunga rampe. Benda-benda tersebut ditaruh pada sehelai tikar yang ada di *pakalangan* (tempat menari), sebagai simbol menyambut kedatangan roh nenek moyang. Seorang dukun duduk bersila menghadap sesaji didampingi dua orang *ronggeng* duduk *timpuh*. Dukun membaca mantra-mantra, mulutnya kumat-kamit tidak terdengar, kepala tertunduk, mata terpejam sambil membakar kemenyan. Asap kemenyan yang mengepul pekat menyebar ke seluruh *balandongan* beraroma bau kemenyan. Pada waktu itulah lagu *Kembang Gadung* disajikan. Tabuhan gamelan terdengar sayup-sayup, suara *rebab* menyayat hati, *kawih ronggeng* terdengar lirih, mendukung suasana hening, memberikan kesan roh nenek moyang datang hadir di tempat itu.

Gadung, sejenis ubi hutan yang setelah melalui proses fermentasi menjadi makanan yang enak, baik direbus begitu saja atau dibuat penganan. Gadung (*Dioscorea hispida* Dennst., suku gadung-gadungan atau *Dioscoreaceae*) tergolong tanaman umbi-umbian yang cukup populer walaupun kurang mendapat perhatian. Gadung menghasilkan umbi yang dapat dimakan, namun mengandung racun yang dapat mengakibatkan pusing dan muntah apabila kurang benar

pengolahannya. Produk gadung yang paling dikenal adalah dalam bentuk keripik meskipun rebusan gadung juga dapat dimakan. Umbinya dapat pula dijadikan arak (difermentasi) sehingga di Malaysia dikenal pula sebagai ubi arak, selain *taring pelandok*. Gadung, merupakan Tumbuhan Semak, menjalar, permukaan batang halus, berduri, warna hijau keputihan. Daun tunggal, lonjong, berseling, ujung lancip, pangkal tumpul, warna hijau. Perbungaan bentuk tandan, di ketiak daun, kelopak bentuk corong, mahkota hijau kemerahan. Buah bulat setelah tua biru kehitaman. Biji bentuk ginjal. Bagian yang digunakan Rimpang. Kandungan Kimia yang terdapat dalam Gadung antara lain *alkaloid dioskorina*, *diosgenina*, *saponin*, *furanoid norditerpena*, *zat pati*, dan *tanin*. Beberapa kegunaan atau manfaat gadung untuk kesehatan berguna untuk mengobati keputihan, kencing manis, kusta, mulas, nyeri empedu, nyeri haid, radang kandung empedu, rematik (nyeri persendian), dan kapalan (obat luar).

**Ketuk Tilu.** *Ketuk tilu* juga sering disebut dengan istilah *tayub*. Melihat asal-usulnya, tarian *tayub* muncul dari kalangan menak. Tetapi, sekarang bukan hanya para menak yang boleh menari dalam *tayuban*. Dahulu, menurut Enoch Atmadibrata, alasan *tayuban* disukai karena memperebutkan para penari yang disebut *ronggeng*. “Sayangnya, banyak kejadian yang menyinggung kesusilaan, misalnya berani menyelipkan uang ke dada *ronggeng* atau menggigit uang sambil berharap diterima oleh sang *ronggeng* dengan digigit lagi, tapi hal seperti itu sekarang tidak ada lagi.” Tarian ini mengungkapkan kegembiraan. Gerakannya merupakan improvisasi. Secara spontanitas, penari *tayub* bisa menciptakan improvisatoris, tapi tetap sesuai dengan musik pengiring.

Tarian *tayub* bisa dijadikan sebagai ajang silaturahmi. Artinya, tarian *tayub* bukan tampilan tari yang memisahkan penonton dengan yang



Sumber: karawangtoday.com

ditontonnya. Dalam *tayub* semua yang ada (para hadirin) bisa ikut menari walaupun sebenarnya tidak bisa.

Dalam tarian *tayub* ada hal yang menyerupai tarian *ketuk tilu*, yaitu menghibur penonton yang menari sambil ikut menari. Perbedaannya dalam praktik dan perlengkapan lainnya. Gerakannya

merupakan improvisasi. Ada yang menyebutkan bahwa tarian *tayub* berasal dari tarian silaturahmi di kalangan para menak, sedangkan *ketuk tilu* di kalangan rakyat biasa.

**Kewuk.** Sejenis kerang; di negeri kita sering digunakan untuk bermain *beklen*, yaitu salah satu bentuk permainan anak-anak perempuan pada waktu senggang di tempat yang keras dan rata, mempergunakan bola *beklen*, *kewuk* sebanyak 10–12 biji. Permainan ini dilakukan oleh lebih dari satu orang anak.

**Kicimpring.** Bahasa Ciamis: opak singkong yang kecil-kecil persegi; sekarang semua bentuk opak suka disebut *kicimpring*. Masyarakat Jatigede pun ada yang mengolah singkong untuk dijadikan *kicimpring*. Di Dusun Leuwihideung, makanan ringan berbahan singkong itu menjadi salah satu mata pencaharian warga selama puluhan tahun.

Cara membuat: singkong dikupas kulitnya kemudian dibersihkan dan diparut. Setelah itu campurkan garam dan irisan daun bawang secukupnya, kemudian diaduk sampai merata. Adonan digiling sampai tipis dan dibentuk/dicetak bulat lonjong. Selanjutnya adonan yang

telah dicetak tersebut diuapi di atas tutup panci supaya agak lunak, kemudian dijemur sampai kering dan digoreng.

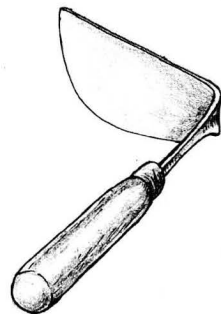
Makanan khas ini awalnya dibuat hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga sendiri, atau untuk menjamu tamu apabila syukuran dan selamatan khitanan, perkawinan atau acara kumpulan lainnya. Namun, bila orang lain menginginkannya, mereka akan menjualnya. Menurutny, *rangginang* diproduksi lebih banyak lagi bila menjelang hari Raya Idul Fitri atau hari-hari Islam lainnya. Bahkan pada upacara perkawinan, khitanan atau selamatan-selamatan lainnya seperti HUT Kemerdekaan RI, *rangginang* dan *opak* selalu ada di samping penganan lainnya. Cara pembuatan semua jenis hasil kerajinan tersebut dilakukan secara turun temurun. Dengan demikian, kerajinan dan produksinya merupakan wujud kebudayaan lama dan asli masyarakat yang bersangkutan, yang hidup dan berkembang sampai sekarang.

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa makanan khas dalam kehidupan masyarakat Jatigede memiliki fungsi sosial yang besar dan memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

**Kiparat.** *Kiparat* berarti *gaganti hukuman nu tumiba ka awak sorangan ku duit atawa barang* 'pengganti hukuman yang menimpa seseorang dengan uang atau barang'. Kosa kata tersebut biasanya berada dalam konteks peristiwa kematian. Ketika ada orang yang meninggal, keluarga tentu ingin melakukan hal yang terbaik baginya. Ada serangkaian tahapan upacara kematian yang dilaksanakan hingga jenazah dikuburkan. Selain itu, keluarga ingin jenazah tidak membawa beban ke alam kuburnya dengan cara memintakan maaf untuknya kepada orang-orang yang datang melayat dan menyediakan

*kiparat*. Tujuan menyediakan *kiparat* adalah sebagai simbol harapan keluarga untuk melebur kesalahan-kesalahan orang yang meninggal semasa hidupnya. Bentuk *kiparat* yang disiapkan berupa uang dan beras, dan diberikan kepada sejumlah orang setelah pemakaman jenazah berlangsung. Mereka yang diberi *kiparat* di antaranya penggali kubur dan anak-anak yang sengaja datang ke kuburan untuk meminta *kiparat*.

**Koréd.** Semacam cangkul kecil untuk menyangi rumput yang mengganggu padi di ladang atau huma. *Kored* digunakan untuk membersihkan atau menyangi rumput di kebun atau di huma dan di sawah jika tanahnya kering, biasanya sambil *ngoyos* 'membersihkan lahan dari rerumputan sambil agak ditimbun dengan tanah'. Bentuknya seperti cangkul kecil bergagang pendek; perut dan punggungnya membentuk bulan sabit. Panjang badan *kored* antara 10 cm sampai dengan 20 cm, lebar badan antara 7 cm dengan 10 cm. Panjang ekornya antara 8 cm dengan 12 cm. Tangkai/perah berukuran panjang antara 10 cm sampai dengan 15 cm, diameter perah antara 5 cm sampai dengan 7 cm. *Kored* dibuat dari besi atau logam atau baja (waja perak) dan perahnya dibuat dari kayu.



**Kuda Renggong.** *Kuda renggong*: pencipta jenis kesenian ini adalah Sipan dari Desa Cikarubuk, Kecamatan Buahdua, Kabupaten Sumedang. Kesenian ini pada awalnya tercipta secara tidak sengaja pada sekitar tahun 1910-an. Adapun daya tarik dari kesenian *kuda renggong* ini adalah pada keterampilan sang kuda dengan gerakan-gerakan kakinya, kepala dan badan yang bergoyang-goyang mengikuti



irama musik pengiring. Kuda yang pandai menari, bergoyang dan bersilat telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam upacara penyambutan tamu kehormatan, mulai dari penyambutan bupati, gubernur, menteri, dan pejabat lainnya.

*Kuda renggong* mulai dikenal pada masa pemerintahan Pangeran Arya Surya Atmadja (1882-1919) menjadi bupati Sumedang. Kata *renggong* dalam bahasa Sunda berarti gerakan tari berirama dengan ayunan langkah kaki yang diikuti oleh gerakan kepala dan leher yang tetap. Kata ini juga merupakan metatesis dari *Ronggeng* yang berarti pertunjukan tari yang dilakukan oleh perempuan di halaman rumah saat bulan bersinar. Tokoh penting dalam permulaan kesenian *kuda renggong* ini bernama Sipan bin Midin yang lahir pada tahun 1870 di Dusun Cikurubuk, Kecamatan Buah Dua, Kabupaten Sumedang. Sejak kecil Sipan suka mengamati tingkah laku kuda dan membedakan langkah kaki kuda menjadi 4 macam, yaitu:

- *Adean* adalah gerak lari kuda melintang seperti gerak lari ke pinggir seperti ayam yang sedang berahi.
- *Torolong* adalah gerak lari kuda dengan langkah kaki pendek-pendek dan cepat.
- *Derap / jogrog* adalah langkah kaki kuda biasa yang artinya tidak lari namun gerakannya cepat.
- *Congklang* adalah gerak lari cepat seperti gerakan kuda pacu dimana kaki kanan dan kiri kuda bergerak serempak ke arah depan.

Sipan melatih kuda dengan cara kendali kuda dipegang oleh dua orang di kiri kanan, seorang mencambuk dari belakang sehingga kuda meronta namun tertahan tali kendali. Latihan tersebut biasanya berlangsung selama 3 bulan dengan iringan musik.

Dengan demikian kuda menjadi terbiasa setiap mendengar pengiring akan bergerak-gerak menari. Kuda hasil pelatihan Sipan menjadi terkenal dan banyak dicari orang, yang kemudian dikenal dengan sebutan *kuda renggong*.

Kesenian *kuda renggong* akhirnya menjadi kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Sumedang. Saat ini hampir di setiap kecamatan mempunyai perkumpulan permainan *kuda renggong*. Selain digunakan pada acara khitanan, *kuda renggong* juga sering dipakai untuk menyambut para pejabat yang turun ke daerah, juga digunakan pada perayaan hari jadi Kabupaten dan setiap hari Kemerdekaan. Dengan banyaknya perkumpulan *kuda renggong*, sering diadakan festival untuk memilih mana *kuda renggong* terbaik atau perkumpulan terbaik. Semakin sering *kuda renggong* memenangi suatu festival, otomatis harga jualnya akan melambung tinggi.

Jalannya pertunjukan permainan *kuda renggong* terdiri atas beberapa adegan “perkelahian” antara manusia (pesilat) dengan kuda, antara lain:

- Kuda berdiri di atas kedua kaki belakang, kaki depan keduanya bergerak seperti posisi akan mencakar diiringi lagu kidung.
- Anak pesilat diinjak perutnya oleh kuda.
- Anak pesilat dengan posisi terlentang diinjak kepala bagian jidatnya oleh kedua kaki depan kuda.
- Leher anak pesilat ada di antara kedua kaki depan kuda dalam posisi terlentang kemudian berguling-guling.
- Anak pesilat bermain silat di atas punggung kuda, juga berdiri di atas kedua kaki belakang kemudian kuda berputar-putar.

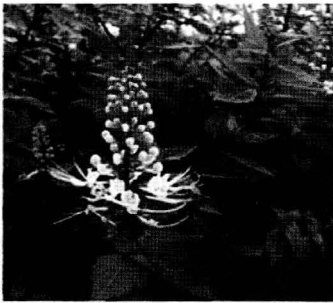
Atraksi ini akan berlangsung sekitar satu jam, kemudian anak sunat atau anak khitan dinaikkan ke atas kuda untuk kemudian diarak keliling kampung lengkap dengan pengiring yang memainkan musik, juga pengiring yang bertugas menari-nari di depan kuda selama arak-arakan berlangsung. Selama arak-arakan inilah kuda memamerkan keahliannya menari sambil berjalan dengan mengikuti iringan musik. Musik pengiring *kuda renggong* didominasi oleh suara terompet diselingi suara juru sinden. Alat pengiring lainnya mirip dengan perangkat gamelan hanya lebih sedikit jumlahnya.

Pada awalnya lagu-lagu yang diperdengarkan seperti *Kembang Gading*, *Kembang Beureum*, *Manuk Dadali*, *Adem Ayem*, *Daun Pusa*, *Solempang Koneng* yang berirama cepat mirip musik dangdut. Akan tetapi seiring waktu, lagu-lagu tersebut mulai ditinggalkan dan beralih dengan lagu-lagu populer yang biasa kita dengar di televisi saat ini. Hanya lagu *Kembang Gadung* dan *Kembang Beureum* yang masih selalu dipakai, karena lagu tersebut dianggap sebagai kidung persembahan untuk para leluhur. Pertunjukan *kuda renggong* ini biasanya dilakukan sehari sebelum khitanan dilaksanakan. Anak yang saat disunat dirayakan dengan pertunjukan *kuda renggong* ini biasanya mempunyai kenangan dan kebanggaan tersendiri diantara anak lainnya. Kenangan yang bisa terbawa hingga dewasa dan tidak bisa dilupakan.

**Kumis Kucing (*umis ucing*).** Kumis kucing atau *Orthosiphon aristatus* atau *umis ucing* dalam bahasa Sunda adalah tanaman bunga untuk obat tradisional yang dikenal oleh orang tua kita sebagai jamu penyakit alami yang dipercaya ampuh dan manjur membantu mengobati sakit diabetes, sebagai antihipertensi dan sakit asma dan juga batu ginjal. Dinamai kumis kucing, karena bunga pada tumbuhan ini menyerupai kumisnya binatang kucing. Kandungan kumis kucing

terdapat zat yang dibutuhkan tubuh seperti *kalsium*, *glukosida*, *minyak atsiri*, *sapotonin*, *ortosifonida*, serta senyawa *flaron*, seperti *sinan setin*, *eupatorin*, *seutellarein*, *tetrametil eter*, *salvigenin*, dan *rhamnazim*. Kini terdapat obat herbal kumis kucing dalam bentuk ekstrak kapsul yang memiliki manfaat secara tradisional, yaitu:

- digunakan untuk membantu mengobati batu ginjal;
- obat herbal untuk sakit diabetes;
- secara alami digunakan sebagai antihipertensi;
- digunakan untuk penderita sakit asma;
- memperlancar pengeluaran air kemih;
- membantu mengobati encok;
- membantu mengobati sifilis;
- membantu mengobati sakit radang ginjal; dan
- dapat digunakan sebagai obat herbal untuk masuk angin.



Sumber: dianalyblog.wordpress.co

Bentuk tanaman kumis kucing adalah semak yang memiliki batang basah, tingginya mungkin bisa mencapai 1,5 meter. Bisa tumbuh di tempat yang kering atau basah pada ketinggian 700 meter di atas permukaan laut. Tanaman jenis ini memiliki daun berbentuk telur taji yang meninggalkan tepi bergerigi kasar. Bunganya berwarna putih atau ungu.

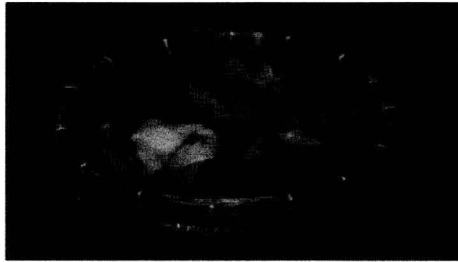
Kumis kucing atau *remujung* merupakan tanaman obat berupa tumbuhan berbatang basah yang tegak. Tanaman ini dikenal dengan berbagai istilah seperti: *kidney tea plants/java tea* (Inggris), *giri-giri marah* (Sumatera), *remujung* (Jawa

Tengah dan Jawa Timur) dan *songot koneng* (Madura). Tanaman kumis kucing berasal dari wilayah Afrika Tropis, kemudian menyebar ke wilayah Australia dan Asia.

Tanaman ini memiliki sejumlah khasiat, yaitu untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Daunnya mengandung kalium (*boorsma*) dan juga mengandung *glikosida orthosiphonin* diyakini melarutkan asam urat, fosfat dan oksalat dari *body*, khususnya dari empedu, kandung kemih dan ginjal. Menurut buku *Kedokteran Tanaman* oleh Dr. Setiawan Dalimartha Indonesia, bunga tanaman kumis kucing adalah bunga majemuk dalam tandan yang keluar di ujung cabang. Warnanya pucat ungu atau putih sedangkan benang sari lebih panjang dari tabung bunga. Buah kucing kumis berbentuk kotak buah dan berbentuk telur. Tanaman ini bisa diperbanyak dengan biji atau stek batang. Tanaman ini memiliki rasa sedikit pahit. Kumis kucing dapat digunakan untuk mengobati sejumlah penyakit yaitu infeksi ginjal akut dan kronis, rematik, tekanan darah tinggi, diabetes, batu kandung kemih dan infeksi kandung kemih. Catatan ini mengangkat tentang kumis kucing yang dapat digunakan sebagai obat herbal atau obat tradisional untuk menyembuhkan beberapa penyakit. Biasanya tanaman ini hidup di negara tropis. Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki banyak kumis kucing.

**Kupat.** *Kupat* adalah sejenis makanan yang dibuat dari beras, air, dan garam yang diaron terlebih dahulu. Aron dibungkus dengan daun kelapa dalam kemasan kecil yang dibentuk persegi agak lonjong. Kemudian aronan yang sudah dibungkus tersebut dikukus sampai matang. Rasa *kupat* tidak jauh berbeda dengan *lontong*, *leupeut*, atau *dupi*. Meskipun demikian, dalam kehidupan masyarakat Jatigede, *kupat* bukanlah jenis panganan sehari-hari. *Kupat* lebih banyak ditempatkan sebagai bagian dari sesaji atau *sasajen* bersama dengan

kelengkapan lainnya dalam sesaji tersebut. Sebagai bagian dari sesaji, *kupat* memiliki makna simbolis yang dimengerti oleh masyarakat Jatigede. Selain itu, *kupat* dijadikan sebagai bahan



Sumber: Dok. BPNB Bandung, 2014

untuk membuat *sawen* atau *penjagaan* yang berfungsi sebagai penolak bala yang diletakkan di atas pintu rumah dan kandang ternak.

## L

**Langlayangan.** Barang permainan anak laki-laki terbuat dari kertas tipis yang bisa terbang oleh tenaga angin dengan cara diikat benang agar tidak lepas.

**Larasati – Suwungrasa.** Tersebutlah Raja Galuh senang berburu. Ia memerintahkan patihnya bernama Patih Sangkala membuat *saung ranggon*. "Hai Patih! Sekarang segera buat *saung ranggon*", perintahnya.

Patih tidak membantah sedikit pun. Ia mendirikan *saung ranggon* di Cipasang. Tak lama kemudian rombongan pemburu berangkat. Tiba di *saung ranggon* 'bangunan yang ada di pesawahan dan dibuat dari bahan-bahan sederhana'. Fungsinya sekadar untuk melepaskan lelah saat bekerja. Saung ranggon adalah saung yang mempunyai tiang penyangga tinggi. Gunanya untuk menghindari ancaman binatang buas, baginda raja memasang jebakan. Sementara menunggu mangsa datang, baginda menunggu di Pesanggrahan sambil merapal mantra

agar binatang buruan keluar dari sarangnya. Di tempat inilah baginda kehausan dan meminum air kelapa muda. Setelah meminum air kelapa muda itu, ia ingin buang air kecil. Air seni pun ia buang ke dalam cangkang kelapa muda dan ditaruh di bawah saung oleh Ki Lengser 'orang kepercayaan Sang baginda Raja'.

Singkat cerita, berburu telah usai. Semua kembali ke istana.

Dikisahkan seekor babi hutan sedang bertapa di bawah pohon kiara. Babi hutan itu kehausan dan meminum air seni baginda yang ada di cangkang kelapa muda. Akibatnya adalah babi hutan itu hamil hingga melahirkan seorang putri. Singkat cerita, putri diserahkan kepada Ratu Galuh dan dinamakan Nyi Larasati.

Saat dewasa, Nyi Larasati pekerjaannya adalah menenun di *saung ranggon*. Ia ditemani oleh Si Belang Jungjang, seekor anjing. Suatu ketika *toropong* 'salah satu bagian dari alat tenun tradisional' jatuh - barangkali - karena keengganan atau kemalasan turun untuk mengambilnya, ia berucap "Siapa saja yang membawa *toropong*, akan dijadikan saudara; bila laki-laki akan aku jadikan suami".

Pada waktu itu tidak ada lagi manusia, kecuali Si Belang Jungjang. Ia menggigit *toropong* dan mengantarkannya ke atas pangkuan Nyi Larasati. Ia kaget dan berpura-pura acuh. Ia ketakutan ditagih janji. Oleh karena itu, ia terus menenun tanpa hentinya dari pagi hingga sore.

Tunda cerita Nyi Larasati. Dikisahkan Si Belang Jungjang yang sedang melamun Nyi Larasati. Ia merapal *sirep* 'mantera agar semua makhluk hidup tertidur'. Semua yang ada di *saung ranggon* tertidur pulas. Si Belang Jungjang kemudian naik ke *saung ranggon*

menghampiri tubuh Nyi Larasati. Kain penutup badannya ia singkapkan. Tak lama kemudian Si Belang Jungjang mengengcingi kaki Nyi Larasati. Setelah itu Si Belang Jungjang membelakangi badan Nyi Larasati sebagai tanda ia telah menyelesaikan nafsu berahi. Demikianlah asalnya mengapa anjing dinamai juga *asu*. Selanjutnya, Nyi Larasati mengidam yang ditandai dengan payudaranya berwarna kehitaman.

Dikisahkan di negeri Ratu Galuh, yakni ayahandanya, melihat perilaku putrinya dari cermin-ajaib. Ia sungguh kaget dan menanggung malu sebab putrinya bersuamikan Si Belang Jungjang, seekor anjing. Apalagi diketahui pula akan melahirkan kandungannya. Saking malunya, ia mengganti nama Nyi Larasati menjadi Dayang Sumbi yang berarti "orang yang menolak, sebab diculik anjing dewa". Oleh karena itu, baginda raja untuk menutup malu mukanya segera bertindak tanpa sepengetahuan anaknya. Ia memerintahkan menteri dan para tumenggung berkumpul di paseban. Setelah berkumpul ia memerintah patih untuk mengurus keratonnya. Baginda mundur dari kerajaan sebab dirinya akan berkelana menuju pangkuan agung di buana panca tengah.

Ganti cerita, Dayang Sumbi sudah waktunya akan melahirkan. Ratu Galuh segera mencipta awan mendung hitam kelam. Di tengah-tengah kegelapan awan itu, Dayang Sumbi melahirkan bayi. Bayi itu ditendang hingga melayang di angkasa raya, maka jadilah anjing malam yang suka menggonggong tengah malam. Guna mengelabui Dayang Sumbi, Ratu Galuh beralih rupa menjadi seorang bayi dan berganti nama menjadi nama Suwung Rasa.

Singkat cerita Suwung Rasa telah besar. Ia membawa Belang Jungjang berburu ke hutan. Rusa mereka kejar bersama, namun tak



berhasil mereka dapatkan. Oleh karena jengkel tak beroleh hasil, Suwung Rasa menyembelih Belang Jungiang. Hatinya ia ambil. Sekarang tempat itu disebut Pasir Anjing dan Suwung Rasa yang pada saat itu sedang "wenang", berkuasa menjadi nama desa atau kampung bernama Pawenang.

Hati anjing oleh Suwung Rasa diberikan kepada ibunya. Ibunya yang tidak mengetahuinya memakannya dengan lahap. Namun setelah tahu yang dimakannya adalah hati anjing yang sekaligus suami dan ayah Suwung Rasa, ia marah besar. Suwung Rasa dipukul dengan centong dan diusir dari rumahnya. Suwung Rasa pergi. Tunda Dayang Sumbi.

Dikisahkan Suwung Rasa telah kembali ke kerajaan. Berkumpul bersama balatentaranya di Cibubut Kerajaan Galuh. Di sinilah mula-mula adanya kerajaan. Suwung Rasa bermaksud melebarkan kekuasaan. Kerajaan sementara diserahkan kepada patih.

Dalam sebuah perjalanan, Suwung Rasa bertemu muka dengan seorang putri cantik. Mereka berkenalan dan bermuara pada percintaan. Suatu saat ketika akan mengambil ikan di sungai, putri cantik itu melihat cacat dahi Suwung Rasa. Ia bertanya mengapa? Suwung Rasa menjelaskan bahwa luka itu bekas pukulan centong ibunya yang marah karena telah diberi hati anjing oleh dirinya.

Putri cantik itu kaget sekali, tanpa sadar ia berucap, "Anakku, ini ibu, Dayang Sumbi. Ibumu dari dahulu mencarimu!". Suwung Rasa tak memercayainya. "Tak mungkin. Apa engkau akan menipuku?".

Dayang Sumbi suntuk pikirannya. Ia mencari akal agar perkawinannya tidak jadi (batal). Akhirnya ia meminta persyaratan yaitu disediakan 7 perahu dan 8 sungai. Kemudian meminta 5 kemudi

untuk berlayar saat berbulan madu. Semua itu harus selesai dalam waktu semalam. Suwung Rasa segera menyanggupinya. Segera Suwung Rasa memanggil malaikat, setan dan siluman.

Saat perahu akan selesai beserta sungainya, telah muncul berita dari sebelah timur fajar menyingsing. Suwung Rasa *kabeurangan* (kesiangan). Padahal semuanya itu merupakan akal Dayang Sumbi yang menggerak-gerakkan kain *boeh larang*. Suwung Rasa marah. Oleh karena *kabeurangan* 'kesiangan', Suwung *kabeurangan* berganti nama menjadi Sangkuriang. Perahu tujuh kemudi dibiarkan tengkurap dan delapan segara tak pernah kesampaian.

Dayang Sumbi memberi cincin dan berjanji akan bertemu apabila zaman telah berubah. Cirinya adalah adanya raja buaya putih. Kita bertemu di tempat itu ketika terjadi peperangan. Raja buaya putih diserang siluman selama seumur jagung. Dan perang itu melebar hingga sifat-sifat binatang dan siluman menitis pada manusia (Sumber: Heryana *et al.*, 2013).

**Lauk Emas.** *Lauk emas* atau dalam bahasa Indonesia ikan mas, (*Cyprinus carpio*), atau disebut pula dengan nama ikan karper, adalah ikan air tawar yang bernilai ekonomis penting dan sudah tersebar luas di Indonesia.

Di Indonesia, ikan mas mulai dipelihara sekitar tahun 1920-an. Ikan mas yang terdapat di Indonesia merupakan ikan mas yang dibawa dari Cina, Eropa, Taiwan dan Jepang. Selain itu "ikan mas punten" dan "ikan mas majalaya" merupakan hasil seleksi di Indonesia. Sampai saat ini sudah terdapat 10 ikan mas yang dapat diidentifikasi berdasarkan karakteristik morfologisnya.

Sinonim: Di Indonesia, ikan mas memiliki beberapa nama sebutan yakni: *kancra*, *tikeu*, *tombro*, *raja*, *rayo*, *ameh*, atau nama lain sesuai dengan daerah penyebarannya. Bahasa asing : Dalam bahasa asing Ikan Mas disebut : Bahasa Inggris: *carp*, Bahasa Spanyol: *carpa*.

Sistematika dan Morfologi. Ahli perikanan Dr. A.L Buschkiel dalam RO. Ardiwinata (1981) menggolongkan jenis ikan karper menjadi dua golongan, yakni: pertama, jenis-jenis karper yang bersisik normal; dan kedua, jenis kumpai yang memiliki ukuran sirip memanjang. Golongan pertama yakni yang bersisik normal dikelompokkan lagi menjadi dua, yakni kelompok ikan karper yang bersisik biasa dan bersisik kecil. Adapun Djoko Suseno (2000) mengemukakan, berdasarkan fungsinya, ras-ras ikan karper yang ada di Indonesia dapat digolongkan menjadi dua kelompok: kelompok pertama merupakan ras-ras ikan konsumsi dan kelompok kedua adalah ras-ras ikan hias.

Ikan karper sebagai ikan konsumsi dibagi menjadi dua kelompok, yakni: ras ikan karper bersisik penuh dan ras ikan karper bersisik sedikit. Kelompok ras ikan karper yang bersisik penuh adalah ras-ras ikan karper yang memiliki sisik normal, tersusun teratur dan menyelimuti seluruh tubuh. Ras ikan karper yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah "ikan karper majalaya", "ikan karper punten", "ikan karper si nyonya" dan "ikan karper merah atau ikan mas".

Adapun yang tergolong dalam ras karper bersisik sedikit adalah "ikan karper kaca" yang oleh petani di Tabanan biasa disebut dengan nama "karper gajah". Untuk kelompok ras ikan karper hias, beberapa di antaranya adalah "karper kumpay", "karper kaca", "ikan mas merah" dan "ikan koi". Secara morfologis, ikan karper mempunyai bentuk tubuh agak memanjang dan memipih tegak. Mulut terletak di ujung

tengah dan dapat disembulkan. Bagian anterior mulut terdapat dua pasang sungut berukuran pendek. Secara umum, hampir seluruh tubuh ikan karper ditutupi sisik dan hanya sebagian kecil saja yang tubuhnya tidak ditutupi sisik. Sisik ikan karper berukuran relatif besar dan digolongkan dalam tipe sisik sikloid berwarna hijau, biru, merah, kuning keemasan atau kombinasi dari warna-warna tersebut sesuai dengan rasnya.

Sejarah Perkembangan di Indonesia: Menurut Djoko Suseno (2000), di Indonesia pertama kali ikan karper berasal dari daratan Eropa dan Tiongkok yang kemudian berkembang menjadi ikan budi daya yang sangat penting. Sementara itu, menurut R.O Ardiwinata (1981), ikan karper yang berkembang di Indonesia diduga awalnya berasal dari Tiongkok Selatan. Disebutkan, budi daya ikan karper diketahui sudah berkembang di daerah Galuh (Ciamis), Jawa Barat pada pertengahan abad ke-19. Masyarakat setempat disebutkan sudah menggunakan *kakaban* - substrat untuk pelekatan telur ikan karper yang terbuat dari ijuk – pada tahun 1860, sehingga budi daya ikan karper di kolam di Galuh disimpulkan sudah berkembang berpuluh-puluh tahun sebelumnya. Sementara itu penyebaran ikan karper di daerah Jawa lainnya, dikemukakan terjadi pada permulaan abad ke-20, terutama sesudah terbentuk "Jawatan Perikanan Darat" dari "Kementrian Pertanian" (Kemakmuran) saat itu.

Dari Jawa, ikan karper kemudian dikembangkan ke Bukittinggi (Sumatera Barat) tahun 1892. Berikutnya dikembangkan di Tondano (Minahasa, Sulawesi Utara) tahun 1895, daerah Bali Selatan (Tabanan) tahun 1903, Ende (Flores, NTT) tahun 1932, dan Sulawesi Selatan tahun 1935. Selain itu, pada tahun 1927 atas permintaan Jawatan Perikanan Darat saat itu juga mendatangkan jenis-jenis ikan karper dari Negeri Belanda, yakni jenis *Galisia* ("karper gajah") dan

kemudian tahun 1930 didatangkan lagi karper jenis *Frankisia* ("karper kaca").

Pada tahun 1974, seperti yang dikemukakan Djoko Suseno (2000), Indonesia mengimpor ikan karper ras Taiwan, ras Jerman dan ras *fancy carp* masing-masing dari Taiwan, Jerman dan Jepang. Sekitar tahun 1977 Indonesia mengimpor "ikan karper ras yamato" dan "ras koi" dari Jepang. Ras-ras ikan karper yang diimpor tersebut dalam perkembangannya ternyata sulit dijaga kemurniannya karena berbaaur dengan ras-ras ikan karper yang sudah ada di Indonesia sebelumnya sehingga terjadi persilangan dan membentuk ras-ras baru.

Syarat dan Kebiasaan Hidup. Ikan mas menyukai tempat hidup (habitat) di perairan tawar yang airnya tidak terlalu dalam dan alirannya tidak terlalu deras, seperti di pinggiran sungai atau danau. Ikan mas dapat hidup baik di daerah dengan ketinggian 150–600 meter di atas permukaan air laut (dpl) dan pada suhu 25-30°C. Meskipun tergolong ikan air tawar, ikan mas kadang-kadang ditemukan di perairan payau atau muara sungai yang bersalinitas (kadar garam) 25-30%.

Ikan mas tergolong jenis omnivora, yakni ikan yang dapat memangsa berbagai jenis makanan, baik yang berasal dari tumbuhan maupun binatang renik. Namun, makanan utamanya adalah tumbuhan dan binatang yang terdapat di dasar dan tepi perairan.

Perkembangbiakan. Siklus hidup ikan mas dimulai dari perkembangan di dalam *gonad* (ovarium pada ikan betina yang menghasilkan telur dan testis pada ikan jantan yang menghasilkan sperma). Sebenarnya pemijahan ikan mas dapat terjadi sepanjang tahun dan tidak bergantung pada musim. Namun, di habitat aslinya, ikan mas sering

memijah pada awal musim hujan, karena adanya rangsangan dari aroma tanah kering yang tergenang air.

Secara alami, pemijahan terjadi pada tengah malam sampai akhir fajar. Menjelang memijah, induk-induk ikan mas aktif mencari tempat yang rimbun, seperti tanaman air atau rerumputan yang menutupi permukaan air. Substrat inilah yang nantinya akan digunakan sebagai tempat menempel telur sekaligus membantu perangsangan ketika terjadi pemijahan.

Sifat telur ikan mas adalah menempel pada substrat. Telur ikan mas berbentuk bulat, berwarna bening, berdiameter 1,5-1,8 mm, dan berbobot 0,17-0,20 mg. Ukuran telur bervariasi, bergantung dari umur dan ukuran atau bobot induk. Embrio akan tumbuh di dalam telur yang telah dibuahi oleh *spermatozoa*.

Antara 2-3 hari kemudian, telur-telur akan menetas dan tumbuh menjadi larva. Larva ikan mas mempunyai kantong kuning telur yang berukuran relatif besar sebagai cadangan makanan bagi larva. Kantong kuning telur tersebut akan habis dalam waktu 2-4 hari. Larva ikan mas bersifat menempel dan bergerak vertikal. Ukuran larva antara 0,5-0,6 mm dan bobotnya antara 18–20 mg.

Larva berubah menjadi *kebul* (larva stadia akhir) dalam waktu 4-5 hari. Pada *stadia kebul* ini, ikan mas memerlukan pasokan makanan dari luar untuk menunjang kehidupannya. Pakan alami *kebul* terutama berasal dari *zooplankton*, seperti *rotifera*, *moina*, dan *daphnia*. Kebutuhan pakan alami untuk *kebul* dalam satu hari sekitar 60-70% dari bobotnya.

Setelah 2-3 minggu, *kebul* tumbuh menjadi *burayak* yang berukuran 1–3 cm dan bobotnya 0,1-0,5 gram. Antara 2-3 minggu kemudian *burayak* tumbuh menjadi *putihan* (benih yang siap untuk didederkan) yang berukuran 3–5 cm dan bobotnya 0,5-2,5 gram. *Putihan* tersebut akan tumbuh terus. Setelah tiga bulan berubah menjadi *gelondongan* yang bobot per ekornya sekitar 100 gram.

*Gelondongan* akan tumbuh terus menjadi induk. Setelah enam bulan dipelihara, bobot induk ikan jantan bisa mencapai 500 gram. Sementara itu, induk betinanya bisa mencapai bobot 1,5 kg setelah berumur 15 bulan. Induk-induk ikan mas tersebut mempunyai kebiasaan mengaduk-aduk dasar perairan atau dasar kolam untuk mencari makanan.

Jenis-jenis Ikan Mas (Karper). Saat ini, banyak sekali jenis ikan mas yang beredar di kalangan petani, baik jenis yang berkualitas tidak terlalu tinggi hingga jenis unggul. Setiap daerah memiliki jenis ikan mas favorit, misalnya di Jawa Barat, ikan mas yang paling digemari adalah jenis "ikan mas majalaya". Di daerah lain, jenis ini belum tentu disukai, begitu juga sebaliknya. Perbedaan tersebut biasanya dipengaruhi oleh selera masyarakat dan kebiasaan para petani yang membudidayakannya secara turun-temurun.

Ikan Mas Konsumsi: Ikan Mas Punten, ras ini dikembangkan pertama kali pada tahun 1933 di Desa Punten, Malang, Jawa Timur. Tubuhnya relatif pendek, tetapi bagian punggungnya lebar dan tinggi. Oleh karena itu, bentuk badan *ikan mas punten* terkesan membuntak atau bulat pendek (*big belly*). Perbandingan antara panjang total dan tinggi badan adalah 2,3-2,4:1. Warna sisik hijau gelap, mata agak menonjol, gerakan tubuhnya lambat, dan bersifat jinak.

Ikan Mas Sinyonya atau Putri Yogya, tidak diketahui pasti asal usul nama ikan jenis ini, meskipun ada pendapat bahwa ikan mas strain sinyonya ini jenis ikan hasil seleksi yang secara taksonomi termasuk spesies *Cyprinus Linneaus* dan pertama kali ditemukan di daerah Tasikmalaya, Jawa Barat (Khairuman dan Amri 2008). Beberapa orang menyebutkan, ikan mas ini mudah sekali bertelur sehingga disebut *sinyonya*. Bentuk tubuhnya memanjang (*long bodied form*) dan punggungnya lebih rendah dibandingkan dengan *ikan mas punten*. Perbandingan antara panjang dan tinggi badannya sekitar 3,66:1.

Ikan Mas Taiwan. *Ikan mas taiwan* memiliki bentuk badan yang memanjang dan bentuk punggung seperti busur agak membulat. Sisiknya berwarna hijau kekuningan hingga kuning kemerahan di tepi sirip dubur dan di bawah sirip ekor. *Ikan mas taiwan* sangat responsif terhadap makanan sehingga akan saling berebut ketika diberi pakan. Diduga nenek moyang ikan mas ini berasal dari Taiwan, kemudian diintroduksi dan dikembangkan di Indonesia.

Ikan Mas Merah, ciri khas dari ikan mas ini adalah sisiknya yang berwarna merah keemasan. Gerakannya aktif, tidak jinak, dan paling suka mengaduk-aduk dasar kolam. Bentuk badannya relatif memanjang. Dibandingkan dengan ras *sinyonya*, posisi punggungnya relatif lebih rendah dan tidak lancip. Matanya agak menonjol.

Ikan Mas Majalaya atau disebut juga Ikan Mas Hitam. Sesuai dengan namanya, ikan mas ini berkembang pertama kali di daerah Majalaya, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Ukuran badannya relatif pendek dan punggungnya lebih membungkuk dan lancip dibandingkan dengan ras ikan mas lainnya. Perbandingan antara panjang dan tinggi tubuhnya adalah 3,2:1.



Bentuk tubuhnya semakin lancip ke arah punggung dan bentuk moncongnya pipih. Sifat ikan mas ini relatif jinak dan biasa berenang di permukaan air. Sisiknya berwarna hijau keabuan dan bagian tepinya berwarna lebih gelap, kecuali di bagian bawah insang dan di bagian bawah sirip ekor berwarna kekuningan. Semakin ke arah punggung, warna sisik ikan ini semakin gelap.

Ikan *mas majalaya* memiliki keunggulan, di antaranya laju pertumbuhannya relatif cepat, tahan terhadap infeksi bakteri *Aeromonas hydrophila*, rasanya lezat dan gurih, dan tersebar luas di Indonesia. Fekunditas atau jumlah telur yang dihasilkan ikan *mas majalaya* tergolong tinggi, yakni 84.000—110.000 butir per kilogram induk.

Ikan Mas Yamato. Ikan mas ini kurang populer di kalangan petani ikan mas di Indonesia. Bentuk tubuhnya memanjang. Sisiknya berwarna hijau kecokelatan. Ikan mas ini banyak ditemukan dan dibudidayakan di Asia Timur, seperti Cina dan Jepang.

Ikan Mas Lokal. Ikan mas ini sebenarnya belum bisa digolongkan sebagai salah satu ras atau jenis ikan mas. Meskipun demikian, ikan ini justru paling banyak ditemukan di lapangan dan paling banyak dikenal oleh petani ikan dewasa ini.

Bentuk tubuh dan warnanya merupakan kombinasi dari beberapa jenis ikan mas yang sudah ada. Secara umum, bentuk tubuhnya memanjang dan matanya tidak sipit. Kemungkinan besar ikan ini muncul akibat perkawinan silang yang tidak terkontrol dengan jenis-jenis ikan mas lain yang ada di masyarakat.

Ikan Mas Hias. Jenis-jenis ikan mas yang digolongkan ke dalam kelompok ikan mas hias sebagai berikut.

Ikan Mas Kumpay. Ciri yang menonjol dari *ikan mas kumpay* adalah semua siripnya panjang dan berumbai sehingga tampak indah ketika sedang bergerak. Warna sisiknya sangat bervariasi, ada yang putih, kuning, merah, dan hijau gelap. Bentuk badannya memanjang seperti *ikan mas sinyonya*. Pertumbuhannya tergolong lambat. Kadang-kadang, ikan mas ini juga dimanfaatkan sebagai ikan konsumsi.

Ikan Mas Kancra Domas. Bentuk tubuhnya memanjang. Gerakannya mirip *ikan mas taiwan*, yakni selalu aktif dan kurang jinak. Sisiknya berukuran kecil dan susunannya tidak beraturan. Warna sisiknya bervariasi, ada yang biru, coklat, atau hijau. Sisik punggungnya berwarna gelap. Semakin ke arah perut, warnanya semakin terang keperakan atau keemasan.

Ikan Mas Kaca. Karper kaca. Ciri khas ikan ini adalah sebagian tubuhnya tidak tertutup sisik. Bagian yang tidak tertutup sisik sebatas tampak bening, mirip kaca. Di sepanjang gurat sisi (*linea lateralis*) dan di sekitar pangkal siripnya terdapat sisik berwarna putih mengilap. Sisik tersebut berukuran besar dan tidak seragam.

Ikan Mas Fancy. Bentuk tubuh ikan mas ini memanjang. Sisiknya berwarna putih, kuning, dan merah. Pada tubuhnya terdapat totol-totol berwarna hitam. Karena warnanya yang bermacam-macam itulah ikan mas ini disebut *fancy*.

Ikan Mas Koi. Koi. *Ikan mas koi* atau yang lebih populer disebut *koi* (saja) ini berasal dari Jepang. Mulai dikenal di Indonesia sekitar tahun 1980. Bentuk badannya bulat memanjang. Warna sisiknya beragam,

ada putih, kuning, merah menyala, hitam, atau kombinasi dari warna-warna tersebut.

Sebagai makanan. Ikan mas merupakan salah satu jenis ikan yang banyak dibudidayakan. China merupakan produsen terbesar dengan menyumbang 70 persen produksi ikan mas dunia. Ikan mas juga menjadi ikan tangkapan, terutama bagi pelaku olahraga pemancingan.

Memasak ikan mas yaitu digoreng atau *dipais* (dengan cara *dibubuy* atau dikukus). *Dibubuy* adalah memasak ikan dengan cara disimpan pada abu *hawu* yang panas. *Hawu* atau tungku api zaman dahulu, selain tempat memasak juga menghasilkan abu sisa kayu bakar. Abu ini yang digunakan untuk membuat *pais* (pepes). Cara lain membuat pepes ikan mas, yaitu dengan cara dikukus pada uap air yang panas, yang dihasilkan oleh alat *langseng* (dandang) dan sebagainya.

**Lebé.** *Lebai*: ahli agama; bekerja di desa sebagai tukang berdoa, mengurus mayat, mencatat yang akan menikah, bagian menerima fitrah.

Kemalangan yang berupa kematian salah seorang penduduk banyak mengundang simpati dari tetangga. Rasa simpati tersebut memunculkan sikap untuk berpartisipasi yang berupa bantuan baik moral, tenaga, dan material. Jika mendengar salah seorang warga meninggal dunia, dengan serta merta penduduk akan mendatangi rumah duka. Selain menyampaikan rasa bela sungkawa, mendoakan, mereka juga akan memberikan bantuan. Jika bantuan yang diberikan berupa tenaga, mereka akan membereskan rumah agar siap digunakan menerima kunjungan pelayat; menyiapkan tempat memandikan jenazah; mempersiapkan kain kafan; sampai membantu untuk menggali liat lahat atau memberikan bantuan uang dan tenaga. Kaum

ibu akan datang sambil membawa beras atau uang sekadarnya, sebagian lagi membantu untuk membuat air minum bagi pelayat yang memerlukan.

Memandikan jenazah dipimpin oleh *lebé* laki-laki atau perempuan, sesuai dengan jenis kelamin yang meninggal. Sekalipun dipimpin oleh *lebé*, selain anggota keluarga terdapat juga beberapa penduduk yang membantu memandikan jenazah. Turut memandikan jenazah merupakan bagian dari sunah dalam agama Islam. Selain itu untuk menunjukkan kecintaan kepada sesama manusia diperlihatkan bukan hanya semasa hidup melainkan setelah meninggal.

Mengafani jenazah biasanya ditanggulangi oleh *lebé*. Tetangga tidak banyak terlibat pada bagian ini karena mengafani jenazah perlu syarat dan tata cara khusus. Selain itu, faktor tempat yaitu ruangan rumah tidak mungkin memuat orang dalam jumlah cukup banyak. Setelah selesai dikafani, jenazah akan disalati oleh keluarga dan para tetangga yang beragama Islam. Para tetangga sangat antusias untuk menyalati jenazah. Jika peminat salat jumlahnya banyak, maka dapat dibagi beberapa gelombang. Para tetangga sangat antusias menyalati jenazah selain bagian dari sunah, mereka juga ingin mendoakan agar yang meninggal menjadi manusia yang bersih, dan diterima di surga Allah. Begitu juga pada saat jenazah akan dikebumikan, para tetangga akan turut mengantar ke kuburan dan menyaksikan penguburan jenazah hingga selesai.

**Lele** (*Clarias*). Lele mudah dikenali karena tubuhnya yang licin, agak pipih memanjang, serta memiliki "kumis" yang panjang, yang mencuat dari sekitar bagian mulutnya. Lele atau ikan keli, adalah sejenis ikan yang hidup di air tawar.

Lele secara ilmiah terdiri atas banyak spesies. Tidak mengherankan pula apabila lele di Nusantara mempunyai banyak nama daerah. Antara lain: ikan *kalang* (Sumatera Barat), ikan *maut* (Gayo dan Aceh), ikan *sibakut* (Karo), ikan *pintet* (Kalimantan Selatan), ikan *keling* (Makassar), ikan *cepi* (Sulawesi Selatan), ikan *lele* atau *lindi* (Jawa Tengah) atau ikan *keli* (Malaysia), ikan *keli* untuk lele yang tidak berpatil sedangkan disebut *penang* untuk yang memiliki patil (Kalimantan Timur).

Di negara lain dikenal dengan nama *mali* (Afrika), *plamond* (Thailand), *gura magura* (Srilangka). Dalam bahasa Inggris disebut pula *catfish*, *siluroid*, *mudfish* dan *walking catfish*. Nama ilmiahnya, ***Clarias***, berasal dari bahasa Yunani *chlaros*, yang berarti ‘lincah’, ‘kuat’, merujuk pada kemampuannya untuk tetap hidup dan bergerak di luar.

Ikan-ikan marga *Clarias* dikenali dari tubuhnya yang licin memanjang tak bersisik, dengan sirip punggung dan sirip anus yang juga panjang, yang kadang-kadang menyatu dengan sirip ekor, menjadikannya nampak seperti sidat yang pendek. Kepalanya keras menulang di bagian atas, dengan mata yang kecil dan mulut lebar yang terletak di ujung moncong, dilengkapi dengan empat pasang sungut peraba (*barbels*) yang amat berguna untuk bergerak di air yang gelap. Lele juga memiliki alat pernapasan tambahan berupa modifikasi dari busur insangnya. Terdapat sepasang patil, yakni duri tulang yang tajam, pada sirip-sirip dadanya. Ada yang mengatakan, bahwa patil ini tidak hanya tajam tapi juga beracun dan mengakibatkan panas tinggi jika orang tak sengaja terkena patil tersebut

Banyak jenis lele yang merupakan ikan konsumsi yang disukai orang. Sebagian jenis lele telah dibiakkan orang, namun kebanyakan

spesiesnya ditangkap dari populasi liar di alam. *Lele dumbo* yang populer sebagai ikan ternak, sebetulnya adalah jenis asing yang didatangkan (diintroduksi) dari Afrika.

Lele dikembangkan di Indonesia untuk konsumsi dan juga untuk menjaga kualitas air yang tercemar. Seringkali lele ditaruh di tempat-tempat yang tercemar karena bisa menghilangkan kotoran-kotoran. Lele yang ditaruh di tempat-tempat yang kotor harus *diberok* terlebih dahulu sebelum siap untuk dikonsumsi. *Diberok* itu maksudnya dipelihara pada air yang mengalir selama beberapa hari dengan maksud untuk membersihkannya.

Kadang-kadang lele juga ditaruh di sawah karena memakan hama-hama yang berada di sawah. Lele sering pula ditaruh di kolam-kolam atau tempat-tempat air tergenang lainnya untuk menanggulangi tumbuhnya jentik-jentik nyamuk.

**Lembur Pamelangan - Asal Usul.** Zaman dahulu ada istilah *mupu* (mengambil ikan di sungai, di daerah lain dikenal dengan sebutan *marak*). Diceritakan Kangjeng Dalem Sumedang menyukai dan sering melakukan *mupu* atau *moro* (berburu).

Kangjeng Dalem menuju suatu tempat yang ada di wilayah Desa Kadu. Pada waktu itu Kangjeng Dalem Sumedang disebut juga Kangjeng Prebu dan terkenal sebagai orang yang *saciduh metu saucap nyata*, yakni segala ucapannya bertuah dan langsung kejadian. Apa yang yang diucapkannya terjadi begitu saja.

Saat menuju Desa Kadu, ia menggunakan jalan yang melalui Kecamatan Wado kemudian singgah di salah satu tempat yang sekarang bernama Desa Cipeundeuy. Di tempat itu, menurut saksi

mata, bertemu dengan penyadap pohon kawung. Kebetulan sekali *lodong*‘ wadah penampung air nira (kawung) terbuat dari bambu gombong’ yang dibawanya berukuran pendek. Sementara itu, penyadap kawung itu orangnya suka berterus terang dan spontan dalam menjawab pertanyaan Kangjeng Dalem. Akibatnya, Kangjeng Dalem pun berucap tanpa berpikir lagi dan seadanya juga. Hal ini sebenarnya sangat merugikan bagi lawan bicara orang yang mempunyai kekuatan *saciduh metu saucap nyata*. Bahkan lebih dari itu, merugikan anak cucu di masa yang akan datang.

Pada saat bertemu, kebetulan penyadap itu membawa *lodong* pendek. Kata Kangjeng Dalem,” Apakah selamanya menyadap air kawung dengan *lodong* pendek ini?”

Barangkali kaget atau terkesima ditanya Kangjeng Dalem, jawaban penyadap hanya berucap “Iya, Tuan” sambil manggut-manggut. Inilah kerugian besar hingga sekarang. Air kawung yang ada di daerah ini tidak seperti di daerah lain, yakni *lodong*-nya pendek, sebab air kawungnya sedikit.

Singkat cerita, Kangjeng Dalem *mupu* di salah satu tempat didaerah itu. Kebetulan sekali ikan yang diperolehnya adalah *ikan melang*. Sesudah bersuka ria Kangjeng Dalem berkata “Nah tempat ini kita namai saja Pamelangan, asalkata dari (ikan) *melang*”. Akhirnya, hingga sekarang daerah tersebut disebut Kampung Pamelangan (Sumber: Heryana *et al.*, 2013).

**Letah (Lidah) Buaya (*aloe vera*).** *Letah buaya* adalah sejenis tumbuhan yang sudah dikenal sejak ribuan tahun silam dan digunakan sebagai penyubur rambut, penyembuh luka, dan untuk perawatan kulit. Tumbuhan ini dapat ditemukan dengan mudah di kawasan

kering di Afrika. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pemanfaatan tanaman lidah buaya berkembang sebagai bahan baku industri farmasi dan kosmetika, serta sebagai bahan makanan dan minuman kesehatan.

Lidah buaya mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai tanaman obat dan bahan baku industri. Berdasarkan hasil penelitian tanaman ini kaya akan kandungan zat-zat seperti enzim, asam amino, mineral, vitamin, polisakarida dan komponen lain yang sangat bermanfaat bagi kesehatan.



Sumber: lidah-buaya.com

Lidah buaya dipercaya berkhasiat sebagai anti inflamasi, anti jamur, anti bakteri dan membantu proses regenerasi sel. Selain menurunkan kadar gula dalam darah bagi penderita diabetes, mengontrol tekanan darah, menstimulasi kekebalan tubuh terhadap serangan penyakit kanker, serta dapat digunakan sebagai nutrisi pendukung penyakit kanker, penderita HIV/AIDS.

Lidah buaya merupakan salah satu tanaman obat yang berkhasiat menyembuhkan berbagai penyakit. Tanaman ini sudah digunakan bangsa Samaria sekitar tahun 1875 SM. Bangsa Mesir kuno sudah mengenal khasiat lidah buaya sebagai obat sekitar tahun 1500 SM. Berkat khasiatnya, masyarakat Mesir kuno menyebutnya sebagai tanaman keabadian. Seorang peracik obat-obatan tradisional berkebangsaan Yunani bernama *Dioscordes*, menyebutkan bahwa lidah buaya dapat mengobati berbagai penyakit. Misalnya bisul, kulit



memar, pecah-pecah, lecet, rambut rontok, wasir, dan radang tenggorokan.

Seorang peneliti dan pemerhati tanaman obat, mengatakan bahwa keampuhan lidah buaya tak lain karena tanaman ini memiliki kandungan nutrisi yang cukup bagi tubuh manusia. Hasil penelitian lain terhadap lidah buaya menunjukkan bahwa karbohidrat merupakan komponen terbanyak setelah air, yang menyumbangkan sejumlah kalori sebagai sumber tenaga.

Dari sekitar 200 jenis tanaman lidah buaya, yang baik digunakan untuk pengobatan adalah jenis *Aloevera Barbadensis miller*. Lidah buaya jenis ini mengandung 72 zat yang dibutuhkan oleh tubuh. Di antara ke-72 zat yang dibutuhkan tubuh itu terdapat 18 macam asam amino, karbohidrat, lemak, air, vitamin, mineral, enzim, hormon, dan zat golongan obat. Antara lain antibiotik, antiseptik, antibakteri, antikanker, antivirus, antijamur, antiinfeksi, antiperadangan, antipembengkakan, *antiparkinson*, *antiaterosklerosis*, serta antivirus yang resisten terhadap antibiotik.

Mengingat kandungan yang lengkap itu, lidah buaya menurut Freddy bukan hanya berguna menjaga kesehatan, tapi juga mengatasi berbagai penyakit. Misalnya lidah buaya juga mampu menurunkan gula darah pada diabetes yang tidak tergantung insulin. Dalam waktu sepuluh hari gula darah bisa normal.

Mengandung Antioksidan. Beberapa unsur mineral yang terkandung dalam lidah buaya juga ada yang berfungsi sebagai pembentuk antioksidan alami. Misalnya vitamin C, vitamin E, dan zinc. Bahkan hasil penelitian yang dilakukan ilmuwan asal Amerika Serikat menyebutkan bahwa dalam *Aloevera barbadensis miller* terdapat

beberapa zat yang bisa berfungsi sebagai antioksidan. Antioksidan itu berguna untuk mencegah penuaan dini, serangan jantung, dan beberapa penyakit degeneratif.

Lidah buaya bersifat merangsang pertumbuhan sel baru pada kulit. Dalam lendir lidah buaya terkandung zat lignin yang mampu menembus dan meresap ke dalam kulit. Lendir ini akan menahan hilangnya cairan tubuh dari permukaan kulit. Hasilnya, kulit tidak cepat kering dan terlihat awet muda. Selain wasir, lidah buaya bisa mengatasi bengkak sendi pada lutut, batuk, dan luka. Lidah buaya juga membantu mengatasi sembelit atau sulit buang air besar karena lendirnya bersifat pahit dan mengandung *laktasit*, sehingga merupakan pencakar yang baik.

Sampai saat ini belum ada penelitian yang menemukan efek samping penggunaan lidah buaya. Jika ada masalah, hanya berupa alergi pada penderita alergi yang sangat berat. Sifat tanaman lidah buaya hampir mirip dengan buah apel yang bila habis digigit langsung berwarna cokelat. Hal itu bisa menjadi tanda lidah buaya telah teroksidasi, sehingga beberapa zat yang dikandungnya rusak. Memang tidak semua unturnya rusak, tapi siapa yang mau hanya mendapat ampas? Oleh karena itu, sebaiknya segera konsumsi ramuan lidah buaya, baik yang diracik atau yang sudah diolah, agar lebih terasa manfaatnya.

- Radang tenggorokan. Cara meramu: 1 daun lidah buaya dicuci dan dikupas. Isinya dipotong-potong atau diblender. Tambahkan 1 sendok makan madu murni. Minum 3 kali sehari.
- *Ambeien*. Cara meramu: Setengah (1/2) batang daun lidah buaya dibuang durinya, dicuci, lalu diparut. Beri setengah (1/2) gelas air panas, kemudian peras. Tambahkan 2 sendok makan madu. Dalam keadaan hangat, minum 3 kali sehari.

- Sembelit. Cara meramu: Setengah (1/2) batang daun lidah buaya dicuci dan dikupas. Isinya dipotong kecil-kecil. Seduh dengan setengah (1/2) gelas air. Beri 1 sendok makan madu. Hangat-hangat dimakan 2 kali sehari.
- *Diabetes mellitus*. Cara meramu: 2 batang daun lidah buaya, dicuci, dibuang durinya, dipotong-potong. Rebus dengan 3 gelas air, lalu saring. Minum 3 kali sehari sesudah makan, masing-masing setengah gelas.
- Penurun kadar gula darah. Cara meramu: 1 pelepah lidah buaya ukuran besar (kira-kira seukuran telapak tangan) dibersihkan dengan mengupas kulit dan durinya. Rendam sekitar 30 menit dalam air garam. Remas sebentar lalu bilas di bawah air yang mengalir (air kran). Rebus dengan 3 gelas air hingga mendidih. Dinginkan. Minum sebanyak 1/2 gelas, 2 sampai 3 kali sehari.
- Penyubur rambut. Cara meramu: 2 pelepah lidah buaya dicuci lalu kupas. Isinya digosokkan pada kulit kepala yang telah dikeramas pada sore hari. Bungkus dengan kain. Keesokan harinya rambut dibilas. Lakukan setiap hari selama 3 bulan.
- Batuk (yang membandel). Cara meramu: 20 g daun lidah buaya dicuci, dikupas, dipotong-potong. Beri 2 sendok makan madu murni. Minum 2 kali sehari. Ulangi selama 10 hari.
- Perawatan kesehatan kulit. Lidah buaya dapat memperkaya persediaan material pembangun untuk memproduksi dan memperbaiki kesehatan kulit. Secara alami kulit kita memperbaiki diri dalam setiap 21 hingga 28 hari. Nutrisi pembentuk yang dikandung lidah buaya ini dapat digunakan oleh kulit kita untuk melawan efek penuaan.
- Perawatan jerawat dan kulit berminyak. Sepanjang hari kulit kita diterpa dengan polusi, kotoran dan elemen lain dari lingkungan. Jika bermasalah dengan jerawat atau memiliki

kulit berminyak sangat penting untuk membersihkan wajah setelah keluar rumah. Lidah buaya bisa jadi pilihan bagus untuk perawatan wajah. Berbagai kandungan mengganggu yang melayang di udara biasanya menempel pada kulit berminyak dan dapat menyebabkan noda yang memperburuk keadaan kulit bermasalah. Unsur pH pada lidah buaya mengembalikan keseimbangan kulit sekaligus membersihkan kulit yang bernoda. Bekas olesan lidah buaya di wajah dapat dibasuh dengan air bersih.

**Leuwi Hideung.** Pada mulanya Desa Leuwihideung merupakan penyatuan dari Desa Leuwilola dan Cihideung. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, pada abad ke-19 kedua desa tersebut digabungkan menjadi satu desa, yaitu menjadi Desa Leuwihideung. Ketika itu, Desa Leuwihideung menginduk pada Pemerintahan Kecamatan Cadasngampar. Pada tahun 1923 terjadi peralihan pemerintahan dari Kecamatan Cadasngampar ke Kecamatan Darmaraja. Dengan demikian, Desa Leuwihideung berubah menginduk ke Kecamatan Darmaraja hingga saat ini.

Sepanjang tahun 1894-1923, berlangsung tiga kali pergantian kepemimpinan di Desa Leuwihideung. Antara tahun 1894-1914, kepala desa yang memerintah bernama Warta Praja. Selanjutnya, antara tahun 1914-1920, Desa Leuwihideung dipimpin Bapak Sukatma. Kemudian pada tahun 1920-1923 terjadi perubahan kepemimpinan lagi, yaitu Bapak Partadinata berhasil memimpin Desa Leuwihideung.

Kepemimpinan Desa Leuwihideung terus berganti-ganti seiring dengan berjalannya waktu. Bapak Suparta Dipura menjadi Kepala Desa di Desa Leuwihideung antara tahun 1923-1959, menggantikan

Bapak Partadinata. Pada masa kepemimpinan Bapak Suparta Dipura, Desa Leuwihideung menjadi Desa Teladan se-Provinsi Jawa Barat. Keberhasilannya dalam memimpin Desa Leuwihideung menjadi perhatian pemerintah. Bupati Sumedang ketika itu menganugerahkannya penghargaan “Kuwu Bintang”. Tidak hanya diberi gelar, ia juga diangkat menjadi Wakil Rakyat di DPRD Kabupaten Sumedang periode 1955-1959.

Pada periode 1959-1967, Desa Leuwihideung dipimpin Bapak Jumarta. Lalu, berganti kepada Bapak Wiharja Dinata periode 1967-1975. Kepemimpinan dilanjutkan oleh Bapak Somadinata (1975-1984). Kemudian Bapak Samedi meneruskan kepemimpinan di Desa Leuwihideung dari tahun 1984 hingga 1989. Selanjutnya, antara tahun 1989-1997, kepala Desa Leuwihideung adalah Bapak A. Tardi. Kemudian diteruskan oleh pejabat sementara kepala Desa Leuwihideung antara tahun 1997-1998, yaitu Bapak O. Deddy. Kepala Desa Leuwihideung berikutnya periode 1998-2006 adalah Bapak H. Amid Sunara, dan berlanjut periode kedua pada 2006-2012.

Berdasarkan sejumlah informasi dan temuan yang telah diperoleh, Desa Leuwihideung Kecamatan Darmaraja banyak menyimpan jejak sejarah berupa situs yang berkaitan dengan leluhur masyarakat Sumedang. Adapun situs-situs tersebut sebagai berikut: Situs Betok di Kampung Betok, Situs Lameta di Kampung Lameta, Situs Leuwiloa di Kampung Leuwiloa, Situs Marongpong di Desa Leuwihideung, Situs Muhara di Kampung Muhara, Situs Nangewer di Kampung Nangewer, Situs Nangkod di Kampung Nangkod, Situs Pasir Limus di Kampung Pasir Limus, Situs Sawah Jambe di Kampung Sawah Jambe, dan Situs Tembong Agung di Kampung Muhara.

***Lolotékan.*** *Lolotékan* merupakan permainan anak-anak perempuan. Meskipun demikian, ada saja anak laki-laki yang ikut serta bermain, meski perannya hanya sebagai pembeli. *Lolotékan* berasal dari kata “*lotek*” yaitu makanan yang terbuat dari beberapa jenis sayuran matang yang diberi bumbu kacang tanah yang digerus dengan garam, gula merah, bawang putih, terasi, dan cabe rawit. Makanan tersebut menginspirasi anak-anak untuk membuat permainan *lolotékan*.

*Lolotékan* dibuat oleh anak-anak dari dedaunan yang mereka temukan di lingkungan sekitar. Sebagai kacang tanahnya adalah bata merah yang dihancurkan lalu dicampur sedikit air. Manakala anak-anak memutuskan untuk bermain *lolotékan*, mereka secara sendiri-sendiri atau bersama-sama mencari dedaunan. Selanjutnya dengan menggunakan peralatan masak yang sudah tak terpakai lagi atau menggunakan mainan alat masak-masakan, mereka membuat *lolotékan*.

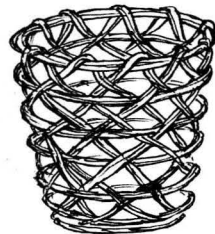
Pada saat bermain, baik pembuat loték maupun pembelinya saling berkomunikasi. Si penjual akan menanyakan apakah lotéknya diberi cabai atau tidak. Lalu si pembeli pun akan berceloteh seputar pesanan keinginannya. *Lolotékan* dapat dimainkan di mana saja. Biasanya mereka bermain di teras atau halaman rumah, mencari tempat yang teduh. Permainan ini akan berakhir setelah para pemainnya merasa bosan.

## M

***Malik Jarami.*** *Malik jarami* merupakan istilah yang terdapat dalam pengelaran kesenian *tayuban* di Jatigede, yang biasa digelar sebagai acara hiburan dalam pelaksanaan upacara *wuku taun* atau *ampih pare*. Hiburan tersebut biasanya ditonton oleh warga masyarakat dan juga

melibatkan mereka pada saat pertunjukan tersebut berlangsung. Kondisi pada saat warga masyarakat yang menonton kesenian tersebut telah *kaibingkeun* "banyak yang tampil menari" disebut *malik jarami*. Ketika telah *malik jarami*, kadang-kadang warga masyarakat meminta acara hiburan terus dilanjutkan. Jika kondisinya demikian, acara hiburan pun secara spontan dilanjutkan hingga penonton merasa puas. Bagi para nayaga, hal ini tentu menguntungkan karena semakin lama acara berlangsung, semakin banyak *saweran* 'imbalan berupa uang' yang diperoleh.

**Matadok.** *Matadok* adalah istilah setempat masyarakat Jatigede, umumnya masyarakat Sunda menyebutnya *carangka*, yaitu sejenis wadah terbuat dari anyaman bambu yang dibuat tidak rapat atau jarang. Para petani di Jatigede menggunakan *matadok*, salah satunya untuk mewadahi rumput yang mereka sabit untuk makanan ternak.



**Mawakeun.** *Mawakeun* merupakan tradisi mengirim makanan yang dilakukan masyarakat Jatigede pada bulan Ramadhan, saat umat Islam melaksanakan ibadah puasa. Lebih tepatnya lagi, tradisi tersebut dilakukan ketika puasa sudah melebihi hari kedua puluh atau disebut *lilikuran*. Pada masa-masa *lilikuran* itulah, tradisi *mawakeun* berlangsung. Adapun makanan yang dikirim biasanya berupa kue, teh, gula, kopi, dan lain-lain. Makanan tersebut diletakkan dalam wadah,

seperti *boboko*, baskom, rantang, atau panci. Saat ini, tradisi *mawakeun* dilakukan terbatas oleh satu keluarga kepada kerabat-kerabatnya yang lebih dekat.

**Memukul Air.** Lomba memukul air merupakan permainan musiman yang sering dilakukan dan dilombakan oleh masyarakat desa dalam memeriahkan HUT kemerdekaan RI, seperti halnya yang dilakukan masyarakat di Kabupaten Sumedang, khususnya di wilayah Jatigede. Lomba memukul air ini menggunakan alat berupa plastik yang berisi air, kayu sebagai pemukul, dan kain untuk menutup mata peserta lomba. Lomba dimulai dengan para peserta berdiri di garis *start*. Masing-masing peserta ditutup matanya dengan kain. Setelah hitungan ketiga dari panitia, para peserta berjalan ke arah kantung air yang digantungkan pada seutas tali sambil membawa pemukul. Oleh karena mata dalam keadaan tertutup maka peserta seringkali berjalan tak tentu arah. Dengan mengacung-ngacungkan pemukulnya dengan maksud meraba keberadaan kantung air, peserta akan terus berusaha untuk mendapatkan kantung air. Ada peserta yang berhasil memukul kantung air, namun banyak juga yang gagal. Kebanyakan dari yang gagal adalah karena mereka berjalan keluar arah atau tidak tentu arahnya.

**Menahan Jeruk dengan Kepala.** Lomba Menahan Jeruk dengan Kepala merupakan permainan musiman yang sering dilakukan dan dilombakan masyarakat desa dalam memeriahkan HUT kemerdekaan RI, seperti halnya yang dilakukan masyarakat di Kabupaten Sumedang, khususnya di wilayah Jatigede. Lomba Menahan Jeruk dengan Kepala ini hanya menggunakan alat berupa buah jeruk. Peserta lomba ber-regu dengan masing-masing regu terdiri atas 2 orang. Masing-masing anggota regu akan mencari teman 1 regu yang memiliki ketinggian tubuh yang sama. Sebabnya, dengan ketinggian



tubuh yang sama akan memudahkan keduanya untuk “membawa” atau menahan jeruk.

Lomba diawali dengan masing-masing regu berdiri di garis *start*. Selanjutnya masing-masing regu diharuskan membawa 1 buah jeruk yang ditahan dengan kedua dahi anggota regu yang bersangkutan. Mereka berjalan menuju garis *finish*. Regu yang berhasil menahan jeruknya sampai garis *finish*, dialah yang menjadi pemenangnya.

**Mencari Uang dalam Tepung.** Permainan Mencari Uang dalam Tepung merupakan permainan musiman yang dilakukan dan dilombakan masyarakat desa dalam memeriahkan HUT kemerdekaan RI, seperti halnya yang dilakukan masyarakat di Kabupaten Sumedang, khususnya di wilayah Jatigede. Permainan Mencari Uang dalam Tepung ini adalah mengambil uang di dalam timbunan tepung terigu yang ditebarkan dalam sebuah tampah. Uang yang digunakan adalah uang logam dan mengambilnya dengan menggunakan mulut.

Jalannya perlombaan diawali dengan peserta siap berdiri di depan tampah yang diletakkan pada sebuah meja. Dengan hitungan panitia, selanjutnya peserta menundukkan kepalanya bahkan menempelkan wajahnya ke tampah demi menyisir kepingan uang logam yang ada di dalamnya. Sebentar-sebentar para peserta menengadahkan kepalanya karena tidak tahan dengan tepung terigu. Setiap peserta menempelkan wajahnya ke tampah otomatis pada wajahnya menempel tepung terigu, seperti badut dalam permainan sulap. Pemenang dalam lomba ini sama kriterianya dengan lomba gigit uang. Pemenangnya adalah yang berhasil mengumpulkan kepingan uang logam terbanyak.

**Mipit.** *Mipit*: asal kata dari *pipit* artinya memetik atau mengambil buah-buahan dari pohonnya yang sekiranya sudah bisa diambil dan

dimakan. Istilah *mipit* biasanya untuk keperluan saat itu. *Mipit pare* berarti memetik beberapa tangkai padi yang dekat ke saung sanggar untuk menggantikan ibu padi atau "*indung pare*" atau dengan kata lain menuai padi. Kalau ada masyarakat yang tidak bisa melaksanakan *mipit* dapat meminta bantuan kepada orang yang sudah biasa melakukannya. Seandainya mampu dapat dilakukan sendiri. Pada zaman dahulu orang *mipit* ada upahnya, yakni dari setiap orang memberi sebanyak 5 *gedeng* (5 ikat) padi sebagai imbalan.

***Mitembeyan.*** *Mitembeyan*, berasal dari bahasa Sansekerta *tambayan* yang artinya adalah baru saja, baru memulai. Kata ini sering digunakan dalam memulai secara bersama di sawah. *Mitembeyan* adalah upacara penghormatan kepada Dewi Sri waktu akan memanen atau menuai padi di sawah. Para petani di daerah-daerah biasa melaksanakan upacara *mitembeyan* apabila padi sudah mau dituai atau dipetik.

***Mujaer (Mujair).*** Ikan Mujaer (dalam bahasa Sunda, atau disebut pula Mujair dalam bahasa Indonesia). Ikan jenis ini sangat mudah ditemukan atau dikembangkan di kolam-kolam di daerah Sumedang. Demikian pula dapat dengan mudah ditemukan di wilayah Priangan, atau Jawa Barat.

Ikan Mujair adalah sejenis ikan air tawar yang biasa dikonsumsi. Penyebaran alami ikan ini adalah perairan Afrika dan di Indonesia pertama kali ditemukan oleh Pak Mujair di muara Sungai Serang pantai selatan Blitar, Jawa Timur pada tahun 1939. Meski masih menjadi misteri, bagaimana ikan itu bisa sampai ke muara terpencil di selatan Blitar, tak urung ikan tersebut diberi nama 'mujair' untuk mengenang sang penemu.

Nama ilmiahnya adalah *Oreochromis mossambicus*, dan dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *Mozambique tilapia*, atau kadang-kadang secara tidak tepat disebut "*Java tilapia*".

Ciri-ciri: Ikan Mujair pada umumnya berukuran sedang, panjang total maksimum yang dapat dicapai ikan mujair adalah sekitar 40 cm. Bentuk badannya pipih dengan warna hitam, keabu-abuan, kecoklatan atau kuning. Sirip punggungnya (*dorsal*) memiliki 15-17 duri (tajam) dan 10-13 jari-jari (duri berujung lunak); dan sirip dubur (*anal*) dengan 3 duri dan 9-12 jari-jari.

**Mulangan.** Saat pulang dari *nyambungan* kepada warga masyarakat yang akan mengadakan hajatan pernikahan, orang yang memberi sumbangan tersebut diberi juga makanan matang berupa nasi lengkap dengan lauk pauk, yang disebut dengan *mulangan*. Hubungan *resiprositas* (timbal balik) ini memang biasa dijumpai khususnya di pedesaan, mereka saling menolong atau membantu antarwarga.

## N

**Nasi Rosul.** Tradisi *buku taun* di Desa Leuwihideung dilaksanakan setelah lebaran, bertujuan sebagai ucapan syukur dan minta keselamatan kepada Tuhan YME dan para leluhur. Pagi hari para ibu rumah tangga disibukkan memasak di dapur, membuat *nasi Rosul* yang terdiri atas nasi, ayam bakakak, dan sesaji. Sesaji yang dibuat terdiri atas daun janur, kupat tantang angin, bubur merah, bubur putih, kue cara, wajit, opak, rujak-rujukan, telur mentah, kelapa hijau, daging domba mentah yang dipotong kecil-kecil, dan dupa kemenyan. *Nasi rosul* dimasukkan dalam *boboko*, sedangkan sesaji diletakkan di *nyiru'tampah'*. Selanjutnya, *nasi rosul* dan sesaji dibawa ke masjid

dan terkumpul kurang lebih 200 *boboko* yang siap diberi doa oleh kuncen. Usai kuncen memberi doa, *nasi rosul* tersebut dibawa pulang ke rumah masing-masing untuk dimakan bersama keluarga. Namun, ada sebagian *nasi rosul* yang dimakan bersama para warga dan tokoh masyarakat. Kebersamaan inilah sebagai wujud persatuan warga Leuwihideung. Adapun sesaji diletakkan di pojok-pojok desa, perempatan jalan, dan makam, bertujuan sebagai makanan leluhur. Ada sebagian warga yang percaya jika dimakan oleh seseorang, ia akan menjadi pemberani.

**Natus.** Sedekah keseratus harinya setelah ditinggal mati, hadiah untuk yang telah meninggal. Masyarakat Leuwihideung mengenal tradisi *natus*, yakni upacara seratus hari setelah seseorang meninggal dunia. Upacara tersebut dipercaya agar arwah orang yang meninggal dibebaskan dari siksa kubur dan ditempatkan di alam kesucian. Upacara *natus* ini dilakukan secara sederhana dan tidak berbeda dengan tradisi lainnya. Unsur yang membedakan adalah waktu dan tempat pelaksanaan. Upacara ini dihadiri oleh keluarga dan kerabat dekat dengan menyembelih hewan ternak ayam, kambing atau sapi.

Upacara *natus* dipimpin oleh seorang pemuka adat dan juru doa yang berasal dari kalangan ulama. Setelah melakukan upacara ritual (hajatan), mereka berziarah ke makam untuk melaksanakan doa bersama dan membersihkan makam. Selain itu juga menembok makam secara semi permanen, karena ada larangan dari leluhur untuk menembok atau memperindah makam secara berlebihan. Ada kepercayaan akan menjadi beban bagi arwah yang meninggal, itu sebabnya makam keramat yang ada di Kabupaten Sumedang pada umumnya tidak ditembok secara permanen.

Demikianlah, tradisi *natus* bertujuan untuk memanjatkan doa secara bersama-sama dengan harapan agar arwah yang meninggal ditempatkan di alam kesucian atau bebas dari siksa kubur dan memberi *syafaat* kepada anak cucunya. Selain itu juga untuk mengenang dan menghormati leluhurnya.

**Nayub.** *Nayub* disebut juga *nayuban* atau *tayuban*, semacam tari pergaulan yang populer di kalangan menak Sunda pada masa sebelum perang sebagai pengaruh dari Jawa. Pada masa itu, *nayub* biasanya diadakan oleh orang yang menyelenggarakan hajatan atau di pendopo kabupaten dan kawedanaan. Sejumlah *ronggeng* dengan seorang penari yang paling cantik dan terkenal sebagai pemimpinnya adalah penari profesional. Gerak tariannya belum berpola, sehingga para penari bebas melakukan tariannya asalkan sesuai dengan irama tabuhan yang mengiringinya. Saat ini *nayub* digelar sebagai hiburan dalam upacara adat *wuku taun*.

Waditra yang digunakan dalam pesta *nayub* di antaranya *kendang*, *gambang*, *bonang*, *saron I*, *saron II*, *panerus*, *ketuk*, *kecrek*, *kenong*, *suling*, dan *rebab*. Selain itu, dihadirkan pula pesinden-pesinden dalam pesta *nayub*. Busana yang dikenakan pada pesta *nayub*: para *ronggeng* memakai kain batik setengah badan, bagian atasnya yang terbuka ditutup dengan *apok* atau kain bercorak yang dililitkan pada badan bagian atas yaitu sebatas ketiak, serta ikat pinggang yang terbuat dari perak berwarna putih. Setiap *ronggeng* selalu menggunakan *sampur* atau selendang yang disampirkan pada pinggang atau leher. Adapun pakaian pria yang dikenakan oleh para menak atau undangan khusus adalah baju *taqwa*, kain batik lereng yang dilamban (lipatan pada sisi kain bagian luar yang menjadi hiasan kain), *bendo*, serta keris yang diselipkan di pinggang dan digunakan sebagai sampiran selendang.

Pertunjukan pesta *nayub* diawali dengan *tatalu* yang merupakan pemberitahuan bahwa pertunjukan akan segera dimulai. Beberapa orang *ronggeng* menari sambil membawa baki atau nampan berisi *sampur*. Kemudian, *sampur* diberikan kepada salah satu tamu kehormatan. Ketika para tamu sedang menari dengan *ronggeng*, jika ada salah satu di antara mereka berminat untuk menari dengan *ronggeng* lain, ia harus minta izin kepada penari yang pertama.

**Ngabaksaan.** *Ngabaksaan* berasal dari kata *baksa* yang berarti menari dan *ngabaksaan* berarti menari untuk menyerahkan *soder* atau selendang kepada penari berikutnya yang menerima *soder*. Dalam acara *tayuban* (hiburan ketika berlangsung upacara *wuku taun/ ampih pare*), selalu diawali dengan *ngahormat karuhun*/semacam ikrar-ikrar kepada karuhun. Prosesi tersebut biasa dilakukan oleh *kuncen* sambil *ngibing* 'menari' dengan diiringi irama gamelan. Ini merupakan semacam ritual pembuka acara, yang dilakukan oleh kuncen. Bentuk ritualnya adalah dengan cara mengambil selendang yang disimpan di dalam baki oleh kuncen, kemudian selendang tersebut disampirkan pada orang yang dianggap mendapat kehormatan sebagai pembuka prosesi *ngibing*. Orang yang disampirkan selendang biasanya adalah tamu kehormatan, bisa pejabat daerah atau orang yang dinilai mempunyai kedudukan tinggi. Prosesi menyampirkan selendang itulah yang disebut *ngabaksaan*.

**Ngabuceng.** *Ngabuceng* adalah mengadakan syukuran sederhana sebelum melakukan suatu aktivitas yang dianggap penting atau setelah melakukan aktivitas penting, di antaranya ketika akan membangun rumah, melaksanakan khitanan, mulai bertani, setelah panen, *opat bulanan*, dan *tujuh bulanan*. *Ngabuceng* biasanya ditandai dengan membuat nasi tumpeng untuk disajikan dalam syukuran tersebut;

Mengundang tetangga, baik laki-laki maupun perempuan untuk hadir dalam syukuran tersebut; Ada acara berdoa sebagai wujud syukur mereka kepada Tuhan YME; dan diakhiri dengan acara makan bersama.

**Ngabungbang.** *Ngabungbang* adalah tradisi berada di luar rumah dan tidak tidur semalam suntuk pada tanggal 14 Mulud. Acara *ngabungbang* biasanya dipusatkan di tempat-tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat, seperti di Keramat Eyang Haji Putih. Ada sejumlah aktivitas yang dilakukan warga masyarakat pada saat *ngabungbang*. Yang pertama, mereka, baik laki-laki maupun perempuan mandi di tujuh muara, seperti di Sungai Cimanuk dan Lebak Cipaku. Kedua, bagi mereka yang memiliki mantra-mantra atau pun "kekuatan" tertentu, *ngabungbang* merupakan sarana untuk mempertajam hal tersebut.

**Ngadasaran.** Sebelum melakukan pengolahan tanah, terlebih dahulu dilakukan perbaikan pematang sawah (*ngadasaran*). Perbaikan ini perlu dilakukan, agar kondisi pematang tetap baik. Pematang sering mengalami kerusakan akibat dilalui pejalan kaki dan berlubang oleh kepiting sawah (*keuyeup*), dan pada saat dilakukan perendaman airnya tidak ada yang terbang.

**Ngabedug.** Sistem pengupahan pada masa proses pengolahan tanaman padi di Desa Leuwihideung, terdapat beberapa cara:

- *Ngabedug*, kegiatan ini dilakukan dari pukul 07.00 WIB sampai kira-kira pukul 12.00 siang atau pada saat terdengar kumandang azan dhuhur, yang dikerjakan biasanya pekerjaan yang tidak dapat menggunakan peralatan traktor, seperti perbaikan pematang, membersihkan rumput, membersihkan gulma dan sebagainya. Upah yang diterima oleh buruh tani ada dua cara. Pertama, tanpa

makan (*pur*) sebesar Rp 40.000,-; kedua, mendapat makan sekali dengan upah Rp 30.000,-, sedangkan upah untuk buruh perempuan sebesar Rp 20.000,-

- Traktor. Bagi penduduk Desa Leuwihideung yang memiliki tanah pertanian yang luas biasanya menggunakan peralatan traktor. Ongkos kerja yang harus dikeluarkan oleh pemilik sawah, antara lain: untuk dua orang yang menjalankan traktor sebesar Rp 100.000,- per hari; untuk menyewa traktor Rp 2.000,- per bata (14 m<sup>2</sup>). Pengolahan lahan dengan menggunakan traktor dilakukan sehari penuh.

**Ngagebug.** Memukul-mukulkan hasil sabitan, agar gabah-gabahnya berjatuhan dari tangkai-tangkai padi. Pekerjaan memanen merupakan tahap pekerjaan yang sangat dinantikan para petani, apabila tanaman padi berbuah lebat. Proses memotong padi dilakukan dengan



Sumber: Dok. BPNB Bandung, 2013

menggunakan *arit* atau *sabit*. Untuk memisahkan butiran padi dari tangkainya dilakukan dengan dua cara. Petama, dengan cara menumpukkan padi yang telah dipotong di atas *waring* atau alas anyaman plastik atau plastik bekas karung beras yang telah disatukan, kemudian dipukul-

pukul menggunakan sebatang kayu. Kedua, padi yang bertangkai dipukul-pukul pada alat khusus yang diletakkan di atas alas plastik dan dikelilingi oleh plastik. Hal ini dilakukan agar butiran padi yang terlepas tidak hilang karena jatuh ke tanah sawah. Setelah padi terkumpul kemudian dijemur hingga kering. Selanjutnya dimasukkan



ke dalam karung dan diangkut ke rumah untuk disimpan atau dijual. Pada umumnya padi yang ditanam adalah jenis padi IR 46.

**Ngagelebugkeun.** Cara memisahkan gabah-gabah yang hampa dengan yang bernas/berisi dengan tiupan angin. Gabah-gabah dijatuhkan dari tampah, gabah yang hampa tertiuap angin, yang bernas jatuh di tempat yang diberi alas (tilam).



Sumber: Dok. BPNB Bandung, 2013

**Ngagemuk.** Pekerjaan *ngagemuk* atau pemupukan dilakukan minimal 2 kali dalam masa tanam. Pemupukan pertama dilakukan pada saat padi telah ditanam sekitar 5 – 7 hari dan pemupukan selanjutnya dilakukan setelah tanaman padi berusia sekitar 45 hari, tetapi terkadang dilakukan sesuai dengan kondisi pertumbuhan padi. Sebelum dilakukan pemupukan tahap kedua dan seterusnya, terlebih dahulu dilakukan pembersihan rumput-rumputan yang tumbuh di sekitar padi yang disebut *ngoyos*.

Sebagai upaya pemeliharaan agar tanaman padi dapat tumbuh subur dengan tidak terkena penyakit atau hama, maka dilakukan penyemprotan obat-obatan insektisida. Sementara itu untuk mengusir burung pada saat padi telah berbuah dilakukan dengan membuat *bebegig* atau orang-orangan yang disembunyikan dengan tali ke gubug atau tempat petani bersembunyi. Pekerjaan pemeliharaan yang dilakukan terus menerus adalah mengairi air ke sawah – sawah.

Ketidakteraturan dan keterlambatan pengairan air dapat membuat sawah kekeringan yang akhirnya dapat mematikan tanaman padi.

**Ngalamar.** Bahasa halusny dari *nanyaan*, meminta agar wanita yang diingini oleh kita diberikan oleh walinya untuk dinikahi. Upacara perkawinan pada masyarakat Leuwihideung ada beberapa tahap yang harus dilaksanakan, yakni *ngalamar* 'melamar', *seserahan*, dan akad nikah. Jika sepasang muda mudi sudah sepakat untuk menikah, maka orang tua laki-laki melaksanakan *ngalamar* 'lamaran' ke pihak wanita. *Ngalamar* biasanya diwakilkan kepada juru bicara keluarga, bukan orang tua laki-laki. Pada saat itulah kedua calon pengantin itu ditanya dengan sungguh-sungguh dan bersama-sama menentukan rencana perkawinan berdasarkan *naptu* 'perhitungan waktu berdasarkan hari, bulan, dan tahun'. Setelah sepakat baru melakukan doa bersama dan diakhiri makan bersama penuh dengan keakraban.

**Ngarot.** Setiap tahun warga kampung melaksanakan ritual yang disebut *ngarot*, warga desa tidak berani melanggar adat atau kebiasaan yang sudah lebih dari seabad ini, sebab mereka percaya apabila melanggar akan terjadi musibah atau bencana di daerah ini. Konon pada tahun 1995 prosesi adat *ngarot* sempat dilanggar, adat memotong kerbau diganti dengan membeli daging sapi yang kemudian dibagikan ke masyarakat.

Hal ini sempat ditentang warga, karena dianggap melanggar ketentuan dari *karuhun*. Menurut cerita seminggu kemudian, kepala desa yang mengganti kebiasaan tadi meninggal dunia. Kemudian bencana alam datang menimpa, berupa banjir bandang yang menghancurkan jembatan gantung yang menjadi satu-satunya akses bagi desa tersebut. Padahal jembatan tersebut dibuat dengan konstruksi baja yang menghabiskan dana tidak sedikit. Jembatan gantung tersebut

kemudian diperbaiki pada tahun 1998 setelah mendapatkan bantuan dari PU Binamarga, serta proyek pengembangan kecamatan (PPK). Selain memotong kerbau, sebagai tumbal kampung dihidangkan beragam hasil panen dari setiap kampung, kemudian juga ditampilkan kesenian tradisional *ketuk tilu* yang melengkapi ritual tahunan tersebut.

Prosesi dimulai dengan mengisahkan asal-usul adat *ngarot* oleh tetua desa. Acara dilanjutkan dengan memotong kerbau dan menanam kepalanya di alun-alun desa sebagai tumbal. Maksud dari tumbal ini adalah sebagai penolak bala, dan dagingnya dibagikan ke warga masyarakat. Selanjutnya masyarakat menikmati hiburan dengan iringan musik *ketuk tilu* dan dimulai dengan lagu *kembang gadung*. Asal muasal *ngarot* dilaksanakan oleh leluhur setelah warga kampung terserang penyakit yang tidak diketahui jenisnya, dan banyak memakan korban jiwa. Tetua kampung saat itu Aki Ulkasihi mendapatkan wangsit dari alam gaib, untuk menghindari penyakit tadi harus disediakan tumbal kepala kerbau, sedangkan dagingnya dibagikan ke masyarakat. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, wangsit tersebut berasal dari Sunan Pada yang dimakamkan di Lemah Cisahang, Karedok. Sunan Pada adalah seorang yang berilmu tinggi, diantara anaknya antara lain Nyi Mas Gedeng Waru yang menjadi permaisuri Prabu Geusan Ulun, Raja Sumedanglarang (1579 – 1601). Saat ini istilah *ngarot* sering juga disebut dengan istilah *tutup buku guar buni* yang berarti ekspresi rasa syukur masyarakat karena hasil panen setiap tahun serta membuka lembaran baru untuk mengolah lahan di tahun berikutnya.

*Ngarot* atau hajat bumi dipandang sakral oleh warga Desa Karedok, Kecamatan Jatigede. Sebab selain sebagai syukuran selesai panen juga

sebagai penolak bala. Pada ritual tersebut warga desa wajib menyembelih seekor kerbau dan mementaskan seni *tayuban*.

Tradisi tersebut menurut Ujang merupakan tradisi turun menurun. Jika warga tidak menyembelih kerbau dan menguburkan kepala kerbau di depan kantor desa serta mementaskan seni *tayub* khawatir terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Dahulu konon ketika *ngarot* tidak dilaksanakan dengan semestinya, desa akan ditimpa berbagai kejadian.

Sesepuh Karedok lainnya mengakui mitos *ngarot* sangat diyakini warga Karedok, sehingga setiap tahunnya warga selalu menggelar ritual tersebut. Tak lain sebagai penghormatan terhadap leluhur.

***Ngaronda.*** *Ngaronda* ‘meronda’ termasuk kegiatan sosial yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh masyarakat Desa Leuwihideung. Kegiatan meronda dikoordinasi di setiap RT dengan maksud para peronda lebih mudah mengawasi lingkungan RT masing-masing. Mudah-mudahan melakukan pengawasan disebabkan para peronda telah mengenal seluruh lingkungan RT yang menjadi tempatnya tinggal. Selain itu, teman-teman meronda merupakan warga satu RT yang tingkat keakrabannya sangat dekat. Dengan cara demikian, setiap peronda tidak akan merasa asing dengan teman merondanya.

Kegiatan meronda dilakukan pada malam hari mulai pukul 23.00 sampai pukul 03.00 dini hari. Waktu giliran ronda rata-rata sangat dinanti oleh pegilir, karena acara tersebut dapat dijadikan ajang silaturahmi seminggu sekali. Para peronda pun sulit untuk menghindari ketentuan waktu tersebut karena sebelum meronda dimulai diawali dengan pengarahan dari aparat desa secara informal dan mengisi daftar hadir. Terkadang waktu pengarahan tersebut digunakan oleh para peronda untuk membicarakan mengenai rencana

meronda pada malam itu, termasuk acara membuat nasi liwet dan bermain gaple.

Pembagian giliran meronda diatur oleh ketua RT. Pengaturan dilakukan sedemikian rupa dengan memperhatikan jumlah peronda tiap malam serta komposisi usia peronda. Semua warga tercantum dalam daftar giliran meronda tidak terkecuali janda dan laki-laki lanjut usia. Dalam pelaksanaannya para janda yang rata-rata berusia lanjut dan pria usia lanjut tidak dituntut untuk hadir. Mereka dapat digantikan oleh anaknya atau saudaranya yang lebih memungkinkan. Bagi mereka yang tidak memiliki pengganti biasanya memberikan makanan ringan atau kopi sebagai ungkapan terimakasih telah diringankan dari kewajiban meronda. Bahkan sekalipun mereka tidak memberikan apa-apa rekan satu giliran tidak pernah memasalahkan. Rekan-rekan peronda sangat maklum dengan keadaannya.

Peronda yang secara mendadak tidak dapat meronda karena ada keperluan yang penting atau sakit serta tidak ada yang menggantikan, maka sebelumnya atau pada sore harinya melalui istrinya atau saudaranya telah memberitahukan hal tersebut, dan rekan-rekannya akan memakluminya. Lain halnya jika terdapat seorang peronda sering tidak melaksanakan tugas tanpa alasan, maka salah seorang rekannya akan mengingatkan bahwa kehadiran meronda sangat penting dan harus dilaksanakan. Biasanya dengan teguran ringan bernada bergurau yang bersangkutan akan melaksanakan kewajibannya.

Meronda dipusatkan di pos ronda masing-masing RT. Pos ronda dibuat senyaman mungkin dan cukup luas. Tujuannya agar peronda merasa nyaman dan semua dapat duduk secara bersama-sama. Di pos ronda mereka berkumpul sambil bercerita mengenai apa saja. Rata-

rata obrolan yang keluar dari masing-masing mulut adalah obrolan ringan yang dapat mengundang gelak tawa. Bahkan di pos ronda tersebut dibuat tungku yang dapat digunakan untuk memasak air dan membuat nasi liwet.

**Ngayun.** *Ngayun* adalah upacara yang dilaksanakan untuk bayi berusia seminggu, 40 hari, atau tiga bulan. Upacara tersebut biasanya dilaksanakan dengan mengundang tetangga dan kerabat. Pada saat itu dilaksanakan juga acara gunting rambut, *marhabaan*, dan *yasinan*. Pada saat itu disiapkan kembang tujuh warna, gunting, perhiasan emas, juga nama untuk bayi. Selesai acara, peserta biasanya dibekali besek berisi nasi, sambal goreng kentang, soun, daging. Di atas besek diletakkan satu keresek berisi makanan ringan, seperti opak dan wajit.

**Ngubek balong (menangkap ikan di kolam).**

Acara terakhir dari upacara *Buku Taun* adalah *ngubek balong*, yakni mencari ikan di kolam ikan. Hampir semua warga datang di tambak tersebut ingin mendapatkan ikan. Caranya, warga masuk dalam kolam lalu menangkap



Sumber: Dok. BPNB Bandung, 2013

ikan sampai dapat. Tidak mudah memang karena sangat licin. Inilah yang menjadi daya tarik penonton karena saat ditangkap selalu lepas lagi. Jika waktu sudah menjelang maghrib dan warga mulai kelelahan, air kolam pada akhirnya dikeringkan dan warga mulai berebut menangkap ikan sampai habis. Dengan berakhirnya *ngubek balong* ini, berakhir pula upacara *ngaruat lembur* atau upacara *Buku Taun* di Dusun Betok Desa Sukamenak.

Menangkap ikan pun sering dimasukkan dalam kegiatan lomba pada 17 Agustusan. Sejumlah peserta turun secara serentak di *balong* 'kolam ikan' untuk kemudian berusaha menangkap ikan sebanyak-banyaknya dengan dibatasi waktu. Dalam hitungan waktu, peserta yang mendapatkan jumlah ikan terbanyak, dialah yang dinyatakan sebagai pemenang.

**Ngukus.** *Ngukus* berasal dari kata *kukus* yang berarti asap. *Ngukus* adalah membakar kemenyan pada *parupuyan* 'tempat membakar kemenyan' untuk mendapatkan asapnya. Warga masyarakat melaksanakan kebiasaan *ngukus* pada setiap malam Jumat dan malam Selasa di rumahnya masing-masing. Selain itu, *ngukus* juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari beragam ritual pelaksanaan upacara tradisional di Jati Gede. Tujuan *ngukus* adalah untuk menghormati leluhur mereka.

**Ngaruag Bumi.** Aktivitas gotong royong lainnya di masyarakat yang hingga kini masih dilaksanakan adalah membuat rumah. Manakala salah satu warga akan membuat atau memperbaiki rumah, para tetangga akan siap membantu dalam hal tenaga. Contohnya, dalam proses memperbaiki rumah ada tahap *ngaruag bumi* 'merobohkan rumah untuk diperbaiki', atas komando Ketua RT semua tetangga turun tangan. Sebelum dilaksanakan *ngaruag bumi*, dilakukan berdoa bersama yang dipimpin oleh sesepuh dengan sajian sesajen berupa puncak manik, telur, kopi pahit kopi manis, dan cerutu.

**Ngoyos/Ngalandak.** Dalam proses penanaman padi disawah, kegiatan pemeliharaan merupakan pekerjaan yang paling lama dan memerlukan biaya cukup besar. Pemeliharaan ini meliputi pekerjaan pemupukan, *ngoyos/ngalandak* (menyiangi dan membersihkan rumput), mengalirkan air atau menyiram tanaman, serta pemberantasan hama

dan penyakit tanaman. Semua kegiatan di atas terkecuali mengairi, dilakukan oleh buruh tani dengan imbalan uang.

**Nyambungan.** Beberapa hari sebelum upacara pernikahan, di rumah pengantin wanita disibukkan dengan memasak berbagai makanan. Gotong royong memang masih kuat dilaksanakan pada masyarakat Leuwihideung, jika ada acara pernikahan mereka memberi sumbangan berupa uang, 2 kg beras dan mie yang ditaruh pada *baskom*, dalam istilah setempat disebut dengan *nyambungan*.

**Nyangu.** Memasak *beas* (beras) menjadi *sangu* (nasi). Dalam tradisi masak-memasak Sunda dikenal dua cara *nyangu* (menanak nasi): (1) *diseupan* (dikukus) dan (2) *diliwet* (ditanak). Perabot yang digunakan untuk memasak nasi dengan cara *diseupan* terdiri atas *seeng* (dandang), *aseupan* (kukusan), *dulang*, *pangarih/cocolek*, dan *siwur* (gayung).

Beras yang sudah *diisikan* (dicuci) kemudian dimasukkan ke dalam *aseupan* yang seterusnya ditaruh di atas mulut atau lubang *seeng* yang telah diisi air. Air dalam *seeng* tidak boleh terlalu banyak, hingga merendam *aseupan*, sebab beras dalam *aseupan* itu harus dikukus, bukan direbus. Kemudian *seeng* ditaruh di lubang *hawu* (tungku atau perapian) yang telah menyala (tungku dinyalakan dengan menggunakan kayu bakar). Pengukusan tahap pertama disebut *ngagigihan* (*gigih*, kira-kita berarti beras setengah matang). Apabila air dalam *seeng* telah mendidih kira-kira selama 15 menit, maka *aseupan* berisi beras tersebut sudah dapat diangkat dan dituangkan ke dalam *dulang*, dan sambil diguyur dengan air yang mendidih dalam *seeng*, menggunakan *siwur*, *gigih* itu dibolak-balik menggunakan *cocolek* atau *pangarih*. Banyaknya air yang diguyurkan bergantung pada banyaknya beras dan jenis beras yang *disangu*, ukurannya



menggunakan *siwur* (gayung). Setelah *gigih* dibolak-balik sambil dibiarkan beberapa lama di dalam *dulang* agar *gigih beukah* (mengembang).

Proses mengembangkan *gigih* disebut *ngarih*, dan *gigih* yang mengembang disebut *karih*. *Karih* dimasukkan kembali ke dalam *aseupan*, sementara *seeng* diisi lagi dengan air sebanyak pada waktu *ngarih*. Kemudian *aseupan* ditaruh di mulut *seeng*, ditutup dengan daun pisang, dan di atasnya ditutup lagi dengan *kekeb* (tutup yang terbuat dari gerabah, atau tutup dari anyaman bambu), atau dapat pula menggunakan tutup panci. Pengukusan tahap kedua ini berlangsung hingga *gigih* matang dalam bahasa Sunda disebut *timus*, dan menjadi nasi. Untuk menentukan *gigih* telah *timus* (matang) itu ditandai dengan banyaknya uap air yang keluar dari pinggir tutup *aseupan*, yang menandakan bahwa nasi telah matang (*timus*).

Tahap terakhir adalah *ngakeul*, yaitu *aseupan* yang berisi nasi diangkat, kemudian dituangkan ke dalam *dulang*, kemudian membolak-balikkan nasi menggunakan *cukil*, *cocolek*, atau *pangarih*, sambil dikipasi dengan *hihid* (kipas) agar nasi menjadi *pulen*.

*Nyangu* dengan cara kedua disebut *ngaliwet*. Dalam proses ini beras tidak dikukus tetapi *diliwet*. Nasinya disebut *sangu liwet* (nasi liwet). Proses membuatnya yaitu: beras dicuci (*diisikan*), dimasukkan ke dalam *dalung*- sekarang kastrol, atau *pariuk* ‘periuk’, atau *pendil*, dan diisi air secukupnya; banyaknya air diukur dengan jari (telunjuk, atau jari tengah) yang ditegakkan di atas permukaan beras. Biasanya air dalam *pendil* atau kastrol dianggap cukup kalau air pada permukaan beras tersebut sebatas buku jari. *Pendil* atau kastrol ditaruh di lubang *hawu* yang menyala, dibiarkan mendidih sampai airnya habis (*geus saat caina*). Kemudian nyala api dikurangi atau dikecilkan sehingga

tinggal baranya saja. Sesudah beberapa saat, kastrol diangkat, nasinya dibiarkan di dalam kastrol. Nasi dalam kastrol dapat langsung dihidangkan, tanpa harus dikeluarkan (dipindahkan) ke dalam wadah yang lain. Memasak nasi dengan cara kedua atau diliwet, tidak membutuhkan waktu yang lama (cukup singkat) seperti memasak nasi pada cara pertama.

Orang Sunda zaman sekarang boleh dikatakan sudah jarang *nyangu* menggunakan *seeng*, *aseupan*, *dulang*, *pangarih*, dan *hihid*. Hal ini dialami bukan saja oleh masyarakat Sunda di kota-kota, tetapi di kampung-kampung juga. Saat ini, nasi dimasak langsung dikukus menggunakan *langseng* atau panci. *Ngarih* cukup dilakukan dalam *langseng*, disiram air mendidih secukupnya sambil dibolak-balik dengan *cukil* (*dikarih*). Selesai *dikarih* kemudian dikukus lagi sampai matang. Ada pula yang membuat *karih* dengan cara *menggodog* (merebus) beras pada panci sampai mendidih, setelah airnya habis, *karih* diangkat lalu dimasukkan ke dalam *langseng*, lalu dikukus sampai matang.

Mungkin dinamika masyarakat zaman sekarang yang serba cepat, sehingga selalu dicari alat (perlengkapan) yang tidak memerlukan waktu lama. Sehingga perabot memasak nasi seperti *seeng*, *dulang*, *aseupan*, *pangarih*, dan *hihid*, menjadi tersisih, dikalahkan oleh perlengkapan yang baru, yang tidak memerlukan waktu yang lama. Apalagi dengan ditemukan alat menanak nasi elektronik seperti *rice cooker* dengan tenaga listrik. Sehingga menjadikan perabotan yang lama semakin tersisih.

**Nyecep.** Satu hari menjelang pelaksanaan hajatan, para tetangga yang tidak diberi undangan mendatangi kembali rumah pemangku hajat. Kedatangan mereka pada kali ini bukan untuk membantu melainkan

untuk mengucapkan selamat sambil *nyecep*, memberikan sejumlah uang dan barang-barang lainnya. Barang-barang tersebut di antaranya beras dan makanan kering. Setelah mereka minum-minum dan memakan kue sambil ngobrol, mereka pulang dengan membawa *berekat*, bingkisan yang berisi makanan kering. Terdapat beberapa kebiasaan yang masih digunakan oleh penduduk Desa Leuwihideung berupa pencatatan barang *panyecep*. Nantinya ketika orang yang *nyecep* tersebut menjadi pemangku hajat, orang yang *dicecep* akan memberikan barang yang kurang lebih sama jumlah dan jenisnya.

Orang yang diberi undangan, biasanya bukan tetangga dekat, akan datang ke resepsi hajatan pada hari H. Mereka yang datang pada hari H tidak *nyecep* dalam bentuk barang dan makanan kering melainkan memberikan uang dengan menggunakan amplop. Mereka tidak diberi *berekat* ketika pulang, melainkan disuguhi makan yang tentu saja tidak dapat dibawa pulang. Tetangga yang telah datang pada hari sebelumnya tidak akan datang kembali pada hari H. Mereka merasa malu untuk datang karena memiliki perasaan seperti ingin makan.

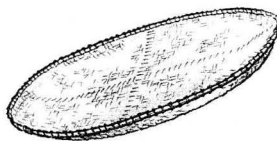
**Nyi Mas Ratu Inten Dewata.** Nyi Mas Ratu Inten Dewata adalah putri dari Nyi Mas Ratu Patuakan yang naik tahta menggantikan ibunya. Nyimas Ratu Inten Dewata menikah dengan seorang Pangeran Ulama Islam dari Cirebon, yang bernama Pangeran Kusumadinata, putra Pangeran Pamalekaran (Dipati Teterung), putra Aria Damar Sultan Palembang keturunan Majapahit. Adapun dari pihak ibu, Ratu Martasari/Nyi Mas Ranga Wulung adalah keturunan Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah).

Akibat dari pernikahan itu, di Sumedang dimulailah babak baru penyebaran agama Islam. Pada masa itu ibu kota Kerajaan Sumedang Larang dipindahkan dari Ciguling ke Kutamaya pada tahun 1530.

Suami Nyi Mas Ratu Inten Dewata, lebih dikenal dengan sebutan Pangeran Santri karena ia adalah seorang murid dari pesantren agama Islam di Cirebon. Dari pernikahan itu mereka mempunyai enam putera, yaitu: Raden Angkawijaya (Kemudian bergelar Prabu Geusan Ulun), Kyai Rangga Haji, Kyai Demang Watang di Walakung, Santowaan Wirakusumah yang menurunkan keturunan di daerah Pagaden dan Pamanukan (Subang), Santowaan (Cikeruh), dan Santowaan (Awiluar). Setelah wafat, Pangeran Santri dan Ratu Pucuk Umum dimakamkan di Makam Pasarean Gede Kota Sumedang.

**Nyi Mas Ratu Patuakan.** Nyi Mas Ratu Patuakan adalah raja wanita dari Sumedang Larang yang naik tahta pada tahun 1522. Ia menikah dengan Sunan Corenda, cucu Prabu Siliwangi Ratu Dewata. Setelah masa pemerintahan Nyi Mas Ratu Patuakan naiknya putrinya yang bernama Nyi Mas Ratu Dewi Inten Dewata atau yang dikenal dengan sebutan Ratu Pucuk Umum yang naik tahta pada tahun 1530.

**Nyiru.** Nama peralatan, besarnya antara *cecempeh* ‘tampah kecil’ dengan *tampir* ‘seperti tampah besar untuk menjemur biji padi, aci, dan sebagainya’, untuk membersihkan beras dengan gerakan-gerakan khusus agar kotorannya terbuang (seperti bubuk *huut*, dan sebagainya) atau untuk menjemur makanan dan sebagainya yang harus dikeringkan semua bagiannya.



**Nyoder.** *Nyoder* berasal dari kata *soder* 'selendang', yang menunjuk pada sehelai kain tipis dan panjang yang dilipat kecil, dan digunakan sebagai perlengkapan untuk menari. Pada masyarakat Jati Gede, istilah *nyoder* terdapat dalam pertunjukan kesenian *tayuban* yang biasa digelar dalam acara hiburan pelaksanaan upacara *ampih pare*. Dalam pertunjukan tersebut ada bagian penari yang menyampirkan *soder* 'selendang' kepada tamu undangan sebagai simbol ajakan untuk menari. Bahasa tubuh orang yang disampirkan selendang tersebut menerima menerima ajakan menari itu disebut *nyoder*.

**Nyungsum.** Para ibu biasa bergotong royong, memasak makanan untuk hidangan para tamu dan sesaji yang digunakan untuk upacara *Ngaruat Desa*. Adapun sesaji yang dibuat mereka terdiri atas tumpeng, *puncak manik*, *bakakak hayam*, kopi pahit kopi manis, teh, *legen*, *kupat leupeut*, *tantang angin*, *balagudeg*, rujak-rujukan (pisang, asem, dan kelapa), *dawegan* (kelapa muda), *rampe* (daun sirih, kapur), dupa kemenyan, dan cerutu. Sesaji ini merupakan simbol kehidupan yang memiliki makna, seperti nasi tumpeng yang berbentuk kerucut melambangkan gunung tempat bersemayamnya Tuhan; dupa kemenyan agar doanya terbawa asap sehingga sampai dan dikabulkan oleh Tuhan YME; *kupat leupeut* mengandung makna orang tidak boleh mengumpat; rujak-rujukan agar hidup ini segar; *bakakak hayam* agar manusia memiliki hati yang terbuka; kopi pahit manis melambangkan kehidupan ini kadang pahit kadang manis, jadi harus selalu ingat; dan sebagainya. Warga dalam membuat sesaji dan hidangan masakan dilakukan secara gotong royong dan ikhlas atau bahasa setempat disebut *nyungsum*.

## O

**Opak.** Nama makanan dari nasi ketan yang dihaluskan kemudian dibentuk bulat tipis dan dijemur. Jika akan dimakan harus dibakar terlebih dahulu. Makanan ringan tersebut khas dari daerah Parahyangan, termasuk Sumedang. Cara pembuatannya, mula-mula beras ketan dicuci, kemudian dimasak (menanak nasi – bahasa Sunda: ‘*disangu*’). Setelah masak, ketan tersebut diberi santan dan garam atau gula (rasa asin dan manis) kemudian ditumbuk sampai halus. Setelah dicampur, dibuat bulatan kecil dan ditekan dengan alat khusus hingga berbentuk bundar dan pipih. *Opak* berdiameter kira-kira tujuh sentimeter itu kemudian dijemur sampai kering di tengah terik matahari. Setelah kering *opak* dibakar di atas bara arang. *Opak* yang mentahnya berwarna putih itu berubah menjadi coklat tua dan siap disantap. Renyah dan gurih rasanya. Menurut ibu-ibu di Leuwihideung, *opak* paling enak itu kalau dijemur dan dikeringkan dengan sinar matahari, *opak* akan lebih renyah. Mereka menuturkan, *opak* dibuat untuk makanan sehari-hari, tetapi dalam perayaan digunakan pula untuk menjamu para tamu. Bahkan pada upacara perkawinan, khitanan atau selamatan-selamatan lainnya seperti HUT Kemerdekaan RI, *rangginang* dan *opak* selalu ada di samping penganan lainnya.

Cara pembuatan semua jenis hasil kerajinan tersebut dilakukan secara turun temurun. Dengan demikian, kerajinan dan produksinya merupakan wujud kebudayaan lama dan asli masyarakat yang bersangkutan, yang hidup dan berkembang sampai sekarang. Kemudian dapat dikemukakan pula bahwa makanan khas dalam kehidupan masyarakat Jati Gede memiliki fungsi sosial yang besar dan memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

**Opat Bulanan.** Desa Leuwihideung hanya mengenal upacara empat bulan bayi dalam kandungan atau *Opat Bulanan*, karena mereka percaya pada usia tersebut calon bayi sudah terbentuk dan bernyawa. Untuk itu harus dilakukan upacara agar calon bayi selamat dan tumbuh sehat. Sesaji dalam upacara tersebut adalah buah-buahan, lampu atau pelita, bunga tujuh rupa, dan kelapa muda. Upacara dilakukan siang hari sehabis salat Dzuhur, dengan mengundang sanak keluarga, tetangga, dan ibu-ibu pengajian. Mereka membaca doa sholawat dan setelah itu memandikan ibu yang hamil dengan bunga tujuh rupa. Pertama kali yang memandikan adalah suaminya, dilanjutkan orang tua, mertua, dan para sepuh. Usai memandikan ibu hamil, mereka makan bersama.

**Oray Kadut.** *Oray Kadut* (bahasa Sunda), Ular Kadut (*Acrochordus granulatus*) adalah spesies ular dari familia Acrochordidae. Ular ini berwarna abu-abu dengan warna belang putih, dan hidup di air tawar atau air payau (daerah pertambakan).

Ciri-ciri fisik: Panjang tubuh dewasa sekitar 70 – 100 cm, tubuh bagian dorsal berwarna coklat kemerahan, kelabu kehijauan atau kelabu tua gelap sampai hitam, corak belang dengan bentuk yang tak beraturan, tubuh bagian lateral terdapat bintik-bintik putih, tubuh bagian ventral berwarna putih atau kuning dengan titik-titik hitam, terdapat garis hitam mata dan tanda hitam berbentuk V pada moncongnya, terdapat tiga bintik hitam pada kepalanya

Habitat: sawah, sungai. Makanan: Katak, ikan, reptil kecil lainnya. Kebiasaan: Nokturnal (aktif pada malam hari). Tipe gigi: *Ophistoglyphia*, jika menggigit, giginya cenderung tertinggal. Racun dominan: Efek pada luka gigitan: Tidak terlalu sakit dan sedikit rasa gatal pada luka. Efek klinis: Kemungkinan terkena bisa ringan.

Sebagaimana terhadap Ular Kisi, demikian pula pada Ular Kadut (*Oray Kadut*), para petani tidak akan mengganggu ular ini, jika mereka menemukannya di sawah. Ular ini merupakan predator (makanannya adalah tikus), sehingga para petani menganggap ular ini sebagai sahabat petani. Mungkin ada perasaan takut saja jika petani menemukan ular ini di sawah, tetapi pada umumnya petani tidak akan mengganguya.

***Oray Kisi.*** *Oray Kisi* (bahasa Sunda), dalam bahasa Indonesia disebut Ular Kisi atau Ular Kawat. Ular yang pada punggungnya terdapat tiga garis berwarna coklat, pada sisi badan terdapat garis putih lebar, bagian atas kepala memiliki dua bintik putih, perisai perut berwarna putih. Ular Kisi dalam bahasa Latin: *Xenochrophis vittatus*.

Ular Jenis ini sangat mudah ditemukan di sawah maupun di ladang, atau hutan di wilayah Jawa Barat. Makanan utama ular kisi adalah katak, tikus, maupun ikan kecil di sekitar sawah maupun kebun. Para petani, umumnya di daerah Sunda (Priangan) tidak akan membunuh ular kisi, jika mereka menemukan ular ini di sawah. Oleh karena mereka menganggap ular ini sebagai sahabat petani. Hal ini mungkin disebabkan makanan ular ini adalah tikus yang merupakan musuh petani.

## P

***Pacul.*** Pacul 'Cangkul', perkakas pertanian untuk menggarap tanah, terbuat dari besi baja dengan gagang dari kayu yang disebut *doran*. Cangkul gunanya untuk menggali tanah. Di sawah *pacul* digunakan untuk membalikkan dan meratakan tanah. Fungsi *pacul* (cangkul) sangat penting bagi petani, karena tidak hanya digunakan ketika



menggarap sawah, tetapi untuk keperluan sehari-hari di rumah atau jika ada pekerjaan lainnya.

**Panceun.** Sebagian areal pesawahan di Desa Leuwihideung telah menggunakan irigasi setengah teknis. Dalam pengelolaan sistem pengairan keterkaitan antara masyarakat atau pemilik sawah dengan pemerintahan setempat (perangkat desa) sangat terasa. Ada pembagian tugas atau hak dan kewajiban dari masing-masing pihak. Pemeliharaan dari bendungan yang berada di Sungai Cihonje, kelancaran pasokan dari saluran induk sampai ke areal pesawahan milik masyarakat, menjadi tanggung jawab pemerintah desa.

Adapun kewajiban yang harus dilakukan oleh pemilik sawah yaitu mengeluarkan *panceun* atau upah aparat desa (*ulu-ulu*). Kewajiban tersebut dikeluarkan oleh pemilik tanah disesuaikan dengan luas kepemilikan masing-masing. Mereka diwajibkan mengeluarkan *panceun* 20 kg gabah kering per 100 bata ( $1.400 \text{ m}^2$ ) satu musim panen. Selain itu ada satu kewajiban lainnya, yaitu mengeluarkan *panceun* 5 kg per 100 bata gabah kering untuk petugas *mitra cai* (petugas yang melakukan pengaturan air).

**Pangaosan.** *Pangaosan* ‘pengajian; yang dilaksanakan di Masjid An-Nuur dan diikuti oleh para ibu serta para bapak adalah kegiatan lain yang menunjukkan kebersamaan dalam hidup bermasyarakat. Kegiatan pengajian yang dilaksanakan di masjid selain menjadi ajang pendalaman agama Islam juga menjadi ajang bersilaturahmi di antara warga Desa Leuwihideung. Jadwal pengajian antara kelompok ibu-ibu dengan bapak-bapak terpisah harinya. Acara pengajian dilaksanakan pada sore hari seusai kaum laki-laki bekerja dan kaum ibu membereskan masakan dan merapikan rumah. Sekalipun demikian, kegiatan dengan jadwal berbeda namun secara umum teknis

pelaksanaannya sama yakni para peserta pengajian belajar untuk memperlancar membaca Al-Quran dan mendengarkan tausiah atau ceramah rohani dari ustadz. Ustadz yang mengisi acara tersebut merupakan ustadz pengurus masjid yang berasal dari lingkungan sekitar.

Para peserta pengajian, baik ibu-ibu atau bapak-bapak dapat dikatakan tetap, jarang berkurang atau bertambah. Oleh sebab itu, para peserta pengajian sangat hafal benar terhadap sesama anggota pengajian. Jika terdapat salah seorang peserta yang tidak hadir dengan serta-merta mereka akan menanyakan keberadaannya. Jika ternyata yang bersangkutan sakit, mereka akan bersama-sama menengok ke rumahnya. Mereka menengok bisa disertai dengan membawa buah tangan berupa makanan atau tidak membawa apa-apa. Setelah bertemu dengan yang sakit para peserta pengajian akan membesarkan hati si sakit serta mendoakan agar cepat sembuh.

Pengajian untuk anak-anak tidak dilaksanakan di Masjid An-Nuur. Anak-anak yang belajar mengaji dipusatkan di madrasah yang tidak jauh letaknya dari Balai Desa Leuwihideung.

**Pangeran Aria Suria Atmaja.** Pangeran Aria Suria Atmaja dikenal juga dengan nama Pangeran Mekah berkuasa di Sumedang selama 37 tahun dimulai dari tahun 1882 sampai tahun 1919. Ia menjadi Bupati Sumedang menggantikan posisi ayahnya, Pangeran Suria Kusumah Adinata yang meninggal dunia. Pangeran Aria Suria Atmaja (Raden Sadeli) dilahirkan pada tanggal 11 Januari 1851 di Sumedang. Sebelum menjadi Bupati Sumedang, ia menjadi Patih Afdeling Sukapura Kolot di Mangunreja. Pada tanggal 31 Januari 1883, saat ia berusia 32 tahun diangkat menjadi Bupati Sumedang mendapat gelar pangeran.

Pangeran Aria Suria Atmaja terkenal jujur, cerdas, alim, dan selalu berusaha meningkatkan taraf hidup masyarakat Sumedang. Atas jasanya ia dianugerahi: (1) Bintang Mendali Emas untuk tahun 1901, 1903, dan 1918; (2) Gelar Adipati pada tahun 1898; (3) Song-song Kuning/Payung Mas pada tahun 1905; (4) Gelar Aria pada tahun 1906; (5) Gelar Pangeran pada tahun 1910; (6) Bintang *Officer Der Orde Van Oranye Nassau* pada tahun 1903; (7) Bintang *Ridder Der Orde Van Den Nederlandschen Leeuw* pada tahun 1918.

Beragam penghargaan itu merupakan bentuk apresiasi atas kiprah Pangeran Suria Atmaja di berbagai bidang yang meliputi:

- Bidang Pendidikan. Ia mengadakan usaha-usaha meningkatkan kecerdasan bangsa melalui penyelenggaraan pendidikan. Mendirikan sekolah di desa-desa. Anak-anak yang pandai diberi hadiah, begitupun kepada para pengajar, untuk meningkatkan gairah dan semangat mengajar kepada para pengajar diberikan penghargaan.
- Bidang Pertanian. Ia memberikan penyuluhan bagaimana meningkatkan daya guna dan hasil guna pengolahan tanah, pembuatan sistem kerja (*nyengked*) pada tanah miring untuk mencegah pengikisan (erosi), memupuk, dan sebagainya. Ia juga pada tahun 1913 dengan uang pribadinya sebesar tiga ribu Gulden membeli tanah seluas enam bau untuk mendirikan Sekolah Tani. Sekolah itu merupakan cikal-bakal Akademi Pertanian Tanjungsari (APT) yang kemudian berkembang menjadi Universitas Winaya Mukti.
- Bidang Peternakan. Ia mendatangkan bibit sapi dan kuda unggul dari Sumba dan Sumbawa untuk memajukan peternakan. Setiap tahun ia melakukan penilaian ternak

unggul, yang menjadi pemenang diberi hadiah. Ia juga membuat Lapangan Pacuan Kuda.

- Bidang Perikanan. Ia memberikan perhatian yang khusus untuk melindungi populasi ikan di sungai. Sungai-sungai ditanami dengan berbagai jenis ikan. Untuk menjaga kelangsungan ikan-ikan itu diberlakukan aturan antara lain ditentukan waktu untuk penangkapan ikan (tidak boleh sembarang waktu), tidak boleh memakai jala yang lubangnya terlalu kecil (agar ikan yang masih kecil dapat lolos), dan tidak boleh menangkap ikan pakai racun (sebab dapat membunuh seluruh ikan, baik yang kecil maupun yang besar).
- Bidang Pengairan. Untuk meningkatkan hasil produksi sawah dibuat selokan-selokan yang dialiri air dari sumber mata air di gunung sehingga mampu mengairi sawah-sawah yang berada di hilir.
- Bidang Kehutanan. Ia membuat hutan-hutan tutupan yang tidak boleh diganggu oleh masyarakat untuk melindungi binatang langka. Kepada masyarakat dianjurkan untuk menanam pohon-pohon yang berguna misalnya pohon-pohon yang dapat dijadikan bahan untuk membuat rumah, jembatan, dan sebagainya. Selain itu juga, kepada masyarakat dianjurkan untuk membasmi binatang yang merugikan seperti tikus, belalang, dan sebagainya.
- Bidang Kesehatan. Di bidang kesehatan upaya yang dilakukan berupa pemberantasan penyakit menular. Di setiap desa diadakan pencegahan penyakit cacar.
- Bidang Politik. Upaya di bidang politik tampak nyata ketika pada tahun 1916 Pangeran Aria Suria Atmaja mengajukan usulan kepada Pemerintah Belanda agar rakyat Indonesia diberi pelajaran untuk menggunakan senjata dengan tujuan dapat membantu pemerintah bila ada serangan dari luar.

Usulan itu ditolak, bahkan Pemerintah Belanda membuat benteng pertahanan yang disebut Benteng Gunung Kunci dengan moncong meriam diarahkan ke pusat Kota Sumedang. Setelah usulannya ditolak, Pangeran Aria Suria Atmaja membuat buku yang berjudul “Ditiung Memeh Hujan” (Sedia Payung Sebelum Hujan), yang isinya berupa anjuran agar Belanda kelak mengusahakan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia.

- Mendirikan Bank. Pada tahun 1900 Pangeran Suriatmaja mendirikan Bank Priyayi, agar pegawai dan rakyatnya dapat mengadakan simpan-pinjam uang untuk meningkatkan taraf hidup. Bank Priyayi kemudian berubah menjadi Afdeling Bank dan menjadi cikal-bakal BRI sekarang.
- Bidang Agama. Di bidang agama, Pangeran Suriatmaja banyak memberikan bantuan untuk mendirikan masjid dan madrasah. Ia juga mewakafkan tanah pribadinya untuk didirikan pesantren-pesantren.
- Bidang Keamanan. Di bidang keamanan Pangeran Suriatmaja menggiatkan ronda kampung. Di setiap gardu ronda dilengkapi peralatan keamanan dan peralatan untuk mencegah kebakaran.
- Bidang Sosial. Pada tahun 1897 terjadi bencana kelaparan di Indramayu. Orang Indramayu banyak yang mengungsi ke Sumedang. Untuk mengatasi bencana itu, Pangeran Suriatmaja membeli tanah di daerah Sampora (Kecamatan Buahdua) di perbatasan Sumedang dengan Indramayu. Tanah itu kemudian digarap oleh orang-orang Indramayu sekadar untuk mengatasi kekurangan pangan.

Pangeran Aria Suriaatmaja disebut oleh rakyatnya sebagai “Pembesar Keramat”, karena ia memancarkan kewibawaan dari empat sumber,

yaitu: kedudukan sebagai bupati, patuh dan taqwa dalam beragama, kepemimpinan yang tinggi, dan disiplin pribadi. Selain itu, ia juga dikenal oleh masyarakat sebagai Pangeran Mekah. Panggilan itu berawal ketika pada tahun 1921 Pangeran Aria Suriatmaja beserta istri dan saudara perempuannya berangkat ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji. Pangeran Suriaatmaja wafat di Mekah pada tanggal 1 Juni 1921 dan dimakamkan di daerah Muallah, Mekah Al Mukaromah, dekat dengan makam Siti Khodijah istri Rasulullah SAW.

Mengenang atas jasa-jasanya yang begitu banyak, dibangunlah sebuah monumen berbentuk “Lingga” oleh Pangeran Stichting (Yayasan Pangeran). Monumen itu diresmikan oleh Gubernur Jenderal Mr. D. Fock, pada hari Selasa 25 April 1922, pada acara itu hadir pula Residen Priangan Eyken dan Bupati Sumedang Raden Tumenggung Kusumadilaga (Dalem Bintang), dan disaksikan oleh para Bupati se-Priangan.

Setelah Pangeran Aria Suria Atmaja turun tahta, kekuasaan di Sumedang dipegang oleh Dalem Adipati Aria Kusumahdilaga atau yang lebih dikenal dengan sebutan Dalem Bintang.

**Pangeran Karuhun.** Pangeran Kusumadinata VII diangkat menjadi Bupati Sumedang menggantikan kedudukan Dalem Tumenggung Tanumaja. Ia memimpin Sumedang selama 35 tahun mulai dari tahun 1709 sampai tahun 1744. Ia mendapat gelar Ranga Gempol IV (Pangeran Karuhun) pada tahun 1737. Selama kepemimpinannya, di Sumedang banyak dibuka areal persawahan baru. Pada tanggal 7 Oktober 1744 Pangeran Ranga Gempol IV wafat meninggalkan 21 orang anak dan dimakamkan di Pasarean Gede Gunung Ciung, Kota Sumedang. Setelah ia turun tahta naiklah Dalem Istri Rajaningrat sebagai penguasa di Sumedang.

**Pangeran Kornel.** Pada masa pemerintahan Dalem Adipati Patrakusumah, Raden Jamu dinikahkan kepada Nyi Mas Raja Mira, puteri Dalem Adipati Patrakusumah. Akan tetapi karena Raden Jamu (Kusumadinata IX) merupakan keturunan Dalem Surianagara II yang bakal mewarisi menjadi Bupati Sumedang, timbul pada Raden Adipati Patrakusumah perasaan tidak senang kepada Raden Jamu. Oleh karena itulah Dalem Surianagara I (kakeknya), suami dari Dalem Istri Rajaningrat, menganjurkan agar Raden Kusumadinata IX meninggalkan Sumedang dan meminta perlindungan kepada Bupati Cianjur yaitu Adipati Aria Wiratanu Datar VI.

Raden Jamu ditemani para pengiring setianya menuju Cianjur dan menyamar sebagai rakyat biasa. Di Cianjur Raden Jamu menjadi buruh tani dan di waktu senggangnya ia berguru agama Islam kepada Kyai. Selain itu juga Raden Jamu gemar berolahraga menunggang kuda dan berburu kijang sambil memegang tombak. Oleh karena keahliannya itu Raden Jamu menjadi terkenal di kalangan masyarakat bahkan sampai terdengar oleh Bupati Cianjur, Dalem Adipati Wiratanu Datar. Oleh karena Bupati Cianjur merasa penasaran, maka Raden Jamu dipanggil untuk menghadap. Setelah menghadap, Raden Jamu diuji keahliannya oleh Bupati. Merasa tertarik akan tingkah laku Raden Jamu maka Bupati Cianjur meminta Raden Jamu untuk tinggal di kabupaten.

Oleh karena Raden Jamu sangat pandai, taat beribadah, mempunyai sifat satria dan ahli dalam bidang keprajuritan maka oleh Bupati Cianjur ia dinikahkan dengan puteri tiri Raden rangga Gede yang menjadi Wadana Cikalong Kulon, yang bernama Nyi Raden Lenggang Kusumah, yang masih keluarga Bupati Cianjur. Selanjutnya, Raden Jamu diangkat menjadi Kepala Cutak (Wadana)

Cikalong Kulon, menggantikan Raden Ranga Gede yang diangkat menjadi Bupati Bogor. Setelah menjadi Wadana, Raden Jamu disebut Raden Surianagara III.

Pada waktu kabupatian kosong, karena Dalem Adipati Patrakusumah diasingkan ke Batavia, pemerintahan dipegang sementara oleh Patih Dalem Aria Sacapati. Setelah beberapa waktu datanglah utusan dari Sumedang ke Cianjur meminta agar Raden Jamu diizinkan kembali ke Sumedang untuk diangkat menjadi Bupati Sumedang. Ternyata usulan itu datang dari Dalem Aria Sacapati sendiri.

Bupati Cianjur tidak berkeberatan atas usulan itu bahkan ia turut mengusulkan kepada Kompeni agar Raden Jamu diangkat menjadi Bupati Sumedang. Akhirnya, usulan itu diterima oleh Kompeni, Raden Jamu diangkat menjadi Bupati Sumedang. Adapun Raden Aria Sacapati menjadi patihnya.

Raden Surianagara III mendapat gelar Pangeran dan mendapat pangkat Kolonel karena jasa-jasanya dalam mengatur negara. Ia terkenal sangat rajin, sangat berani dan bijaksana. Memang sejak ia menjadi Bupati, banyak kemajuan yang dicapai oleh Sumedang baik di bidang pangan, sandang, papan, maupun keamanan. Ia menumpas bajak laut yang sering mengganggu keamanan di pesisir Laut Jawa, seperti di Karawang, Ciasem, Pamanukan, dan Indramayu. Adapun rakyat Sumedang memanggilnya dengan sebutan Pangeran Kornel.

Kisah Cadas Pangeran menceritakan tentang keberanian Pangeran Kornel. Ketika Gubernur Herman Willem Daendels (terkenal sangat galak bahkan sebutannyapun “Mas Galak” ) membuat jalan Raya Pos Anyer-Panarukan sepanjang 1.000 KM. Wilayah Sumedang dilalui oleh proyek jalan itu. Pengerjaan proyek jalan di wilayah Sumedang



oleh Gubernur Jenderal Willem Daendels dirasa sangat lambat, oleh karena itu ia akan melakukan inspeksi ke Sumedang. Tentu saja, berita akan datangnya Gubernur Jenderal Willem Daendels membuat masyarakat Sumedang was-was karena Daendels terkenal kejam dan bengis.

Akan tetapi, Pangeran Kornel tidak gentar sedikit pun. Ketika Daendels datang dan mengajaknya bersalaman dengan romaan yang memperlihatkan kemarahan, Pangeran Kornel menyambut uluran tangan Daendels dengan tangan kirinya sementara tangan kanannya memegang keris Nagasasra. Dengan menatap mata sang Gubernur Jenderal, Pangeran Kornel menjelaskan mengapa proyek jalan itu berjalan lambat. Menyaksikan keberanian Pangeran Kornel, Daendels pun hilang marahnya. Akhirnya, pengerjaan jalan itu dilakukan bersama-sama antara rakyat Sumedang dengan pasukan Zeni Belanda.

Pangeran Kornel wafat pada tanggal 29 Juli 1828 dimakamkan di Pasarean Gede Gunung Ciung. Ia meninggalkan dua istri, yaitu Raden Ayu Lenggang Kusumah dari Cianjur dan Raden Ayu Raja Mira serta empat orang putera, yaitu: Dalem Adipati Adiwijaya (Bupati Limbangan), Dalem Adipati Kusumayuda (Bupati Sumedang/Dalem Ageung), Raden Ayu Rajaningrat, dan Raden Ayu Rajanagara.

Pangeran Kornel adalah nama populer dari Pangeran Kusumahdinata. Ia memegang kekuasaan di Sumedang dari tahun 1791 sampai tahun 1800. Setelah ia turun tahta, naiklah Dalem Adipati Kusumayuda sebagai penggantinya.

**Pangeran Panembahan.** Yang meneruskan jejak langkah Pangeran Ranga Gempol II ialah putranya yang bernama Pangeran Ranga Gempol III. Oleh Susuhunan Amangkurat I, Pangeran Ranga

Gempol III diberi gelar Pangeran Panembahan Kusumadinata VI. Ia lebih dikenal sebagai bupati yang cerdas, loyal, penuh kepribadian, dan perkasa. Pada masa pemerintahannya dijalani dengan penuh perjuangan dan patriotisme untuk memajukan, meningkatkan harkat, dan taraf hidup masyarakat Sumedang. Salah satunya dengan cara membuka beratus-ratus hektar sawah sehingga pada masa itu Sumedang dalam keadaan *gemah ripah loh jinawi*.

Pada masa pemerintahan Panembahan terjadi kekacauan di Mataram yang diakibatkan adanya pemberontakan yang dipimpin oleh Trunojoyo dari Madura. Mataram merasa kewalahan menghadapi Trunojoyo dan meminta bantuan kepada VOC. Sebagai realisasi bantuan itu, Mataram harus menandatangani perjanjian dengan VOC. Pada saat perjanjian itu dilaksanakan Pangeran Panembahan turut menyaksikannya. Pangeran Panembahan kemudian mengambil inisiatif untuk melepaskan diri dari pengaruh Mataram yang menurutnya Mataram sudah tidak lagi memiliki kekuatan untuk tetap mengendalikan negara-negara yang menjadi bawahannya. Pangeran Panembahan mengembangkan wilayah kekuasaannya dengan menguasai pesisir Laut Jawa, Ciasem, Pamanukan, Parigi, Karawang, dan Indramayu.

Pangeran Panembahan merupakan Bupati pertama yang berani melepaskan diri dari kekuasaan Mataram, dan berani melawan Banten serta VOC. Pada tanggal 10 Maret 1678 pasukan Banten menyusup ke wilayah Sumedang. Ada yang melalui Muara Beres, sebelah utara Bogor sekarang dan ada juga yang datang dari Tangerang melalui Patimun. Pasukan Banten itu selama satu bulan mengepung ibu kota Sumedang. Tentu saja Pangeran Panembahan mengadakan perlawanan sekuat tenaga sehingga pasukan Banten tidak dapat masuk ke ibu kota Sumedang. Pasukan Banten baru mundur setelah

mendapat perintah mundur karena adanya perselisihan di Keraton Banten antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan Sultan Haji.

Pada awal bulan Oktober 1678 pasukan Banten datang lagi menyerang. Pasukan Banten masuk melalui Ciparigi, Ciasem, dan Pamanukan. Dalam serangan itu, Bupati Pamanukan, Wangsatanu terkepung dan Bupati Ciasem, Imbangwangsa ditawan kemudian dijatuhi hukuman mati di Banten. Pasukan Banten itu kemudian bergabung dengan pasukan Bali (dipimpin oleh Cilikwidara dan Cakrayuda) yang terdesak oleh pasukan Kompeni dan bergerak mundur dari Cirebon ke Pagaden. Di tengah perjalanan mereka bertemu dengan pasukan Wiraangunangun dan Wiradadaha yang melarikan diri karena dikejar oleh pasukan Panembahan.

Setelah Pasukan Banten bergabung dengan pasukan Bali, mereka semakin banyak dan kuat. Mereka terus menyerang dan berhasil mengepung ibu kota Sumedang. Pasukan Banten hanya mengepung ibu kota Sumedang dan tidak melakukan penyerangan menunggu saat yang tepat di saat pasukan Sumedang lengah. Saat itu tiba, ketika rakyat Sumedang dan para pemimpinnya selesai mengadakan salat sunat Idul Fitri 1089 H (18 Oktober 1678) di Mesjid Tegal Kalong, pasukan gabungan Banten dan Bali datang menyerang. Pada peristiwa serangan itu banyak pemimpin Sumedang yang gugur, di antaranya: Tumenggung Jagasatra, Raden Dipa, Aria Santanu, dan Mas Bayun. Selain itu, ada beberapa anggota pangeran yang ditawan oleh pasukan Banten. Adapun Pangeran Panembahan berhasil meloloskan diri. Selanjutnya, Pangeran Panembahan memberitahukan peristiwa penyerangan itu kepada pihak Kompeni.

Akhirnya, urusan penyerangan pasukan Banten ke Sumedang diselesaikan antar pihak Banten dan Kompeni. Dua bulan kemudian

Pangeran Panembahan kembali ke Sumedang dan bercita-cita untuk memindahkan ibu kota Tegal Kalong ke Regol Wetan. Namun, cita-citanya itu tidak kesampaian karena ia keburu wafat pada tahun 1706 dan dimakamkan di Pemakaman Gunung Puyuh.

**Pangeran Rangga Gede.** Sesudah Pangeran Suriadiwangsa wafat, Sultan Agung mengangkat Rangga Gede menjadi Bupati Wedana, menggantikan Pangeran Suriadiwangsa. Pengangkatan itu ternyata menimbulkan masalah di kemudian hari. Pangeran Rangga Gempol I (Suriadiwangsa I) mempunyai putera yang namanya sama yaitu Raden Suriadiwangsa II, saudara Pangeran Rangga Gede. Pengangkatan Rangga Gede sebagai pengganti Rangga Gempol I tentu saja membuat Raden Suriadiwangsa II kecewa karena ia merasa lebih berhak sebagai pengganti ayahnya itu. Raden Suriadiwangsa II kemudian meminta bantuan kepada pihak Banten untuk meraih kedudukan sebagai Bupati Sumedang. Ia tidak meminta kepada Mataram sebab ia beranggapan kematian ayahnya justru karena diracun oleh pihak Mataram. Selain itu juga ia mengetahui bahwa pihak Banten memang ingin meluaskan pengaruhnya ke Sumedang. Rupanya gayung bersambut, permintaan Raden Suriadiwangsa II disetujui oleh pihak Banten dan dengan segera pihak Banten mengirimkan pasukan ke Karawang, Pamanukan, dan Ciasem.

Mendengar ada pasukan Banten masuk ke wilayah yang dikuasai Mataram atas undangan Raden Suriadiwangsa II, Sultan Agung marah dan beranggapan bahwa Rangga Gede tidak mampu menyelenggarakan pemerintahan sehingga jabatan Bupati Wedananya dicabut oleh Sultan Agung dan diberikan kepada Dipati Ukur (Wangsanata) yang menjabat Bupati Purbalingga.

Pada perkembangan selanjutnya jabatan Bupati Wedana itu dikembalikan kepada Rangga Gede oleh Sultan Agung. Hal itu terjadi karena Dipati Ukur yang gagal melaksanakan tugas dari Mataram dan tidak mau memenuhi panggilan Mataram. Sultan Agung marah terhadap Dipati Ukur. Ia kemudian memerintahkan Rangga Gede untuk menangkap Dipati Ukur. Sebagai hadiahnya, jabatan Bupati Wedana Priangan dikembalikan kepada Rangga Gede. Akan tetapi, dalam perjalanan menangkap Dipati Ukur, Pangeran Rangga Gede Wafat. Ia dimakamkan di Kampung Panday, di tepi Kali Cipeles Sumedang.

**Pangeran Rangga Gempol II.** Pangeran Rangga Gempol II berkuasa di Sumedang selama 23 tahun, dimulai dari tahun 1633 sampai tahun 1656. Ia naik menjadi Bupati Sumedang menggantikan ayahnya yang bernama Pangeran Rangga Gede. Sebelum menjadi bupati namanya adalah Raden Bagus Weruh dan setelah menjadi bupati ia memakai gelar Pangeran Rangga Gempol II Kusumadinata V. Pangeran Rangga gempol II hanya diangkat sebagai Bupati Sumedang saja, tidak merangkap sebagai Bupati Wedana Priangan. Pangeran Rangga Gempol II memindahkan ibu kota Sumedang ke daerah Tenjolaut, Hambawang, Kecamatan Congeang sekarang.

Pada masa pemerintahannya, wilayah Sumedang mengalami penyusutan yang disebabkan oleh reorganisasi yang dilakukan oleh Sultan Agung di wilayah Jawa Barat. Reorganisasi yang terjadi pada tahun 1640 itu membagi Kabupatian Wedana Sumedang menjadi 4 kabupatian, yaitu: Sumedang, Parakanmuncang, Bandung, dan Sukapura.

Pangeran Rangga Gempol II wafat pada tahun 1656 dan dimakamkan di Pemakaman Gunung Puyuh, Sumedang. Setelah Pangeran Rangga

Gempol II turun tahta, kedudukannya digantikan oleh Pangeran Panembahan.

**Pangeran Suria Kusumah Adinata.** Pada tanggal 20 Januari 1836, Raden Somanagara diangkat menjadi Bupati Sumedang dengan gelar Raden Tumenggung Suria Kusumah Adinata. Ia nampaknya mewarisi sifat-sifat kakeknya, yaitu Pangeran Kornel. Kecerdasannya, kepemimpinan, dan kesetiaannya terhadap rakyat menonjol sekali. Ia banyak berjasa dalam bidang pembangunan jalan, pertanian, peternakan, pengairan dan sebagainya, yang semata-mata ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup rakyat Sumedang. Oleh karena kiprahnya itu, ia disebut sebagai "bapak modernisasi Sumedang".

Pada tahun 1850 Tumenggung Suria Kusumah Adinata mendapat gelar Pangeran. Ia lebih dikenal dengan sebutan Pangeran Soegih karena mempunyai istri dan anak yang cukup banyak serta mempunyai harta yang cukup melimpah. Pangeran Suria Kusumah Adinata wafat pada tanggal 22 september 1882 dan dimakamkan di Pemakaman Gunung Puyuh, Kota Sumedang.

Pangeran Suria Kusumah Adinata memegang kekuasaan di Sumedang dari tahun 1836 sampai tahun 1882 dikenal juga dengan nama Pangeran Soegih. Sesudah Pangeran Soegih turun tahta kedudukannya diteruskan oleh Pangeran Aria Suria Atmaja alias Pangeran Mekkah.

**Panjat Pinang/Bambu.** Panjat pinang/bambu, orang umum menyebut dengan panjat pinang. Kata "pinang" merupakan nama dari pohon pinang. Sekarang, manakala pohon pinang sudah langka, orang menggantinya dengan bambu. Meskipun demikian, orang tetap saja menyebut permainan ini dengan panjat pinang, bukan panjat bambu.

Permainan panjat pinang yang dilakukan di Dusun Nangkod menggunakan kelengkapan berupa: bambu sebagai tempat memanjat dan beragam hadiah sebagai daya tariknya. Beragam hadiah tersebut



Sumber: Dok. BPNB Bandung, 2013

di antaranya berupa: mie instan, buku tulis, minuman, tas, dan makanan kecil. Hadiah tersebut digantungkan pada sebuah lingkaran yang terbuat dari bilahan bambu yang dipasang di batang bambu paling atas. Sepintas, bambu dan hadiahnya tersebut menyerupai payung.

Panjat pinang untuk usia anak-anak dibedakan dengan panjat pinang untuk orang dewasa. Untuk anak-anak, tinggi bambu berkisar 4 meter, sedangkan untuk orang dewasa berkisar 7 meter. Permainan ini merupakan permainan beregu dengan tiap-tiap regu terdiri atas 3 orang.

Permainan panjat pinang diawali dengan seseorang dari regunya berdiri menempel di batang bambu paling bawah. Selanjutnya ia sedikit berjongkok agar kawannya dengan mudah dapat naik ke pundaknya. Dilanjutkan kawan yang seorang lagi memanjat kawannya yang berada di paling bawah lalu naik lagi ke pundak kawan yang berada di urutan kedua dari bawah. Setelah ketiga orang dalam posisi bersusun seperti tangga, kawan yang paling atas akan berusaha memanjat untuk bisa mencapai posisi puncak. Tidak mudah untuk mencapai ke sana karena bambu yang dipanjat dialiri oli sehingga licin.

Permainan ini sangat seru karena seringkali seorang peserta yang sudah hampir mencapai posisi puncak, merosot lagi karena licin. Bagi peserta yang sudah berhasil mencapai puncak, ia diperbolehkan mengambil hadiah yang dia inginkan. Meskipun demikian biasanya setiap regu dibatasi jumlah hadiahnya dengan maksud untuk memberi kesempatan regu lain mendapatkan hadiah.

**Papais.** Nama makanan terbuat dari adonan tepung yang dibungkus daun pisang dan dikukus. Pada saat akad nikah, sebelumnya diadakan upacara *seserah* dari calon pengantin pria kepada calon pengantin wanita. Tradisi *seserahan* berupa seperangkat pakaian, perabot rumah tangga seperti lemari, meja kursi, kompor, buffet, ranjang, dan perabot dapur. Selain itu diserahkan juga berbagai jenis makanan khas, salah satunya adalah *papais*. Makanan lainnya adalah *opak*, *wajit*, *katimus*, tape ketan, *bugis*, *rangginang*, dan *bolu*. *Papais* pun sering digunakan untuk hidangan para tamu dan sesaji dalam upacara adat, misalnya *Ngaruat Desa* di Desa Sukamenak.

**Para Seuneu (Parako).** Bagian dari dapur. Letaknya di atas *hawu* yang merupakan bagian dari langit-langit rumah di bagian dapur. *Parako* digunakan sebagai tempat menyimpan perlengkapan dapur, seperti bumbu masak (kemiri, gula, garam, dan sebagainya) dan bahkan bahan makanan seperti kacang-kacangan yang dikeringkan, biasanya disimpan di *parako*. Penggunaan *parako* mungkin agar lebih mudah dijangkau, karena letaknya tepat di atas *hawu* (tungku, atau perapian). Sementara itu tempat menyimpan bahan makanan lain seperti beras ditempatkan di *goah*, yaitu sebuah kamar kecil yang letaknya di dapur.



**Pasircalung.** Orang tua zaman dulu apabila menanam padi selalu membuat dangau di sawah. Setiap pagi mereka menyempatkan berjemur di dangau dan membuat alat kesenian dari bambu yang dinamai calung. Saat berjemur dan melihat orang-orang bekerja, calung pun mereka mainkan. Dahulu belum ada traktor, kerbau pun masih jarang. Calung selalu ditabuh untuk menghibur para petani yang bekerja, hingga sekarang daerah tersebut disebut Pasircalung. (Sumber: Heryanaet. al., 2013).

**Pawenang.** Ini juga petilasan Prabu Lembu Agung dan Prabu Gajah Agung ketika berada ilmu yang disebut Ilmu Sangkala Wisesa yang Medang di Kahyangan atau Modang di Pawenangan. Sekarang tempat itu dinamai Kampung Pawenangan yang berada di Kecamatan Wado (Sumber: Heryanaet al., 2013).

**Pengolahan Tanah di Desa Leuwihideung.** Pengolahan tanah sawah ini terbagi atas dua bagian, yaitu pengolahan untuk persemaian padi yang dilakukan lebih awal dan pengolahan secara keseluruhan. Untuk mengolah tanah sawah digunakan alat untuk membalikkan tanah, seperti bajak atau traktor; dan alat yang berfungsi untuk menggemburkan tanah, seperti *singkal* dan *garu*.

Pengolahan tanah atau pembajakan pertama, dilakukan dengan menggunakan cangkul atau traktor untuk membalikkan tanah, mengubur jerami atau pohon padi, mematikan sisa tanaman padi, dan rumput-rumput yang ada, serta agar lebih mudah dalam menggemburkan tanah. Setelah dilakukan pengolahan pertama, dilakukan perendaman dengan air selama satu minggu. Selanjutnya dilakukan pengolahan atau pembajakan kedua dengan tujuan:

- menghancurkan tanah dan jerami (*gelebeg*)
- meratakan tanah (*garu*)

- membenamkan rumput atau padi yang masih mengambang (*icat*)
- membuat ukuran jarak tanam padi (*caplak*)
- mencabut bibit (*babut*)

**Prabu Aji Putih.** Menurut cerita yang mendirikan Kerajaan Tembong Agung adalah Prabu Aji Putih. Dan ini adalah cerita yang diceritakan lagi bahwa pada saat terang bulan 14 Muharam, Aji Putih mendirikan Kerajaan Tembong Agung di Kampung Muhara Leuwihideung. Keraton dibuat model panggung menggunakan bahan serba kayu, gaya atap *julang ngapak* menghadap ke alun-alun Maya Datar, yakni tempat kegiatan kenegaraan dan latihan prajurit. Halaman keraton dikelilingi pagar kayu, di samping keraton terdapat rumah besar tempat musyawarah para pembesar kerajaan, di sebelahnya terdapat rumah kecil tempat tinggal keluarga raja.

Prabu Aji Putih menikah dengan Dewi Ratna Inten atau Dewi Nawang Wulan, yaitu putri Jagat Jayanata, keponakan Purbasora atau cucunya Resi Demunawan dari permaisuri Saribanon Kencana. Buah perkawinan Aji Putih dengan Dewi Nawang Wulan melahirkan Bratakusumah, Sokawayana, Harisdarma dan Langlangbuana.

Pada suatu waktu, Prabu Aji Putih mimpi kedatangan seorang resi berparas tampan, badannya tinggi dan berkulit kuning menyampaikan petunjuk bahwa negara akan terhindar dari bencana peperangan dan rakyat selamat dari bencana penyakit apabila mendapatkan bintang *kerti*. Petunjuk itu direnunginya siang dan malam, yang akhirnya membuat dirinya gelisah karena belum tahu bagaimana cara mengambilnya. Pikirnya bintang yang bertaburan di langit itu tidak mungkin bisa diambil. Oleh karena itulah ia menyepi untuk memohon petunjuk gaib.

Pada saat nyepi, resi yang pernah hadir dalam mimpinya muncul kembali, pembicaraannya sama dengan kata-kata yang disampaikan dalam mimpi. Oleh karena itu Prabu Aji Putih semakin bingung, lalu memohon petunjuk kepada resi. Resi berkata “Mimpi adalah suatu tanda-tanda, seandainya mimpi itu diyakini, maka impian itu akan menjadi kenyataan”.

Teringatlah pada amanat leluhurnya, “Suatu saat jalan kearifan membujur dari pintu Mekah sampai ke pulau hitam, manusia berbondong-bondong mencari kearifan tetapi mereka tidak tahu apa yang disebut arif”. Teringatlah pula pada cerita kakeknya, “Agama terakhir diturunkan di Negeri Mekah”. Timbullah niat untuk membuktikan keyakinan itu.

Pada suatu hari, Prabu Aji Putih mengundang para bawahannya untuk menyaksikan penyerahan kekuasaan kepada Bratakusumah, oleh karena ia akan meninggalkan keraton. Setelah mendapat restu dari istrinya, Prabu Aji Putih meninggalkan keraton menuju daratan Teluk Persi.

Di tepi Teluk Persi untuk menyeberanginya ia menggunakan ilmu kesaktian ilmu *rasjleg* (*khowat*), yaitu sebuah ilmu kesaktian yang ketika pikiran tertuju pada tempat yang dimaksud, sampailah di tempat itu. Di Teluk Persi ia bertemu dengan seorang ulama besar bernama Syekh Ali. Pertemuan itu sering dilakukan, kemudian Aji Putih diterima menjadi muridnya, dengan syarat harus membaca syahadat sebagai kesaksian menganut agama Islam.

Setelah diterima menjadi murid, diwirid ilmu *ushuludin*, *syareat*, *tarekat* dan *marifat*. Dalam menyempurnakan Islamnya, Aji Putih

menunaikan ibadah haji ke Mekah dengan gelar Haji Purwa Darmaraja, yaitu orang yang pertama gelar haji di bumi Darmaraja.

Menjelang kepulangannya, Aji Putih mendapat perintah dari gurunya agar mendirikan masjid jami dan tempat-tempat wudlu di tujuh tempat. Sepulangnya dari Mekah, Aji Putih melaksanakan perintah gurunya dengan membangun mesjid jami di sekitar Gunung Lingga. Namun gagal karena bekerja sendirian, dan mendapat penolakan dari penduduk setempat, bahkan ditertawakan karena belum tahu apa yang di sebut masjid atau masigit. Untuk mengenang peristiwa tersebut, Aji Putih memberi nama Gunung Masigit.

Walaupun demikian, Aji Putih tidak merasa tersinggung, karena menyadari bahwa mengubah keyakinan agama bukan pekerjaan yang mudah, tetapi memerlukan cara-cara yang lembut agar tidak menyinggung umat lain dan tidak menimbulkan permusuhan. Ia kemudian membuat tempat-tempat wudlu di tujuh titik sumber mata air, yaitu Cikajayaan, Cikahuripan, Cikawedukan, Cikatimbulan, Cimaraja, Cisundajaya dan Cilemahtama.

Setelah mendirikan tempat-tempat wudlu, ia menetap di Padepokan Cipeueut melanjutkan perjuangan ayahnya, Sanghyang Resi Agung. Sejak itulah Cipeueut diganti namanya menjadi Cipaku. Dalam perkembangannya padepokan tersebut banyak didatangi penduduk yang sengaja datang untuk menjadi muridnya. Mereka mulai diperkenalkan kepada prinsip-prinsip Islam, melalui falsafah sastra aksara, dengan menyusupkan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi-tradisi budaya peninggalan nenek moyang. “Yang disebut Sanghyang Widi adalah Tuhan Pencipta Alam, disebut Gusti Alloh. Untuk mengetahuinya, *Sir budi Cipta rasa sir rasa papan raga dzat marifat wujud kula maring Alloh, Malaikat, Khodam karomah roh suci*

*maring Ingsun sejeroning urif, laillaha ilalloh Muhamadarosululloh.* Artinya : Getaran Jiwa adalah untuk menciptakan perasaan, getaran perasaan untuk menghidupkan jasmani. Dzat (roh) untuk mengetahui diri sendiri, untuk mendekatkan diri dengan malaikat, mendekatkan diri dengan karomah roh suci (leluhur). Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhamad utusan Allah.

Pada suatu hari, Prabu Aji Putih menjelaskan tata cara menunaikan ibadah haji, berkata kepada muridnya, "Kalian jangan dulu menunaikan ibadah haji selama kalian masih melihat tetangga sengsara atau kelaparan, untuk sementara cukup mewakili kepadaku saja, seandainya belum mampu menyediakan biaya perjalanan, kalian cukup menjadi haji batinnya saja". Namun tidak semua muridnya mampu menafsirkannya, timbullah tabu "orang Cipaku tidak boleh naik haji", karena pada saat itu pengetahuan mereka terbatas.

Aji Putih menjelaskan pula tentang makna syahadat adalah ikrar janji, yaitu janji kepada dirinya sendiri, janji kepada Tuhannya, janji kepada Rasulnya. Seandainya syahadat telah menyatu dalam diri, keimanannya tidak akan tergoda, kokoh dan kuat memegang keyakinan dan kepribadian. Selain itu kalian harus berjanji kepada leluhur yaitu roh-roh yang lebih dulu ada, jika tidak ada leluhur, tidak akan ada ilmu pengetahuan dan benda-benda yang diwariskan. Tidak akan ada sekarang kalau tidak ada yang lalu, dulu bukan sekarang, dan sekarang bukan dulu. Tetapi yang sekarang karena ada yang dulu. Untuk mempertebal keyakinan murid-muridnya terhadap tumpah darahnya, diciptakan sastra ritual disebut syahadat Cipaku bunyinya, "*Sang Kuncung batara wenang, sari sanika ku Alloh langit ngait jagat rapak, tarima badan kaula sirna Adam, Hu Alloh, Hu Alloh, Hu Alloh, Hu Alloh, Hu Alloh, Lailahailalloh muhamadarrosululloh.* Maknanya:

sesuatu yang menyerupai benda lancip menjulur ke langit Maha Kuasa, keindahan atas kuasa Alloh langit seperti dikaitkan pada sesuatu, bumi terhampar luas, terimalah diriku ya Allah, setelah Adam lenyap dari muka bumi. Atas kebesaran Allah, tidak ada Tuhan selain Allah (Sumber: Heryana *et. al.*, 2013).

**Prabu Agung Resi Cakrabuana.** Prabu Agung Resi Cakrabuana adalah gelar yang dipakai oleh Prabu Taji Malela. Selain itu, Prabu Taji Malela juga bergelar Batara Tutang Buana. Prabu Taji Malela menggantikan kedudukan ayahnya bertahta di Kerajaan Tembong Agung, berkuasa dari tahun 1479 sampai tahun 1492. Kerajaan Tembong Agung merupakan cikal-bakal Kerajaan Sumedang Larang. Prabu Taji Malela mempunyai tiga orang putera, yaitu: Prabu Lembu Agung, Prabu Gajah Agung, dan Sunan Geusan Ulun. Sepeninggal Prabu Agung Resi Cakrabuana, kekuasaan Sumedang Larang dipegang oleh putranya yang bernama Prabu Gajah Agung.

**Prabu Gajah Agung.** Prabu Gajah Agung naik tahta menggantikan ayahnya yang bernama Prabu Agung Resi Cakrabuana pada tahun 1492. Prabu Gajah Agung memiliki dua anak, yakni Ratu Isteri Rajamantri (menikah dengan Prabu Siliwangi dan mengikuti suaminya ke Pakuan Pajajaran) dan Sunan Guling. Sesudah Prabu Gajah Agung mangkat, tahta kekuasaan Sumedang Larang digantikan oleh Sunan Guling.

Berdasarkan naskah *Layang Darmaraja* sebelum Prabu Tajimalela menyerahkan tahta kerajaan kepada salah satu puteranya, ia melakukan ujian kepada dua anaknya, yaitu Prabu Gajah Agung dan Prabu Lembu Agung agar salah seorang di antara mereka meneruskan kursi kekuasaan kerajaan. Sayangnya, keduanya tidak ingin menjadi raja. Prabu Gajah Agung menyarankan agar Prabu Lembu Agung

yang menjadi raja, begitu juga sebaliknya, Prabu Lembu Agung berkeinginan agar Prabu Gajah Agung yang menjadi raja. Untuk mengatasi hal itu, Prabu Tajimalela menyuruh kedua anaknya agar pergi ke Gunung Sangkan Jaya. Di sana keduanya disuruh untuk menunggui “sebilah pedang” dan sebuah “kelapa muda”.

Setelah lama menunggu, Prabu Lembu Agung berpamitan sebentar. Prabu Gajah Agung dalam kesendiriannya, tak kuasa menahan dahaga, lalu ia mengupas kelapa muda dan meminumnya. Hal itu diketahui oleh Prabu Tajimalela, kemudian diputuskan bahwa Prabu Gajah Agung menjadi raja di Kerajaan Sumedang Larang tetapi dengan syarat harus membangun ibu kota sendiri.

Prabu Gajah Agung kemudian memindahkan ibu kota dari Leuwi Hideung ke Ciguling, Desa Pasanggrahan, Kecamatan Sumedang Selatan. Oleh sebab itu, ia disebut juga Prabu Panggulingan. Prabu Gajah Agung mempunyai dua orang anak, yaitu: (1) Ratu Istri Rajamantri yang dipersunting oleh Prabu Siliwangi Ratu Dewata, ia tidak menjadi ratu karena mengikuti suami ke Pakuan Pajajaran. (2) Sunan Guling yang meneruskan menjadi raja di Sumedang Larang. Ia memerintah dari tahun 1502 sampai 1512, setelah wafat dimakamkan di Ciguling Sumedang Selatan.

Prabu Gajah Agung memerintah dari tahun 1492 sampai tahun 1502. Setelah wafat ia dimakamkan di Cicanting Darmaraja.

**Prabu Geusan Ulun.** Yang berhak menggantikan Pangeran Santri adalah putra sulungnya yang bernama Pangeran Angkawijaya. Setelah dinobatkan sebagai Raja Sumedang Larang, ia mendapat gelar Prabu Geusan Ulun. Ia memerintah dari tahun 1578 sampai tahun 1601 dengan pusat kekuasaannya di Kutamaya. Semasa pemerintahan

Prabu Geusan Ulun, wilayah Sumedang Larang mencakup Kuningan, Bandung, Garut, Tasik, dan Sukabumi. Selain berhasil memperluas wilayah kekuasaan, Prabu Geusan Ulun mampu memajukan bidang sosial, budaya, agama, militer, dan politik pemerintahan. Dengan demikian, Prabu Geusan Ulun dapat disebut sebagai raja yang telah mampu mengantarkan Sumedang Larang pada masa puncak kejayaannya.

Di awal pemerintahan Prabu Geusan Ulun, Kerajaan Pajajaran sedang dalam masa kehancuran karena mendapatkan serangan dari Kerajaan Banten di bawah komando Sultan Maulana Yusuf. Ketika Pajajaran ditaklukkan, Prabu Siliwangi mengutus Kandaga Lante atau 4 prajurit pilihan (Sanghyang Hawu/Embah Jayaperkosa, Batara Dipati Wiradijaya/Embah Nanggan, Sanghyang Kondanghapa, dan Batara Pancar Buana/Embah Terong Peot) untuk mencari perlindungan dan menyerahkan mahkota emas kepada Prabu Geusan Ulun di Sumedang Larang.

Sejak peristiwa itu, Kerajaan Pajajaran menjadi bagian dari Sumedang Larang. Akibatnya, wilayah Sumedang Larang semakin luas. Batas barat adalah Sungai Cisadane, batas timurnya adalah Sungai Cipamali, batas utara adalah Laut Jawa, dan batas selatannya adalah Samudera Hindia.

Prabu Geusan Ulun mempunyai tiga orang istri, yaitu: Nyi Mas Cukang Gedeng Waru (puteri Sunan Pada), Ratu Harisbaya berasal dari Cirebon, dan Nyi Mas Pasarean. Dari ketiga istri itu, Prabu Geusan Ulun mempunyai lima belas putra, yaitu: Pangeran Rangga Gede (yang menurunkan bupati-bupati Sumedang), Raden Aria Wiraraja (yang menurunkan keturunan di Lemah Sireum, Darmaraja), Kyai Kadu Rangga Gede, Kyai Rangga Patra Kelasa (menurunkan



keturunan di Cunduk Kayu), Raden Aria Rangga Pati (di Haur Kuning), Raden Ngabeki Watang, Nyi Mas Demang Cipaku, Raden Ngabehi Martayuda, Raden Rangga Wiratama (Cibeureum), Raden Rangga Nitinagara (di Pagaden dan Pamanukan), Nyi Dipati Ukur (Bandung), Nyi Mas Rangga Pamade, Raden Suriadiwangsa (Putera Ratu Harisbaya dari Panembahan Ratu, Cirebon), Pangeran Tumenggung Tegalkalong, dan Raden Kyai Demang Cipaku (dimakamkan di Dayeuh Luhur).

Setelah Prabu Geusan Ulun wafat, Sumedang Larang dibagi dua. Pertama, dipegang oleh Pangeran Rangga Gede, putera sulung dari Nyi Mas Cukang Gedeng Waru, dengan pusat kotanya di Dayeuh Luhur, sekarang masuk wilayah Situraja. Kedua, dipegang oleh Pangeran Suriadiwangsa, putera dari Ratu Harisbaya, ibukotanya di Tegal Kalong.

**Penunggu (Leluhur) Pawenang.** Ada sebuah cerita, khususnya untuk orang Pawenang apabila bepergian ke wilayah Jawa; biasanya suka ditanya seperti berikut: “Bapak dari mana asalnya?” (dijawab) “Dari Sumedang” (ditanya lagi) “Di desa mana Sumedangnya?” “Dari Pawenang.” “Nah bila Bapak dari Pawenang, berapa buah tali bedug Pawenang dan berapa buah pasak bedug Pawenang?”

Menurut cerita, apabila benar asli orang Sumedang dan berasal dari Pawenang akan bisa menerangkan jumlah tali dan pasak bedug Pawenang. Menurut orang tua, bila ada yang bertanya demikian atau ditakdirkan bepergian ke Jawa, inilah jawabannya.

Yang disebut tali orang Pawenang itu ada 9 (sembilan) dan pasaknya ada 5 (lima). Yang Sembilan adalah 1) *Paneguh*, 2) *Mogana*, 3) *Cengkok*, 4) *Putrapadra*, 5) *Ciarog* (?), 6) *Cigangsa*, 7)

*Gagaksangkur*, 8) *Urang Gintung*, 9) Mbah Puguh dari Pawenang. Adapun yang disebut pasak 5 (lima) adalah Cianting, Cijati, Cisurat, Cikareo, Cibodas.

Tanya salah seorang dari yang sembilan, yaitu Paneguh kepada Mogana, “Katakan siapa yang memiliki diri kita?” Mogana berkata kepada Cengkok, “Jangan berkata lain di mulut lain di hati. Harus teguh apabila punya tujuan. Jangan mundur setapak pun.” Kata Cengkok, “Harus jelas keturunannya”. “Harus waspada”, kata Putrapadra, “sebab manusia masih panjang jalan hidupnya. Sebab itu kita jangan bertindak lain di mulut lain di hati. Waspadalah kelak kita akan jelas keturunannya, jelas tempat kembalinya.”

Kata Ciarog kepada Cigangsa, “Arti *gang* adalah jalan; sedang arti *sa* adalah sareat. Apabila ingin menemukan jalan sareat, kita harus mau banting tulang.” Kata Tulanggintung, “Pada tempat *singkur* (sepi dari pandangan orang lain)”. Kata Gagaksangkur, “Kelak akan bertemu dengan kekuasaannya. Kasih sayangnya. Ternyata manusia berada di alam dunia ini tidak mempunyai apa-apa. Apa yang mau disombongkan. Sebab segala rupa yang ada milik Yang Maha Kuasa.” Demikian uraian *simpayna* tali bedug itu.

Nah sekarang pasak yang lima: Cialing, Cijati, Cisurat, Cikareo (?), Cibodas. Jadi, menurut pasak “Kita segera sadar (Sunda: *eling*) mencari jati diri.” Kata Cialing kepada Cijati, “Apabila kita *eling* dan menemukan jati diri, maka jaga diri kita.” Kata Cikurang, “Nanti tentu akan terkuak inti kehidupannya”. Jadi, manusia itu –istilahnya- apa yang akan dijadikan keangkuhan, kesombongan. Inilah barangkali sifatnya keagamaan.

Daerah Pawenang dulu terkenal sebagai tempat para jago. Bahkan leluhur salah seorang warga di sana (X), yang dikenal dengan nama Uyut Kiti hingga sekarang tidak diketahui kuburannya. Beliau hilang tak ada beritanya. Menurut orang Sunda matinya secara *tilem* 'lenyap tanpa bekas'.

Saat beradu ilmu dengan Eyang Kuwu Ageung, Uyut Kiti lari ke atas pucuk pohon pisang dan sempat-sempatnya ia menyisir rambut di sana. Orang yang berkemampuan seperti Uyut Kiti tidak muncul lagi sekarang ini. Uyut Kiti tidak memiliki anak, tetapi kemudian mengangkat anak yaitu kakek dari ayah X.

Sekarang ini apabila orang-orang diberi *eling*, kesadaran, setiap waktu tertentu beliau (Uyut Kiti) muncul pada tanggal 14 bulan Maulud. Namun tidak berupa seseorang, yang diiring-iring anak-anak sebagai orang kurang waras. Saat itu, ayah X mengingatkan kepada X, apabila ada orang yang berlaku aneh, waspadailah. Uyut Kiti itu memiliki tanda, yaitu ada telapak kuda pada telapak kakinya.

Pada masa Kuwu Jamian, tahun 1965, Uyut Kiti pernah datang, tapi tetap saja keturunannya ditakdirkan lupa, tidak sadar. Beliau bisa saja berucap "Assalamu'alaikum", yang menjelma seperti manusia biasa atau "orang gila" yang bertanya. "Apa Pak Kuwu ada?" Kata isteri Kuwu Jamian, "Tidak ada." "Biarlah kalau tidak ada." Kemudian beliau mampir ke tempat Kuwu Japar dari Cikareo, katanya "Barusan ke Kuwu Jamian, menanyakan keberadaannya. Isterinya mengatakan tidak ada. Padahal (Kuwu Jamian) sedang tidur". Nah, sampai sedemikian rupa kemampuan Uyut Kiti tersebut.

Kemudian ia datang ke Kebon Tiwu – dulu di daerah ini merupakan tempat pembakaran genting atau Lio. Beliau datang ke Aki Enceng.

Katanya, “Membakar genting dengan api yang menyala. Api ini panas?” “Ya, panas”, jawab Aki Enceng. Api itu kemudian diraba, katanya lagi, “Kata siapa panas, kan ini tidak apa-apa”, sambil kedua tangannya dimasukkan ke dalam pembakaran genting.

**Puncak Manik.** *Puncak manik* adalah potongan bagian puncak nasi tumpeng yang berbentuk kerucut, dan di atas puncak kerucut itu diletakkan telur ayam rebus. *Puncak manik* biasanya merupakan salah satu unsur sesaji yang disediakan warga masyarakat untuk keperluan ritual upacara adat, baik yang dilaksanakan secara perorangan maupun komunal. Beberapa upacara tersebut berhubungan dengan daur hidup manusia, aktivitas pertanian, dan lain-lain. Sebagai sesaji, *puncak manik* biasanya disimpan pada sebuah wadah khusus, *baskom*, *cempeh*, atau *niru*, dan disatukan dengan jenis makanan dan perlengkapan upacara lainnya.

*Congcot* yang di puncaknya memakai telur ayam yang masih utuh dengan kulitnya. Telur itu menjadi matang ketika *congcot* itu dikukus. Puncak manik, tidak usah seluruh *congcot*, melainkan cukup kalau sepenggal bagian atasnya saja. Biasanya merupakan bagian dari sesajen. *Puncak manik* adalah simbol dari cita-cita manusia. Semua insan sebagai manusia ingin mendapatkan keberhasilan sampai pada puncaknya, sampai pada masa keemasan dalam segala sesuatu potensi yang sedang dijalani dalam hidup ini. Tumpeng nasi yang berbentuk kerucut itu dimaksudkan untuk menyertakan lambang asas linggaisme. Tujuannya adalah untuk mengingatkan kepada banyak orang tentang asal-usul dan akhir kehidupan manusia.



Sumber: Dok. BPNB Bandung, 2014

***Punduh.*** *Punduh* adalah jabatan tradisional yang terdapat dalam struktur organisasi tradisional di desa. Wilayah yang menjadi daerah kekuasaan seorang *punduh* disebut *kapunduhan*. Setiap *kapunduhan* terdiri atas beberapa rukun tetangga (RT). Seorang *punduh* bertanggung jawab kepada pemimpinnya di desa yang disebut *kuwu*.

***Puput Puseur.*** *Puput puseur*: lepasnya *cupat puseur* atau tampuk pusat dari pusat bayi. Lazimnya terjadi dalam 4 atau 5 hari setelah kelahiran. Pada saat itu, menurut adat perlu diadakan selamatan bubur merah bubur putih, tujuannya untuk melestarikan (*ngamumule*) dan kelak akan *ulur nu opat* (saudara yang empat), yaitu *bali* (tembuni, placenta), *kakawah* (selaput yang membungkus bayi, tali ari-ari / usus yang menghubungkan pusat bayi dengan tembuni), dan *cupat puseur* (tampuk pusat). Menurut kepercayaan adat, kalau saudara yang empat itu tidak dilestarikan, akan mengakibatkan anak yang bersangkutan kelak suka merengek, memusingkan orang tua dan tidak akan menemui kebahagiaan bila sudah besar. Adapun *cupat puseur* yang sudah lepas itu dimasukkan oleh paraji ke dalam *kanjut kundang* untuk disimpan oleh ibunya.

**Pupuhunan.** *Pupuhunan* berasal dari kata *puhun* yang artinya *pare* atau padi dua “*ranggeuy*” atau lebih sebagai tanda akan di mulainya panen atau “dibuat”. *Puhunan* yaitu sebagai ciri atau tanda, *pupuhunan* merupakan saung sanggar yang di dalamnya ada *tamiang* dan membakar kemenyan. *Pupuhunan* biasanya disimpan di sudut sawah, karena masyarakat sudah biasa melaksanakan tradisi seperti itu. Kemudian tanah *dipacul*, rumput-rumput yang menghalangi dibuang, supaya tanaman padi tidak terganggu dengan tanaman-tanaman lain. Setelah beres menanam benih dan menancapkan “*pupuhunan*”, selanjutnya menunggu sampai masa panen tiba.

## Q

**Qasidahan.** Kesenian yang ada di Desa Leuwihideung dan masih aktif hingga kini adalah qasidahan. Adanya kesenian qasidahan berawal dari kegiatan para ibu mengikuti pengajian, kemudian muncul ide untuk belajar kesenian ini. Tanpa bimbingan seorang pelatih, mereka belajar dan berlatih sendiri, hingga kemudian membuat grup qasidahan. Selain sebagai hiburan, bagi mereka bermain qasidahan adalah untuk menyemarakkan hari-hari besar Islam sekaligus dakwah Islam melalui musik dan lagu.

Grup qasidahan mereka dinamakan Grup Qasidahan *An-Nur*, sesuai dengan nama masjid, tempat mereka mengaji dan latihan qasidahan. Jumlah anggota grup qasidahan adalah 9 orang dengan masing-masing memegang peralatan musiknya; berupa *genjring* (rebana) berbagai ukuran dari yang paling kecil hingga yang paling besar, *tam-tam* (kadang-kadang dipakai), dan *kecrek*. Tiga orang pemegang rebana kecil yang berfungsi sebagai melodi atau pengatur lagu. Empat orang pemegang rebana besar; dari rebana ke-4 hingga ke-7 ukurannya bertambah besar. Rebana besar ini adalah sebagai pengiring

lagu. Kemudian satu orang pembawa alat musik *kecrek* yang bertugas mengiringi serta menyelaraskan irama tabuhan ketujuh rebana tersebut. Adapun seorang lagi membawa *tam-tam*, yang kadang-kadang saja alat ini dimainkannya.

Lagu-lagu yang dibawakan adalah lagu dengan syair-syair bertemakan agama atau dakwah Islam, seperti *Selametan*, *Bismillah*, *Jilbab Putih*, *Nabi Muhammad - Mataharinya Dunia*, *Salawat Badar*, *Salawat Salatim*, *Salawat Ya Nabi*, dan *Kesepian*.

Sementara itu pakaian yang biasa dikenakan para ibu ketika tampil bermain qasidahan adalah pakaian muslim, dengan model dan corak yang sama (seragam).

Tak hanya mendapat kesempatan dapat pentas di berbagai hajatan di lingkungan daerah Leuwihideung, Grup Qasidahan *An-Nuur* ini pun mendapat kesempatan untuk mengikuti perlombaan-perlombaan yang diadakan di luar desa. Mereka pernah mendapat Juara Harapan III, ketika mengikuti lomba qasidahan di Kecamatan Darmaraja.

Pada hari-hari tertentu mereka rutin mengadakan latihan sesudah pengajian. Baru ketika ada permintaan pentas, baik untuk acara hajatan maupun acara lainnya, seminggu sebelum hari H mereka latihan setiap hari.

Dalam memperingati hari Kemerdekaan RI, sudah menjadi agenda rutin pemerintah Kecamatan Darmaraja, yaitu mengadakan acara arak-arakan yang diikuti semua warga desa di wilayahnya. Tak ketinggalan Desa Leuwihideung pun mengikutsertakan 17 *jempana* dengan temanya masing-masing yang berbeda, yang merupakan perwakilan

dari 17 RT. Salah satu temanya adalah kesenian Qasidahan, menampilkan Grup Qasidahan *An-Nuur*.

Regenerasi dalam kesenian qasidahan di Desa Leuwihideung, terutama pada generasi muda tidak berjalan lancar. Menurut Ibu N, kaum muda tampaknya kurang beminat pada kesenian ini. Walaupun mereka telah menghimbau, bahkan meraih mereka untuk menyenangi kesenian ini, tak satu pun yang tertarik untuk mencobanya. Mereka lebih menyenangi kesenian-kesenian masa kini, yang dianggap lebih modern menurut mereka.

## R

**Raden Suriadiwangsa.** Raden Suriadiwangsa berkuasa selama 24 tahun dimulai dari tahun 1601 sampai tahun 1625. Sesudah Raden Suriadiwangsa turun takhta, kekuasaan di Sumedang diteruskan oleh Pangeran Ranga Gede.

Pada masa itu, kerajaan Mataram yang dipimpin oleh Sultan Agung merupakan sebuah kerajaan yang besar dan kuat dengan ambisi untuk menguasai kerajaan-kerajaan kecil lainnya di Pulau Jawa. Adapun Pangeran Suriadiwangsa dari pihak ibunya masih ada hubungan darah dengan Sultan Agung. Menghadapi situasi perpolitikan itu, Pangeran Suriadiwangsa menghadap ke Sultan Agung di Mataram dengan tujuan untuk bergabung di bawah lindungan Mataram. Sultan Agung menyambut gembira maksud Pangeran Suriadiwangsa dan mengangkat Pangeran Suriadiwangsa sebagai Bupati Wedana di wilayah Mataram bagian barat yang meliputi seluruh Jawa Barat, kecuali Banten, Cirebon, dan Jakarta. Wilayah yang di mana Pangeran Suriadiwangsa menjabat sebagai Bupati Wedana di sebut *Prayangan*



atau *Parahiangan*. Pangeran Suriadiwangsa merupakan bupati pertama yang merangkap sebagai Bupati Wedana Prayangan.

Selang beberapa lama, Pangeran Suriadiwangsa yang lebih dikenal sebagai Pangeran Dipati Ranga Gempol I diundang oleh Sultan Agung ke Mataram. Di Mataram ia mendapat tugas untuk menaklukkan Sampang Madura yang memberontak terhadap Mataram. Pangeran Ranga Gempol I berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik. Setelah itu ia tetap tinggal di Mataram sampai wafat di sana dan dimakamkan di Lempuyang Wangi Bembem.

***Rangginang*** atau *ranginang*, nama makanan terbuat dari nasi ketan, *dienclo-enclo* – diambil satu sendok satu sendok, diletakkan di atas tampah hingga penuh untuk kemudian dijemur. *Rangginang* dari Dusun Leuwi Loa selain rasanya enak juga renyah, karena menurut responden ketannya tidak pernah dicampur



Sumber:  
Dok. BPNB Bandung, 2013

dengan beras. Pengrajin *rangginang* seperti Anah dan Hj. Carminah mengatakan bahwa mereka membuat *rangginang* selalu menggunakan bahan beras ketan yang ditanam dan ditumbuk sendiri untuk menjaga kualitas *rangginang* yang dihasilkannya.

Cara membuat *rangginang*, terlebih dahulu beras ketan dicuci, lalu direndam selama satu malam, kemudian dikukus setengah matang (bhs. Sunda: '*dikarih*'). Selanjutnya diberi bumbu dan garam untuk *rangginang* asin, dan diberi gula untuk *rangginang* yang rasanya

manis. Setelah itu dikukus lagi sampai matang, kemudian didinginkan. Setelah agak dingin lalu dicetak pada gelang-gelang yang terbuat dari bambu. Selanjutnya *rangginang* itu dijemur sampai kering. Setelah *rangginang* kering, baru kemudian digoreng dan siap untuk dinikmati.

Makanan khas ini awalnya dibuat hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga sendiri, atau untuk menjamu tamu apabila syukuran dan selamatan khitanan, perkawinan atau acara kumpulan lainnya. Namun, bila orang lain menginginkannya, mereka akan menjualnya. Menurutna, *rangginang* diproduksi lebih banyak lagi bila menjelang hari Raya Idul Fitri atau hari-hari Islam lainnya. Bahkan pada upacara perkawinan, khitanan atau selamatan-selamatan lainnya seperti HUT Kemerdekaan RI, *rangginang* dan *opak* selalu ada di samping penganan lainnya. Cara pembuatan semua jenis hasil kerajinan tersebut dilakukan secara turun temurun. Dengan demikian, kerajinan dan produksinya merupakan wujud kebudayaan lama dan asli masyarakat yang bersangkutan, yang hidup dan berkembang sampai sekarang.

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa makanan khas dalam kehidupan masyarakat Jati Gede memiliki fungsi sosial yang besar dan memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

**Reog.** *Reog* atau *ogel*, sejenis pertunjukan yang dilakukan oleh empat orang yang masing-masing membawa *dogdog* yang berbeda-beda ukurannya. Yang memegang *dog-dog* terkecil (disebut *tilingtiti*) disebut *dalang* dan menjadi pemimpin pertunjukan. *Dog-dog* yang lebih besar dari *tilingtiti* disebut *panempas*, yang ketiga disebut *badublag*, dan yang paling besar disebut *pangrewong*. Yang memegang *pangrewong* sering disebut *bodor* yang biasanya membuat

berbagai ulah yang merepotkan (*ngarewong*) *dalang* dalam menjalankan kepemimpinannya. pokok pementasan membuat tertawa yang menonton, diselengi dengan nyanyian.

Mereka menyanyi dan bergurau sambil memukul *dogdog* yang dibawanya. *Tilingtit* dipukul dengan kayu pemukul kecil, tetapi *pangrewong* dipukul dengan telapak tangan. Para pemain *reog* biasanya memakai nama panggung yang lucu-lucu seperti Uceng, Tunggeu, Eon, dan Jeler. Pada waktu mengadakan pertunjukan mereka saling sapa dengan nama panggung itu, kecuali *dalang* yang biasanya disebut sebagai “Pa Dalang”. Dahulu pemain *reog* hanya kaum lelaki, tetapi belakangan ada juga *reog* yang pemainnya semua perempuan.

**Resi Patangdjala Seda.** Murid Resi Galunggung ini, lahir dari kalangan keluarga raja, namun sejak kecil tidak pernah menikmati kemegahan, seakan-akan terasing dari gemerlapnya keraton. Anak laki-laki berparas tampan ini, lebih suka tinggal di gunung dan mengembara dari sungai ke sungai, sekadar mencari ikan.

Selain memiliki keahlian itu, ia memiliki daya nalar yang tinggi. Tetapi nasibnya sangat berbeda dengan saudara-saudaranya karena kurang mendapat perhatian dari ayahnya. Oleh karena itu ia memilih hidup bersama gurunya. Di sanalah Patangdjala Seda mendapat tempaan mental, membuat dirinya enggan hidup menggantungkan diri pada kejayaan orang lain, lebih suka hidup mandiri. Sikap itulah sesuai dengan ilmu yang diajarkan gurunya, sehingga tidak sulit mengenal dirinya. Ia sangat taat kepada guru, karena guru adalah tempat berguru. Itulah sebabnya ia selalu hormat kepada gurunya. Segala perintah dan nasihatnya selalu dilaksanakan dengan nyata. Sang Guru pun tak segan-segan memberi ilmu

kesaktian kepadanya. Selain itu sering kali ia disuruh bertapa di tempat angker, suatu cara menempa mental murid, agar tajam pikiran, tajam perasaan, dan kuat ingatannya sehingga mudah merekam segala sesuatu yang dituturkan oleh gurunya. Pengetahuan yang dikuasainya terekam utuh dalam ingatannya. Pengetahuan itulah telah membangun wataknya menjadi sosok pemuda yang cerdas dan memiliki kepribadian yang kuat.

Namun gurunya merasa heran, karena Patangdjala Seda banyak mengurung diri dan merenung, membuat hatinya bertanya-tanya. “Patangdjala Seda, jangan menyembunyikan perasaan. Sebaiknya berterus terang”. Patangdjala Seda hanya terdiam, pikirnya tidak mau gurunya hanyut dalam kepentingan pribadinya. Sang guru pun berkali-kali mendesak, akhirnya Patangdjala Seda berterus terang bahwa dirinya sedang jatuh cinta kepada gadis cantik rupawan, teman seperguruan. Resi memahami perasaan muridnya, kemudian berkata, “Cinta ibarat api dalam sekam, manakala diraba terasa panas. Dan cinta itu ibarat lautan, dipandang dari jauh nikmat dilihat dan indah dipandang mata. Tetapi setelah didekati banyak ombak dan badai yang bisa menenggelamkan kapal”. Patangdjala Seda terdiam, merenungi pembicaraan gurunya. Beberapa hari kemudian Patangdjala Seda dinikahkan dengan gadis cantik, didasari perasaan cinta dan kasih sayang dari lubuk hati yang paling dalam.

Perjalanan waktu terus melaju, musim berganti dan alam pun berpindah. Terhitung belasan tahun mendaki bahtera rumah tangga, namun istrinya belum memperlihatkan tanda-tanda kehamilan. Padahal sudah lama mereka menantikan kehadiran seorang anak. Bagi mereka, anak adalah pintu gerbang generasi yang akan melanjutkan perjuangan orang tua. Akan tetapi bagi pasangan suami istri itu, anak hanyalah impian yang entah kapan menjadi kenyataan. Sang Guru

peka menyimak sikap muridnya bersedih, lalu menyuruh Patang Djala Seda dan istrinya bertapa di tepi sungai, untuk memohon petunjuk dari Sanghyang Widhi. Patang Djala Seda bersama istrinya pergi ke tepi sungai, di sanalah mereka bertapa. Renungan batinnya menyentuh dimensi alam gaib, tiba-tiba terdengar suara tanpa wujud. “Seandainya engkau ingin memiliki keturunan, carilah *lele bule*, kalau sudah dapat, *lele bule* itu pepes, berikan dan makanlah oleh istrimu.” Tiba-tiba suara menghilang. Beberapa saat Patangdjala Seda tertegun merenungi petunjuk gaib. Kemudian diutarakan kepada istrinya. Setelah itu ia pergi menyusuri sungai, mencari *lele bule* ke sungai-sungai, seakan-akan tak mepedulikan rasa capai dan letih. Sekian sungai dijelajahi, namun belum dapat juga, hal itu membuat istrinya kecewa.

Tibalah di tepian Sungai Cimanuk yang membujur dari selatan ke utara. Di sanalah Patang Djala Seda dan istrinya beristirahat. Di sekitar itu terdapat padang rumput, dan hamparan padi yang sedang menguning. Kesuburan dan keindahan alam disana, seolah-olah menguburkan keletihan dan kesedihan. Patang Djala Seda berkata kepada istrinya, “Aku tertarik oleh padi yang tumbuh di sawah kering.” Kemudian mendirikan gubuk sebagai tempat berlindung dan tempat tersebut oleh Patang Djala Seda diberi nama *Cisema*.

Pada suatu hari, awan mendung, kilat bersahutan disertai suara petir menggelegar-gelegar, hujan pun turun deras. Sungai-sungai dan perigi yang menjulur di keteduhan pohon-pohon meluap menggenangi pesawahan. Keesokan harinya, Patang Djala Seda dengan muridnya pergi ke sungai, karena sungai-sungai tertutup sampah. Ia terkejut melihat *lele bule* bergerak-gerak di pinggir sungai, dengan cepat diambilnya dan dibawa pulang. Ia disambut oleh istrinya yang sudah mulai tua dengan senang hati, karena sudah berpuluh-puluh tahun

mencari *lele bule*, baru saat itu didapatkan. *Lele bule* dipepes, kemudian dimakan oleh wanita tua itu dengan nikmatnya.

Beberapa hari kemudian, wanita tua itu mual-mual, sekali-kali muntah pertanda mengidam. itu membuat Patang Djala Seda bahagia.

Demikian janin dalam rahim istrinya semakin membesar. Sampailah pada usia sembilan bulan, hanya tinggal menunggu detik-detik melahirkan. Namun belum juga bayi lahir, membuat wanita tua resah dan gelisah. Di penghujung usia dua belas bulan, pada saat bulan gelap, ia merasakan sakit di bagian perutnya, pertanda akan melahirkan. Rintihan sakit memecah keheningan malam, lahirlah bayi laki-laki yang disambut oleh suara angin menderu-deru disertai petir yang menggelegar-gelegar. Kelahiran bayi laki-laki membuat pasangan suami istri itu bahagia, karena impian yang sudah lama diidam-idamkan menjadi kenyataan. Bayi titisan dewata itu, diurus dengan penuh rasa kasih sayang, menjelmalah menjadi pemuda tampan dan cerdas dikenal dengan nama Guruminda.

Patangdjala Seda yang mewirid ilmu lahir dan ilmu batin, juga diperkenalkan kepada putranya pengetahuan sejarah agar mengetahui, memahami, menghayati, dan mencontoh keteladanan leluhurnya. Oleh karena itu Guruminda meminta izin kepada ayah dan ibunya untuk mengabdikan ilmunya kepada Kerajaan Galuh.

Setelah diizinkan, Guruminda pergi meninggalkan gubuknya menuju Istana Galuh. Ia disambut baik oleh para pengagung, kemudian diberi pekerjaan sesuai dengan keahliannya. Tak mengira Purbasari tiba-tiba jatuh cinta, kemudian Prabu Ciungwanara menikahkan Purbasari dengan Guruminda. Setelah itu Guruminda diangkat menjadi Pemangku Kerajaan Galuh, menggantikan mertuanya.

Kejadian itu sungguh-sungguh membahagiaan Patangdjala Seda dan istrinya. Mereka diundang oleh Prabu Guruminda agar tinggal di Istana Galuh, namun tidak dipenuhi karena Patangdjala Seda menjadi Resi, menetap di *Punclak* Damar Cisema, bergelar Eyang Pelita (lampu penerang) atau Eyang Palika (ahli menyelam) (Sumber: Heryana *et. al.*, 2013).

## S

**Sapintrong.** *Sapintrong* adalah permainan lompat tali. Tali yang dimaksud adalah tali yang dibuat dari jalinan karet gelang. Panjang dan ketebalan tali bergantung keinginan. Apabila jumlah karet gelangnya sangat banyak, tali bisa dibuat panjang dan tebal.

*Sapintrong* hingga kini masih banyak dimainkan oleh anak-anak, khususnya di pedesaan-pedesaan. Demikian pula halnya dengan anak-anak di Desa Leuwihideung. Mereka mengisi waktu bermain di sore hari dengan berbagai permainan, salah satunya adalah *sapintrong*.

Jika karet gelang belum terjalin, dua orang pemain berinisiatif menjalin karet gelang dengan dibantu teman-temannya. Setelah karet gelang terjalin menjadi tali, mereka terlebih dulu melakukan *gambreng* dan kemudian *sut* untuk peserta *gambreng* yang tersisa 2 orang. Pemenang *gambreng* yang pertama yang akan melompat di paling awal, dilanjutkan oleh pemenang *gambreng* berikutnya, dan diakhiri oleh yang kalah *sut*. Dua orang yang tersisa dalam *gambreng* atau peserta *sut*, mereka terlebih dulu harus bertugas sebagai pemegang tali.

Lompatan pertama setinggi lutut. Apabila pemain berhasil melewati tali, selanjutnya tali dinaikkan setinggi pinggang, dada, telinga, dan kepala kedua pemegang tali. Ketinggian tali bergantung kesepakatan para pemain. Apabila pada saat melakukan lompatan, kaki pelompat mengait karet maka pemain harus menghentikan permainan. Permainan dimulai lagi dari awal oleh pemain yang lain.

**Sasajen.** *Sasajen* berasal dari kata *sasajian*, yang berarti menyediakan sesuatu yang ditujukan sebagai persembahan kepada leluhur dan entitas supranatural lainnya. Sesuatu itu bisa berupa makanan, minuman, bunga-bunga, buah-buahan, dan perlengkapan khusus lainnya. Masyarakat Jatigede biasanya menyajikan *sasajen* ‘sesajen’ dalam pelaksanaan beragam upacara tradisional, baik yang diselenggarakan secara individu maupun kolektif. *Sasajen* merupakan unsur yang cukup penting dalam setiap pelaksanaan upacara tradisional, karena hal itu merupakan ekspresi penghormatan kepada leluhur.

Unsur-unsur *sasajen* bisa sedikit dan bisa pula banyak ragamnya. Hal itu biasanya disesuaikan dengan jenis upacara yang akan dilaksanakan oleh mereka. Satu hal yang pasti, mereka akan menyediakan apa yang menjadi kesenangan leluhur mereka, baik berupa makanan, minuman, dan perlengkapan lainnya. Unsur-unsur yang biasa ada dalam *sasajen* di antaranya beraneka bunga; buah-buahan; makanan dan minuman yang menjadi kesenangan leluhur, seperti kopi manis, kopi pahit, teh, *rurujakan*, *puncak manik*, *leupeut*, *tangtang angin*; tempat sirih; minyak kelapa; sisir; kaca cermin; dan lain-lain.

**Sasakala Cau Manggala.** Zaman dahulu ada pisang yang paling enak dan terkenal karena manis, harum dan legit yaitu *cau manggala* atau pisang manggala. Hanya saja setiap orang tidak sembarang dapat



memakan pisang tersebut, kecuali baginda raja. Jangankan rakyat jelata memakannya, menanam pun tidak diperkenankan. Menanamnya hanya boleh di tempat kepunyaan baginda raja. Siapa saja yang melanggar aturan ini akan dihukum dengan seberat-beratnya.

Suatu saat, negeri kerajaan terserang penyakit epidemi. Semua orang tua dan orang muda, baik laki-laki maupun perempuan, tanpa kecuali terkena serangan penyakit. Terjangkit sore hari, malam harinya meninggal.

Dukun tak lagi mempan, kecuali keluarga raja yang semuanya selamat tanpa kurang sedikit pun. Para pejabat laporan bahwa seluruh negeri terjangkit penyakit. Namun, raja tak suka. Setiap orang yang melapor, ia masukkan ke penjara. Dianggapnya pelapor itu seorang pengkhianat raja.

Raja tak percaya bahwa rakyatnya mati karena penyakit. Lantas ia berkata "Mengapa rakyat terjangkit, tetapi keluargaku tidak?" Atas peristiwa itu seluruh negeri diam. Saking takutnya ia simpan dalam hati kepedihan dan kesedihan itu. Akibatnya yang mati makin banyak, makin bertambah.

Pada saat kritis itu muncullah seorang Resi yang ke luar dari pertapaan. Ia mengatakan bahwa obat penyakit itu adalah *cau manggala*. Rakyat gembira sekaligus bimbang. Mereka gembira sudah tahu penawar penyakit, hanya bimbang karena obatnya tidak sembarang orang memakannya. Apabila raja mengetahuinya, mereka bakal dihukum mati. Akhirnya rakyat berlaku nekad. Keinginan untuk sembuh mengalahkan rasa takut. Kebun pisang raja pun mereka jarah. Mereka makan sepuasnya, sambil berguman "Biarlah mati pun tak

penasaran kalau sudah berupaya berobat”. Setelah memakan *cau manggala*, tiba-tiba saja penyakitnya hilang. Mereka sembuh.

Sungguh murka baginda raja. Kebun pisanginya telah dijarah hingga ludes. Baginda raja memerintahkan menangkap biang keladinya.

”Aku yang bertanggung jawab, Baginda Raja. Aku bersedia menerima hukumanmu!”, saat sang Resi menyerahkan diri.

Sebelum tali tambang diikatkan sang Resi meminta permintaan terakhir.

Kata raja, ”Silahkan ngomong!”

”Sebelum nyawa terpisah, aku ingin berkata kepada seluruh rakyat”, sambil mengambil pasir kemudian disebarkan ke gundukan pohon pisang. ”Mulai saat ini *cau manggala* adalah makanan semua orang, bukan untuk raja saja, kecuali raja berganti wujud menjadi binatang *cocodot*”.

Setelah berkata demikian, raja beserta keluarganya berubah wujud menjadi *cocodot*. Mereka berjatuhan dan menjerit-jerit. Sang Resi tiba-tiba saja menghilang entah kemana.

Semenjak itu *cau manggala* banyak mengandung biji, namun tetap enak dan diminati setiap orang termasuk raja *cocodot*. Selain itu, *cau manggala* berfaedah pula untuk mengobati penyakit.

**Sasakala Cimanuk.** Desa Sukakersa Kecamatan Cadasngampar Kabupaten Sumedang, letaknya 30 km dari kabupaten dan berada hampir di sepanjang Kali Cimanuk. Menurut tuturan orangtua, dahulu

sasakala Sungai Cimanuk hulu–airnya berada di Gunung Papandayan Kabupaten Garut. Bermuara ke Laut Jawa yang sekarang termasuk Kabupaten Indramayu. Dahulu sungai tersebut dapat dilewati hanya dengan sebatang pohon bambu. Namun sekarang sungai di Cadasngampar lebarnya sudah mencapai 20 m. Kedalamannya pun saat musim penghujan mencapai setinggi pohon bambu.

Kisah terjadinya Sungai Cimanuk bertalian erat dengan musim kemarau yang sangat berkepanjangan. Saat itu, air benar-benar tidak ada. Tidak ada sumber air, yang ada pun kering kerontang. Ketiadaan air menyebabkan semua makhluk hidup menderita, baik binatang, tumbuhan maupun manusia. Sekadar untuk seteguk air sebagai obat penawar dahaga sangat sulit diperoleh, apalagi untuk keperluan lainnya.

Oleh karena sulit menemukan sumber air, burung-burung pengisi hutan di wilayah itu, mematok-matok tanah dari hulu-air hingga sampai Kampung Cadasngampar. Namun karena di Cadasngampar tanahnya keras (berbatu), patukan burung itu kemudian berhenti di tempat itu. Lama kemudian tanah hasil patukan itu membentuk cekungan kecil dan berubah menjadi parit yang dapat dilompati seekor anjing. Adapun sumber airnya berasal dari mata air Gunung Papandayan. Air dari Gunung Papandayan mengalir melalui tanah patukan tadi (parit kecil).

Dikisahkan seekor elang yang berbadan besar. Ia tidak mau ikut melibatkan diri bersama burung kecil lainnya saat bekerja membuat parit. Ia hanya berdiam diri, berpangku tangan saja. Ia berbuat demikian karena merasa diri burung paling besar. Merasa diri paling besar membuat semakin jumawa, akhirnya menganggap dirinya raja. Raja yang berbuat sewenang-wenang kepada yang lemah dan

bertindak kasar kepada yang tidak menurut. Akibat semua itu, burung-burung dan binatang lainnya banyak yang sakit hati. Mereka bersepakat dan melaknat burung elang.

Pada saat air mengalir binatang-binatang termasuk burung hatinya bergembira, mereka bersorak karena air telah mengalir dan jernih. Binatang-binatang termasuk burung, pohon-pohonan menghirau, burung dan binatang lainnya mandi dan minum di sungai itu. Pada saat musim kemarau air sungai tetap mengalir dan jernih.

Elang, raja lalim, hanya bisa berkoar terbang di atas. Namun karena elang sifatnya pemalas yang tidak mau membantu membangun, ia dilarang menggunakan air Cimanuk. Oleh karena itu, hingga sekarang elang tidak mandi, minum di sungai. Bila elang mengambil air di sungai bakal mati. Matinya bisa karena manusia dengan cara diburu atau ditembak.

Mudah-mudahan sasakala ini menjadi nasihat, petunjuk untuk manusia, binatang dan pohon-pohonan agar lebih menghargai dalam menggunakan kekayaan alam yang ada di sekitar kita (Sumber: Heryana *et. al.*, 2013)

***Sasakala Halu sareng Lisung.*** Dahulu kala ada sebuah pedukuhan bernama Babakan. Letaknya diwilayah Kerajaan Parahiyangan. Warga pedukuhanannya sungguh tak kurang apapun, sandang pangan subur makmur *gemah ripah loh jinawi*.

Tersebutlah di Pedukuhan Babakan itu sebuah keluarga tanpa anak, yaitu Nini Balangantrang dan Aki Balangantrang. Nini dan Aki Balangantrang adalah orang yang rajin dan tekun bekerja. Mereka bekerja dari pagi hingga sore sebagaimana umumnya warga

pedukuhan. Di kebun ia menanam aneka palawija, seperti: jagung, kacang-kacangan, singkong, ubi jalar dan sebagainya. Mereka pun tak kenal lelah menggarap ladang.

Pada suatu hari sebelum berangkat ke kebun, Nini Balangantrang menanam nasi. Saat menanam nasi itu ia ada keperluan lain di jamban, yakni mencuci perabotan rumah tangga. Nini pun memanggil Aki. “Ki! Nini akan mencuci perabotan. Titip masakan ini. Tapi jangan sekali-kali membuka masakan Nini”.

“Iya, Nini”, jawab Aki Balangantrang.

Nini pun segera ke jamban. Kini Aki berada di depan perapian, mengatur suluh agar api tidak padam. Selama ini, hati Aki penuh dengan berbagai pertanyaan dan rasa pensaran. Mengapa dirinya dilarang membuka masakan Nini? dan apa pula yang ditanaknya itu?

Rasa ingin tahu telah mengalahkan larangan Nini Balangantrang. “Ah akan ku coba lihat. Aku ingin tahu”, hatinya berguman. Perlahan-lahan, Aki membuka tutup tanakan nasi. “Eh isinya hanya setangkai padi”. Aki kaget dan tak mengerti. Segera Aki menutup lagi tempat menanam nasi, takut Nini Balangantrang datang.

Tak lama kemudian Nini Balangantrang datang. Ia menyimpan perabotan di tempatnya dan terus membuka tutup tanakan nasi. Namun ia kaget, dan tak habis pikir tanakan nasinya tidak berubah. Masih setangkai padi.

Akhirnya Nini bertanya dengan nada marah, “Aki, apakah tanakan nasi ini dibuka?”

Aki menjawab dengan rasa malu, "Iya, sebab Aki penasaran, ingin tahu".

"Bukankah sudah Nini larang untuk tidak membukanya? Sungguh sesal, Aki tak patuh pada amanat Nini. Kalau begitu Aki harus membuat alu dan lesung", kata Nini.

"Untuk apa?"

"Sekarang padi harus ditumbuk, dijadikan beras. Tidak seperti tadi, cukup setangkai atau beberapa tangkai langsung dikukus. Kalau sekarang harus dijadikan beras dahulu kemudian menjadi nasi", Nini menjelaskan kepada Aki.

"Aduh maafkan Aki, jadi merepotkan ", suara Aki bergetar menahan sesal.

"Tidak saja merepotkan Nini, tetapi juga merepotkan anak dan cucu kita", jelas Nini yang juga turut menyesali diri. "Mudah-mudahan saja kesalahan Aki ini menjadi pelajaran dan ada hikmahnya untuk anak cucu kita. Semoga tidak menjadi orang yang melanggar aturan".

Hari itu juga Aki Balangantrang berangkat ke kebun mencari kayu untuk membuat lesung dan alunya. Mulai saat itu hingga sekarang, menanam nasi tidak bisa langsung dari tangkai atau rangkaian padi. Padi harus diproses terlebih dahulu untuk menjadi sepiring nasi (Sumber: Heryana *et. al.*, 2013).

**Sasakala Lemah Sagandu.** Pada waktu Pulau Jawa menyatu dengan daratan Hindustan, ada tiga orang kakak beradik keturunan Nabi Nuh bernama Purbawisesa, Terahwisesa, dan Ratu Galuh datang ke sebuah

daratan, yang bentuk alamnya bulat dikelilingi bukit-bukit dan pegunungan. Bentuk alamnya ibarat sebuah gula jawa, oleh karena itu disebut Lemah Sagandu. Di sanalah mereka melepas lelah, setelah berjalan kaki dari daratan Hindustan, berpetualang menghabiskan waktu selama belasan tahun.

Mereka berpetualang atas perintah gurunya agar menyamakan gambar dengan alam, dan harus mencari sebuah batu putih bentuknya seperti lingga atau lancip. Menurut keterangan gurunya bahwa gambar lebih luas dari pada alam, atau alam lebih sempit daripada gambar. Tuhan menciptakan batu hitam dan batu putih. Batu hitam ditemukan di Mekah, sedangkan batu putih belum ditemukan, oleh karena itu harus dicari.

Setelah berpetualang menyamakan gambar dengan alam cukup lama, tetap saja alam lebih luas daripada gambar dan batu putih sulit ditemukan. Akhirnya mereka kelelahan dan kebingungan, bahkan sangat kesal kepada gurunya. Pikir Purbawisesa sama saja menyuruh sengsara. Berbeda dengan pendapat yang bungsu atau Ratu Galuh. Ia membenarkan gurunya, karena berjalan kaki dari Negeri Hindustan sampai di daerah Lemah Sagandu cukup kaya oleh pengalaman pahit dan sakit, rasa pahit bisa jadi manis, rasa sakit sebagai obat bagi manusia. Petualangan sedikit demi sedikit menambah pengetahuan. Ternyata alam penuh dengan tulisan. Alam ibarat lembaran buku, laut ibarat tintanya, tumbuh-tumbuhan ibarat penanya, sebuah bacaan dan sesuatu yang harus dicari isinya. Sekalipun tidak mungkin gambar sama dengan alam, tujuan guru bukan ke sana maksudnya, nyata isinya ada dalam keyakinan diri masing-masing.

Purbawisesa dan Terahwisesa terdiam, merenungi kata-kata adiknya. Teringatlah kepada gurunya yang pernah mengajarkan ilmu alam,

Purbawisesa berkata,” Kata-kata dinda, aku renungi dalam-dalam. Aku teringat petunjuk guru, alam itu jadi-jadian dari yang dijadikan, namun gambar tidak akan jadi alam, tapi alam bisa jadi gambar, tapi tetap saja bingung bagaimana menyamakannya dan bagaimana mengupasnya. Sampai sekarang ini belum juga mendapat gambaran, tetap masih gelap dalam pikiran”, dengan nada memelas saking bingung.

Buru-buru si Bungsu menjawab,” Menurut penglihatan lahir memang seperti itu, sebab sekadar gambar yang direkayasa pada kulit binatang tidak mungkin bisa berkata, tetapi hakikatnya bisa bicara sebagaimana dikatakan guru. Seandainya keyakinan telah menyatu dalam jiwa akan mengetahui isinya, menemukan caranya. Sayang sekali kita sepertinya kurang yakin, bimbang, ragu-ragu, wajarlah kalau pikiran gelap. Tetapi yakin suatu saat akan mendapat petunjuk Dewa”.

Terahwisesa menimpalnya,” Perkataan guru harus dijabarkan dengan nyata sekalipun, namun kita harus percaya diri, bijaksana menggali makna simbol”.

Mereka terdiam, sama-sama menyelami hati masing-masing. Tiba-tiba muncullah sosok Resi berparas tampan, tinggi semampai dan berkulit kuning. Mereka terheran-heran. Resi tergesa-gesa mendekati mereka.

Mereka menyambutnya,”Mohon maaf yang sebesar-besarnya, aku mau bertanya, siapa? Mau kemana?, Dari mana?”

Resi tersenyum dan berkata,”Jangan banyak bertanya, nanti juga akan tahu. Sesungguhnya aku telah mengetahui keadaan kalian. Aku turut merasa sedih karena kalian sudah belasan tahun berpetualang hendak



menyamakan gambar dengan alam, dan mencari batu putih. Sampai beruban tidak akan ketemu manakala belum tahu kuncinya, dan menyamakan gambar dengan alam bukan pekerjaan mudah, sebab memerlukan waktu yang cukup lama. Agar kalian tahu maknanya simbol, bertapalah di sini, itulah pesanku.” Seketika Resi lenyap tanpa bekas. Mereka terheran-heran. Setelah itu mereka berdiri lalu mencari tempat yang baik untuk bertapa.

Mereka bertapa di tempat yang sunyi selama empat puluh hari empat puluh malam. Selesai bertapa, tiba-tiba Resi sudah berdiri di dekatnya. Mereka terheran-heran. “Janganlah kaget ki sanak. Kalian telah selesai melaksanakan perintahku, baru aku akan memberi tahu namaku. Sesungguhnya namaku adalah Sanghyang Agung, diutus oleh Dewa untuk menyampaikan petunjuk kepada orang-orang yang taat kepada agamanya. Petunjuk untuk kalian bertiga, yakni petunjuk untuk menyamakan gambar dengan alam, ada tiga syarat. Pertama gunakan pikiran, kedua gunakan perasaan, ketiga gunakan akal, keempat gunakan jasmani, dan kelima tunggal keyakinan. Dengarkan oleh kalian..”. Tak lanjut membuat mereka penasaran. Kemudian menyambung bicara,” Purbawisesa, engkau harus pergi ke belahan timur, kelak engkau akan melahirkan keturunan cikal bakal raja-raja di belahan timur. Terahwisesa, engkau harus pergi ke belahan barat, kelak engkau akan melahirkan keturunan cikal bakal raja-raja di belahan barat. Ratu Galuh, engkau harus pergi ke belahan selatan dan harus mendirikan *patileman*, kelak engkau akan melahirkan keturunan raja-raja di belahan Selatan, tandanya menguasai ilmu menghilang. Nah, ini tongkat untuk kalian!” Resi berkata sambil menyodorkan tongkatnya. Buru-buru tongkat diambil oleh Purbawisesa, setelah itu Sanghyang Agung menghilang.

Setelah Resi lenyap dari pandangan, mereka merasa dahaga, tetapi jauh dari sumber mata air, lagi pula cuaca tengah hari demikian panas. Purbawisesa menancapkan tongkatnya. Tiba-tiba keluar air merembes pada tongkat itu. Lama kelamaan menjadi sumur. Mereka tergesa-gesa minum, airnya terasa manis (*kareueut*), oleh karena itulah tempat tersebut diberi nama Cipeueut. Setelah itu mereka pergi menuju tujuan masing-masing.

Menginjak zaman Dopara yaitu sebuah zaman yang bertolak dari zaman Nabi Nuh sampai berakhir zaman kewalian. Pada zaman ini, muncullah kerajaan-kerajaan di Pulau Jawa. Pada abad kerajaan, Ariya Bimaraksa datang di Cipeueut, menghindari kejaran wadiyabalad Sondjaya, kemudian mendirikan padepokan tempat menimba ilmu lahir dan batin. Dalam perkembangannya dilanjutkan oleh Prabu Adji Putih diganti namanya menjadi Cipaku, berasal dari kata *cai/ci* berarti menunjukkan tempat, *paku* berasal dari kata Pakuningalam artinya pemerkuat bumi. Oleh karena itu Cipaku dianggap sebagai akar sejarah bumi Sumedang. Pada tahun 1812, Bupati Sumedang, Pangeran Kornel menyatukan dusun-dusun yang tersebar di daerah lemah Sagandu atau daerah bekas Kerajaan Tembong Agung, sehingga Cipaku menjadi desa. Pada tahun 1980, Desa Cipaku dibagi tiga, yaitu Desa Cipaku, Desa Pakualam, dan Desa Karangpakuan (Heryana *et. al.*, 2013).

**Saung Sanggar.** *Saung sanggar*, yakni rumah-rumahan kecil yang disangga oleh sebuah tiang setinggi kurang lebih 1,5 m, dan ditancapkan ke dalam tanah. *Saung sanggar* dihiasi dengan daun kawung yang pelepah daunnya sudah dibuang, sehingga deretan daun tinggal sebelah saja. Daun kawung ini ditempelkan mengelilingi ke empat sisi bawah dinding *saung sanggar*. Maksud ditancapkan di empat sisi, yaitu untuk menandai lahan mana saja yang akan diambil

padinya. Kemudian, tidak jauh dari *saung sanggar* ditancapkan pula umbul-umbul, sebagai pertanda lahan tersebut akan segera dipanen. Umbul-umbul terbuat dari kain berbentuk segi tiga yang berwarna merah putih (seperti bendera Indonesia), diikatkan pada sepucuk bambu dan arah merah putihnya memanjang ke atas.

Masyarakat Jatigede membuat *saung sanggar* untuk keperluan ritual upacara menjelang panen padi. *Saung sanggar* disiapkan sehari sebelum dilaksanakan panen. Keesokan harinya sebelum panen dimulai, di dalam *saung sanggar* diletakkan sesajen yang terdiri atas *puncak manik* (bagian puncak kerucut nasi tumpeng yang di atasnya diletakkan telur ayam), beberapa macam kue, ketupat, *leupeut* (semacam ketupat yang dibungkus daun pisang) dan *tangtang angin* (semacam ketupat yang dibungkus daun bambu). Atap *saung sanggar* ditutupi dengan *boeh rarang*, yakni 7 macam kain berwarna terdiri atas putih, hijau, merah, kuning, biru, dan hitam. Bagi mereka yang tidak memiliki kain dengan warna yang lengkap seperti itu boleh diwakili kain warna putih saja sebagai syarat. Selain sebagai tempat menyimpan sesaji, *saung sanggar* juga merupakan tempat menyimpan *indung pare* 'benih yang akan ditanam', yang diambil pada saat *ritual mapag*.

**Sawen.** *Sawen* menurut *Kamus Bahasa Sunda* didefinisikan sebagai ciri atau tanda. Pengertian *sawen* pada masyarakat Sunda pada umumnya menunjuk pada satu kesatuan benda yang digunakan sebagai media bagi masyarakat untuk menandai sesuatu, dengan tujuan sebagai penolak bala. Ada dua jenis sawen, yakni *sawen tulak bala* dan *sawen ciri*.

*Sawen tulak bala* terdiri atas tiga kata, yakni *sawen*, *tulak*, dan *bala*. *Sawen* berarti ciri atau tanda; *tulak* merupakan perubahan dari tolak

yang berarti tidak menerima, menolak, atau mengusir; adapun *bala* berarti bahaya. *Tulak bala* sendiri bisa merujuk pada mantra-mantra, doa-doa penolak dan mengusir bahaya atau malapetaka. Dengan demikian, *sawen tulak bala* berarti ciri atau tanda yang digunakan masyarakat Jatigede. *Sawen* jenis ini terdiri atas *dupi* yang berbentuk segitiga dan *kupat* yang berbentuk persegi agak lonjong. Keduanya diikat menjadi satu. Masyarakat Jatigede mendapatkan *sawen tulak bala* ketika berlangsung upacara tradisional pada saat bulan Maulud. *Sawen* jenis ini biasanya dipasang di pintu rumah warga juga kandang-kandang ternak mereka.

Selain *sawen tulak bala* berupa *dupi* dan *kupat*, ada juga *sawen ciri* yang dibuat dari daun *kawung* 'enau'. *Sawen* seperti ini biasanya dibuat ketika seseorang akan melaksanakan acara penting, seperti hajatan, upacara adat, atau berhubungan dengan kegiatan pertanian. Misalnya, pada sore hari, ketika masa *ngala pare*, biasanya dikenal istilah *nyawen/sawen*. Pemilik sawah akan membuat *sawen* dari sebatang daun *kawung* (enau) dengan ujung digantungkan daun *sulangkar*. *Sawen* ditancapkan di setiap penjuru lahan sawah yang akan dipanen. *Sawen* pertama diletakkan di ujung lahan sawah paling hulu. Pada saat meletakkan *sawen* pertama itu diiringi mantra sambil *ngukus* dan membakar *kemenyan*. Hal ini sebagai pertanda mohon maaf kepada Nyi Pohaci karena padi akan dipanen dan juga meminta keselamatan, agar tidak diganggu oleh makhluk-makhluk halus. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan pada sore hari ketika matahari akan terbenam.

*Sawen* dipercaya dapat menangkal hama tanaman, menyingkirkan roh halus yang mengganggu manusia dan peristiwa-peristiwa gaib lainnya. Benda-benda yang bisa dan biasa dijadikan *sawen*, di antaranya *tangkal pacing*, anak pisang, cabai merah, *jawer kotok*

(cengger ayam), *jaringao*, *honje*, *jukut palias*, pohon atau daun beringin, batang dan daun tebu, pohon *hanjeli*, air beras merah dan putih, air muara, air laut, mawar putih, *harupat*, *cecepet lauk gede* (sirip ikan besar), pisang mas, *tek tek* (sirih – kapur – gambir – lada), garam, bubuk besi, telur angsa yang tidak jadi (*endog soang kacingcalang*). Sebagai penangkal hama di sawah atau di ladang, dipergunakan *tangkal pacing*, *jaringao*, *jawer kotok*, talas hitam, anak pisang, pohon beringin, dan daun tebu. Itulah sebabnya benda-benda tersebut sering terlihat ditanam atau diletakkan di tempat penanaman padi, demikian pula air beras merah putih.

Penggunaan *sawen* ini biasa dilakukan oleh masyarakat agraris tradisional. Menurut kepercayaan masyarakat agraris tradisional, hama *kungkang*, hama *beureum*, hama wereng, hama cokelat, hama *lembing*, hama kepiting, hama *gaang* akan musnah oleh benda-benda tersebut. Cabai merah, bawang putih ditusuk seperti sate, disimpan di atas kusen pintu dipercaya sebagai *sawen* yang dapat menyingkirkan roh-roh halus yang membawa penyakit yang datang dari pegunungan dan hutan. *Sawen cangkaruk mulud* bisa dipergunakan untuk menangkal hujan angin, garam sebagai penangkal ular, *cai* besi sebagai penangkal roh jahat, *endog soang kacingcalang* sebagai penangkal agar pencuri tidak dapat masuk rumah, *tektek* untuk menangkal setan dan jin yang berasal dari sungai, pepohonan besar seperti beringin, kiara, ki hujan dan sebagainya.

**Sawer.** Adat kebiasaan memberikan nasihat atau menyampaikan perasaan hati pada upacara peralihan dalam hidup seseorang, biasanya orang tua kepada anaknya. Ada *sawer anak* (ketika bayi baru puput puser), *sawer sunatan* (ketika si anak dikhitan), dan *sawer panganten* (ketika si anak menikah). Menebarkan berbagai wejangan tersebut

biasanya tempatnya di *panyaweran* 'tempat jatuhnya air hujan dari atap genting serta selalu kena cipratan air hujan'.

*Sawer* disampaikan pada upacara khusus, biasanya dengan dilagukan (dinyanyikan), sambil menebar-nebarkan beras yang dicampur dengan kunyit yang sudah diiris-iris. Dahulu dicampur dengan uang recehan (uang logam) yang diperebutkan anak-anak yang menyaksikannya, sekarang uang recehan itu sering ditukar dengan permen. Yang utama kalau *sawer* itu ditulis dan disampaikan sendiri oleh orang tua yang *disawer*, tapi karena tidak semua orang pandai menyusun teks *sawer* atau menyanyikannya, maka ada juga *sawer* yang ditulis oleh orang tua yang *disawer*, tapi disampaikan oleh orang lain yang pandai menembang atau oleh orang yang khusus (*tukang sawer*). Biasanya ada teks yang sudah tersedia pada *tukang sawer*. *Sawer* ada yang berbentuk dangding, ada yang berbentuk puisi bebas, tapi kebanyakan berbentuk *Sa'ir* (mungkin yang menjadi asal kata *sawer* sendiri). Petuah yang dinyanyikan untuk mempelai wanita dan laki-laki, setelah akad nikah dilaksanakan, dalam upacara pernikahan di Jawa Barat. Lagu untuk *sawer* pengantin kebanyakan *tembang rancag*, yang dibawakan oleh *juru sawer*, dilaksanakan di depan rumah, dimana setelah *sawer* selesai orang tua kedua belah pihak *ngawurkeun* (menebarkan) beras dan uang recehan kepada para undangan. Setelah upacara *nyawer*, diteruskan dengan *meuleum harupat* (membakar harupat), *nincak endog* (menginjak telur), membasuh kaki, *buka pintu*, dan *huap lingkung*.

Selain *sawer* untuk upacara pernikahan, ada juga *sawer orok*, yaitu *sawer* untuk bayi yang sudah *puput puser* dan *sawer panganten sunat* untuk anak laki-laki yang telah selesai dikhitkan. *Sawer* juga ditafsirkan berasal dari kata *panyaweran*, yaitu tempat turunnya air hujan dari genting rumah, menjadi lambang agar pengantin selamat

dan banyak rezekinya karena *sawer* biasanya dilakukan di *panyaweran*.

***Sebrak.*** *Sebrak* adalah salah satu alat pertanian yang digunakan pada saat petani merontokkan padi dengan cara yang disebut *ngagebug pare*. Alat tersebut dibuat dari anyaman bambu, seperti bilik, dan digunakan sebagai alas pada saat petani merontokkan padi di sawah.



Sumber: Dok. BPNB Bandung, 2013

***Seeng.*** *Seeng* atau *Dandang*. Perabot dapur untuk memasak nasi dengan cara di kukus. *Seeng* ada yang terbuat dari tembaga, ada pula yang terbuat dari alumunium, atau *seeng* kaleng. *Seeng* dari tembaga memiliki nilai tersendiri bagi orang Sunda di pedesaan, karena memegang peranan dalam upacara adat perkawinan. Penggunaan *seeng* untuk memasak nasi, bersama dengan *aseupan*.

***Seserahan.*** Upacara menyerahkan uang serta berbagai macam barang dari seorang laki-laki kepada calon mertuanya, sebelum hari pernikahan (akad nikah).

Seperti halnya pada saat akad nikah salah satu warga di Desa Leuwihideung, sebelumnya diadakan upacara *seserahan* dari calon pengantin pria kepada calon pengantin wanita. Tradisi *seserahan*

berupa seperangkat pakaian, perabot rumah tangga seperti lemari, meja kursi, kompor, bufet, ranjang, dan perabot dapur. Selain itu diserahkan juga berbagai jenis makanan seperti *opak*, *wajit*, *papais*, *katimus*, tape ketan, *bugis*, *rangginang*, dan *bolu*. Rombongan dan *seserahan* diterima dengan baik, setelah itu dilanjutkan acara akad nikah dipimpin oleh petugas dari KUA. Acara akad nikah dilengkapi dengan mas kawin berupa seperangkat alat salat, perhiasan emas, dan sejumlah uang. Syarat pernikahan tersebut adalah calon pengantin, wali saksi, penghulu (naib). Setelah akad nikah berarti sudah sah menjadi pasangan suami istri.

**Sirnasari.** Sirnasari: nama tempat; *sirna* berasal dari bahasa Sansekerta (*Çirna* = *taya nu ngaganggu*/tidak ada yang mengganggu); *sari* = tempat yang indah.

**Situraja.** Situraja: nama tempat, mempunyai makna danau yang besar. Sama dengan Cisitu di atas, nama ini juga berkaitan dengan sebuah ramalan/uga, bahwa nantinya daerah ini akan menjadi sebuah danau yang sangat besar.

**Situs.** Secara etimologis, kata/istilah situs berasal dari bahasa Inggris, *site*. Situs artinya adalah sebuah areal atau sebidang tanah di mana terdapat “sesuatu” yang berharga (*an area or piece of land where something was*).

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya menyatakan:

- “Situs adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanannya” (Pasal 1 ayat 2).



- Benda Cagar Budaya adalah: (a) “benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan”; (b) “benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan” (Pasal 1 Ayat 1).

Berdasarkan pengertian tersebut, maka pada sebutan “situs” terkandung dua makna; pertama adalah “tempat”, kedua adalah “benda”. Baik tempat maupun benda dalam cakupan situs, terkait dengan konteks sejarah. Bila salah satu dari kedua hal itu atau keduanya musnah, atau bendanya dipindahkan, maka nilai sejarahnya menjadi berkurang atau bahkan hilang.

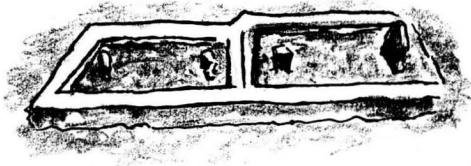
Berdasarkan sejumlah informasi dan temuan yang telah diperoleh, Kabupaten Sumedang banyak menyimpan jejak sejarah berupa situs yang berkaitan dengan leluhur masyarakatnya. Situs-situs itu – sebagian besar berupa makam – sampai sekarang masih sering diziarahi oleh masyarakat, baik yang berasal dari Sumedang maupun dari luar Sumedang. Masyarakat Sumedang umumnya dan para peziarah khususnya percaya, bahwa situs-situs itu merupakan tempat keramat. Sementara itu, di kalangan masyarakat Sumedang masih biasa diselenggarakan aneka ragam acara dan upacara adat, yang secara kultural dan historis mengacu ke masa silam Sumedang.

Salah satu kecamatan yang banyak memiliki situs sejarah adalah Kecamatan Darmaraja. Ada anggapan bahwa masa lalu Sumedang adalah Darmaraja, karena tempat tersebut diduga pernah jadi pusat

pemerintahan Kerajaan Tembung Agung dan Sumedanglarang. Adapun situs-situs tersebut sebagai berikut:

**Situs Betok.** Situs Betok terletak di Kampung Betok, Desa Leuwihideung, Kecamatan Darmaraja, tepatnya  $06^{\circ}55'29.2''$  LS dan  $108^{\circ}05'25.5''$  BT.

Di situs ini ditemukan tiga makam kuno. Dua makam yang jiratnya menyatu berada di sudut barat laut, yaitu makam Nanggapati dan Bogapati.

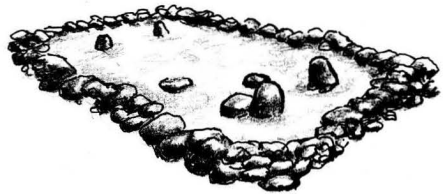


Nisannya terbuat dari batu alam. Makam itu memiliki orientasi utara-selatan. Makam yang berada di sebelah utara pada puncak nisannya berbentuk segitiga. Masyarakat setempat meyakini kedua tokoh merupakan orang yang pertama membuka Kampung Betok.

Pada sisi timur bagian selatan terdapat makam ketiga. Makam ini berjirat dari plesteran semen (baru). Nisan berupa batu alam. Bagian tengah jirat terdapat lubang empat persegi panjang untuk bunga. Pada sisi barat bagian tengah terdapat menhir dari batu andesit. Posisi menhir sedikit condong ke arah utara.



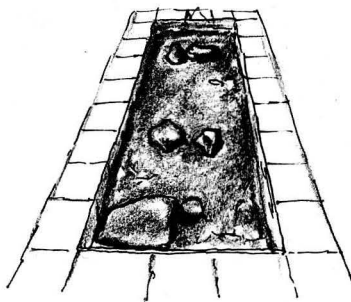
**Situs Lameta.** Situs Lameta terletak di Kampung Lameta, RT.05, RW.02, Desa Leuwihideung, Kecamatan Darmaraja, tepatnya  $06^{\circ} 55' 21.9''$  LS dan  $108^{\circ} 05' 34.0''$  BT. Di situs tersebut terdapat dua makam kuno, yaitu makam Eyang Dira dan putranya yang bernama Eyang Toa. Kedua makam yang letaknya berdampingan itu berjarak 2,6 m. Kedua makam ini dikelilingi struktur batu yang berdenah empat persegi panjang. Pada sisi selatan bagian tengah, di luar struktur batu terdapat takhta batu. Kedua makam ini tidak dilengkapi jirat dan hanya ada nisan dari batu alam.



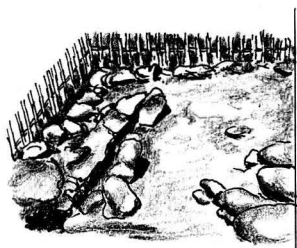
Berdasarkan tradisi lisan, dikisahkan Eyang Dira dan Eyang Toa adalah penjaga Sungai Ciliwung dan Sungai Cisadane, bahkan diyakini sebagai Pangeran Jayakarta yang datang dari daerah Luar Batang. Berkenaan dengan hal yang terakhir itu, ada kepercayaan di masyarakat bahwa dengan berziarah ke makam tersebut akan memengaruhi keberhasilan melakukan perniagaan di Jakarta. Toponimi Lameta berkaitan dengan cerita di masa yang lalu bahwa daerah tersebut tempat *meta* (awal pemberangkatan para karuhun Sumedang). Embah Dira diceritakan sebagai tempat *lalandong* (berobat) Prabu Siliwangi.

**Situs Leuwiloa.** Situs Leuwiloa terletak di Kampung Leuwiloa, RT.04, RW.03, Desa Leuwihideung, Kecamatan Darmaraja, tepatnya  $06^{\circ} 55' 03.8''$  LS dan  $108^{\circ} 05' 40.8''$  BT. Di situs ini terdapat Makam Embah Wacana. Makam ini berada di tengah-tengah kompleks

pemakamam umum yang hingga sekarang masih berfungsi. Yang menandai bahwa makam ini adalah makam kuno hanya nisan yang terbuat dari batu alam. Makam itu dipagari tembok dengan denah segi empat. Adapun jiratnya adalah struktur baru, terbuat dari bata berplester. Di bagian bawah jirat terlihat adanya jejak tatanan batu.



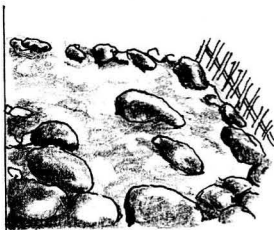
**Situs Marongpong.** Situs Marongpong terletak di Desa Leuwihideung., Kecamatan Darmaraja, tepatnya  $06^{\circ} 54' 43.0''$  LS dan  $108^{\circ} 05' 18.0''$  BT. Dua makam bercorak megalitik dengan orientasi utara-selatan menandai keberadaan situs. Posisi makam di atas bukit. Letaknya berdekatan dengan kawasan pemukiman. Masyarakat setempat memercayai kedua makam itu sebagai makam Embah Sutadiangga dan Embah Jayadiningrat. Dikisahkan bahwa kedua tokoh tersebut merupakan tokoh Kerajaan Tembong Agung. Selain itu, mereka diyakini merupakan penyebar agama Islam di wilayah Darmaraja.



- Makam Embah Sutadiangga merupakan kompleks makam lama yang penggunaannya berlangsung hingga kini. Makam keramat berada di bagian paling tinggi di bagian barat. Kondisi makam berpagar bambu yang di dalamnya terdapat struktur batu mengelilingi dua makam. Tatanan

batu pada bagian selatan terdiri atas dua jalur.

- Makam Embah Jayadiningrat berada di sebelah timur makam Embah Sutadianga.



Kedua makam inti tidak dilengkapi jirat. Tanda makam hanya nisan yang terbuat dari batu alam tanpa ada perubahan. Di antara kedua makam ini ada struktur batu yang melintang utara selatan dan panjangnya hanya sampai pertengahan kedua nisan.

**Situs Muhara.** Situs Muhara terletak di Kampung Muhara, RT. 01, RW.02, Desa Leuwihideung, Kecamatan Darmaraja, tepatnya  $06^{\circ} 54' 59.3''$  LS dan  $108^{\circ} 05' 33.4''$  BT. Di lingkungan itu terdapat dua makam yang dipercayai sebagai makam Eyang Narapati dan Eyang Martapati. Kedua tokoh tersebut adalah prajurit Tembong Agung. Makam Eyang Narapati berada di sisi barat lahan. Jirat makam berbentuk tatanan batu yang memiliki denah empat persegi panjang. Nisan berupa menhir yang terbuat dari batu alam. Sementara itu, makam Eyang Martapati berjarak 20 meter dari makam Eyang Narapati. Makamnya terletak di sisi timur. Jirat berupa struktur batu berdenah empat persegi panjang. Hingga saat ini, di Kampung Muhara masih terdapat tujuh rumah yang berjajar dari arah selatan ke utara. Konon, sejak dahulu sampai sekarang, jumlah rumah tidak pernah berkurang, tetap tujuh. Kalau rumah melebihi tujuh, maka salah satu keluarga pindah dengan sendirinya ke tempat lain. Selain itu, di dekat situs ini terdapat pohon *nunuk*, sejenis pohon beringin besar yang

dipercayai sebagai bekas alun-alun kerajaan. Dalam waktu tertentu, di situs ini diselenggarakan ritual *nyuguh* atau *ngarujak ka goah*. Upacara ini dilaksanakan saat *mendak bulan*, selamatan daur hidup, mendirikan rumah, dan sebagainya.



**Situs Nangewer.** Situs Nangewer berada di Kampung Nangewer, Desa Leuwihideung, Kecamatan Darmaraja, tepatnya  $06^{\circ} 55' 01.1''$  LS dan  $108^{\circ} 05' 45.0''$  BT. Di situs ini terdapat Makam Haji Abdul Saka/Embah Mohamad Abdul Saka: Makam ini berada di tepi lembah. Makam ini tidak berjirat. Tanda makam hanya nisan yang terbuat dari batu alam. Di antara kedua nisan terdapat kumpulan batu. Di luar tembok keliling (bangunan baru) di sebelah utara makam dekat dengan jurang (*gawir*) terdapat sisa struktur batu.



**Situs Nangkod.** Situs Nangkod terletak di Kampung Nangkod, RT. 02, RW.02, Desa Leuwihideung, Kecamatan Darmaraja, tepatnya  $06^{\circ} 55' 13.3''$  LS dan  $108^{\circ} 05' 20.6''$  BT. Situs berupa bangunan teras berundak dengan struktur bata yang jelas di sisi utara, sedangkan

struktur sisi barat, selatan, dan timur dalam keadaan terputus-putus. Di bagian teras berundak ditemukan kompleks makam yang berjajar dari arah barat ke



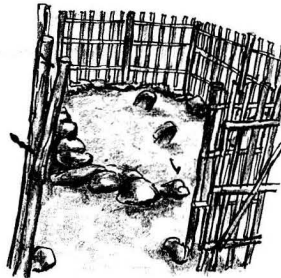
timur. Selain itu, ditemukan pula menhir dan sebaran batu alam. Makam hanya ditandai oleh dua batu alam berorientasi utara-selatan. Lahan inti kelompok makam ini dibatasi oleh susunan batu alam yang masih tampak di sisi utara, barat dan timur. Menurut informasi lisan yang diperoleh dari kuncen, makam-makam di kompleks itu antara lain makam Embah Janggot Jaya Perkosa dan kerabatnya. Kedua tokoh itu dipercaya memiliki kesaktian dan dapat disebut sebagai orang pertama yang mendirikan kampung. Embah Janggot adalah ayah dari Mandor Sura dari Ciwangi.

**Situs Pasir Limus.** Situs Pasir Limus berada di Kampung Pasir Limus, Desa Leuwihideung, Kecamatan Darmaraja, tepatnya  $06^{\circ} 54' 48.1''$  LS dan  $108^{\circ} 05' 36.5''$  BT. Bentuknya berupa bangunan teras berundak yang posisinya terletak di atas puncak bukit. Luas teras teratas berukuran  $35 \times 20$  meter, sedangkan luas teras terbawah  $50 \times 35$  meter. Saat ini masyarakat menjadikan bangunan teras berundak tersebut sebagai makam keramat. Adapun makam-makam yang berhubungan dengan leluhur masyarakat Sumedang antara lain Makam Embah Dalem Jamanggala, Nyi Mas Ratna Komala Inten, Eyang Dipa, Eyang Dipawangsa, Eyang Mananti, dan Eyang Jayaperkasa (Eyang Nanti). Situs Pasir Limus masih memiliki

keterikatan dengan Situs Tanjungsari. Eyang Dipa dan Eyang Dipawangsa merupakan orang tua Embah Dalem Jamanggala. Tokoh ini dipercayai merupakan sesepuh Kampung Cilimus. Banyak peziarah mendatangi situs ini. Umumnya mereka datang untuk hajat tertentu seperti panen dan tutup tahun.

Situs ini merupakan kompleks makam kuno yang berada pada bukit kecil di sebelah utara Kampung Muhara. Makam keramat berada di bagian paling tinggi di sisi barat kompleks.

- Makam Embah Dalem Jamanggala: Jirat makam berupa tatanan batu berdenah empat persegi panjang dan nisan berupa batu alam tanpa diubah. Di sebelah timur makam ini terdapat monolit.
- Makam Nyi Mas Ratna Komala Inten: Terletak di sebelah tenggara makam Embah Dalem Jamanggala. Makam ini terdiri atas jirat berupa tatanan batu alam berdenah empat persegi panjang dan nisan dari batu alam. Di sebelah timur makam ini terdapat monolit.

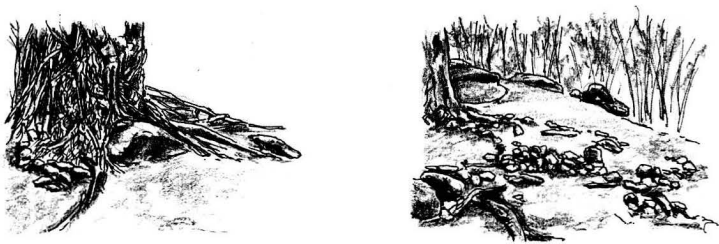


Di sebelah barat daya makam Eyang Jamanggala terdapat beberapa makam kuno yang ditandai dengan nisan batu alam. Makam-makam itu antara lain: (1) Makam Embah Dalem Sacamanggala; (2)



MakamEyang Dipa; (3) Makam Eyang Dipawangsa; (4) Makam Eyang Tanudipa; dan (5) Makam Eyang Mangunraja

Di sebelah timur kelompok makam ini terdapat monolit, dan pada permukaan situs terdapat jejak tatanan batu membentuk bangunan berundak (punden berundak), dan pada berjarak sekitar 25 m terdapat makam keramat yang ditandai dengan kumpulan batu yang berada di bawah pohon beringin. Tokoh yang dimakamkan adalah Eyang Jayakarsa atau Eyang Nanti. Makam ini disebut juga *petilasan tilem*.



**Situs Sawah Jambe.** Situs Sawah Jambe berada di Kampung Sawah Jambe, Desa Leuwihideung, Kecamatan Darmaraja, tepatnya  $06^{\circ} 54' 54.0''$  LS dan  $108^{\circ} 04' 46.9''$  BT. Di Situs tersebut ditemukan bangunan teras berundak pada lahan seluas 15 x 25 meter. Bentuknya menyesuaikan dengan kontur bukit. Situs ini berada di bukit kecil yang merupakan ujung sebelah timur perbukitan Pasir Limus. Di bagian teras paling atas ditemukan empat menhir dalam posisi rebah. Sementara itu, di bagian sisi selatan di bawah teras terdapat teras yang dibatasi susunan batu. Situs ini terletak di sebelah selatan dan barat desa. Tim Disbudpar menemukan adanya hamparan lapisan batu padas sedalam 20 cm di bawah permukaan tanah puncak punden. Ada kepercayaan masyarakat, area situs ini merupakan tempat

penyimpanan keris, jimat-jimat, pusaka, dan tombak dari Kerajaan Tembong Agung.

**Situs Tembong Agung.** Situs Kerajaan Tembong Agung berada di Kampung Muhara, Desa Leuwihideung, Kecamatan Darmaraja, tepatnya 06<sup>0</sup> 54' 56.4" LS dan 108<sup>0</sup> 05' 31.8" BT. Situs tersebut terletak dalam suatu kawasan yang memiliki luas dua hektar. Area tersebut menurut dugaan masyarakat merupakan bekas lahan Kerajaan Tembong Agung. Aliran Sungai Cihonje dan Sungai Cimanuk mengapit kawasan situs tersebut.

Tembong Agung merupakan kerajaan sebelum Sumedang Larang. Berdasarkan survei permukaan terdapat indikasi pemukiman kuno berupa sebaran keramik asing yang kebanyakan dari Cina masa Dinasti Ming. Menurut kuncen, rumahnya berdiri di atas sisa-sisa kerajaan ini.

**Sumedang dan Darmaraja - Asal Mula Nama.** Menurut cerita, yang pertama datang ke tempat ini yaitu Eyang Guru Aji Putih, putera Prabu Komara dari Tatar Galuh. Eyang Guru Aji Putih, katanya asal muasalnya dari wilayah Galuh. Ia datang ke tempat ini menggunakan rakit menelusuri Sungai Cimanuk. Di tempat ini rakit yang ditumpangi Eyang Prabu Aji Putih itu tersangkut di satu ulekan/pusaran air yang di atasnya ada pohon loa, maka sampai saat ini, tempat ini terkenal dengan nama Leuwi Loa.

Di tempat yang sekarang namanya Leuwi Loa, katanya Eyang Prabu Guru Aji Putih disambut oleh masyarakat setempat yang sebelumnya sudah ada, sampai pada suatu waktu Eyang Aji Putih mendirikan padepokan atau kerajaan yang diberi nama Kerajaan Tembong Agung, di tempat ini Eyang Prabu Guru Aji Putih mengajarkan berbagai ilmu

pengetahuan. Sedatangnya Eyang Guru Aji Putih ke tempat ini, kehidupan di tempat ini semakin maju. Prabu Guru Aji Putih berusaha menyatukan tempat-tempat di sekitarnya. Ia mengajarkan berbagai ilmu agar para muridnya bisa bertani, menanam padi, kacang, ubi, dan lain-lain; memelihara hewan, seperti domba, kambing, sapi, ayam dan kerbau. Prabu Guru Aji Putih punya istri yang bernama Nawangwulan, dan punya anak tiga, yaitu Batara Tungtang Buana atau yang terkenal dengan nama Prabu Tajimalela, Sukawayana, Harisdarma, dan Langlangbuana.

Kerajaan Tembong Agung diturunkan kepada putranya, yaitu Batara Tungtang Buana. Setelah menurunkan tahta kerajaan, Guru Aji Putih memilih kehidupan baru menjadi Pandita yang memusatkan diri dalam kehidupan beragama, serta mempunyai gelar Resi Cakrabuana. Menurut cerita orang tua dulu yang menyebarkan agama Islam di Darmaraja ini adalah Eyang Prabu Guru Aji Putih. Oleh Batara Tungtang Buana nama kerajaan diganti menjadi Kerajaan Hibar Buana.

Untuk menambah ilmu pengetahuan, Batara Tungtang Buana mengadakan perjalanan menuju berbagai tempat sambil *tapa*. Tempat-tempat yang pernah disinggahinya antara lain Gunung Merak, Gunung Pulosari, Gunung Puyuh, Gunung Liangga dan tempat-tempat lainnya. Terakhirnya di Gunung Mandalasakti. Di gunung itu Batara Tungtang Buana bertapa, sampai-sampai gunung itu terbelah menjadi dua karena kesaktiannya. Gunung yang terbelah itu bisa disatukan lagi dengan *disimpay* 'dibalut/diikat atau diperkuat dengan *simpay*', sampai sekarang nama gunung itu Gunung Simpay. Ketika Batara Tungtang Buana bertapa di Gunung Simpay, ada satu kejadian yang luar biasa yaitu keadaan alam dunia di suku Gunung Cakrabuana terang benderang selama tiga hari tiga malam dan ada cahaya yang

*melengkung* mirip selendang. Waktu kejadian itulah ia berkata “*Insun Medal Ingsung Mandangan*”, yang artinya saya lahir untuk mencari penerangan. Dari ucapan Batara Tungtang Buana itulah, yaitu *Insun Medal Ingsung Mandangan*, akhirnya menjadi kata Sumedang, sampai sekarang.

Setelah selesai bertapa, Batara Tungtang Buana turun dari gunung tempat bertapanya, dan ia mendapat gelar Prabu Taji Malela, yang artinya *taji* itu tajam, runcing, dan *malela* artinya selendang, dan nama Kerajaan Hibar Buana berubah nama menjadi Kerajaan Sumedang Larang.

Prabu Tajimalela mempunyai tiga orang anak, yaitu Jayabrata atau Batara Sakti yang terkenal dengan nama Prabu Lembu Agung; yang kedua Atmabrata atau Bagawan Batara Wirayuda atau yang terkenal dengan sebutan Prabu Gajah Agung; dan yang ketiga yaitu Mariana Jaya atau Batara Dikusumah yang terkenal dengan nama Prabu Sunan Ulun. Prabu Lembu Agung di Astana Gede, Prabu Gajah Agung di Cicanting, Prabu Sunan Ulun adanya di daerah Limbangan. Katanya, Prabu Lembu Agung dan Prabu Gajah Agung kembar. Yang menjadi raja yaitu adiknya, yaitu Prabu Gajah Agung. Prabu Gajah Agung juga pernah menjadi raja, hanya tidak lama, hanya sekadar *ngarajaan* saja, mengalami sebentar tapi selanjutnya diserahkan lagi kepada adiknya, Prabu Gajah Agung.

Menurut cerita, Prabu Tajimalela akan menurunkan tahta Kerajaan Sumedang Larang kepada kedua anaknya, yaitu kepada Prabu Lembu Agung dan Prabu Gajah Agung, karena mereka kembar, sama besarnya, sama usianya, sama segala-galanya, tubuhnya sama, ilmu kedigijayaannya juga sama. Takhta akan diturunkan kepada Lembu Agung, tetapi bagaimana dengan Gajah Agung karena ia pun sudah

dewasa. Akhirnya kedua putranya disuruh bertapa dan puasa selama empat puluh hari empat puluh malam di Gunung Sangkan Jaya. Siapa yang kuat puasa empat puluh hari empat puluh malam sambil menunggui kelapa muda dan sebilah pedang untuk membelah kelapa muda itu. Alhamdulillah kedua anaknya itu bisa menamatkan puasanya. Ketika kelapa muda itu dibelah, ternyata yang ada airnya kepunyaan Lembu Agung, sementara yang Gajah Agung kosong. Pemilik kelapa muda yang ada airnya, ialah yang berhak menjadi raja. Ketentuan itu berlaku karena orang tuanya sudah berjanji, siapa yang ada air kelapanya itu yang berhak menjadi raja, sedangkan yang tidak ada air kelapanya tidak jadi raja.

Oleh karena bijaksananya, Gajah Agung menyerahkan tahta Kerajaan Sumedang Larang kepada kakaknya, Lembu Agung, sebab ada pepatah "pundak tidak akan melebihi kepala", tak mungkin adiknya harus mendahului kakaknya menjadi raja. Lembu Agung tetap menolaknya, karena merasa kalah dalam bertapa, karena amanat orang tuanya begitu. Gajah Agung tetap mau menyerahkan takhta kerajaannya, dan Lembu Agung tetap menolak. Lama-kelamaan akhirnya Lembu Agung mau menerima menjadi raja, "Ya kalau begitu *mah akang narima jadi raja*, tapi hanya sekadar jadi raja, *darma ngarajaan*." Katanya dari ucapan itulah kata Darmaraja itu berasal, yaitu dari kata *darma ngarajaan*, menjadi raja juga hanya sebagai syarat saja, sebab adiknya memaksa. Jadi Lembu Agung menjadi raja hanya sebentar, yang lama tentu saja Gajah Agung.

Setelah kerajaan diserahkan kepada anaknya, yaitu Prabu Gajah Agung. Prabu Tajimalela berangkat keluar dari kerajaan, katanya menuju ke Gunung Lingga, untuk *tapabrata*, menjalankan kemaripatan. *Lingga* itu artinya *eling ka raga*, ingat kepada jiwa (Sumber: Heryana *et. al.*, 2013).

**Sumedang Larang.** Raja turun ke dunia disambut terang bulan yang terang benderang, langit tiada berawan dihiasi bintang kejora. Memberikan kebahagiaan bagi para pembesar Tembong Agung. Hasil impian Adji Putih meneguhkan diri menjadi satria *pinandita*, berpostur dan rupa kesatria meneruskan jejak langkah ayahnya.

Pada suatu masa Bratakusumah diperintah oleh ayahnya berguru ke Resi sakti yang tinggal di Lembah Gunung Cakrabuana. Sesudah menjadi murid Resi sakti, ia berzikir ilmu lahir dan batin. Kemudian mewariskan ilmu “Tawajuh Gunung” untuk menyempurnakan kekuatan ilmunya. Bratakusumah meninggalkan pertapaan lalu mengunjungi gunung-gunung, yang menjadi tujuannya tiada lain Gunung Mandalasakti, Gunung Simpay, Gunung Sangkanjaya, Gunung Penuh, dan Gunung Lingga. Sesudah melaksanakan perintah gurunya, ia pulang ke Keraton Tembong Agung.

Pada waktu terang bulan Bratakusumah diangkat menjadi pemangku Kerajaan Tembong Agung bergelar Prabu Tadjimalela. Sesudah berkuasa ia menikahi Dewi Mayakasih atau disebut pula Gandrungnia (putri Nyi Ranggawulung, keturunan Raja Sunda). Melahirkan Jayabrata (Lembu Agung Peteng Aji), Atmabrata (Gajah Agung) dan Marijaya (Sunan Ulun).

Berpostur gagah perkasa dalam kancah perang di muka bumi, Ulun adalah murid Demang Braja Prabu Tadjimalela yang tinggal di Darmaraja. Kalimat itu tercatat dalam ilmu Kadarmarajaan, yang menjelaskan Prabu Tadjimalela seorang yang gagah sakti mandraguna, malang melintang menguasai ilmu perang yang sudah membawa kejayaan bagi Negara. Raja yang disegani itu menetap di Darmaraja, karena itu kerajaannya disebut Sumedang Larang. Asalnya

dari kata *Insun Medangan*. *Insun* artinya saya, *medangan* artinya terang. *Insun medangan* artinya saya yang menerangi.

Prabu Taji Malela menyebutkan: "saya menerangi" disebabkan sewaktu bertapa di Gunung Lingga ia melihat gelombang cahaya ibarat "pusaran air", berputar-putar di atas gunung sehingga menjadi terang benderang, disaksikan oleh pengawalnya Darmawisesa dan Kuntawisesa. Ia lalu berujar "*Insun medangan larang tapa*" artinya, saya melihat cahaya menyinari pertapaan, sifat cahaya itu terang sekali. Itu pertanda "saya harus menerangi". Yang disebut dengan *larang* adalah tempat yang jarang dikunjungi manusia atau *mandala/kabuyutan*.

Ada yang menyebutkan di awal masa pemerintahannya Prabu Tadjimalela membuka Pelabuhan Penyebrangan Cimanuk di daerah Lebaksiuh. Sumber lain menceritakan Prabu Tadjimalela sezaman dengan Ciung Wanara atau Raja Galuh Karangkamulyan (Kawah). Seusia dan pernah bersama-sama waktu Ciung Wanara diasuh oleh Aria Bimaraksa sewaktu tinggal di Bagala Asih Panyipuhan. Sebelum Ciung Wanara memegang tampuk kekuasaan Kerajaan Karangkamulyan (Kawali), ia menggulingkan kekuasaan Prabu Tamparan Brawijaya didukung oleh pasukan Prabu Tadjimalela dan pasukan Limbangan.

Pada tahun 778 M, Prabu Tadjimalela turun dari kekuasaan, kekuasaannya diserahkan kepada putranya Jayabrata bergelar Prabu Lembu Agung (778 – 839). Prabu Tadjimalela menjadi resi, dalam melaksanakan misi keresiannya ia menyebarkan agama ke setiap daerah, lalu menyempurnakan ilmunya di Gunung Lingga. Katanya ia "ngahiyang" (menghilang). Jasadnya menghilang dan di tempat ia *ngahiyang* muncul batu menhir. Batu menhir di *petilasan ngahiyang*

sebagai tanda pengingat atas kejadian yang besar. Sampai sekarang Gunung Lingga menjadi tempat kunjungan bagi orang-orang yang ingin bertapa dan berdoa. Banyak yang menyebutkan Prabu Tadjimalela adalah resi unggulan, arif dan bijaksana. Sewaktu menjadi resi menciptakan ilmu *kasumedangan* (tasawuf) dan *putika kasumedangan* atau *tata krama urang Sumedang*. Prabu Lembu Agung turun dari kerajaan, menyerahkan kekuasaannya kepada Prabu Gajah Agung (839 – 998 M). Di awal masa pemerintahannya memindahkan keraton ke wilayah Ciguling Pasanggrahan (Sumber: Heryana *et. al.*, 2013).

**Sunan Guling.** Sunan Guling atau Mertalaya adalah putra Prabu Gajah Agung. Ia adalah Raja Sumedang Larang yang keempat. Ia naik takhta pada tahun 1502 Masehi, menggantikan kedudukan Prabu Gajah Agung. Ia memerintah selama 10 tahun dari tahun 1502 sampai 1512 Masehi. Ia wafat dan dimakamkan di Ciguling Sumedang Selatan. Sesudah Sunan Guling turun takhta, kekuasaan Sumedang Larang diteruskan oleh putranya yang bernama Sunan Tuakan.

**Sunan Tuakan.** Sunan Tuakan atau Tirta Kusuma adalah putra Sunan Guling yang menjadi Raja Sumedang Larang kelima, ia naik takhta pada tahun 1512 Masehi menggantikan kedudukan ayahnya. Setelah wafat Sunan Tuakan dimakamkan di Heubeul Isuk, Desa Cinanggerang Kecamatan Tanjungsari. Sesudah Sunan Tuakan turun takhta, kedudukannya digantikan oleh putrinya yang bernama Nyi Mas Ratu Datuakan yang menikah dengan Sunan Corenda, cucu Prabu Siliwangi Ratu Dewata. Selanjutnya, Nyi Mas Ratu Datuakan diganti oleh puterinya yang bernama Nyi Mas Ratu Inten Dewata. Setelah menjadi Ratu Sumedang, Nyi Mas Ratu Inten Dewata bergelar Ratu Pucuk Umum.



## T

**Tahlilan.** *Tahlilan* berasal dari kata *tahlil* (Ar.), mengucapkan “*la ilaha illalloh*” (= tiada lagi Tuhan selain Allah). Berkumpul bersama-sama membaca surat Al-Ikhkas dan sebagainya yang diakhiri dengan *tahlil* bersama, setelah ada yang meninggal dan dikebumikan, biasanya hingga hari ke tujuh.

Demikian pada malam setelah meninggal seseorang, terdapat penduduk Desa Leuwihideung yang menggelar acara *tahlilan*. Pelaksanaan *tahlilan* biasanya dilakukan semenjak meninggal seseorang sampai hari ketujuh dan hari-hari selanjutnya. Setiap acara *tahlilan*, para tetangga yang mempunyai waktu luang, tanpa diminta oleh keluarga yang meninggal akan datang ke rumah duka untuk ikut *tahlilan*. Pada acara *tahlilan* dilakukan pembacaan doa-doa yang dipimpin oleh ustadz. Para tetangga merasa puas jika mereka dapat berpartisipasi atau memberikan bantuan kepada seseorang yang meninggal dari awal hingga selesai.

**Talenan.** Perabot dapur dari kayu digunakan sebagai alas dan tumpuan untuk mencincang, memotong, mengiris bahan makanan yang akan dimasak, seperti daging, ikan, sayuran, atau umbi-umbian.

Pedagang daging, pedagang tahu kupat, pedagang soto pun menggunakan *talenan* dalam melayani pembeli. Bentuk *talenan* tidak satu macam saja: ada yang persegi terbuat dari papan kayu yang tebal, ada pula yang berupa kayu irisan, yaitu berupa penampang lintang sebuah tunggul kayu. Di beberapa tempat *talenan* disebut pula *rampadan*.

**Tampele.** Ikan Tampele atau disebut juga ikan Cupang Sawah, adalah ikan yang cukup populer bagi kalangan masyarakat pedesaan di Jawa

Barat. Demikian pula bagi masyarakat Sumedang. Hampir di seluruh kawasan kolam maupun sawah di Kabupaten Sumedang dapat di temukan ikan Tampepe ini. Ikan Tampele (*Betta picta*) sejenis ikan cupang yang tahan hidup di air tawar, adalah spesies asli dataran rendah, di kolam, sawah atau di danau. Sebagaimana juga banyak ditemukan ikan dari spesies asli dan pendatang yang bercampur baur dalam ekosistem, seperti jenis-jenis ikan lokal yang masih umum dijumpai di danau ini, di antaranya ikan moa, lele lokal, genggehek/wader/tawes, nilem, beunteur, parai/wader pari/cere sawah, bogo/gabus hitam, belut dan udang, juga banyak spesies yang sengaja didatangkan seperti julung-julung, nila, dan bawal.

Penggunaan kata *tampele*, kata-kata *tampele* cukup dikenal pada masyarakat Sunda (demikian pula dengan masyarakat Sumedang). Seperti pada kata *tampele meped* atau *meped tampele* dan *baleg tampele* berikut ini.

*Tampele meped* atau *meped tampele* adalah nama jurus dalam pencak silat. Jurus permainan silat ini terdapat pada cerita silat yang cukup terkenal pada masyarakat Jawa Barat, yaitu cerita silat *Si Buntung Jago Tutugan* karya M. Sukandar. Cerita silat ini terkenal pada tahun 1980-an melalui dongeng Sunda di sebuah radio. Jurus *tampele meped* (atau *meped tampele*) adalah jurus menghindar dari serangan lawan. Tidak diketahui apakah nama jurus ini terdapat pada permainan silat dalam kenyataannya atau hanya terdapat dalam cerita silat di atas.

*Baleg tampele*, *Babasan* atau *Paribasa Sunda* (ungkapan atau peri bahasa) yang berarti : Mulai mengenal rasa cinta (birahi), tetapi baru berani di belakang dan masih malu-malu jika berhadapan dengan laki-laki atau perempuan. Dalam ungkapan bahasa Indonesia, mungkin

padanannya seperti ungkapan *cinta monyet* yang berarti perasaan cinta (birahi) yang dialami oleh anak-anak remaja.

**Tampir.** *Tampir* adalah alat pertanian yang digunakan untuk menjemur padi. Alat tersebut dibuat dari anyaman bambu yang rapat, bentuknya bulat, panjang diameternya sekitar 2 meter. Masyarakat Jatigede menggunakan *tampir* untuk menjemur padi di halaman rumah atau tempat terbuka lainnya.

**Tanah Guntai.** *Guntay* (bahasa Sunda) yang berarti beda tempat, berjauhan dengan pemilik (tanah atau sawah). Sebagian besar masyarakat Desa Leuwihideung termasuk dalam kategori masyarakat menengah atau sejahtera. Kepemilikan tanah pada masyarakat Desa Leuwihideung berkisar antara 700 m<sup>2</sup> s.d. 5.000 m<sup>2</sup> atau 75 persen dari seluruh jumlah kepala keluarga rata-rata memiliki tanah 1.400 m<sup>2</sup>. Selain dimiliki oleh masyarakat Desa Leuwihideung, sebagian tanah yang ada di daerah ini dimiliki pula oleh orang dari luar desa (*tanah guntai*). Secara geografis tanah yang ada merupakan hamparan tanah datar, dan sekitar 10 persennya berupa lahan sempit (*rumpil*).

**Tandur.** Cara menanam padi sambil mundur. *Tandur* ini akronim dari *tan* yang artinya tanam dan *dur* singkatan dari mundur. Menanam benih padi di sawah setelah lahan sawah siap ditanam dan bibit padi yang terdapat di lahan persemaian cukup umur, maka penanaman segera dilaksanakan. Penanaman padi atau *tandur* biasanya dilakukan oleh kaum wanita (ibu-ibu).

**Tantang Angin.** Atau *dupi*, yaitu nama sejenis *leupeut juru tilu* dibungkus dengan daun *tamiang* (nama sejenis bambu kecil, ruas-ruasnya lurus, biasa digunakan untuk membuat suling, sumpit, dan sebagainya).



**Tarik Tambang.** Tarik tambang, sejatinya lomba ini merupakan adu kekuatan antarregu. Alatnya adalah tali yang separuh kanan tali diisi oleh satu regu dan separuh kiri tali diisi oleh regu lawan. Dalam hitungan satu, dua, dan tiga, kedua regu berusaha menarik tali ke arah regu masing-masing dengan maksud agar regu lawan tertarik ke arah mereka. Bagi yang lebih kuat akan berhasil menarik regu lawan hingga terjatuh ke arahnya.

**Tradisi Buku Taun.** Tradisibuku taun di Desa Leuwihideung dilaksanakan setelah lebaran, bertujuan sebagai ucapan syukur dan minta keselamatan kepada Tuhan YME dan para leluhur. Di pagi hari para ibu rumah tangga disibukkan memasak di dapur, membuat *nasi Rosul* yang terdiri atas nasi, ayam bakakak, dan sesaji. Sesaji yang dibuat terdiri atas daun janur, kupat, *tantang angin*, bubur merah, bubur putih, kue cara, *wajit*, *opak*, rujak-rujukan, telur mentah, kelapa hijau, daging domba mentah yang dipotong kecil-kecil, dan dupa kemenyan. *Nasi rosul* dimasukkan dalam *boboko*, sedangkan sesaji diletakkan di *nyiru* 'tampah'. Selanjutnya, *nasi rosul* dan sesaji dibawa ke masjid dan terkumpul kurang lebih 200 *boboko* yang siap diberi doa oleh kuncen. Usai kuncen memberi doa, *nasi rosul* tersebut dibawa pulang ke rumah masing-masing untuk dimakan bersama keluarga. Namun, ada sebagian *nasi rosul* yang dimakan bersama para warga dan tokoh masyarakat. Kebersamaan inilah sebagai wujud

persatuan warga Leuwihideung. Adapun sesaji diletakkan di pojok-pojok desa, perempatan jalan, dan makam, bertujuan sebagai makanan leluhur. Ada sebagian warga yang percaya jika dimakan oleh manusia, maka orang tersebut akan menjadi pemberani.

Berbeda dengan Desa Leuwihideung, di Desa Sukamenak melaksanakan upacara *buku taun* secara meriah dengan menampilkan hiburan rakyat. Upacara ini bertujuan untuk memohon keselamatan dan ucapan syukur kepada Tuhan YME dan para leluhur. Selain itu juga untuk memperingati HUT Desa Sukamenak. Ada beberapa kegiatan dalam upacara *buku taun* yang dilaksanakan warga Sukamenak, yakni ada khitanan massal, bakti sosial di panti jompo, lomba Agustusan, lomba tumpeng, pertandingan sepak bola, membuat bendungan, *ngalokat walungan*, *ngubek balong* (menangkap ikan di kolam) diakhiri dengan *ngaruat desa* dengan pembacaan doa oleh kuncen dan pembacaan sholawat. Membuat bendungan dilakukan secara gotong royong oleh warga agar irigasi sawah berjalan lancar. Selama dua hari mereka membendung Sungai Cimanuk dengan alat *brongsong* ‘bambu yang diisi dengan bebatuan’. Caranya mereka berdiri berjajar lalu secara gotong royong mengangkat *brongsong* tersebut untuk disusun menjadi bendungan. Kurang lebih 100 orang terdiri atas anggota karang taruna, anak-anak, pemilik sawah, para ibu, tua muda menyingsingkan lengan baju membuat bendungan.

*Buku taun* di Desa Sukamenak bertepatan dengan bulan Agustus, sehingga diselenggarakan juga acara lomba permainan anak-anak seperti balap karung, kelereng, makan kerupuk, dan sebagainya. Hiburan puncak dari *buku taun* adalah tanggal 19 Agustus. Semua warga berkumpul di tempat yang tersedia lengkap dengan panggung hiburan yang sudah ada. Pagi hari para ibu rumah tangga yang mewakili tiap RT disibukkan membuat nasi tumpeng yang akan

dinilai oleh Tim Juri dari kecamatan. Terakumpul kurang lebih 19 tumpeng dan yang menjadi pemenang adalah dari RT 5, 3, dan 12.

Sementara itu, di rumah Ibu Sekdes, para ibu sedang memasak makanan untuk hidangan para tamu dan sesaji yang digunakan untuk upacara *ngaruat desa*. Kue suguhan tamu yang dibuat sendiri adalah *opak*, *rangginang*, *wajit*, dan *papais*. *Opak* terbuat dari beras ketan yang ditumbuk, kelapa parut, garam, dan gula merah cair. Semua bahan dicampur lalu dikukus, ditumbuk, dicetak di atas piring, kemudian dipanggang. Sebanyak 1 kg ketan beras bisa menghasilkan kurang lebih 120 *opak*. *Opak* inilah yang menjadi ciri khas bagi warga Sukamenak dan Leuwihideung jika sedang melaksanakan hajatan untuk suguhan tamu. Selain *opak*, juga *rangginang* yang dibuat dari ketan yang dikukus, diberi bumbu (garam, terasi, bawang putih, bumbu masako), dicetak, lalu dijemur. *Opak*, *rangginang*, dan *wajit* dibuat warga secara bergotong royong beberapa hari sebelum upacara *buku taun* dimulai.

Adapun sesaji yang dibuat warga terdiri atas tumpeng, *puncak manik*, ayam *bakakak*, kopi pahit kopi manis, teh, *legen*, *kupat leupeut*, *tantang angin*, *balagudeg*, rujak-rujukan (pisang, asem, dan kelapa), *dawegan* (kelapa muda), *rampe* (daun sirih, kapur), dupa kemenyan, dan cerutu. Sesaji ini merupakan simbol kehidupan yang memiliki makna, seperti nasi tumpeng yang berbentuk kerucut melambangkan gunung tempat bersemayamnya Tuhan; dupa kemenyan agar doanya terbawa asap sehingga sampai dan dikabulkan oleh Tuhan YME; *kupat leupeut* mengandung makna orang tidak boleh mengumpat; rujak-rujukan agar hidup ini segar; ayam *bakakak* agar manusia memiliki hati yang terbuka; kopi pahit manis melambangkan kehidupan ini kadang pahit kadang manis, jadi harus selalu ingat; dan sebagainya. Warga dalam membuat sesaji dan hidangan masakan

dilakukan secara gotong royong dan ikhlas atau bahasa setempat disebut *nyungsum*.

Upacara *buku taun* dimeriahkan juga dengan hiburan musik dengan beberapa penyanyi yang berasal dari desa lain. Lagu-lagu yang dibawakan berirama melayu dangdut dan para penonton baik muda maupun tua, laki-laki maupun wanita, besar kecil, rakyat maupun pejabat, semua menari di panggung mengikuti irama musik. Sudah menjadi tradisi bagi warga Sukamenak untuk *menyawer* penyanyi dengan memberi sejumlah uang mulai 2 ribu sampai 100 ribu jika menginginkan lagu dan menari bersama dengan penyanyi. Bahkan Bupati Sumedang usai memberi sambutan juga ikut menari (*ngibing*) bersama penyanyi. Hampir 2 jam hiburan berlangsung dan tepat pukul 14.00 saat sholat Zuhur musik berhenti dan warga mulai bersiap melaksanakan upacara *ngaruat desa*.

Sebelum upacara dilaksanakan, dua orang warga mencurahkan hatinya sehubungan relokasi akibat penggenangan Waduk Jatigede. Ada pemandangan yang sangat ironis, saat hiburan mereka bergembira ria seolah melupakan masalah yang dihadapi, yaitu desa mereka akan digenangi air dan mereka dipindahkan ke desa lain. Padahal di dalam kenyataannya mereka bersedih dan galau, jangan-jangan di tempat baru kehidupannya tidak lebih baik. Kegalauan dan keresahan ini dituangkan dalam puisi yang dibacakan di depan Bupati Sumedang. Warga menagih janji dan berharap pada orang nomor satu di Sumedang ini memikirkan nasib mereka. Harapan mereka dipindahkan ke desa yang tidak jauh dari Desa Sukamenak dan dibuatkan rumah yang layak. Curahan hati bisa dilihat dari puisi berikut ini :

***Jeritna Rakyat Desa Sukamenak – Jatigede***

*Abdi bingah kacida, sumpingna para bapa  
Abdi neda hampura, aya pamenta  
Kawajiban pamingpin, nyaah ka rakyat miskin  
Rahayat nu keur prihatin, can gaduh tempat  
Gaduh tanah subur, dijual ka batur  
Mun imah tos digusur, rakyat beuki tagiwur*

*Kenging ganti rugi, heunteu matak mahi  
Hargana heunteu murni, bapa abdi teu ngarti*

*Ka saha abdi menta, ka saha nya ngumaha  
Iwal ka para bapa, anu marulya  
Abdi aya pamenta, khusus ka para bapa  
Mun abdi kedah pindah, hoyong ka Pasir Lempah  
Daftar transmigrasi, daerah transisi  
Dibere tanah kering, bapa abdi teu nampi  
Saha nu teu sedih, saha nu teu peurih  
Ngan ukur rawah riwih, abdi kamana ngalih*

*Najan teu gaduh harta, abdi betah kacida  
Mangga emut ku bapa, abdi nalangsa  
Nya teu nyaah ka rayat, rayat anu malarat  
Mun cai tos ka darat, kamana lumpat  
Piraku teu sedih, piraku teu peurih  
Dipaksa kedah ngalih, ka tempat anu tebih  
Mun pindah ti lembur, papisah jeung batur  
Hate asa kiamat, aduh abdi tibelat*



### ***Jeritan Jati Gede***

*Kasaha abdi nyalindung  
Sangsang badan titip diri  
Anu baris mikanyaah  
Ka diri abdi nu laip*

*Pileuleuyan lembur Betok  
Tanah anu hejo ngemploh*

*Ayeuna urang mangsana  
Kedah paturay*

Demikianlah jeritan warga Sukamenak. Hal ini merupakan gambaran warga pada umumnya yang terkena genangan Waduk Jatigede. Satu sisi mereka harus patuh pada pemerintah, sisi lain ada kerisauan tentang kampung halaman yang sudah ditinggali puluhan tahun lamanya. Apakah di tempat baru kehidupan mereka lebih baik, itu yang masih menjadi pertanyaan mereka. Kerisauan ini ditambah dengan jumlah ganti rugi yang belum selesai dan tempat relokasi yang kurang memadai.

Tepat pukul 15.00 WIB, upacara *ngaruat desa* dimulai. Telah berkumpul beberapa tokoh masyarakat yang akan melakukan "sembah agung" yakni ketua RW, ketua RT, kuncen, ustaz, anggota BPD, kepala desa, dan panitia, serta ibu-ibu pengajian. Kuncen yang memimpin upacara *ngaruat lembur* atau bisa juga disebut Buku Taun, membaca doa dan mengutarakan maksud tujuan upacara dilakukan. *Istighosah qubro* dilakukan oleh kuncen dengan membaca doa meminta keselamatan warga agar terhindar dari bencana dan diberi keselamatan. Beberapa sesaji diletakkan di hadapan kuncen untuk

diberi doa-doa agar tujuan upacara ini dikabulkan oleh Tuhan YME. Sesaji tersebut adalah kopi pahit manis, ayam *bakakak*, *degan* (kelapa muda), teh manis pahit, susu, nasi tumpeng, nasi *pucuk manik*, beras, kemenyan, rujak-rujukan, kupat, dan cerutu.

Acara terakhir dari upacara *buku taun* adalah *ngubek balong*, yakni mencari ikan di kolam ikan. Hampir semua warga datang di tambak tersebut ingin mendapatkan ikan. Caranya, warga masuk ke dalam kolam lalu menangkap ikan sampai dapat. Tidak mudah memang karena sangat licin. Inilah yang menjadi daya tarik penonton karena saat ditangkap selalu lepas lagi. Jika waktu sudah menjelang Magrib dan warga mulai kelelahan, air kolam pada akhirnya dikeringkan dan warga mulai berebut menangkap ikan sampai habis. Dengan berakhirnya *ngubek balong* ini, maka berakhir pula upacara *ngaruat lembur* atau upacara *buku taun* di Dusun Betok Desa Sukamenak.

**Tradisi Kaliwonan.** Tradisi *kaliwonan* adalah upacara yang dilaksanakan di makam, bertujuan untuk mendoakan arwah yang meninggal. Sebelumnya, pemimpin adat memberikan ceramah yang berkaitan dengan ajaran hidup yang berpijak di atas agama. Setelah itu menceritakan sejarah leluhur seperti kisah raja-raja, para wali (syeh), nabi, dan rasul beserta keluarganya. Usai berceramah, dilakukan doa bersama dan dilanjutkan dengan berzikir.

**Tradisi Khitanan.** Sebagai masyarakat yang taat memeluk agama Islam, masyarakat Leuwihideung juga melaksanakan khitanan bagi anaknya yang sudah menginjak usia balig. Khitanan anak pada umumnya dilakukan pada usia antara empat sampai tujuh tahun. Tradisi ini sudah menjadi khasanah budaya masyarakat Sumedang khususnya, dan masyarakat Sunda pada umumnya yang menganut agama Islam. Bagi warga yang mampu, tradisi khitanan ini

dilaksanakan sendiri, namun untuk yang kurang mampu biasanya ikut khitanan massal yang dilaksanakan oleh suatu gerakan sosial. Bagi orang yang mampu pada umumnya dilaksanakan dengan pesta dan segala macam makanan serta hiburan.

Sebelum disunat dilaksanakan doa bersama dilengkapi dengan berbagai macam makanan dan sesaji. Pada umumnya bagi orang yang mampu, sebelum disunat dihibur oleh Seni Kuda Renggong. Anak yang dikhitan naik kuda lalu diarak keliling kampung. Baru keesokan harinya disunat oleh paraji sunat, selanjutnya *disawer*. Zaman dahulu anak yang disunat, subuh dini hari diarak mengelilingi sungai dengan diiringi musik *dogdog* yang kemudian dimandikan di sungai. Maksudnya supaya *baal* dan tidak nyeri waktu disunat. Setelah disunat dilaksanakan doa bersama agar menjadi anak yang saleh. Kerabat dan tetangga yang datang biasanya memberi uang kepada anak yang dikhitan. Tradisi ini pada hakikatnya merupakan perwujudan dari rasa kasih sayang orang tua terhadap anaknya dan merupakan sesuatu yang disunahkan oleh Rasulullah SAW.

**Tradisi Mahinum.** *Mahinum* berasal dari kata *hinum*, *pahinum* mendapat imbuhan *ma-*, yang berarti membuat *pahinum*, serta melakukan syukuran di hari ke-40 setelah seorang ibu melahirkan. *Pahinum* adalah nama sejenis sayur *humbut* (pucuk pohon kelapa, kawung, dan sejenis palem lainnya yang putih serta *uduh* 'empuk, rapuh, mudah remuk' umumnya enak untuk dimakan) serta biji-bijian untuk syukuran sehabis melahirkan pada hari ke-40.

**Tradisi Muharaman.** Tradisi *Muharaman* adalah upacara memperingati tahun baru Islam tanggal 14 Hijriah. Tradisi ini bertujuan untuk memperingati peristiwa keagamaan para nabi dan rasul, juga penghormatan kepada leluhur Sumedang. Tanggal 14

Muharam bertepatan dengan didirikannya Kerajaan Tembung Agung sebagai cikal bakal Kerajaan Sumedanglarang. Selain itu mengenang kisah hidup Prabu Guru Aji Putih yang hidup pada abad ke-9, raja pertama yang masuk Islam dan melakukan perjalanan ke Mekah serta menunaikan ibadah haji. Keberangkatan beliau menurut pemuka adat tersebut bertepatan dengan tanggal 14 Muharam tahun Hijriah. Terkait dengan kisah tersebut, beberapa tokoh masyarakat di Desa Leuwihideung dengan memakai kostum jubah hitam panjang, melaksanakan ziarah ke makam keramat yang dianggap sebagai keturunan Raja Sumedanglarang. Kurang lebih 20 orang berjalan menuju ke makam keramat dengan diiringi hiburan *sisingaan* sambil membawa sesajen. Beberapa makam keramat yang dikunjungi adalah Makam Embah Wangsa Wacani, Embah Dira, Embah Toa, Embah Jenggot, Embah Marapati, dan Eyang Manti.

Sesaji dalam upacara *Muharaman* tersebut adalah aneka macam jenis makanan yang berasal dari biji-bijian, termasuk padi. Upacara dipimpin oleh pemuka adat, juru doa dari kalangan ulama, tokoh *babon* atau sejarah dan tokoh masyarakat. Pada tradisi *Muharaman* ada beberapa pantangan, yakni orang yang memasak makanan diharuskan berpuasa dan sedang tidak haid. Selain itu juga berpuasa untuk tidak berbicara, hanya sesekali saja diperbolehkan bicara atau dengan bahasa isyarat.

Tradisi upacara *Muharaman* dimulai malam hari setelah sholat Isya, warga berkumpul bersama dengan sesaji dan benda-benda pusaka peninggalan leluhur untuk dibersihkan. Air bekas cucian ini dipercaya masyarakat bisa memberikan keberkahan bagi mereka yang menggunakan, seperti menyembuhkan sakit, menyuburkan tanaman, dan awet muda. Usai membersihkan benda-benda pusaka, pemuka agama memimpin doa untuk meminta keselamatan dan kesejahteraan

warga. Setelah melakukah upacara ritual dilanjutkan pembacaan silsilah keturunan raja-raja Sumedanglarang, lengkap dengan peristiwa sejarah para wali penyebar agama Islam di Pulau Jawa. Pada umumnya pembacaan sejarah atau *babon* sampai menjelang subuh dan ditutup dengan doa untuk memperoleh karomah dari Tuhan dan leluhur. Pembacaan sejarah itu merupakan keharusan agar anak cucu tidak melupakan sejarah leluhurnya.

**Tradisi Muludan.** *Muludan*, sedekah pada tanggal 12 bulan Mulud atau pada hari lain di bulan itu, biasanya dibacakan “marhaba” serta ada ceramah agama. Tradisi *Muludan* masih dilaksanakan di berbagai daerah, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Salah satunya adalah di Desa Leuwihideung. Tradisi *Muludan* ini dilakukan warga untuk memperingati Nabi besar Muhammad SAW. Oleh karena itu bulan ini dipandang sebagai bulan yang penuh dengan *karomah* dan syafaat. Bahkan ada juga yang berpendapat bahwa bulan Maulud adalah bulan baik yang memberi kekuatan batin untuk memperkokoh jiwa manusia. *Hajat Maulud* seperti tradisi lainnya mempunyai persyaratan khusus, yakni dilaksanakan malam hari pada tanggal 14 Maulud. Bisa dilaksanakan secara perorangan maupun kolektif warga. Tradisi yang dilakukan oleh perorangan cukup dilakukan di dalam rumah dengan menyediakan sarana sesaji dan aneka macam makanan sederhana. Inti dari tradisi tersebut adalah berdoa agar memperoleh keselamatan hidup. Ada juga dilaksanakan dengan *marhaban* atau pembacaan *sholawat* secara bersama-sama, yang bertujuan mengagungkan kebesaran Allah SWT dan Rasul-Nya.

Sebelumnya pada tanggal 12 Maulud, warga yang memiliki benda-benda pusaka berkumpul di masjid melaksanakan cuci pusaka yang dipimpin oleh kuncen. Bersama kuncen mereka membaca doa barzanji, setelah itu mencuci benda pusaka dengan jeruk nipis dan air

kembang tujuh rupa. Selain itu warga juga membawa benih bibit tanaman untuk diberi doa oleh kuncen, setelah itu disebar di lahan pertanian.

Adapun tradisi *Muludan* yang dilakukan secara kolektif seluruh warga lebih mengutamakan kebersamaan dan gotong royong. Pelaksanaan upacara dimulai dengan ceramah keagamaan yang dikenal dengan istilah dakwah yakni mengajak dalam kebaikan. Sebagian masyarakat yang tidak melakukan upacara ritual di rumah, pada umumnya melakukan ziarah ke makam leluhur seperti makam para wali dan leluhur kampung serta raja-raja. Puncak tradisi tersebut adalah pada malam empat belas, mereka berkumpul di makam leluhur tersebut untuk berdoa dan berharap *karomah* syafaat dari leluhur dan Allah SWT. Makna filosofis yang terkandung dalam tradisi tersebut adalah sebagai media sosial keagamaan yang dapat mempererat *ukhuwah Islamiah*.

**Tradisi Ngabubujang.** Sehari sebelum pernikahan, dilaksanakan tradisi *ngabubujang* yakni calon pengantin laki dengan keluarga berkunjung ke keluarga calon pengantin wanita. Tujuannya, memperkenalkan lebih dekat dengan keluarga calon pengantin wanita dan mengecek pelaksanaan akad nikah yang akan digelar esok hari. Selain itu juga membawa sejumlah pakaian untuk mempelai wanita. Tradisi *ngabubujang* ini memperkenalkan silaturahmi kedua keluarga agar dalam pelaksanaan akad nikah tidak terjadi keraguan, dengan dipimpin oleh pemimpin adat atau sesepuh desa.

**Tradisi Ngaruat Anak Nunggal (Meruwat Anak Tunggal).** Tradisi meruwat anak tunggal juga dilaksanakan masyarakat Leuwihideung, terutama oleh warga yang mampu. Tradisi ini memang membutuhkan biaya yang tidak sedikit, karena harus menggelar pertunjukan *wayang*

*golek*. Pada umumnya setelah melakukan upacara ritual dilengkapi dengan pertunjukan *wayang golek* semalam suntuk sebagai media meruwat. Prosesi meruwat dimulai pada pagi hari, anak yang diruwat dimandikan bunga tujuh warna, bertujuan agar sikap perilaku anak bisa mengharumkan nama baik orang tua dan menjadi anak yang saleh. Malam harinya, dihibur oleh seni *wayang golek* yang memuat unsur pendidikan budi pekerti. Lakon yang dibawakan pada umumnya memuat kisah perjalanan manusia yang taat terhadap amanah orang tua dan aturan agama. Salah satu contoh kisah yang berhubungan dengan meruwat adalah cerita Batarakala. Sebuah kisah yang memuat contoh yang baik dan buruk, cermin perilaku manusia yang salah kaprah. Penonton tidak beranjak pulang, sebelum kisah Batarakala ini berakhir karena takut terkena musibah jika pulang sebelum akhir cerita. Itu sebabnya penonton tetap setia mengikuti acara sampai subuh dini hari. Mereka percaya penonton yang pulang sebelum waktunya akan menjadi sasaran Batarakala. Anggapan ini sangat melekat dan dipercaya masyarakat, bahwa penonton yang pulang sebelum cerita Batarakala berakhir akan mendapat musibah. Setelah pertunjukan berakhir, para penonton diharuskan berkemas dan mengambil air bunga tujuh warna tersebut agar mendapat kekuatan dari leluhur dan diberi ketajaman pikiran, perasaan, dan akalnya.

***Tradisi Ngayun Orok.*** Tradisi *Ngayun Orok* adalah upacara setelah bayi lahir berusia 40 hari. Masyarakat Leuwihideung dalam menjalani kehamilan tidak pernah lepas dari ikatan tradisi, dari mulai mengidam, hamil tujuh bulan, hingga bayi lahir ke dunia tidak lepas dari perilaku tradisi seperti tradisi *copot puser* dan tradisi *ngayun orok*. Tradisi tersebut dilakukan setelah bayi berusia 40 hari, suatu ukuran yang mensyaratkan bahwa bayi boleh dibawa ke luar rumah atau boleh digendong siapa pun. Selain itu dalam tradisi ini juga ditetapkan nama bayi yang umumnya menggunakan perhitungan *naptu* agar memperoleh

nama yang baik dan mempunyai makna tertentu, seperti diambil dari nama raja atau ajaran Islam.

Sebelum upacara, terlebih dulu disediakan aneka macam bahan untuk sesaji. Pada umumnya bahan makanan terdiri atas biji-bijian dan daun-daunan, terutama adalah biji kacang, daun kunyit dan daun sirih. Makanan tersebut diolah kemudian dikenal dengan istilah *mahinum*. Inilah yang menjadi ciri khas warga Leuwihideung yang kemudian dikenal dengan tradisi *Mahinum*.

Prosesi upacara dimulai dengan doa bersama yang dipimpin oleh pemuka agama dan para ulama. Selepas itu melakukan *sholawat* berjamaah yang disebut *marhaban* tanpa diiringi musik. Bayi digendong oleh ahli waris kemudian rambut digunting secara bergantian dan biasanya yang memotong adalah kaum pria. Gunting yang digunakan digantungi cincin emas dengan maksud agar anak tersebut kelak menjadi kaya. Potongan rambut dimasukkan ke dalam *baskom* yang diberi air dan di dalamnya ada pecahan uang logam berikut cincin mas. Setiap orang menggunting rambut bayi dan memberi doa agar menjadi anak yang saleh. Setelah pengguntingan rambut, bayi digendong dan dibawa ke luar rumah, kemudian mengelilingi rumah atau bangunan sebanyak tujuh kali. Sementara di belakang bayi diikuti oleh orang yang menarik kelapa kering dan alat pertanian seperti *kored* atau cangkul kecil, bertujuan sebagai babak pertama bagi seorang anak untuk beradaptasi dengan lingkungan. Tradisi tersebut masih dipertahankan oleh masyarakat Leuwihideung sampai sekarang.

**Tradisi Nurunan.** Tradisi *Nurunan* adalah tradisi saat akan memanen padi di sawah. Tiga hari sebelum panen, pemilik sawah membuat sesaji berupa rujak-rujukan yang terdiri atas rujak kelapa, rujak



pisang, dan rujak asem; kupat, wajit kelapa, dan *beubeutian* ‘umbi-umbian’ (seperti ubi rambat, singkong, kentang), air putih, dan dupa kemenyan. Selain itu juga ada kopi pahit kopi manis, rokok cerutu, dan telur *pucuk manik*. Sesaji ini memiliki makna simbolis agar kita kuat dalam mengarungi hidup yang kadang pahit kadang manis, hati kita harus punya tekad bulat seperti telur. Demikian pula rujak-rujukan membuat hidup kita menjadi segar.

Sesaji biasanya diletakkan di pojok sawah, sebagai makanan leluhur. Setelah memberi sesaji, pemilik sawah bersama kerabatnya berdoa bersama yang ditujukan kepada Tuhan YME dan Dewi Sri sebagai ucapan syukur dan mohon keselamatan. Usai berdoa, mereka memotong padi dengan menggunakan *etem* (ani-ani).

***Tradisi Nyuci Pusaka.*** Masyarakat Leuwihideung masih memiliki kepercayaan tentang benda-benda keramat warisan leluhur yang memiliki kekuatan gaib. Benda-benda keramat ini harus dirawat dengan baik, agar terhindar dari mala petaka. Ada yang berpendapat bahwa benda keramat ini seperti jimat yang dalam pengertian lain adalah benda kuno yang memiliki kekuatan gaib yang diwariskan oleh leluhur secara turun temurun. Kekuatan tersebut dalam istilah mistisisme disebut *khadam*. Benda tersebut berfungsi sebagai pintu untuk membuka hubungan batin dengan unsur kekuatan (*khadam*) yang terdapat dalam benda tersebut. Seperti keris pusaka, tombak, pedang, golok, batu cincin, gada, dan sebagainya. Sebenarnya benda ini bukan untuk disucikan atau disembah, melainkan untuk dirawat agar tetap bersih dan tidak rusak.

Pencucian benda keramat ini biasanya dilakukan di rumah pemuka agama atau tempat tertentu yang sudah disediakan oleh warga. Alat yang digunakan untuk mencuci benda pusaka adalah jeruk nipis,

*kawul*, bunga tujuh warna, dan dupa/ kemenyan. Para pemuka agama, kuncen, dan tokoh masyarakat duduk melingkar, dan secara bergilir mencuci benda pusaka tersebut. Pertama kali benda dicelupkan pada air bunga, lalu diusap dengan jeruk nipis, kemudian dikeringkan dengan *kawul* yakni serutan kayu. Waktu pelaksanaan adalah setiap bulan Maulud, tepatnya tanggal 14 Maulud pada saat terang bulan. Setelah melakukan upacara ritual, masyarakat boleh mengambil air bekas cucian yang dipercaya bisa memberi keberkahan. Benda pusaka sendiri setelah dibersihkan kemudian disimpan di tempat yang telah disediakan.

**Tradisi Rajaban.** Tradisi *Rajaban* juga dilaksanakan oleh warga Leuwihideung, biasanya dilakukan secara kolektif oleh semua warga. Rajab adalah bulan yang baik dan sangat agung, karena terdapat peristiwa Isra Mi'raj, yang melukiskan perjalanan Nabi Besar Muhammad SAW dari Masjidil Aqso ke Baitul Makhadas di Palestina yang seterusnya ke Sidratul Muntaha. Peristiwa agung ini menunjukkan kebesaran Maha Pencipta yang sengaja mengangkat derajat dan martabat kenabian nabi akhir zaman yang diunggulkan dari nabi sebelumnya.

Untuk mengenang peristiwa agung tersebut maka umat Islam wajib mengakui kebesaran Nabi Muhamad SAW. Warga Leuwihideung memperingatinya dengan cara melaksanakan upacara sederhana dan doa bersama. Intinya mengagungkan kebesaran Allah dan rasul-Nya, dengan menggelar *marhabaan* atau membaca *shalawat* secara berjamaah. Pelaksanaan dilengkapi dengan dakwah yang sengaja mengundang mubaligh setempat untuk memperluas *ukhuwah* dan syiar agama.

**Tradisi Rayagung.** Tradisi *Rayagung* di Desa Leuwihideung dilaksanakan pada saat lebaran Haji dengan membuat nasi tumpeng (nasi kuning), ayam bakakak, dan sayur mayur. Siang hari mereka berkumpul di masjid dan nasi tumpeng yang dikumpulkan warga didoai oleh kuncen. Setelah diberi doa, nasi tumpeng dibawa pulang kembali untuk dimakan bersama keluarga. Beberapa nasi tumpeng juga dibagikan kepada warga yang kurang mampu. Malam harinya dilaksanakan takbir di masjid dan berkeliling kampung.

**Tradisi Ziarah.** Tradisi ziarah dilakukan warga Desa Leuwihideung untuk menghormati para leluhur. Warga cukup menyediakan bunga *rampe* 'rampai', kemenyan, dan wangi-wangian. Ziarah dilakukan ke makam raja-raja, pendiri desa, dan orang yang dianggap sakti, serta para Rasul agar diberi *karomah*. Peziarah datang ke rumah kuncen dan bersama-sama ziarah ke makam. Kuncen sebagai juru tawasul atau sebagai wakil untuk menyampaikan tujuan peziarah, seperti ingin mendapatkan barokah, rejeki, naik pangkat, jodoh, dan sebagainya.

**Tutunggul Teu Meunang Dua** (Larangan Nisan dua buah). Larangan membuat nisan makam dua buah bagi keturunan Cipaku berhubungan dengan asal ketiga manusia: Galih, Gusti Rasul dan Adam. Mereka, setelah bepergian ke Mekah, kembali pulang ke Cipeueut. Di tempat itu, ketiga orang ini bersepakat membuat tanda atau ciri berupa ucapan. Di Cipaku mereka menyimpan keramat yang dicirikan dengan seongkah batu. Demikian tempat itu ada hingga sekarang. Ketiga orang ini memberi wejangan kepada umat apabila salah seorang meninggal, contohlah makam keramat. Di makam keramat Cipaku nisan makamnya hanya ada sebuah. Jadi, hingga sekarang warga Darmaraja, khususnya keturunan Cipaku, membuat ciri di makam hanya dengan sebuah nisan (Sumber: Heryana *et.al.*, 2013).

***Tutup Buku Guar Bumi.*** Sumedang adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Di kabupaten ini, tepatnya di Desa Karedok, Kecamatan Jati Gede, ada satu upacara adat yang disebut dengan *ngarot*. Kata “*ngarot*” dalam bahasa Jawa dapat diartikan sebagai “berkenduri menjelang mengerjakan sawah” (Prawiro-atmodjo, 198: 422). Adapun dalam bahasa Sunda, kata “*ngarot*” berasal dari kata “*ngaruat*”, yang artinya adalah “selamatan untuk menolak bala”.

Asal usul upacara *ngarot* di Desa Karedok berawal pada sekitar tahun 1900-an, ketika desa itu dilanda wabah penyakit yang banyak memakan korban, baik manusia maupun hewan peliharaan. Melihat warganya mendapat musibah, Erum, Kepala Desa Karedok waktu itu, meminta bantuan seorang Polisi Desa bernama Ki Maryamin untuk bertapa selama 40 hari-40 malam. Tujuannya adalah mencari tahu penyebab terjadinya wabah penyakit di Desa Karedok. Konon, ketika menjelang malam ke-40 tiba-tiba Ki Maryamin mendengar *sora tan katingal* (suara tanpa wujud) yang memberi *panggeuing* (tanda) agar mengadakan upacara penguburan kepala kerbau di alun-alun Desa Karedok sebagai kurban untuk keselamatan warganya. Suara gaib itu oleh Ki Maryamin diduga sebagai suara Embah Pada, yaitu leluhur masyarakat Desa Karedok yang dimakamkan di Cisahang.

Upacara tersebut kemudian disebut sebagai *ngaruat lembur* atau *ngarot*. Nama lain dari upacara *ngarot* adalah upacara *Tutup Buku Guar Bumi*. Istilah “*tutup buku*” dapat diartikan sebagai akhir dari tahapan-tahapan bertani atau bersawah, sedangkan istilah “*guar bumi*” dapat diartikan sebagai awal dari tahapan tersebut. Maksud dan tujuan penyelenggaraan upacara *ngarot* atau *Tutup Buku Guar Bumi* adalah mengharapkan kesuburan tanah, menyelamatkan warga desa,

menyelamati alat-alat pertanian, serta mengharap kepada Tuhan Yang Maha Esa agar hasil produksi pertanian mereka dapat melimpah ruah.

Waktu, Tempat, Pemimpin dan Pihak-pihak yang Telibat dalam Upacara. Sebagaimana upacara pada umumnya, upacara *ngarot* juga dilakukan secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui dalam upacara ini adalah sebagai berikut: (1) tahap penyembelihan kurban; (2) tahap penguburan kepala hewan kurban; (3) tahap arak-arakan; (4) tahap *saweran*; dan (5) tahap selamatan dan prasmanan. Seluruh rentetan upacara ini biasanya dilakukan dari pukul 01.00 dini hari hingga pukul 15.30 dan dilanjutkan kembali pada pukul 20.00 hingga tengah malam. Sebagai catatan, penyelenggaraan upacara *ngarot* dilakukan setahun sekali pada bulan Oktober, menjelang musim penghujan (*rendeng*). Pada saat bulan Oktober ini biasanya hujan mulai turun sehingga para petani dapat segera menggarap sawahnya.

Tempat pelaksanaan upacara *ngarot* bergantung dari tahapan-tahapan yang harus dilalui. Untuk prosesi pemotongan hewan kurban, penguburan kepala hewan kurban, dan hiburan diadakan di alun-alun Desa Karedok. Untuk prosesi selamatan, prasmanan, dan *saweran* diadakan di ruangan Balai Desa Karedok. Adapun prosesi arak-arakan diawali di alun-alun desa, kemudian dilanjutkan dengan berjalan di sepanjang jalan desa dan kembali lagi ke alun-alun desa. Pemimpin upacara juga bergantung pada kegiatan atau tahap yang dilakukan dalam upacara *ngarot*. Pada tahap penyembelihan dan penguburan kepala hewan kurban, yang bertindak sebagai pemimpin upacara adalah kuncen atau pakuncen. Kemudian, yang bertindak sebagai pemimpin upacara saat pembacaan ijab dalam penguburan kepala kerbau dan selamatan adalah lebe. Seluruh jalannya upacara ini diawasi oleh para sesepuh desa yang dianggap mengetahui seluk belum upacara *ngarot*. Ketiga komponen warga masyarakat ini

merupakan keturunan langsung dari pelaksana upacara sebelumnya.

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan upacara *ngarot* adalah: (1) Kepala Desa Karedok dan isterinya yang nantinya akan diarak dengan *jampa* atau *jampana* untuk berkeliling kampung; (2) isteri-isteri sesepuh desa yang bertugas mempersiapkan bahan-bahan sesajen dan sekaligus mengolahnya; (3) panitia upacara yang bertugas mempersiapkan *baladongan*, panggung kesenian, penyediaan kursi dan meja; (4) para ketua RT (Rukun Tetangga) yang bertugas mengerahkan warganya untuk membuat *gantar* yang akan diperlombakan pada saat upacara; (5) kelompok kesenian yang bertugas mengisi acara hiburan malam hari setelah upacara *ngarot*; dan (6) warga masyarakat Desa Karedok yang ikut membantu menyukseskan upacara *ngarot* dengan membuat kaca-kaca, *jampana*, dan menyaksikan jalannya upacara.

Perlengkapan Upacara. Perlengkapan yang perlu dipersiapkan dalam upacara *ngarot* ini adalah: (1) seekor *munding* (kerbau) jantan berumur sekitar satu tahun yang tidak dalam keadaan sakit atau cacat. Dalam upacara ini, hewan yang akan dijadikan kurban tidak boleh kerbau betina atau jenis hewan lain. Apabila hal ini dilanggar, maka konon akan terjadi bencana di Desa Karedok, seperti kebakaran, wabah penyakit dan lain sebagainya; (2) sesajen, yang terdiri atas: *duwegan* (kelapa muda), *puncak manik* (*congcat* yang di atasnya ditaruh telur ayam), roti, bolu, *tangkeuh*, gula batu, *kopi pait* (kopi pahit), *kopi amis* (kopi manis), *balagudeg*, *tektek* (sirih, pinang dan perlengkapannya), rokok Gudang Garam Merah, serutu (cerutu) dua batang, *endog hayam kawung* (telur ayam kampung), *roko daun kawung* (rokok daun enau), tembakau tampang, *rujak cau* (rujak pisang), *rujak asem* (rujak asam), rujak kelapa, sobek belut dan sobek lele; (3) *kaca-kaca* (gada-gada). *Kaca-kaca* adalah penganan yang

dipajang di depan gang-gang dan halaman rumah-rumah penduduk, terdiri atas: *cau* (pisang), buah bangga, *ranginang*, *opak*, *kolontong*, *duwegan* (kelapa muda), *gerejeg* (gorengan kacang tanah/rempeyek), *endog asin* (telur asin), *opak beca*, *peuteuy* (petai), *limun*, kerupuk, dan lain sebagainya; (4) gantar sebanyak 24 buah yang berisi hasil bumi dari masing-masing RT yang ada di Desa Karedok. Gantar-gantar ini nantinya akan diperlombakan setelah prosesi arak-arakan selesai; (5) *jampana* atau *jampa*. *Jampana* adalah tandu berbentuk persegi empat dan beratap yang diusung oleh dua atau empat orang. *Jampana* terbuat dari kayu, bambu dan atapnya dari anyaman daun kelapa. *Jampana* yang dibuat untuk upacara ini terdiri atas beberapa macam yaitu: *jampa* yang digunakan untuk mengusung kuwu/kepala desa pada saat arak-arakan; *jampa* yang digunakan untuk membawa panganan dan hasil bumi yang dibuat oleh masing-masing RT; *jampa* yang digunakan untuk mengusung Dewi Sri (Dewi Padi dengan pasangannya Rama); dan *jampa suraga*, yang digunakan untuk membawa *boeh rarang* (kain kafan) dan *samak* (tikar) sebagai simbol bahwa setiap manusia akan diusung dan dibungkus kain kafan dan tikar. Masing-masing *jampa* memiliki bentuk dan variasi yang berbeda, bergantung pada kreativitas pembuatnya; (6) *balandongan*. *Balandongan* adalah bangunan sementara yang dibuat dari bambu dengan atap terbuat dari terpal atau *giribig* (alat menjemur gabah); (7) *tutunggulan*. *Tutunggulan* adalah alat untuk menumbuk padi yang terdiri atas sebuah *lisung* (lesung) dan delapan buah *halu* (alu). Fungsi *tutunggulan* ini adalah sebagai *tanggara* atau pemberitahuan kepada masyarakat saat arak-arakan akan berangkat dan saat berakhirnya arak-arakan; (8) *Parupuyan* atau *parukuyan*. *Parupuyan* ialah tempat perapian yang dipergunakan untuk membakar kemenyan. *Parupuyan* ini berfungsi sebagai sarana penghubung dengan roh para leluhur; (9) sepasang boneka Dewi Sri dan pendampingnya Rama (seorang petani). Boneka Dewi Sri mengenakan busana kerudung, kebaya,

selendang, dan hiasan leher berupa bunga teratai. Sementara boneka pasangannya mengenakan busana iket kepala khas Sunda, baju *salontreng* dan *pangsi* berwarna hitam, serta sarung; (10) panggung yang dibuat dari papan kayu dan di atasnya diberi tikar atau karpet. Panggung ini digunakan untuk para *nayaga* (penabuh gamelan), sinden dan penyanyi. Di depan panggung ini disediakan kursi-kursi bagi warga yang ingin menyaksikan hiburan; dan (11) cangkul untuk menggali tanah tempat menampung darah dan menguburkan kepala kerbau. Kedalaman masing-masing tanah yang digali lebih kurang 80 cm dengan diameter sekitar 80 cm. Sebagai catatan, penggalian tanah ini dilakukan pada waktu tengah malam (pukul 00.00), dan dihadiri oleh kepala desa, sesepuh upacara, kuncen dan para tokoh masyarakat.

Selain perlengkapan upacara ada pula beberapa kesenian yang biasa ditampilkan dalam penyelenggaraan upacara *ngarot* yaitu *bangreng*, *tayuban*, *terebang*, dan *dogdog*. *Bangreng* adalah sejenis pertunjukan berupa tarian yang berasal dari *tayub*, diiringi oleh *terebang*, *kendang*, *rebab* dan *goong*. Dalam perkembangannya ditambah dengan *saron-1* dan *saron-2* serta *kecrek*. Tidak jauh berbeda dengan kesenian *ketuk tilu*, para penari wanita *bangreng* juga bersedia menemani penonton laki-laki yang berminat untuk menari di arena. Setelah selesai satu babak, penari laki-laki harus memberi uang kepada si penari wanita. Kadang-kadang uang itu diberikan sambil berjabat tangan, diselipkan ke dalam baju si penari wanita, atau menaruh dalam baskom yang telah disediakan. Lagu yang mengiringi tarian bergantung pada permintaan penari laki-laki, misalnya lagu-lagu: *Rincik Rincang*, *Sulanjana*, *Udan Mas*, *Engko*, *Geboy* dan lain sebagainya.

*Terebang* ialah waditra perkusi terbuat dari kayu yang ditutupi kulit. Waditra ini selain digunakan dalam kesenian *terebang* juga digunakan dalam kesenian *gembyung*, yang terdiri atas 3 buah, yakni yang paling



besar disebut *terebang indung*, berdiameter lebih kurang 60 cm; yang kedua berdiameter 50 sentimeter; dan yang ketiga berdiameter 40 cm. Lagu-lagu yang biasa diiringi *terebang* ini meliputi: *Salawat, Kentrung, Kembang Beureum, Coyor, Kembang Gadung, Titipati, Torondol, Geboy, Kacang Asin*, dan sebagainya. *Tayuban* ialah jenis tarian yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang diiringi oleh waditra pengiring, baik dalam pesta-pesta adat, perkawinan maupun pesta-pesta lainnya. *Dogdog* biasa dipergunakan dalam pertunjukan *ogel* atau *reog*. *Dogdog* dalam penyelenggaraan upacara *ngarot* terdiri atas empat buah, yang paling kecil disebut *tilingtit* biasanya digunakan untuk dalang, kedua disebut *panempas*, ketiga disebut *badublag*, dan yang keempat disebut *gong-gong* atau *pangrewong*. Sebagai catatan, pengadaan peralatan upacara dan pembiayaan pertunjukan kesenian, seluruhnya berasal dari sumbangan warga masyarakat yang besarnya berkisar antara Rp.10.000,00 - Rp.20.000,00. Penarikan sumbangan tersebut dilakukan setelah ada kesepakatan dalam musyawarah yang dihadiri para ketua RT, RW, sesepuh, tokoh masyarakat, kepala desa dan aparat desa lainnya.

Jalannya Upacara, upacara *ngarot* diawali pada pukul 01.00 dini hari dengan penyembelihan dan penguburan kepala *munding* atau kerbau, dipimpin oleh Kuncen dan disaksikan oleh Kuwu/Kepala Desa, Lebe, sesepuh desa dan warga masyarakat Desa Karedok. Pertama-tama kuncen membacakan mantra-mantra di depan sesajen penyembelihan sambil membakar kemenyan di atas *parupuyan*. Usai pembacaan mantra, kuncen langsung memotong kerbau di atas lubang yang sudah disiapkan sebelumnya, agar darah yang menyembur dari leher kerbau tersebut tidak berhamburan. Ketika kerbau itu sudah dipastikan mati, kepala kerbau langsung diputus dari tubuhnya dan dimasukkan ke dalam lubang berikut sesajen penyembelihan, dan ditutup dengan tanah. Penguburan kepala *munding* (kerbau) itu merupakan simbol

pengorbanan kepada bumi yang akan digarap (sawah dan tegalan), dan juga merupakan wujud syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas segala karunia-Nya. Usai penguburan, dilanjutkan dengan ijab yang dilaksanakan oleh Lebe. Untuk lebih jelasnya ijab diuraikan sebagai berikut:

*“Bapa miwah para wargi sadaya, sim kuring cumarios di ieu patempatan teh teu aya sanes kawakilan ku Bapa Kuwu K. Sutisna sareng kawakilan ku masarakat Desa Karedok umumna. Nya eta dina raraga guar bumi guar taneuh antawisna mah anu parantos nyebar bade tatanen dina sasih Oktober ieu. Maksudna bade nitipkeun ka bumi kalayan mudah-mudahan ieu masarakat Karedok dina guar bumi guar taneuhna sing mulus berkah rahayu, mulus nu dititipkeunana, mulus nu nitipkeunana.*

*Sakumaha maksud urang sadayana, dina waktosna tiap taun ngalaksanakeun motong munding, mudah-mudahan dina ngalaksanakeun tali paranti karuhun, urang sadayana kedah neraskeun kalawan aya pangjeujeuh para sepuh. Ku kituna ka para sepuh sareng nu aya di dieu dipundut piduana dina sukuran desa ieu, mudah-mudahan urang sadaya dina dinten enjing ngalaksanakeun hiburanana sing aya dina kalancaran kalayan ditebihkeun tina halangan itu ieuna.*

*Atuh dina ngalaksanakeun motong munding ieu, biasana huluna sok dikubur sapertos anu katingali ‘ku para bapa tadi, mudah-mudahan neneda ka Gusti Alloh Subhanahu wataala urang sadayana sing aya dina kasalametan, diantawisna dina guar tani guar taneuhna, nya kitu kenah mudah-mudahan neda tawakupna, hapunten anu ketada.”*

Selesai ijab dilanjutkan dengan doa yang diikuti dan diamini para peserta yang hadir. Adapun para peserta yang mempunyai tugas mengurus kerbau, langsung menguliti dan membagikan dagingnya kepada semua warga masyarakat secara merata. Sementara warga yang lainnya, yang tidak mendapat tugas saat itu, kembali ke rumah masing-masing untuk mempersiapkan arak-arakan.

Lebih kurang pukul 08.00, arak-arakan segera dimulai dengan acara pembukaan. Acara pembukaan ini diawali dengan ijab dan doa bersama para sesepuh upacara, dipimpin oleh *lebe*. Ijab tersebut menyatakan maksud dan tujuan penyelenggaraan upacara *ngarot*, yang intinya bersyukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa.

Selesai ijab, ibu-ibu serentak membunyikan *tutunggulan* yang diikuti oleh kesenian pengiring seperti: *dogdog*, *genjring*, *kohkol*, dan *bedug*. Bersamaan dengan itu pula, Kuwu/Kepala Desa beserta istri menaiki *jampa* yang akan ditandu keliling desa. Saat arak-arakan ini busana yang dikenakan oleh Kuwu adalah baju lengan panjang berwarna cerah, dasi, jas berwarna gelap, celana panjang berwarna gelap, sepatu, dan peci atau kopiah berwarna hitam. Adapun busana yang dikenakan isteri Kuwu ialah baju kebaya berwarna hijau, kain *sinjang dilamban*, selendang, selop, dan sanggul.

Formasi arak-arakan meliputi: (1) peserta pembawa bendera dan lambang desa; (2) pembawa *jampa* Dewi Sri; (3) pembawa *jampa suraga*; (4) pembawa payung; (5) pembawa *jampa* yang menandu Kepala Desa dan Istri; (6) sesepuh upacara dan tokoh masyarakat; (7) pembawa *jampa* dari masing-masing RT, berisi penganan dan hasil bumi; (8) penabuh *dogdog*, *genjring*, *kohkol*, *bedug*; serta; (9) tamu undangan dan warga masyarakat Desa Karedok.

Arak-arakan dimulai dengan mengelilingi alun-alun dan kuburan kepala kerbau sebanyak tiga putaran. Selanjutnya, secara beriringan arak-arakan mulai meninggalkan alun-alun desa disertai tetabuhan gamelan dan nyanyian menyusuri jalan yang menuju wilayah RT 24, yang berada diujung jalan Desa Karedok. Setibanya di tempat ini, mereka beristirahat sejenak dan selanjutnya kembali beriringan melalui jalan yang tadi, melewati alun-alun desa, menuju RT 01. Setibanya di wilayah RT 01, arak-arakan kembali ke alun-alun dan kembali berputar sebanyak tiga kali putaran mengelilingi alun-alun dan kuburan kepala kerbau. Kemudian, *jampa* yang berisi Kepala Desa beserta istri diturunkan di depan balai desa untuk selanjutnya diadakan acara *saweran*. Sesaat sebelum upacara *saweran* dimulai, formasi *jampa* Kepala Desa diatur berdampingan dengan *jampa* Dewi Sri, dan dibelakangnya pembawa payung yang memayungi kedua *jampa* tersebut. *Sawer* atau *nyawer* secara umum ialah upacara menasihati mempelai dengan cara dinyanyikan sambil menaburkan beras, irisan kunir, uang logam dan sebagainya, di bawah *panyaweran* (cucuran atap). Adapun yang dimaksud dengan *nyawer* di sini, fungsinya ialah untuk menyatukan Dewi Sri dengan Ibu Pertiwi agar memberi kesuburan di bumi yang dibawakan dalam bentuk syair yang dinyanyikan oleh sinden. Syair *sawer* tersebut adalah sebagai berikut.

*Bismillah ngawitan muji,  
Nyebat asmaning Pangeran,  
Kade ulah bade hilap,  
Allah mah sipat kawasa,  
Ieu aya di alam dunya,  
Urang kedah nyiar elmu,  
Pikeun bekel ka aherat.*

*Patani supaya mukti,  
Padagang sina barungah,  
Ulah adek hararese,  
Tiap sok aya anjuran,  
Nyumponan ti pertanian,  
Kade lah teu diturut,  
Bisi urang meunang gaplah.*

*Pamingpin pada gumati,  
Dina rangka pangwangunan,  
Ulah sagala teu nyaho,  
Rahayat sareng pamarentah,  
Urang kedah siap-siap,  
Ngarah aman sejahtera.*

*Sim kuring neda paralun,  
Ku wargi sadaya,  
Urang sadaya ngariung,  
Ngahadiran salametan,  
Sakumana Desa Karedok,  
Mugi kasalametkeun,  
Bismillah ngawitan muji.  
Muji sukur ka Yang Agung,  
Urang teh kedah rumasa,  
Didamel ku Gusti Allah,  
Anu lautan hampura,  
Ka mahlukna anu aya,  
Ulah bade awon saur,  
Tangtu gusti ngabenduan.*

*Pamarentah geus ngageuing,  
Ku sakabeh jalma-jalma,  
Supaya urang sampurna,  
Hirup ulah kajongjonan,  
Ulah rek pakia-kia,  
Bisi urang meunang bahla,  
Pola tanam geus mimiti.*

*Pamungkas ieu pepeling,  
Ka ibu sareng ka bapa,  
Ka sepuh sadayana,  
Ka sadaya kadang wargi,  
Nu aya di ieu tempat,  
Mugi kenging rahmat Gusti.*

*Nyebat asmaning Pangeran,  
kade ulah bade poho,  
Allah mah sipat kawasa,  
Nyi Sri kedah dimumule,  
Ulah rek dijore-jore.*

*Urang tos riung lalinggih,  
Nyumponan waktu ka tukang,  
anu kapungkur tos hilap,  
nya eta ruatan desa,  
tiap taun ngarencana,  
sukuran ka Gusti Agung,  
teu hilap sapapanjangna.*

*Taun tadi dingawitan,  
Karasa hasilna sohor,*

*Ti luar desa ge aya,  
Utusan ti pamarentah,  
Malah sareng tamu agung,  
Waktu eta galumbira.*

*Sakitu pihatur abdi,  
Di payuneun balarea,  
Abdi teh kalintang atoh,  
Tiasa patepang raray,  
Kasaksi ku para menak,  
Tamu-tamu nu laluhung.*

*Sabab lamun kurang pare,  
Panon moal bisa sare,  
Nyai Sri ulah dipigusti,  
Ngan kudu dipusti-pusti,  
Eta teh ciptaan Gusti,  
Keur sadaya umat Gusti,  
Amin ..... Ya ..... robbal allamin .....  
Mugi Gusti nangtayungan.*

Usai juru *sawer* melakukan tugasnya, para sesepuh dan tokoh masyarakat yang berada di teras balai desa, segera menaburkan racikan ke arah Kuwu beserta istri yang masih duduk di atas *jampa* bersebelahan dengan *jampa* Dewi Sri. Selanjutnya Kuwu beserta istri turun dari atas *jampa* yang disambut sesepuh desa, dan tokoh masyarakat. Kemudian duduk di kursi kehormatan di depan panggung hiburan untuk menyaksikan kesenian *bangreng*. Setelah Kuwu beristirahat beberapa saat, ia didaulat untuk menari bersama oleh penari *bangreng* dengan menyampirkan selendang di lehernya. Selanjutnya, setiap orang yang dikalungi selendang, mereka harus

menari bersama-sama penari kesenian tersebut. Dalam pertunjukan hiburan kesenian *bangreng* diawali dengan menyuguhkan lagu wajib upacara, yakni *Kembang Gadung*, *Kembang Beureum*, dan *Geboy*. Setelah ketiga lagu selesai, *pangibing* (penari pria) boleh memilih lagu-lagu sesuai dengan permintaannya.

Pada saat jam menunjukkan pukul 15.30, ibu-ibu warga Desa Karedok mulai berdatangan lagi dengan membawa *boboko* yang berisi nasi beserta lauk pauknya untuk selanjutnya diadakan selamatan, yang dipimpin oleh *lebe*. Ijab yang disampaikan *lebe* pada saat selamatan ini berisi harapan kepada Allah SWT agar tanah garapan mereka diberikan kesuburan dan keselamatan bagi yang akan menggarapnya. Usai ijab, seluruh warga Desa Karedok beramah-tamah dan makan bersama. Apabila ada makanan yang tersisa, mereka bawa ke rumahnya masing-masing.

Malam harinya acara dilanjutkan dengan acara hiburan *bangreng*, *tayuban*, *terebang* dan *dogdog* di halaman balai desa. Nilai budaya upacara *ngarot*, jika dicermati secara mendalam, mengandung nilai-nilai yang pada gilirannya dapat dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai itu antara lain adalah: kebersamaan, ketelitian, gotong royong, dan religius.

Nilai kebersamaan tercermin dari berkumpulnya sebagian besar anggota masyarakat dalam suatu tempat, makan bersama dan doa bersama demi keselamatan bersama pula. Ini adalah wujud kebersamaan dalam hidup bersama di dalam lingkungannya (dalam arti luas). Oleh karena itu, upacara ini mengandung pula nilai kebersamaan. Dalam hal ini, kebersamaan sebagai komunitas yang mempunyai wilayah, adat-istiadat dan budaya yang sama.



Nilai ketelitian tercermin dari proses upacara itu sendiri. Sebagai suatu proses, upacara memerlukan persiapan, baik sebelum upacara, pada saat prosesi, maupun sesudahnya. Persiapan-persiapan itu, tidak hanya menyangkut peralatan upacara, tetapi juga tempat, waktu, pemimpin, dan peserta. Semuanya itu harus dipersiapkan dengan baik dan saksama, sehingga upacara dapat berjalan dengan lancar. Untuk itu, dibutuhkan ketelitian.

Nilai kegotong-royongan tercermin dari keterlibatan berbagai pihak dalam penyelenggaraan upacara. Mereka saling bantu demi terlaksananya upacara. Dalam hal ini ada yang membantu menyiapkan makanan dan minuman, menjadi pemimpin upacara, dan lain sebagainya.

Nilai religius tercermin dalam doa bersama yang dipimpin oleh Lebe, pada acara selamatan yang merupakan bagian akhir dari serentetan tahapan dalam upacara *ngarot*. Tujuannya adalah agar mendapatkan perlindungan dari Allah SWT, sebelum menggarap sawah dan atau ladang. (Sumber: Alamsyah, 2004).



Sumber: Dok. BPNB Bandung, 2013

## U

**Unem.** *Unem* adalah alat untuk menakar beras. Takaran beras tersebut biasanya dibuat sendiri dari belahan tempurung kelapa yang sudah dikeringkan. Isi takaran beras diperkirakan setara dengan setengah liter beras. Banyaknya beras yang memenuhi satu buah *unem* disebut *saunem*.

**Upacara Numbal Bumi.** Upacara *Numbal Bumi* sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Sumedang, demikian pula masyarakat Leuwihideung. *Numbal Bumi* dalam istilah lain disebut "*Ngarumat Jagat*", yang artinya merawat bumi. *Numbal Bumi* bertujuan memohon kepada Tuhan Yang Maha Pencipta agar memperoleh perlindungan, *hidayah* dan *inayah* di dalam menjaga dan mengembangkan alam lingkungan. Selain itu juga sebagai ucapan syukur kepada Tuhan YME karena memberi limpahan rezeki dan panen yang berlimpah serta agar terhindar dari roh-roh jahat yang merusak alam lingkungan.

Upacara *Numbal Bumi* dilaksanakan dengan menyembelih seekor kambing atau ayam yang berwarna hitam dan kepalanya dikubur di suatu tempat lengkap dengan sesaji. Sesaji ini bertujuan agar warga diberi kekuatan, seperti halnya kepala kambing yang dianggap sebagai simbol kekuatan. Tempat dikuburnya kepala kambing ditentukan oleh kuncen yang mengetahui bahwa tempat tersebut mempunyai kekuatan gaib, biasanya di perempatan jalan atau jembatan. Waktu pelaksanaan ditentukan berdasarkan hasil musyawarah warga, pada umumnya dilaksanakan setelah panen raya. Warga bergotong royong melaksanakan upacara *Numbal Bumi* dengan cara iuran sejumlah uang dan menyerahkan sebagian hasil bumi untuk hidangan makanan.

## W

**Wajit.** Nama sejenis makanan yang manis-manis terbuat dari ketan dan sebagainya, biasanya dibungkus kecil-kecil menggunakan *upih* (pangkal batang daun jambu yang jadi pembungkus pohonnya, bagian dalamnya yang putih suka digunakan sebagai bungkus wajit, dan sebagainya), *kararas* (daun pisang yang kering), dan sebagainya.

**Wak-wakung.** *Wak-wakung* adalah nama salah satu permainan anak pada masyarakat Jatigede, di daerah lain disebut dengan istilah *oray-orayan*. *Wak-wakung* merupa-kan permainan menyerupai jalannya ular. Permainan ini sifatnya hiburan, tidak ada pertandingan. *Wak-*



Sumber: Dok. BPNB Bandung, 2013

*wakung* biasa dimainkan baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Jumlah pemain akan memengaruhi kemeriahan permainan. Semakin banyak jumlah pemainnya semakin meriah permainannya.

Dalam permainan *wak-wakung*, dua orang bertugas sebagai induk atau kepala ular. Biasanya yang menjadi kepala ular adalah yang berbadan tinggi, sedangkan untuk bagian badannya hingga ekor, semakin ke arah ekor semakin rendah. Meskipun yang menjadi ekor adalah anak yang terkecil, namun demikian harus dipilih yang lincah karena nantinya ia harus dapat mengelak dari tangkapan kepala ular yang menjadi lawannya.

Selanjutnya, kedua kepala ular membuat semacam terowongan dengan mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi lalu kedua telapak tangannya saling ditempelkan. Peserta yang lain selanjutnya berbaris memanjang ke belakang, pada pemain dengan posisi baris kedua dan seterusnya memegang pundak atau pinggang teman yang ada di depannya. Mereka berjalan berlenggak-lenggok bagaikan seekor ular kemudian memasuki/melewati tangan kedua kepala ular sambil bernyanyi, berikut syairnya:

### ***Oray-orayan***

*Oray-orayan luar leor mapay sawah  
entong ka sawah parena keur sedeng beukah  
mending ka leuwi di leuwi loba nu mandi  
saha nu mandi anu mandina pandeuri.*

*Oray-orayan luar leor mapay kebon  
Entong ka kebon loba barudak keur ngangon  
Mending ka leuwi di leuwi loba nu mandi  
saha nu mandi anu mandina pandeuri.*

Di akhir lagu, salah seorang anggota badan ular yang secara kebetulan berada di dalam “terowongan” akan ditangkap dan selanjutnya disuruh memilih untuk ikut salah satu dari dua kepala ular. Setelah semua anggota barisan tertangkap kemudian masing-masing kepala ular yang diikuti anak buahnya berhadap-hadapan. Masing-masing kepala ular selanjutnya akan menangkap anggota dari lawannya. Apabila ada ekor yang tertangkap maka ia kemudian tidak boleh ikut bermain lagi. Demikian pula kalau ekornya yang baru tertangkap lagi, yang menjadi ekor juga harus keluar dari permainan, demikian seterusnya.

Beberapa jenis permainan yang dipaparkan di atas, terdapat pula di Desa Sukamenak. Permainan yang dimaksud adalah: *sapintrong*, *bebedugan*, *beklen*, *congkak*, dan *oray-orayan*.

**Wangunan Karajaan Tembong Agung.** Aji Putih menyatukan pedusunan di wilayah Lemah Sagandu dan sekitarnya. Pada bulan Muharam Taun Saka saat purnama, ia mendirikan Kerajaan Tembong Agung yang terletak di Muhara Leuwihideung tidak jauh dari Sungai Cimanuk dan Cihonje. Bentuk bangunan keraton beratap *julang*

*ngapak* dengan bahan-bahannya serba bambu dan menghadap alun-alun Maya Datar.

Setelah mendirikan kerajaan, ia membangun padepokan di wilayah Lemah Sagandu dan dikenal dengan *Bagala Asih Panyipuhan*. *Bagala* artinya tempat, *asih* berarti *silih asah, silih asuh*, dengan sesama. *Panyipuhan* berarti “melapis” atau mencelup sesuatu hingga bersinar. Tegasnya membersihkan batin dari berbagai debu dosa.

Halaman keraton Tembong Agung dikelilingi pagar kayu. Di sampingnya terdapat Bale Agung dan Bale Alit yaitu tempat urun rembuk para petinggi kerajaan dan tempat tinggal keluarga raja.

Sesudah dinobatkan, Aji Putih menikahi Ratna Inten Nawang Wulan bergelar Ronggeng Sadunya, yaitu putri Jagatjayama terah Galuh Sunda atau cucu Demunawan (Kuningan) dari isteri Saribanon Kencana. Prabu Guru Adji Putih berputera Bratakusumah (Tadjimalela), Sokawayana, Harisdarma, dan Langlambuana.

Aji Putih mengangkat para petinggi kerajaan berdasarkan garis keturunan atau keluarga. Astajiwa (adiknya) diangkat jadi Patih Tembong Agung, Darmakusumah diangkat jadi ahli hukum kenegaraan, sedangkan Siti Putih dan Sekar Kencana jadi pangasuh para emban di kaputren. Yang menjadi dasar kenegaraan ada lima hal dan disebut *panca prabakti abdi nagara*, yaitu *Pancer, Tanjer, Uger, Jejer, dan Lilinger*.

*Pancer* artinya teguh pendirian. *Tanjer* perlambang keberanian membela negara dan rakyatnya. *Uger* perlambang *pakeman* atau *padoman* wujud dari berbagai aturan. Para birokrat dalam menjalankan pemerintahan harus taat pada aturan Gusti, aturan agama,

aturan negara, aturan hukum, dan aturan tradisi. *Jejer* simbol jajaran pemerintahan. Dalam menempatkan para petinggi kerajaan disesuaikan dengan keahlian masing-masing. *Lilinger* adalah tujuan pemerintahan.

Tata cara serah terima takhta kerajaan didasarkan pada aturan usia minimal 22 taun. Pengujian bakat dan kemampuan calon raja melalui cara-cara spiritual untuk menempa mentalnya. Sebagaimana digambarkan dalam cerita lisan yang tumbuh di sekitar Darmaraja. Oleh karena, Darmaraja dahulu arealnya sangat luas dari timur Gunung Jagat, dari barat Gunung Lingga, dari utara Gunung Mandalasakti dan sebelah utaranya Gunung Pareugreug. Wilayah tersebut merupakan sumber energi mistik alam semesta yang meliputi peta kasuburan bumi Tembong Agung, yaitu *tembong* artinya terlihat, *agung* yaitu adi luhung (Sumber: Heryana *et.al.*, 2013).

***Wuku Taun.*** *Wuku taun* merupakan upacara tradisional yang dilaksanakan masyarakat Jatigede sebagai wujud syukur mereka kepada Yang Mahakuasa atas hasil bumi yang didapatkan selama setahun. Ketika acara *wuku taun* berlangsung, seluruh penduduk mempersembahkan hasil-hasil bumi yang diperoleh selama setahun; mulai dari *pare* (padi), singkong, ubi, buah-buahan, dan lain-lain. Semua hasil bumi tersebut biasanya digantung-gantungkan pada sebuah tempat khusus, yang disebut *gantar*.

Seluruh acara *wuku taun* diselenggarakan dengan cara gotong-royong antarsesama penduduk dengan membentuk panitia khusus dan dikenakan iuran bagi seluruh penduduk. Besarnya iuran ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama, itu pun bergantung pada acara hiburan yang diinginkan oleh penduduk. Demikian pula mengenai waktu penyelenggaraan *wuku taun* biasanya diputuskan berdasarkan

kesepekatan bersama. Berdasarkan kebiasaan yang sudah berlangsung lama, *wuku taun* selalu dilaksanakan pada panen kedua di setiap tahunnya.

Tradisi *wuku taun* juga merupakan salah satu bentuk penghargaan penduduk untuk memberikan *saliasihan* kepada *karuhun*. *Saliasihan*, semacam wujud saling menyayangi antarsesama makhluk, *silih asah, silih asuh, silih asih*. Oleh karena itu, ketika berlangsung upacara *wuku taun*, lagu-lagu yang berkenaan dengan *karuhun* ‘leluhur’ harus lebih diutamakan. Lagu-lagu yang dikhususkan kepada leluhur dimainkan dan dinyanyikan oleh sekelompok pemain gamelan beserta dengan sindennya yang sengaja diundang oleh penduduk desa.

Seluruh keputusan terkait *wuku taun* selalu berdasarkan pada musyawarah, termasuk pula apabila masyarakat tidak menginginkan penyelenggaraan *wuku taun* di masa-masa tertentu. Hal tersebut bisa pula terjadi, dan biasanya disebut dengan *niis*. *Wuku taun niis* terjadi manakala penduduk tidak menginginkan acara hiburan, maka bentuk syukuran hanya berupa penyembelihan domba. *Wuku taun niis* kadang terkait pula dengan hasil panen yang kurang menggembirakan atau hanya sedikit.

***Wuluku.*** Perkakas pertanian guna membajak tanah sawah. Alat yang berfungsi membalikkan tanah. Ada dua macam *wuluku* yang ditarik oleh sepasang (2 ekor) kerbau, dan *wuluku* yang ditarik seekor kerbau. *Wuluku* yang ditarik sepasang kerbau terdiri atas bagian yang disebut *wuluku* dan bagian yang disebut *pasangan*. Bagian *wuluku* terdiri atas: 1) *babantal*, 2) *lanjam*, 3) *singkal*, 4) *bubuntut*, 5) *paseuk*, 6) *cacandan*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Atik Soepandi, Dasum Muanas. 1987/1988.  
*Kompendium Istilah Sistem Pertanian Tradisional Sunda*.  
Bandung: Pemprop. DT I Jawa Barat Disdik Proyek  
Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi).
- Achmad, Sri Wintala dan Krisna Bayu Adji. 2014.  
*Ensiklopedia Raja-Raja Nusantara: Menyingkap Tuntas  
Riwayat Hidup Raja-Raja Nusantara*. Yogyakarta: Araska.
- Agus Rochdianto. 2005.  
*Analisis Finansial Usaha Pembenihan Ikan Karper (Cyprinus  
carpio Linn) di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan,  
Bali*. Skripsi S1 FE, Universitas Tabanan.
- Alamsyah, Suwardi. 2004.  
*Upacara Tutup Buku Guar Bumi di Kabupaten Sumedang*.  
Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional  
Bandung.
- Atmadibrata, Enoch, *et al.* 2006.  
*Khazanah Seni Pertunjukan Jawa Barat*. Dinas Kebudayaan  
dan Pariwisata Jawa Barat.
- Ayatrohaedi. 1998/1999.  
Nganjang Ka Sumedanglarang. *Makalah disampaikan pada  
Seminar Sejarah Kerajaan Sumedanglarang yang  
diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai  
Tradisional Bandung pada tanggal 29 Juni 1998 di Sumedang*.



Erwantoro, Heru. 2006.

*Puncak Peradaban Priyayi di Kabupaten Sumedang.*  
Bandung: Laporan Penelitian Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.

Hardjasaputra, A. Sobana. 1998.

Bupati di Priangan: Kedudukan dan Peranannya pada Abad ke-17 sampai Abad ke-19 dalam *Seri Sundalana 3: Bupati di Priangan dan Kajian Lainnya Mengenai Budaya Sunda.*  
Bandung: Yayasan Pusat Studi Sunda.

-----, et al. 2005.

*Sejarah Sumedang: untuk Sekolah Lanjutan.* Sumedang: Diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumedang bekerjasama dengan Yayasan Pusat Studi Sunda.

Hardjasaputra, A. Sobana, Mumuh Muhsin Z., dan Dade Mahzuni. 2009.

*Situs di Jatigede - Tinjauan Sejarah dan Budaya* (Laporan Penelitian). Bandung: Pemerintah Provinsi Jawa Barat – Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

Herlina Lubis, Nina. 1998.

*Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942.* Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.

-----, 2000.

*"Sumedang" dalam Sejarah Kota-kota Lama di Jawa Barat.*  
Bandung: Alqaprint Jatinangor.

-----, et.al. 2008.

*Sejarah Sumedang dari Masa ke Masa.* Sumedang: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Sumedang.

Herlinawati, Lina, *et.al.* 2013.

*Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Jatigede Kabupaten Sumedang*. Bandung: Laporan Inventarisasi dan Dokumentasi Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung.

Heryana, Agus, *et al.* 2013.

*Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Lokal, Mitos, dan Cerita Rakyat Masyarakat Jatigede Sumedang*. Bandung: Laporan Inventarisasi dan Dokumentasi Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung.

Kartodirdjo, Sartono. 1983.

”Metode Penggunaan Bahan Dokumen”. Dalam *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Koentjaraningrat (Ed). Jakarta: Gramedia. Hal. 44 – 69.

Khairuman, Dodi Sudenda, Bambang Gunadi. 2008.

*Budi Daya Ikan Mas Secara Intensif*. Jakarta: Agro Media Pustaka.

Koentjaraningrat. 1983.

“Metode Penggunaan Data Pengalaman Individu”. Dalam *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. Hal. 158-172.

Langness, L.L. 1965.

*The Life History in The Anthropological Science*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Lembaga Basa & Sastra Sunda. 1975.

*Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Tarate.

Panitia Kamus Lembaga Basa & Sastra Sunda. 2006.

*Kamus Basa Sunda - Danadibrata, R.A.* Bandung: PT Kiblat Buku Utama.

Rosidi, Ayip, *et al.* 2000.

*Ensiklopedi Sunda, Alam, Manusia dan Budaya. Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi.* Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Spradley, James P. 1997.

*Metode Etnografi.* Terjemahan. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Supriatna, Nana. 2002.

“Patronase dan Mobilitas Sosial: Kasus Masyarakat Sumedang pada Akhir Abad ke-19 dan Awal Abad ke-20” dalam *Historia Jurnal Pendidikan Sejarah No. 5, Vol. III.* Juni 2002. Hal. 119-149.

Tan, Mely G. 1983.

Masalah Perencanaan Penelitian. Dalam *Metode-Metode Penelitian Masyarakat.* Koentjaraningrat (Ed). Jakarta: Gramedia. Hal. 14 - 43

Tjandrasasmita, Uka. 1998/1999.

Masa Keruntuhan Kerajaan Sumedanglarang sampai Kekuasaan Kompeni Belanda (VOC). Makalah disampaikan pada *Seminar Sejarah Kerajaan Sumedanglarang* yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung pada tanggal 29 Juni 1998 di Sumedang.

Yayasan Pangeran Sumedang. 1996.

*Mengenal Museum Prabu Geusan Ulun serta Riwayat Leluhur Sumedang.* Sumedang: Tidak Diterbitkan.

## INDEKS

### A

*Aji Putih Sungklanglarang ...*

*Alam Uwung Awang ...*

*Amitan ...*

*Ampih pare ...*

*Angkrih ...*

*Arisan ...*

*Arit ...*

*Aron ...*

*Aseupan ...*

*Awi Gombong ...*

*Awi Bitung ...*

*Awi Tali ...*

*Awi Temen ...*

*Awi Wulung/awi hideung ...*

*Ayakan ...*

### B

*Baal ...*

*Babon Kadarmarajaan ...*

*Bakakak Hayam ...*

*Balap Kaleci ...*

*Bangkong Hejo ...*

*Bangreng ...*

*Baskom ...*

*Batara Kala ...*

*Bayawak, Biawak*

*Bebedugan ...*

*Bebegig ..*

*Bedog ...*  
*Beklen ...*  
*Beluk*  
*Belut ...*  
*Berekat – pipiti ...*  
*Betok ...*  
*Beunteur ...*  
*Bilik ...*  
*Bintang Kukus ...*  
*Bintang Sulintang ...*  
*Boboko ...*  
*Boeh Raring*  
*Bogo ...*  
*Boronjong ...*  
*Botram*  
*Buku Taun ...wuku taun*  
*Buhaya Putih Keuyeup Bodas ...*

## C

*Cacarekan ...*  
*Cadasngampar ...*  
*Calung ...*  
*Cangkudu*  
*Caplak ...*  
*Carita Dedemit ...*  
*Catu*  
*Catur Karuhun*  
*Celepungan ...*  
*Cikahuripan*  
*Cimanuk*  
*Cipeueut ...*

*Ciranggem ...*  
*Cisitu ...*  
*Cisurat*  
*Cocolek/Cukil ...*  
*Coet ...*  
*Congcot ...*  
*Congklak ...*  
*Cubadot*

## **D**

*Dalem Adipati Kusumahyuda (Dalem Ageung) ...*  
*Dalem Adipati Kusumahdinata (Dalem Alit) ...*  
*Dalem Tumenggung Patrakusumah ...*  
*Dalem Adipati Surialaga ...*  
*Dalem Adipati Surianagara II ...*  
*Dalem Adipati Tanubaja ...*  
*Dalem Adipati Kusumadinata VIII (Dalem Anom) ...*  
*Dalem Aria Sacapati ...*  
*Dalem Istri Rajaningrat ...*  
*Dalem Tumenggung Aria Suria Kusumah Adinata (Dalem Aria) ...*  
*Dalem Tumenggung Suriadilaga ...*  
*Dalem Tumenggung Tanumaja ...*  
*Dalem Santapura ...*  
*Darmaraja ...*  
*Daun kawung ...*  
*Derep ...*  
*Dewi Nawang Wulan ...*  
*Dogdog ...*  
*Dom-doman ...*  
*Dulang ...*

*Dupi*

**E**

*Ètém (ani-ani) ...*

**G**

*Galah ...*

*Gambréng ...*

*Garu ...*

*Gasrok/Lalandak ...*

*Gerakan*

*Gigit Uang ...*

*Giribig ...*

*Goah*

*Gober*

*Gunung Bande ...*

*Gunung Cikalingsem ...*

*Gunung Lingga*

*Gunung Lingga ...*

*Gunung Jagat ...*

*Gunung Pamalayan ...*

*Gunung Putri ...*

*Gunung Sangkan Jaya ...*

*Gunung Simpay ...*

*Gunung Surian ...*

*Gurame ...*

*Gusaran*

**H**

*Hajat Uwar*

*Hanjuang ...*

*Harupat ...*  
*Hawu*  
*Helang*  
*Hihid ...*  
*Himbar Buana*

## **I**

*Indung Beurang – Paraji ...62*  
*Impun ... 62*

## **J**

*Jampana ...63*  
*Jati*  
*Jatigede ...*  
*Jati Ngarang*  
*Jawer kotok*  
*Jemah ...64*

## **K**

*Kadipaten Ka Papatenan*  
*Kakarén ...*  
*Kampung Malember ...*  
*Kampung Leuwi Hideung ...*  
*Kampung Gorowong ...*  
*Kanjut Kundang ...*  
*Karamah ...*  
*Karian*  
*Karuhun*  
*Karedok*  
*Kaul ...*  
*Kawul ...*



*Kembang Gadung*  
*Ketuk Tilu*  
*Kicimpring ...*  
*Kiparat*  
*Koréd ...*  
*Kuda Renggong ...*  
*Kumis Kucing (umis ucing)*  
*Kupat*  
*Kuwuk ...*

## **L**

*Langlayangan ...*  
*Larasati – Suwungrasa ..*  
*Lauk Emas ...*  
*Lebé ...*  
*Lele (Clarias) ...*  
*Lembur Pamelangan ...*  
*Letah (Lidah) ...*  
*Leuwi Hideung ...*  
*Lolotékan ...*

## **M**

*Malik Jarami*  
*Matadok (carangka) ...*  
*Mawakeun*  
*Memukul Air ...*  
*Menahan Jeruk dengan Kepala ...*  
*Mencari Uang dalam Tepung ...*  
*Mipit ...*  
*Mitembeyan ...*  
*Mujaer ...*

*Mulangan ...*

## **N**

*Nasi Rosul ...*

*Natus ...*

*Nayub*

*Ngabaksa*

*Ngabuceng*

*Ngabungbang*

*Ngadasaran ..*

*Ngabedug ...*

*Ngagebug ...*

*ngagebugkeun*

*Ngagemuk*

*Ngalamar ...*

*Ngarot*

*Ngaronda ...*

*Ngayun*

*Ngubek balong ...*

*Ngukus*

*Ngaruag Bumi ...*

*Ngoyos/ngalandak ...*

*Nyambungan ...*

*Nyangu ...*

*Nyecep ...*

*Nyi Mas Ratu Inten Dewata ...*

*Nyi Mas Ratu Patuakan ...*

*Nyiru ...*

*Nyoder*

*Nyungsum ...*

## **O**

*Opak ...*

*Opat bulanan ...*

*Oray Kadut ...*

*Oray Kisi ...*

## **P**

*Pacul ...*

*Panceum ...*

*Pangaosan ...*

Pangeran Aria Suria Atmaja ...

Pangeran Karuhun ...

Pangeran Kornel ...

Pangeran Panembahan ...

Pangeran Ranga Gede ...

Pangeran Ranga Gempol II ...

Pangeran Suria Kusumah Adinata ...

Panjat Pinang/Bambu ..

*Papais ...*

*Para seuneu - parako ...*

Pasircalung ...

Pawenang ...

Pengolahan Tanah di Desa Leuwi Hideung ...

Prabu Aji Putih ...

Prabu Agung Resi Cakrabuana ...

Prabu Gajah Agung ...

Prabu Geusan Ulun ...

Prabu Guru Aji Putih ...

Permunggu (Leluhur) Pawenang ...

Puncak Manik ...

*Punduh*

*Puput Puseur ...*

*Pupuhunan ...*

## **Q**

Qasidahan ...

## **R**

Raden Suriadiwangsa

*Rangginang.*

Reog

Resi Patangdjala Seda

## **S**

*Sapintrong.*

*Sasajen*

Sasakala Cau Manggala

Sasakala Cimanuk

Sasakala Halu sareng Lisung

Sasakala Lemah Sagandu

Saung Sanggar

Sunan Guling

Sunan Tuakan.

*Sawen*

*Sawer*

*Seblak*

*Seeng*

*Seserahan*

Sirnasari

Situraja

Situs

Situs Betok

Situs Lameta  
Situs Leuwiloa  
Situs Marongpong  
Situs Muhara  
Situs Nangewer  
Situs Nangkod  
Situs Sawah Jambe  
Situs Tembong Agung  
Sumedang dan Darmaraja  
Sumedang Larang  
Sunan Guling  
Sunan Tuakan

## **T**

Tahlilan  
*Talenan*  
Tampele  
*Tampir*  
Tanah Guntai  
Tandur.  
Tantang angin  
Tarik Tambang  
Tradisi Buku Taun  
Tradisi Kaliwonan  
Tradisi Khitanan  
Tradisi Mahinum  
Tradisi Muharaman  
Tradisi Muludan.  
Tradisi Ngabubujang  
TradisiNgaruat Anak Nunggal (Meruwat Anak Tunggal).  
Tradisi Ngayun Orok

Tradisi Nurunan  
Tradisi Nyuci Pusaka  
Tradisi Rajaban  
Tradisi Rayagung  
Tradisi Ziarah  
*Tutunggul Teu Meunang Dua*  
*Tutup buku guar bumi*

## **U**

***Unem***

Upacara Numbal Bumi

## **W**

Wajit

Wak-wakung

Wangunan Karajaan Tembong Agung

*Wuku Taun*

Wuluku



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG

Perpustakaan  
Jenderal Ke

959.8  
TOT  
e

LIBRARY  
JANIS